

The Secret Pregnant

Putri Maheta



Putri Maheta



Desain

Cover novel: Putri Maheta

Layout: Putri Maheta

Editor naskah: Putri Maheta

Tata bahasa: putri Maheta

Percetakan:

My social media

Instagram: Putrimahetta

Facebook: PutriMaheta

Wattpad: PutriMaheta

Twitter: putriMaheta

Info dll

Wa: 082255724944

Line Id: Putrimaheta

Ucapan Terima kasih

Terima kasih yang sudah suka sama cerita ini dan memujinya. Tanpa kalian cerita saya tidak ada artinya. Maaf jika ada typo atau cara kepenulisan yang salah, terima kasih untuk semuanya...

Muach...

Mari kita ambil sisi positif cerita ini dan membuang yang negatifnya.

Cerita ini di lindungi undang- undang yang berlaku. Tidak di izinkan untuk menjiplak, di sadurkan atau di jual kembali dalam bentuk apapun tanpa seizin penulisnya.

Terima kasih...

Putri Maheta





Sinopsis

Rahma terjebak dalam cinta satu malam dengan pria yang tidak di kenalnya entah dia bodoh atau polos. Semua ini terjadi ketika *Rahma* terlibat perkelahian dengan teman satu permainannya sampai akhirnya *Rahma* lari dan di kejar oleh mereka, saat sampai di jalan raya *Rahma* melihat mobil *rubicorn* tengah terjebak macet tanpa buang waktu *Rahma* naik di belakang mobil itu yang sudah mulai berjalan. Mobil itu membawanya ke sebuah rumah besar berpilar tinggi dan berwarna hitam. Dindingnyapun berwarna abu- abu muda dengan daun pintu besar berwarna abu- abu pekat. Dalam gelap *Rahma* memasuki

rumah itu hingga sampai di kamar, Rahma tidak berfikir itu kamar siapa yang penting ia bisa beristirahat. Dengan senyum merekah Rahma menidurkan dirinya di atas kasur besar berwarna putih dengan selimut tebal berwarna hitam. Di saat itu Rahma tidak menyadari ada seorang pria yang menegurnya dan terjadilah accident. Untuk pertama kalinya Rahma merasakan nikmat sekaligus sakit bisa di bilang Rahma bercinta dengan lelaki yang punya rumah.

Beberapa waktu kemudian Rahma di nyatakan hamil, semenjak hamil itulah Rahma jatuh cinta dengan pria yang sudah menidurinya.



Prolog

Rumah yang besar serta gelap, cahayanya

hanya lampu kecil yang tertempel di dinding rumah berwarna oranye (lampu maksudnya). Rumah itu sebenarnya memiliki warna gelap dengan pilar berwarna hitam dan dindingnya berwarna abu- abu muda pintu rumahnya pun berwarna abu- abu tua warna khas seorang pria berwatak keras, dingin dan pendiam. Rahma gadis berusia 19 tahun meraba sesuatu untuk di pegang dengan pelan ia memegang dinding sambil berjalan pelan, ia mengendap- ngendap karena tidak melihat apa- apa di bawah cahaya yang minim. Hingga Rahma sampai di sebuah ruangan besar di sana Rahma bisa melihat ada

sebuah kasur luas dan empuk, tanpa pikir panjang Rahma menaiki kasur itu dan tidur.

Clek

Seseorang nampak masuk ke kamar yang di tempati Rahma tanpa menyalakan lampunya. Rahma tidak berani bergerak untuk sekedar melihat siapakah itu... tak lama pintu kamar mandi terbuka lalu tertutup kembali Rahma mencoba memberanikan dirinya untuk bangun dan melihat siapa yang membuka dan menutup pintu, Rahma melihat pakaian pria berserakan di depan pintu kamar mandi.

Pria?

Rahma menutup mulutnya dengan cepat ia berbaring kembali sambil berfikir.

"kau sudah pulang rupanya... kupikir masih bersama teman- temanmu istriku..." kata lelaki itu ia sepertinya habis mandi Rahma dapat mencium aroma sabun dan sampo yang harum. Perlahan lelaki itu naik ke atas kasur dan memegang lengan Rahma. Rahma tidak dapat melawan dengan pelan Rahma berbalik dan...



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, leaves, and two butterflies. The design is in a light, sketchy style with a lace-like pattern at the top and bottom.

Bagian 1

*A*gra Dewantara, seorang pengusaha permata

di tempat tinggalnya umurnya baru 29 tahun dan sudah menikah dengan salah satu model tanah air, tapi sang istri tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai kodrat yang sudah menikah. Lenia masih saja suka menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya, ke bar dan klub malam. Agra selaku suami membiarkan istrinya itu pergi kemana-mana karena

1. *Agra lemah lembut dan mencintai Lenia apa adanya.*

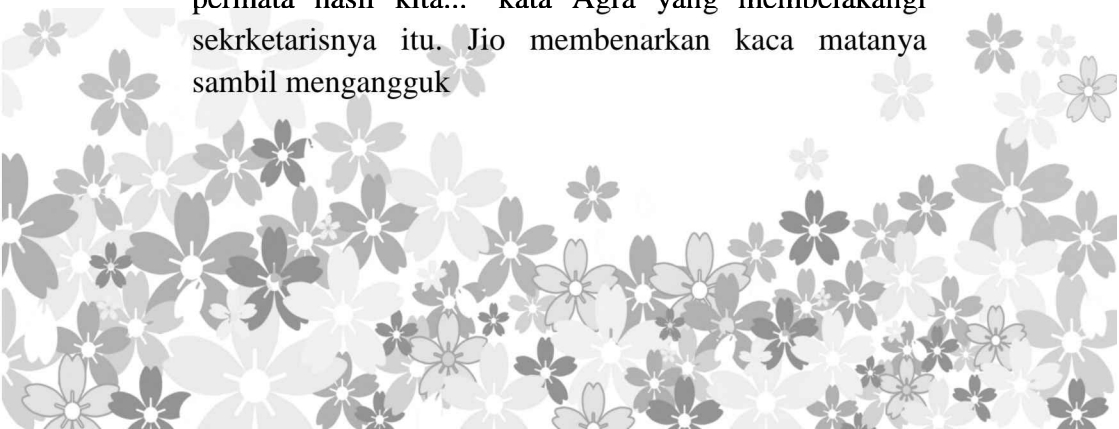
2. *Agra sudah lelah untuk memberitau ke istrinya untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik*

3. *Agra sudah tidak lagi berharap apa- apa ke istrinya itu*

Cuaca di kota Martapura begitu panas, Agra menyipitkan matanya sambil melihat ke arah luar dari pintu masuk perusahaannya. Jam menunjukkan pukul 12 siang, Agra beserta serketaris akan bertemu dengan salah satu calon investor untuk menanamkan saham di perusahaannya dan juga calon pembeli batu intan atau permata.

"pak kita sudah siap, tinggal pergi untuk menemui calon investor di sebuah restoran daerah sini..." ucap serketaris Agra sambil membawa beberapa map dan proposal. Serketaris itu seorang pria berkaca mata

"apa kamu sudah membawa apa yang aku minta? Jangan sampai lupa Jio, karena nanti dia akan membeli permata hasil kita..." kata Agra yang membelakangi sekretarisnya itu. Jio membenarkan kaca matanya sambil mengangguk



"sudah pak..." jawab Jio mantap penuh Anggukan walaupun anggukan itu tidak dapat di lihat oleh Agra. Agra sedikit berbalik

"*well, where is joy...*" tanya Agra, Joy adalah pengawal pribadi Agra seorang wanita namun kekuatan dan ilmu bela dirinya setara dengan ahli dunia.

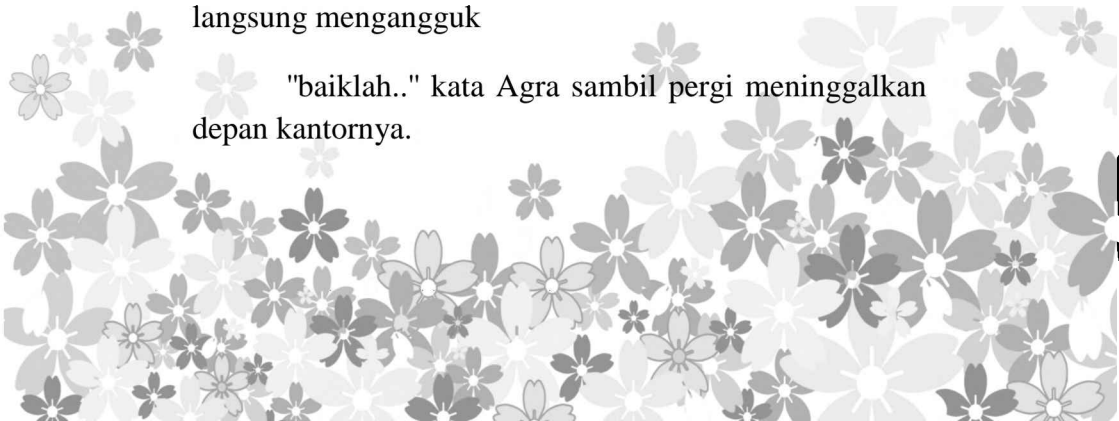
"*I'm here kapten...*" seru joys sambil berlari kecil ke arah bosnya dan membawa *tiga ice chocolate*. " ini untuk tuan..." kata Joy sambil memberikan salah satu es ke Agra, Agra dengan senang hati menerimanya. "*and this for you Jio...*" kata Joy.

"thank you Joy..." kata Jio sambil tertawa senang,

Agra bersyukur bisa mempunyai Serketaris dan pengawal yang asik dan humble. Agra bukan tipe bos yang dingin dan kejam terhadap bawahannya justru sebaliknya.

"ayo pak kita berangkat sekarang..." kata Joy. Jio mengangguk antusias Agra yang sedang minum langsung mengangguk

"baiklah.." kata Agra sambil pergi meninggalkan depan kantornya.



Agra corporate itu adalah nama perusahaan yang Agra pimpin sebuah gedung yang menjulang cukup tinggi bewarna hitam.

Seorang gadis berusia 19 tahun tengah terengah-engah di sebuah lapangan kampung, ia menyeka keringatnya yang berada di bawah topi, kaos bola yang ia kenakan basah oleh keringat. Rahma sedang bermain bola bersama tim dan lawan mainnya. Ia kalah di babak pertama

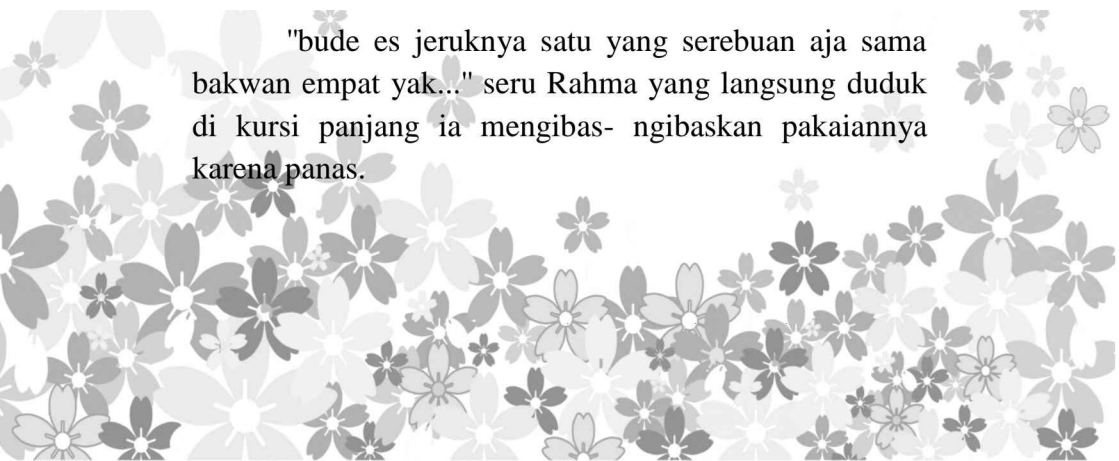
"ma kamu gimana sih kita kalah nih..." seru Yuan temannya Rahma dalam satu tim

"hah, maaf aku kehabisan tenaga soalnya... laper pengen makan..." kata Rahma sambil mengelus perutnya

"cewek gak bakalan menang lawan cowok haha..." seru Dior kepala tim lawan Rahma.

"diem kamu..." kata Rahma sambil pergi ke salah satu kantin.

"bude es jeruknya satu yang serebuan aja sama bakwan empat yak..." seru Rahma yang langsung duduk di kursi panjang ia mengibas- ngibaskan pakaiannya karena panas.



"nih Rah..." ujar bude sambil memberikan es di plastik dan sepiring gorengan. "gak main lagi Rah?" tanya bude kantin sambil membenahi jualannya.

"istirahat bude..." jawab Rahma sambil menyeruput esnya

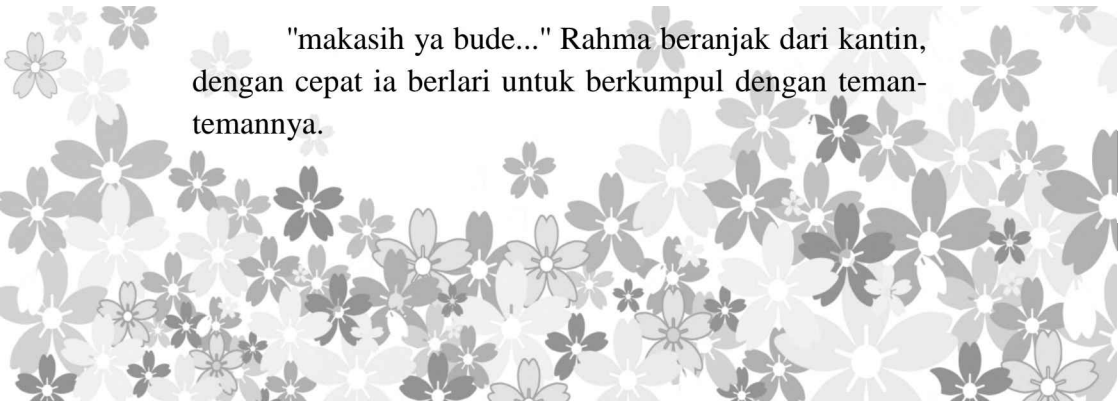
"istirahat ndok, nukan istirahat helleh..." bude menggelengkan kepalanya lalu pergi. Rahma berfikir sejenak namun ia cuek dan serius memakan gorengannya.

Rahma Arleta Mahani gadis yang tinggal di pinggir masjid, kedua orang tuanya meninggal dunia dan tidak memiliki saudara, Rahma hanya di bantu oleh warga setempat untuk kebutuhan hidupnya waktu masih kecil hingga sampai saat ini.sebenarnya Rahma memiliki tante dari ayahnya hanya saja tantenya Rahma itu galak.

Rahma menandakan gorengan dan seplastik es lalu membayarnya

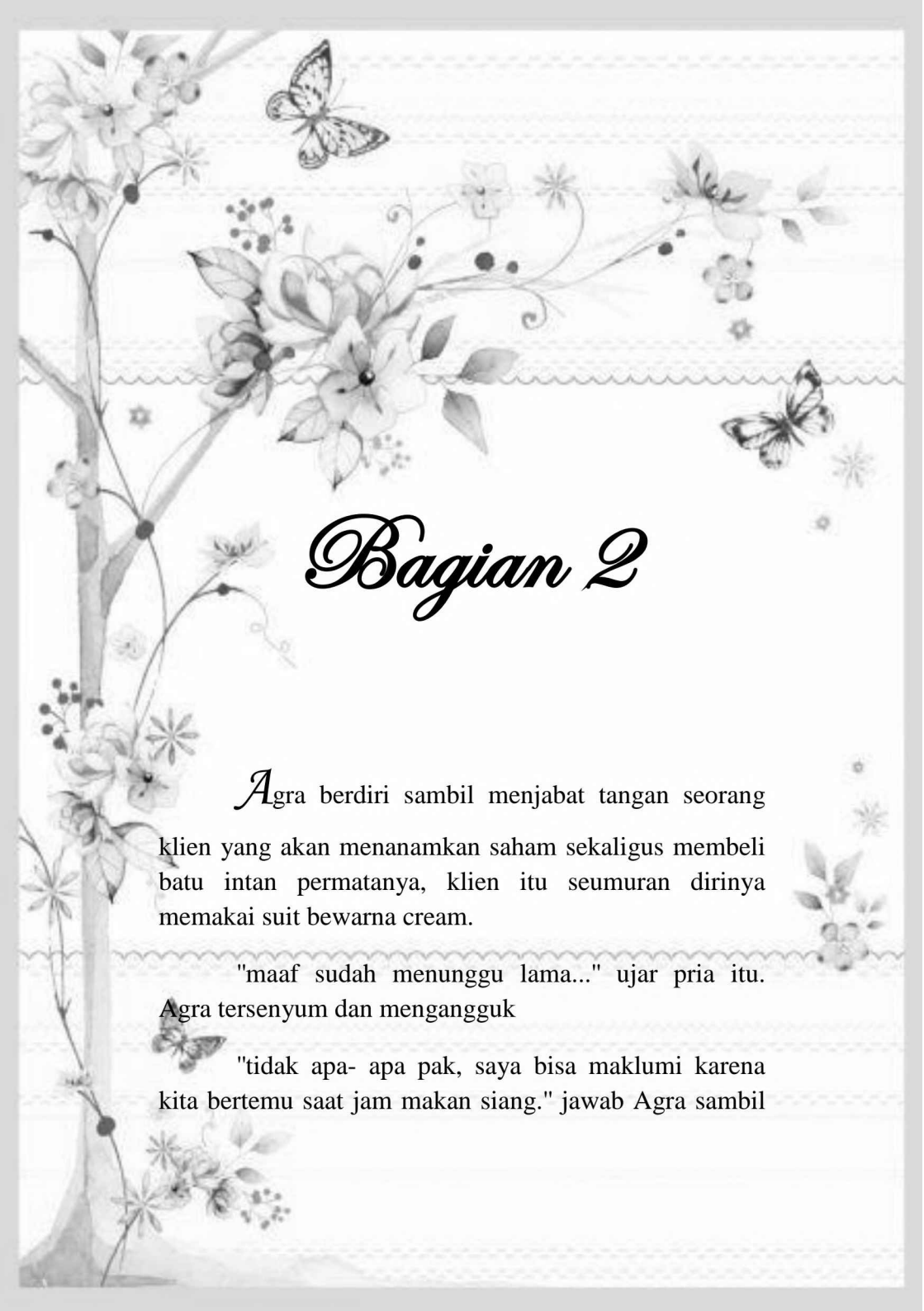
"lima ribu bude..." kata Rahma seraya berdiri ia merogoh celana pendeknya mengeluarkan uang lima ribu dan di berikan ke bule kantin.

"makasih ya bude..." Rahma beranjak dari kantin, dengan cepat ia berlari untuk berkumpul dengan teman-temannya.



Awal pengenalan antar dua tokoh yang saling tidak kenal dan berjauhan, jodoh tidak bisa di sangka siapa yang akan menjadi teman hidup selamanya nanti bukan. Agra seorang pengusaha terkemuka di masanya sedangkan Rahma gadis tomboy yang hobi bermain bola dan perkelahian...



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 2

Agra berdiri sambil menjabat tangan seorang klien yang akan menanamkan saham sekaligus membeli batu intan permatanya, klien itu seumuran dirinya memakai suit berwarna cream.

"maaf sudah menunggu lama..." ujar pria itu. Agra tersenyum dan mengangguk

"tidak apa- apa pak, saya bisa maklumi karena kita bertemu saat jam makan siang." jawab Agra sambil

membenarkan jasnya. "silahkan duduk..." ujar Agra ramah.

"terima kasih, saya tadi ada sedikit urusan dengan istri saya..." lelaki itu duduk di sofa."jadi bagaimana? Saya dengar melalui saudara saya jika perusahaan anda sangat terkenal dengan permata batu intan dan dari kisahnya saya tertarik untuk menanamkan saham saya di sini..." kata lelaki itu. Lelaki itu adalah Ethan Nathael Daniel Anthony atau biasa di panggil Anggabaya Cakara. Agra mengangguk sambil mengambil proposal di tangan Jio lalu memberikannya ke lelaki itu. Ethan nampak bersandar sambil membaca proposal itu dengan jeli dan teliti

"perusahaan kami masih terbilang cukup baru karena saya mendirikan baru tiga tahun namun perkembangannya cukup pesat dan sepak terjangnya cukup baik..." jelas Agra sedangkan Ethan mendengar sambil membalik lembar demi lembar kertas, kepalanya pun sedikit ia anggukan tanda merespon, " permata intan yang kami miliki memiliki kualitas baik pembuatannya pun secara alami, kami tidak merusak lingkungan dan menciptakan limbah. Permata yang kita ambil dari kedalaman 140 sampai 190 kilometer dari permukaan bumi agar intan yang kita ciptakan memiliki kejernihan mineral yang sangat alami, untuk pengambilannya kami tidak menggunakan karyawan atau para penambang karena takut terjadi sesuatu jadi kami hanya menunggu

ibarat buah yang masak ia akan jatuh dengan sendirinya. Jika permata itu sudah bisa diolah dia akan muncul ke permukaan dengan tekanan karbonad dari dalam tanah..." Agra memiliki pemikiran yang matang dan cerdas ia menjelaskan dengan tutur yang lantang dan jelas. Ethan selesai membaca proposal ia mempercayakan perusahaan untuk menanam saham sekaligus membeli baru permata intan untuk istrinya.

"saya tertarik dengan perusahaan anda tuan Agra, saya mau menanamkan saham saya 60% di sini dan keuntungannya saya ingin seperempat tambang anda menjadi milik saya bagaimana..." kata Ethan. Agra tersenyum dan mengangguk

"baiklah Tuan, tidak masalah saya sangat senang bisa bekerja sama dengan Anthony corp pemilik kebun kelapa sawit terbesar di dunia..." kata Agra. Ethanpun tersenyum

"panggil saja saya Ethan tapi lebih enak Angga seperti nya, tidak usah memakai embel – embel Tuan..." kata Ethan. Agra mengangguk

"baiklah ga, kalau seperti itu panggil saja dengan nama juga, seperti nya kita seumuran ckck..." kata Agra.

"oke, sekarang saya ke masalah satunya... saya ingin membeli batu intan permata yang paling bagus dan paling baik di perusahaanmu Agra, apa ada?..." kata

Ethan antusias bahkan tubuhnya sedikit ia majukan ke depan. Agrapun mengangguk tak kalah antusias saat mengambil proposal satu lagi khusus batu intan permata.

Singkat cerita mereka larut dalam berbincangan seperti seorang teman mereka sangat lama hingga mendengar sesuatu yang cukup keras

Brakkk...

"apa itu..." tanya Agra, Ethan melihat ke arah pintu.

"huah tolong..." pekik seorang pria dari luar ruangan

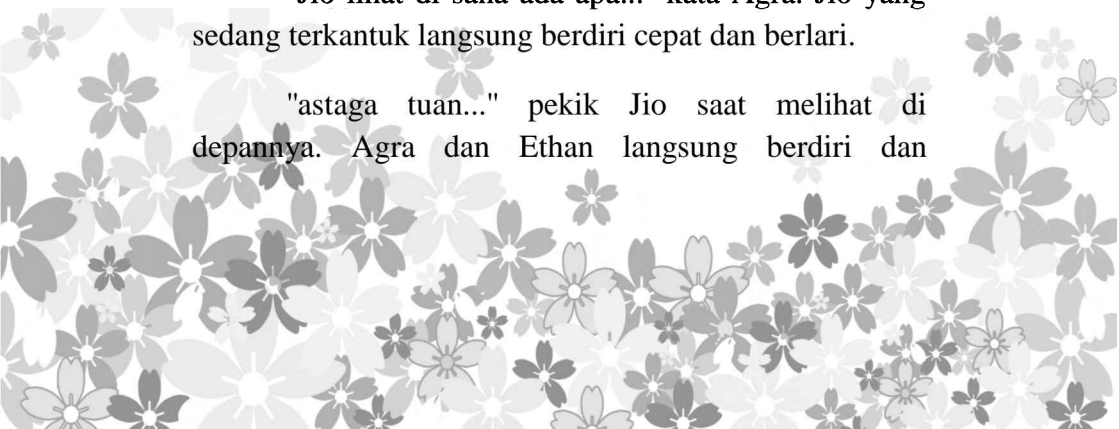
"Renno..." gumam Ethan. ia mendengar suara adiknya minta tolong

"siapa Renno..." tanya Agra.

"Renno serketarisku sekaligus adik bungsu..." jawab Ethan, tapi pria itu tidak beranjak dari tempat duduknya

"Jio lihat di sana ada apa..." kata Agra. Jio yang sedang terkantuk langsung berdiri cepat dan berlari.

"astaga tuan..." pekik Jio saat melihat di depannya. Agra dan Ethan langsung berdiri dan



mendatagin Jio. Sedangkan Jio sedang meleraai Joy yang sedang mencekik Renno dan mengangkatnya di dinding

"astaga Joy hentikan, kau bisa membunuhnya..." kata Jio sambil memegang lengan Joy

"dia kurang ajar Jio, makhluk seperti ini harus di musnahkan..." kata Joy penuh amarah.

"Joy lepaskan..." kata Agra saat melihat pemandangan di depannya. Joy dengan sangat terpaksa langsung melepaskan cengkramannya dari Renno membuat pria itu langsung jatuh di lantai. Ethan mengulum senyum dalam hati ia mengapoki adiknya itu.

"apa kau di goda nona, hingga membuat dirinya seperti itu..." tanya Ethan

"maaf tuan saya bersikap kasar, tapi bukan hanya di goda melainkan di lecehkan dengan kurang ajarnya dia memegang bokong saya dan mengatakan jika bokong saya rata..." jelas Joy, Renno yang mendengar penuturan itu mulai mengambil nafas dan berusaha berdiri, lihatlah tampangnya sangat berantakan dan di sudut bibirnya berdarah.

"memang pantatmu rata, yang bilang bohay siapa..." elak Renno sambil mengusap sudut bibirnya. Joy menatap Renno tajam ia mendatangi Renno namun Jio menahannya

"astaga Joy, bersikaplah sopan kita sedang berada di depan bos..." desis Jio pelan. Joy menyerah namun kilat ke marahnya masih jelas di mata tajamnya itu

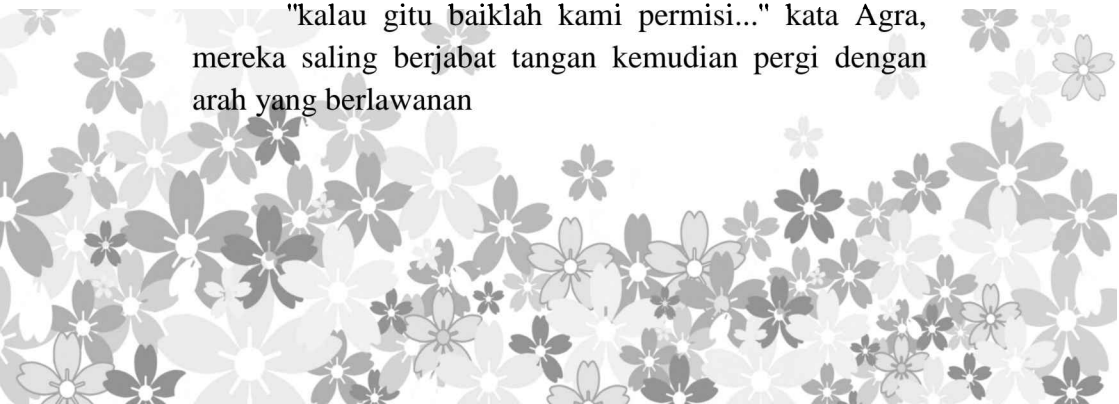
"heh, jadi namamu Joy ckck nama yang cocok dengan wanita sepertimu yang kasar dan jahat..." kata Renno enteng kini ia sudah berlingung di balik kakaknya. Joy mengepal tangannya kuat. Jika saja tidak ada mereka Joy sudah pastikan lelaki itu akan terbang ke neraka.

"eh, mungkin sebaiknya kami akhiri sampai di sini dulu Ethan perjumpaannya, sebaiknya adikmu di bawa saja ke rumah sakit nanti biayanya saya yang tanggung..." kata Agra. Sekilas Ethan melihat adiknya

"tidak usah biarkan saja dia seperi itu, adik saya memang badung jadi wajar jika di perlakukan seperti tadi..." jawab Ethan. renno yang mendengar penuturan kakaknya langsung protes

"kakak gimana sih, bukannya belain aku malah di biarin huh..." Renno melengos pergi sambil memegang sudut bibirnya yang sakit.

"kalau gitu baiklah kami permisi..." kata Agra, mereka saling berjabat tangan kemudian pergi dengan arah yang berlawanan





Bagian 3

Hari menjelang sore, Rahma dan teman satu timnya masih bermain bola. Rahma terus berlari sambil menendang bola ia ingin memasukan bola itu ke gawang lawan mainnya. Rahma menyipitkan matanya senyumnya terukir saat melihat peluang untuk memasukan bola, dengan sekuat tenaga Rahma menendang bola itu dan

"akhhh" pekik sang kiper lawan. Bola itu tidak masuk ke gawang melainkan terkena sang kiper lawan. Rahma membuka mulutnya kaget begitupun dengan yang lain. Kiper itu mengeluarkan banyak darah di mulutnya.

"astaga, ulun minta maaf..." kata Rahma sambil mendatangi kiper itu. {ulun} dalam bahasa indonesianya adalah {aku/saya} kata itu adalah bahasa daerah setempat di mana Rahma tinggal, Banjarmasin.

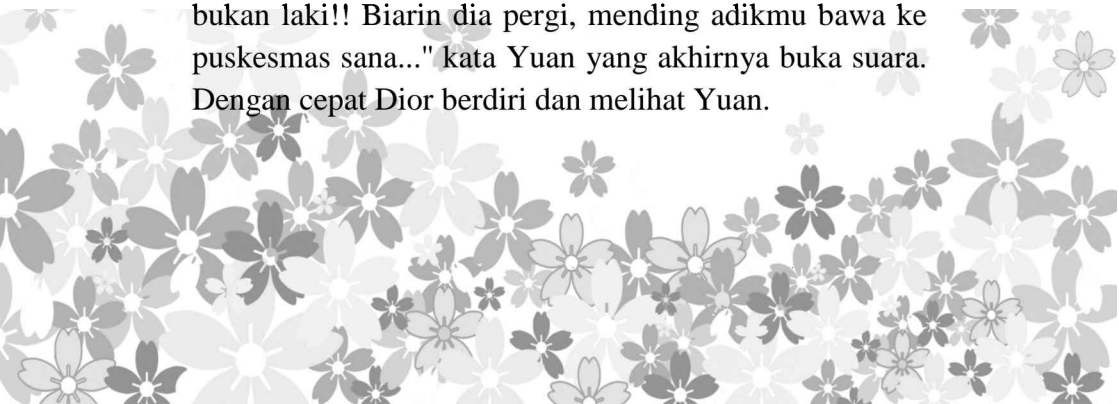
"Rahma kan sudah ku bilang kalo nendang kira-kira, kamu celakain adikku..." kata Dior keras. Dior mendorong Rahma hingga gadis itu terjungkang ke belakang.

Teman- teman sepermainan nampak berkumpul mengililingi Reza sang kiper. Rahma diam dengan cepat ia berdiri dan langsung pergi, ia mengusap air matanya karena bentakan Dior.

"kenapa sih, dunia ini memiliki orang- orang yang tidak sayang padaku!! Apa salahku? Tuhan kembalikan ibu dan ayahku agar mereka bisa menyayangiku hiks..."

" heh!! Kembali kamu Rahma tanggung jawab sama adikku..." teriak Dior keras, Rahma terus berjalan dan tidak menghiraukan panggilan Dior

"eh, biasa aja dong... Rahma itu cewek Dior bukan laki!! Biarin dia pergi, mending adikmu bawa ke puskesmas sana..." kata Yuan yang akhirnya buka suara. Dengan cepat Dior berdiri dan melihat Yuan.

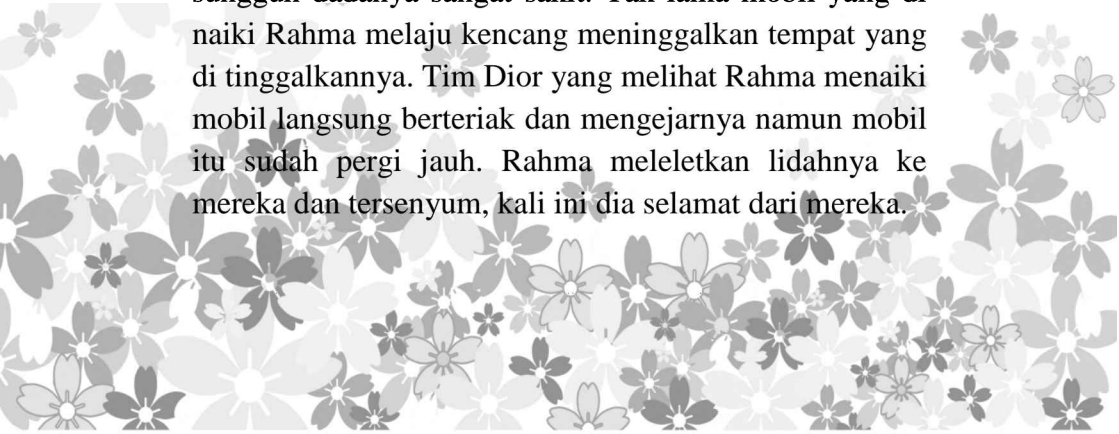


"dia mau cewek, cowok, laki atau banci sekalipun tapi dia tetap nyakitin adikku..." desis Dior. Dior menyipitkan matanya tak suka ke Yuan begitupun sebaliknya. Dior memalingkan wajahnya dari Yuan kini ia menghadap teman satu timnya

"kejar Rahma dan habisi dia..." perintah Dior. Mereka nampak mengangguk dan langsung mengejar Rahma yang lumayan jauh.

Rahma yang merasa di kejar langsung melihat ke belakangnya ia terkepek dan kalang kabut, Rahma kemudian berlari sejauh mungkin melewati jalan setapak, rumah warga bahkan pekarangan tetangga. Nafas Rahma tersenggal ia memegang dadanya yang sakit. Matanya menyapu ke segala arah tak sengaja pandangannya melihat deretan mobil yang sedang berjalan perlahan karena macet. Tanpa pikir panjang Rahma berlari dan menaiki belakang mobil di salah satu jejeran mobil itu. Rahma berharap mobil yang di naiknya berjalan cepat.

"hahh heeeh haahh..." Rahma mengatur nafasnya, sungguh dadanya sangat sakit. Tak lama mobil yang di naiki Rahma melaju kencang meninggalkan tempat yang di tinggalkannya. Tim Dior yang melihat Rahma menaiki mobil langsung berteriak dan mengejarnya namun mobil itu sudah pergi jauh. Rahma meleletkan lidahnya ke mereka dan tersenyum, kali ini dia selamat dari mereka.



Hari mulai petang, Agra baru saja selesai dengan pekerjaannya... Jio dan Joy mereka sudah pulang terlebih dahulu. Agra merenggangkan tubuhnya di balik meja kerja setelahnya ia berdiri lalu menghadap jendela. Satu tangannya ia masukan ke saku celana sedangkan tangan satunya sedang memegang hp yang di tempelkan di telinga. Agra menghembuskan nafasnya lelah.

"hallo..." sapa wanita di seberang sana.

"hallo Len, ini aku bisakah kamu pulang malam ini? Aku merindukan dirimu..." kata Agra matanya menatap matahari bewarna oranye di balik awan. Awan itu terkena bias matahari hingga menjadi indah bila di pandang.

"aku akan berusaha pulang dengan cepat beb, selesai pemotretan. Eh sudah dulu beb! Produser memanggilku love you..."

Tut..tut..tut..

Agra menutup matanya seraya menghembuskan nafas kasar, ia menurunkan hpnya dari telinga sejenak ia menatap wallpaper hpnya ketika mambuka mata. Wallapaper itu foto pernikahannya dengan sang istri. Agra berbalik dengan cepat ia menyambar kunci mobil

dan pulang ke rumah. Agra berharap istrinya mau pulang ke rumah dengan cepat.

Agra sedang terjebak macet di sebuah jalan kampung, ia tidak melewati jalan di kota karena ia ingin menghibur dirinya dengan pemandangan baru. Sambil menunggu macet Agra bersenandung mengikuti alunan lagu yang di putarnya di dalam mobil. Kepalanya bergoyang pelan mengikuti dentuman musik

Bruk...

Agra terdiam, dari kaca spion ia melihat ada apa di belakang mobilnya. Namun tidak ada karena kosong

"apa itu..." gumam Agra. Agra ingin membalikan tubuhnya tapi jalanan di depannya nampak lenggang jadi ia mengurungkan niatnya dan buru- buru langsung menancap gas sebelum ada mobil lain menyerobot "pasti mobil lain menabrak mobilku..." gumam Agra sambil menyetir mobilnya.

Langit malam membuat siapa saja terpana. Begini saja kalian bayangkan jika kalian berada di atas bukit sambil berjalan lalu di bawahnya terdapat hamparan rumah bila malam rumah itu akan terang dengan lampu- lampu putih di sebrangnya sana adalah kota dengan lampu gemerlap dan di sananya lagi

terdapat laut yang di sinari cahaya bintang dan bulan, duhai siapa yang tidak terpana di samping laut itu terdapat dua gunung dengan tinggi yang berbeda. Di bawah kaki bukit itu pulalah terdapat sebuah perumahan.

Agra turun dari jalan raya bukit ke jalan tikus untuk menuju rumahnya karena rumah Agra paling di belakang antara rumah lainnya. Sebenarnya perumahan elite itu memiliki gerbang utama besar dan tinggi tapi Agra malas untuk berputar jadi yasudahlah yang penting cepat sampai. Di samping jalan tikus yang menurun itulah rumah Agra. Rumah yang bewarna gelap khas seorang pria. Pagarnya pun dari besi berlapis cat bewarna hitam pekat.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies scattered across the page.

Bagian 4

Rahma merasakan mobilnya langsung berhenti di sebuah rumah besar bewarna gelap. Tanpa takut ia langsung turun dan masuk ke dalam rumah itu melalui pintu samping yang terbuka. Agra menutup pintu mobil sekilas ia melihat seseorang masuk ke dalam rumahnya

"rupanya dia sudah pulang..." kata Agra tersenyum dikit, ia memegang tengkukan lehernya dan masuk ke rumah melalui pintu utama.

"tuan sudah pulang..." sapa seorang pembantu. Pembantu itu dengan sigap ingin menyalakan lampu namun di larang oleh Agra

"tidak usah di nyalakan bi biarkan saja gelap..."
kata Agra. Pembantu itu mengangguk

"saya izin pulang dulu tuan, permisi..." kata
pembantu itu, Agra mengangguk dan tersenyum

"makasih bi, sudah menunggu di rumah sampai
saya pulang..." kata Agra. Pembantu itu tersenyum

"sama- sama tuan, permisi..." pembantu itu pergi
dari rumah majikannya.

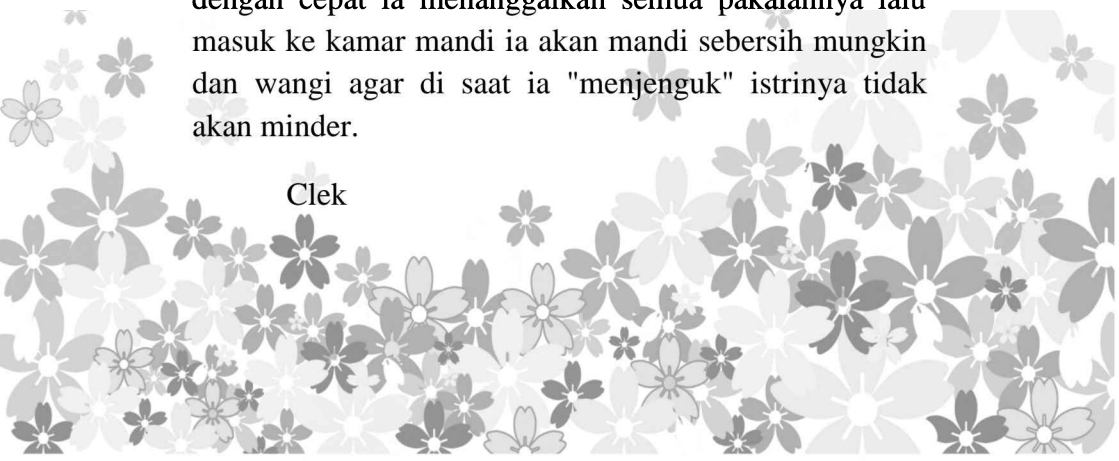
Agra pov

Tubuhku lelah, sangat- sangat lelah menjadi
direktur di perusahaan sendiri dan membangunnya dari
nol adalah suatu hal yang sangat melelahkan. Apa Lenia
sudah pulang? Kurasa sudah karena tadi kulihat
bayangannya masuk ke dalam rumah xixi.

Pov end

Agra masuk ke kamarnya dan benar saja Lenia
tengah berbaring di kasur, Agra tersenyum mendengus
dengan cepat ia menanggalkan semua pakaiannya lalu
masuk ke kamar mandi ia akan mandi sebersih mungkin
dan wangi agar di saat ia "menjenguk" istrinya tidak
akan minder.

Clek



Rahma tidak berani bergerak untuk sekedar melihat siapakah itu... tak lama pintu kamar mandi terbuka lalu tertutup kembali Rahma mencoba memberanikan dirinya untuk bangun dan melihat siapa yang membuka dan menutup pintu, Rahma melihat pakaian pria berserakan di depan pintu kamar mandi.

Pria?

Rahma menutup mulutnya dengan cepat ia berbaring kembali sambil berfikir.

"kau sudah pulang rupanya... kupikir masih bersama teman- temanmu istriku..." kata lelaki itu ia sepertinya habis mandi Rahma dapat mencium aroma sabun dan sampo yang harum. Perlahan lelaki itu naik ke atas kasur dan memegang lengan Rahma. Rahma tidak dapat melawan dengan pelan Rahma berbalik dan pria itu langsung menaiki dirinya dan...



A decorative border featuring a large tree on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 5

Kejadian semalam, apa yang terjadi? Rahma meraba tubuhnya ia menunduk ke bawah dan melihat dirinya hanya terbalut selimut tebal bewarna hitam. Rahmapun menengok ke sampingnya lalu menutup mulutnya tidak menyangka, seorang lelaki yang tengah tertidur sambil mendengkur . perlahan Rahma beringsut rutun dari kasur dan memakai pakaian yang berserakan di lantai. Setelah terpakai dengan cepat Rahma berlari mencari jalan keluar untuk pergi dari kediaman rumah itu.

"Astaga..." pekik Rahma pelan setelah berhasil keluar dari rumah itu. Area ke wanitaannya sungguh

perih dan juga sakit bahkan untuk berjalanpun seakan tidak kuat tapi mau di apakan lagi dia harus tahan sakit agar bisa menjauh dari rumah itu.

Rahma berjalan menyusuri tanjakan agar sampai di jalan raya. Rahma tidak tau arah dan tujuannya kemana jika dia kembali ke kampung maka dirinya akan di santap oleh teman sepermainan bolanya itu. Rahma menghembuskan nafasnya dalam sambil menunduk ia terus berjalan hingga tidak sengaja bertemu dengan nenek-nenek yang sedang membawa keranjang berisi sayur. Nenek itu terlihat seperti kelelahan dan tidak bertenaga tubuhnya hampir sempoyongan sebelum akhirnya jatuh terduduk. Hanna yang elihat itu langsung berlari ke arah nenek itu dan membantunya menopang agar tidak jauh tercium dinginnya jalan aspal yang baru saja di balur dengan air bekas hujan semalam.

"Hey nek kau tidak apa-apa..." kata Rahma sambil mengambil alih keranjang bawaan nenek itu. Nenek itu melihat Rahma dan tersenyum

"Ah tidak, saya hanya merasa sedikit pusing karena belum sarapan..." jawab nenek itu. Rahma mengangukan kepalanya seolah paham.

"Ayo nek kita duduk dulu..." kata Rahma sambil menuntun nenek itu duduk di bangku kayu reot, Rahma menggaruk kepalanya awalnya tidak ada hal yang

mengganjal tapi setelah di pikir lagi ia langsung membulatkan matanya dan terkaget

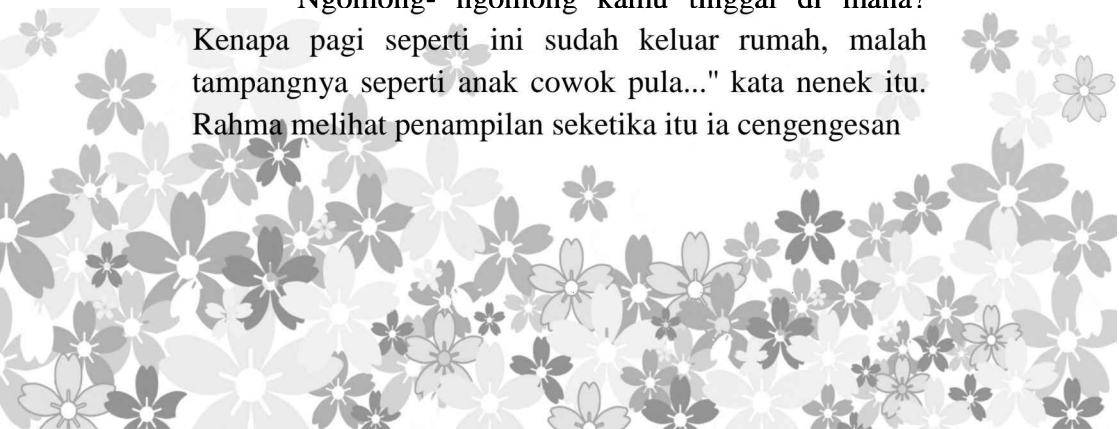
"Ya sallam, topiku di mana..." Rahma kembali menyusuri jalan yang ia tapaki tadi tapi tidak ada tanda-tanda topinya berada. Topi hitam bewarna hitam usang. Rahma mencoba untuk mengingat ingat di mana ia meletakan topinya selain di kepala. Tiba- tiba saja Rahma menepuk jidatnya.

"Ya sallam, topiku berada di rumah itu..." kata Rahma lagi. Rahma hanya pasrah dan kembali ke nenek tadi. Tidak mungkin bagi dirinya untuk kembali kerumah itu lagi kan. Setelah yang punya rumah sudah hmm apa yah Rahma tidak tau itu kejadian apa yang jelas rasanya membuat Rahma terbang hingga ke langit ke tujuh.

"Ada apa nak...." tanya nenek itu sambil melihat Rahma. Rahma menggeleng pelan

"Tidak ada nek, hanya saja topi Ammah ketinggalan..." jawab Rahma.

"Ngomong- ngomong kamu tinggal di mana? Kenapa pagi seperti ini sudah keluar rumah, malah tampangnya seperti anak cowok pula..." kata nenek itu. Rahma melihat penampilan seketika itu ia cengengesan

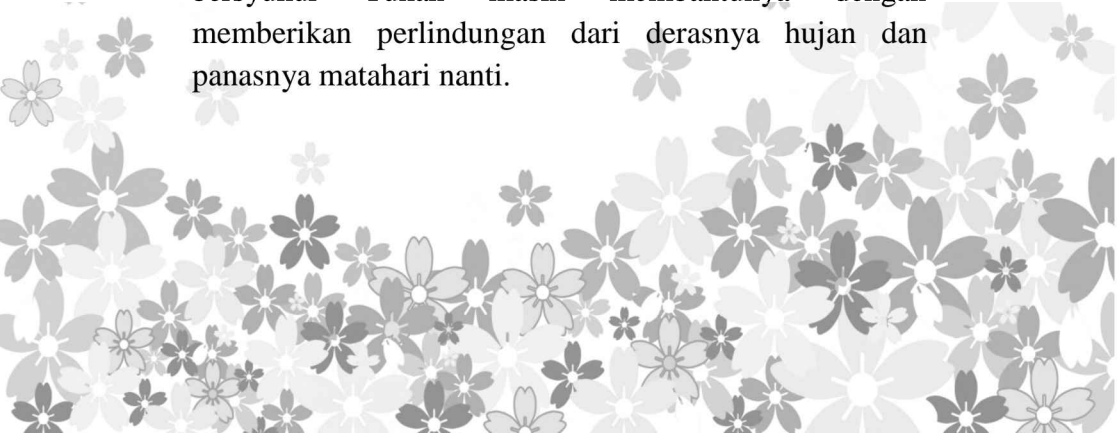


"Ammah gak punya rumah nek..." jawab Rahma sendu perlahan ia ikut duduk di samping nenek itu dan tertunduk melihat kakinya tengah menendang kerikil-kerikil kecil. "ibu sama bapak sudah berada di surga, Ammah sendirian di rumah tapi rumah itu di kuasai sama tante galak jadi Ammah keluar dari situ dan hidup di masjid..." terus Rahma lagi. Nenek menitikan air matanya jika mendengar dari tuturnya sungguh kasihan sekali, apalagi Rahma masih berumur 19 tahun.

"Kamu mau ikut nenek, tinggal di rumah milik nenek..." tawar nenek itu, Hanna langsung menegakan wajahnya dan melihat nenek itu sejenak ia terdiam sebelum akhirnya tersenyum sumringah dan menganggu antusias.

"Baiklah, ayo ikut.... oh iya nama nenek adalah Saidah panggil saja Nenek Aid..." kata nenek Saidah. Rahma mengangguk sambil membantu nenek itu berdiri

"Nama saya Rahma bu, panggil aja Ammah..." kata Rahma sambil menuntun nenek itu dan berjalan sambil ia membawa keranjang belanjaan. Rahma bersyukur Tuhan masih membantunya dengan memberikan perlindungan dari derasny hujan dan panasnya matahari nanti.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and two butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 6

Rahma berdiri di depan rumah, ia tersenyum penuh syukur. Syukur karena di beri tempat tinggal. Rumah kayu sederhana dan di depannya terdapat pohon ketapang. Di bawah pohon itu pula terdapat tempat duduk yang lumayan lebar.

"Ayo, Ammah masuk..." ujar nenek itu sambil melewati jembatan kecil, jembatan itu di pasang karena di bawahnya adalah got yang cukup besar. *Rahma* memijakan kakinya di jembatan kayu itu dan mengikuti sang nenek. Setelah sampai di depan rumah sang nenek

mengeluarkan kunci gembok dan membuka pintu rumah yang terpasang oleh gemboknya.

Clek

Nenek saj mengambil gembok itu lalu di sematkan di kancing samping pintu dan menguncinya kembali.

"Ayo masuk, anggap aja rumah sendiri..." ujar nenek Saj sambil mempersilahkan Rahma masuk. Rahma mengangguk dan tersenyum. Perlahan ia memasuki rumah itu dan meletakan keranjang di sampingnya.

"Tempatnya nyaman nek" ujar Rahma sambil melihat sekitar. Rumah nenek Saj nampak kecil tapi rapih dan bersih.

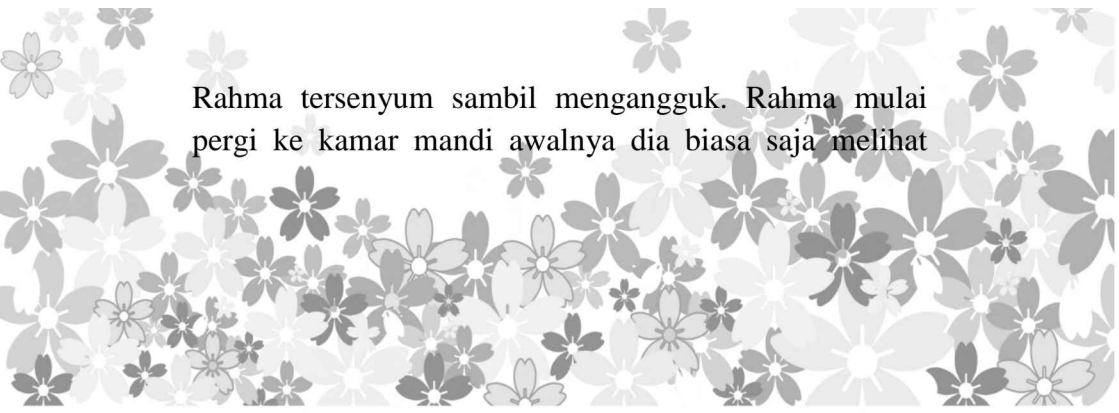
"Di sini kamarnya ada dua nak, kamu bisa pakai kamar di sebelah nenek. Kamar itu dulunya di tiduri oleh cucu nenek, tapi ia sudah pindah di perumahan jadi kamar itu sekarang kosong, dan sekarang kamu bisa menempatnya" kata nenek Saj sambil menyuruh Rahma memakai kamar sebelah. Rahma tersenyum sumringah dan mengangguk.

"Terima kasih Nek, sudah mau beri Rahma tempat tinggal." Kata Rahma terharu. Haru karena nenek yang notabene bukan siapa- siapa mau memberikan

dia tempat tinggal. Nenek Saj menghampiri Rahma dan memeluknya

"Kamu gadis yang baik, Nenek yakin itu. Sekarang kamu mandi, kebetulan kamar mandinya ada di belakang rumah... pergilah dan ganti pakaianmu juga. Sepertinya nenek punya pakaian untukmu. Pakaian itu pemberian dari warga sekitar. Jika ada warga yang sudah tidak memakai pakaian karena terlalu lama di lemari atau kekecilan maka mereka akan kerumah dan memberikan nenek pakaian itu..." jelas nenek Saj sambil pergi menuju lemari usang, Rahma mengikuti nenek Saj dari belakang dan berhenti di belakangnya. Nenek Saj nampak mencari pakaian untuk Rahma. Setelah menemukan ia berbalik dan memberikan celana panjang wanita berwarna coklat dan kaos ber lengan panjang berwarna putih tak lupa underwear. Underware itu masih barusaat di dapatin di dalam plastik. Mungkin saat mereka mengemas tak sengaja terikut underwearnya. Rahma mengambil pakaian itu dan melihat nenek Saj. Nenek saj menunjuk pintu belakang. Di belakang sana ada sebuah kamar mandi sederhana.

Rahma tersenyum sambil mengangguk. Rahma mulai pergi ke kamar mandi awalnya dia biasa saja melihat



kamar mandi itu tapi setelah memasukinya ia tercengang bola matanya nyaris terkeluar

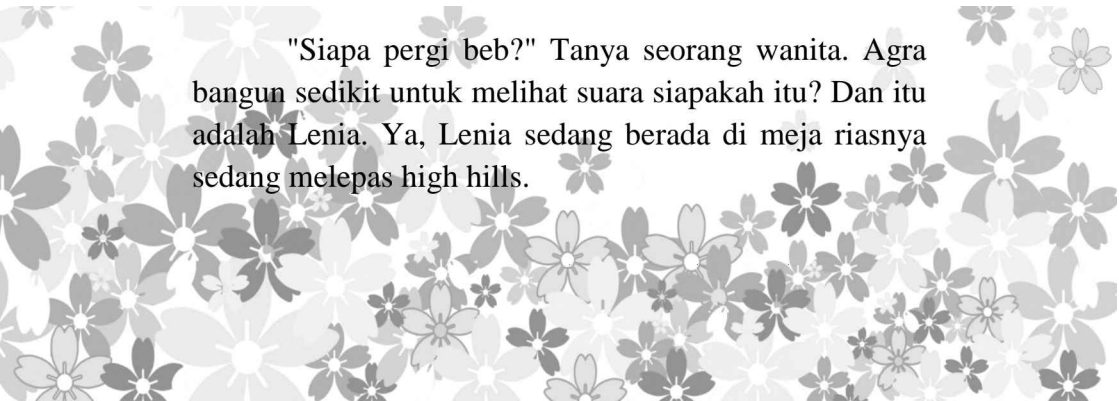
Sederhana tapi berkelas mewah. Rahma sekarang bisa mandi sepuasnya. Menikmati waktu merasakan air pancuran dari atas selama dia suka.

Pagi menyapa sinar surya memasuki celah tirai hingga menyilaukan Agra. Agra mulai tersadar perlahan ia menggerakkan tubuhnya dan membuka mata.

"Ekkh" gumam Agra saat sinar matahari tepat mengenai matanya. Agra merentangkan badannya sejenak ia menutup mata lagi dan mengatur menarik nafas segar setelah itu ia menengok ke samping tapi di sana kosong sontak Agra langsung bangun dan memastikan jika di sampingnya kosong beneran. Agra menghempaskan tubuhnya kembali

"Akh di dia pergi lagi" kata Agra frustrasi.

"Siapa pergi beb?" Tanya seorang wanita. Agra bangun sedikit untuk melihat suara siapakah itu? Dan itu adalah Lenia. Ya, Lenia sedang berada di meja riasnya sedang melepas high hills.



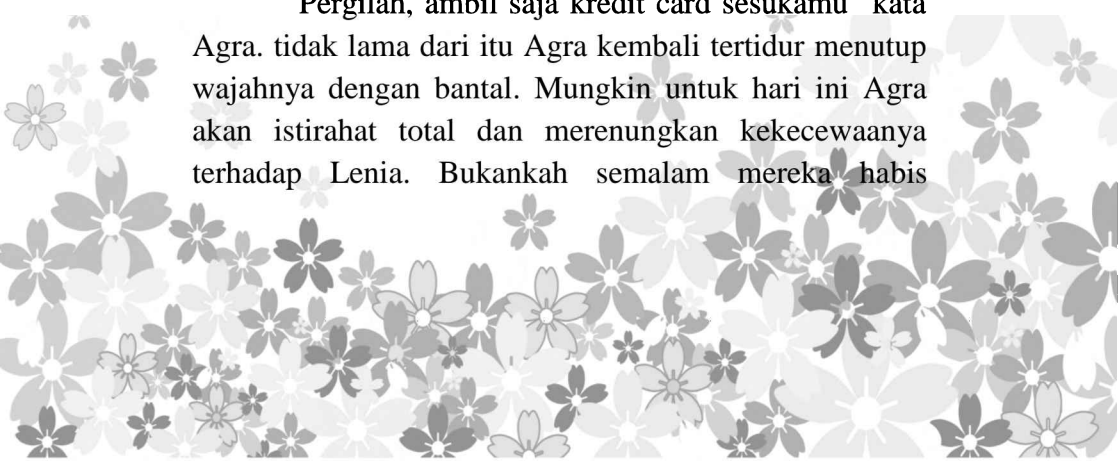
"Mau kemana?" Tanya Agra. Ia membenarkan posisinya agar enak memandang Lenia. Lenia tergagap ia baru saja pulang dari pesta semalam dan Agra mengira dirinya ingin pergi.

"Ah... tidak" jawab Lenia sambil mendatangi Agra di tempat tidur. Kaki Lenia tidak sengaja menendang topi usang di lantai.

"Len, semalam sangat indah bukan? Kita bisa menyatukan diri di kamar ini..." kata Agra sambil membayangkan kejadian semalam. Lenia bingung mau jawab apa, karen dirinyasemalam gak pulang. Tapi siapapun wanita yang bercinta dengn suaminya Lenia akan sangat berterima kasih.

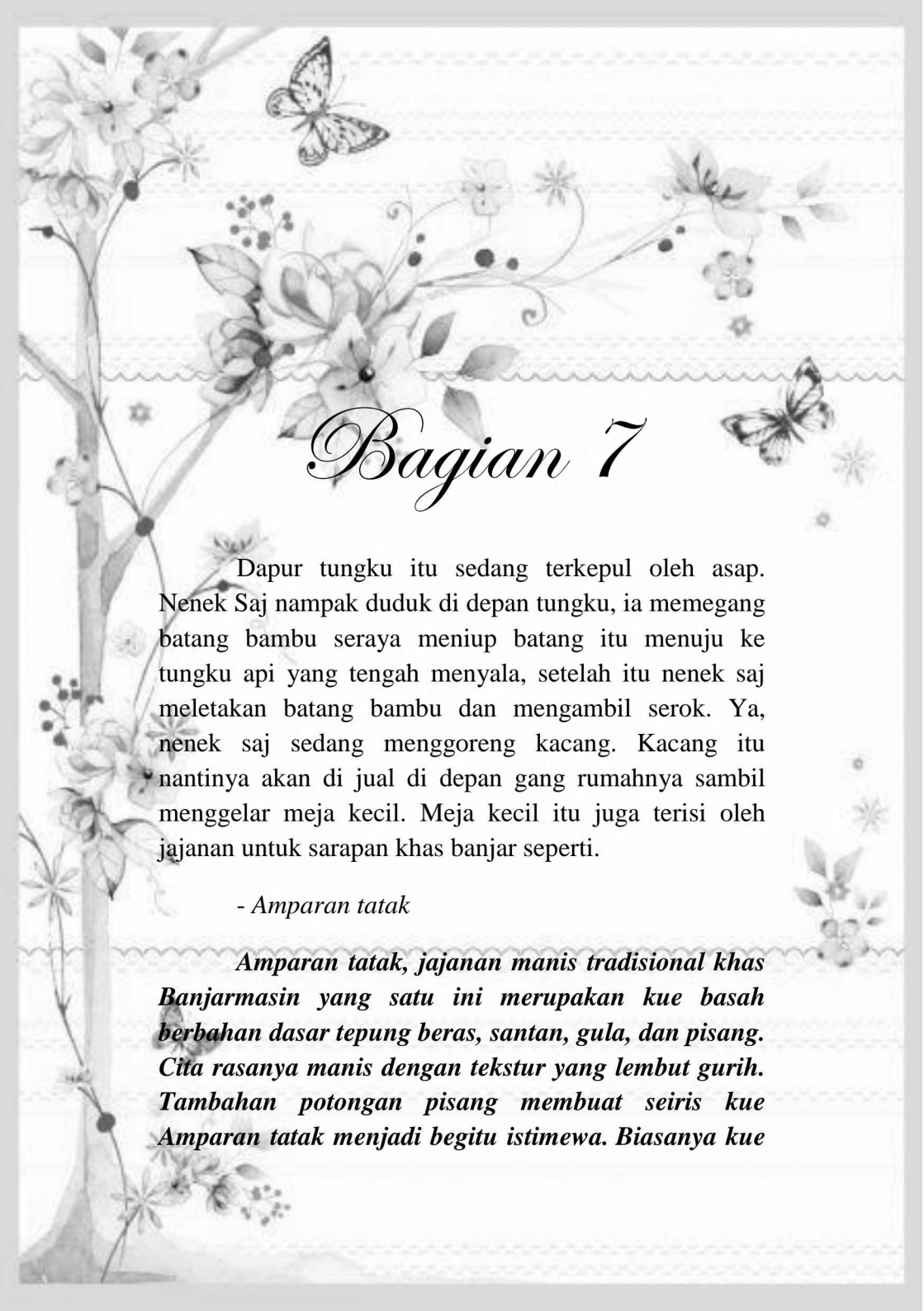
"Ah... ahh iya beb" jawab Lenia setengah grogi. Lenia berdiri karena menurut Agra semalam dirinya memuaskan dia, jadi Lenia akan pergi keluar. " ah ya beb, bolehkan aku ngemall bersama teman- temanku pakai kreditmu tentunya.?" Tanya Lenia. Arga diam kemudian mengangguk lesu.

"Pergilah, ambil saja kredit card sesukamu" kata Agra. tidak lama dari itu Agra kembali tertidur menutup wajahnya dengan bantal. Mungkin untuk hari ini Agra akan istirahat total dan merenungkan kekecewaanya terhadap Lenia. Bukankah semalam mereka habis



bercinta? Tapi kenapa Lenia nampak santai tidak merasa sakit di area intimnya? Entahlah.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 7

Dapur tungku itu sedang terkepul oleh asap. Nenek Saj nampak duduk di depan tungku, ia memegang batang bambu seraya meniup batang itu menuju ke tungku api yang tengah menyala, setelah itu nenek saj meletakan batang bambu dan mengambil serok. Ya, nenek saj sedang menggoreng kacang. Kacang itu nantinya akan di jual di depan gang rumahnya sambil menggelar meja kecil. Meja kecil itu juga terisi oleh jajanan untuk sarapan khas banjar seperti.

- Amparan tatak

Amparan tatak, jajanan manis tradisional khas Banjarmasin yang satu ini merupakan kue basah berbahan dasar tepung beras, santan, gula, dan pisang. Cita rasanya manis dengan tekstur yang lembut gurih. Tambahan potongan pisang membuat seiris kue Amparan tatak menjadi begitu istimewa. Biasanya kue

ini hanya ada di daerah tertentu seperti kalimantan dan biasanya ada jika bulan puasa.

Biasa nenek saj menyajikannya dalam keadaan hangat, di dalam loyang berbentuk bundar atau persegi. Di dalam loyang terdapat plastik agar jika di potong dan di angkat tidak akan lengket oleh loyangnya.

- kararaban

Sama seperti halnya amparan tatak. Kakaraban terbuat dari tepung beras juga. Hanya saja kararaban memakai bumbu spekuk. Bumbu spekuk juga berisi empat jenis rempah yaitu, kayu manis, cengkeh, bunga pala dan kapulaga yang di haluskan. Di tambah gula merah hingga warnanya menjadi cantik

Dan masih banyak lagi seperti

-lapis india

-lapis susu

-putri selat

-kue cincin



Rahma baru saja masuk dapur, rambut panjangnya ia gerai begitu saja karena masih basah. Rahma tidak sengaja melihat nenek raj sedang menghalau asap agar tidak terlalu kena mata tuanya dan perih. Rahma sedikit iba, bagaimana jika dia mempunyai nenek seperti itu? Mungkin ia akan menangis.

Rahma mengampiri nenek raj dan berjongkok di sampingnya. Gadis periang itu nampak selalu tersenyum.

"Ammah bantu nek" ujar Ammah sambil mengambil serok di tangan nenek Saj dan menggeser tubuhnya di depan tungku sehingga nenek Saj tersingkir. Nenek saj nampak tersenyum.

"Baiklah," nenek saj perlahan berdiri dan hendak menyiapkan beberapa kue di atas loyang. Tubuh bungkuknya ia tegapkan sedikit sambil memegang pinggang yang sedikit pegal. "Jangan sampai gosong ya, Ammah. nanti setelah selesai letakan di baki lalu bungkus dengan plastik es lilin..." beritahu nenek. Ammah yang sedang mengaduk- ngaduk kacang di atas wajan langsung menghadap nenek dan tersenyum mengangguk.

"Iya nek" balas Ammah. Hidup Ammah kini sangat bewarna karena sekarang ia tidak sendirian lagi dan di temani oleh seseorang yang baik hati. Ammah

berjanji sepenuhnya ia akan bersama nenek Saj dan membantu beliau selama hidupnya.

Agra bangun dari tidurnya. Ia meraih jam tangan di atas nakas lalu melihat jam berapa sekarang.

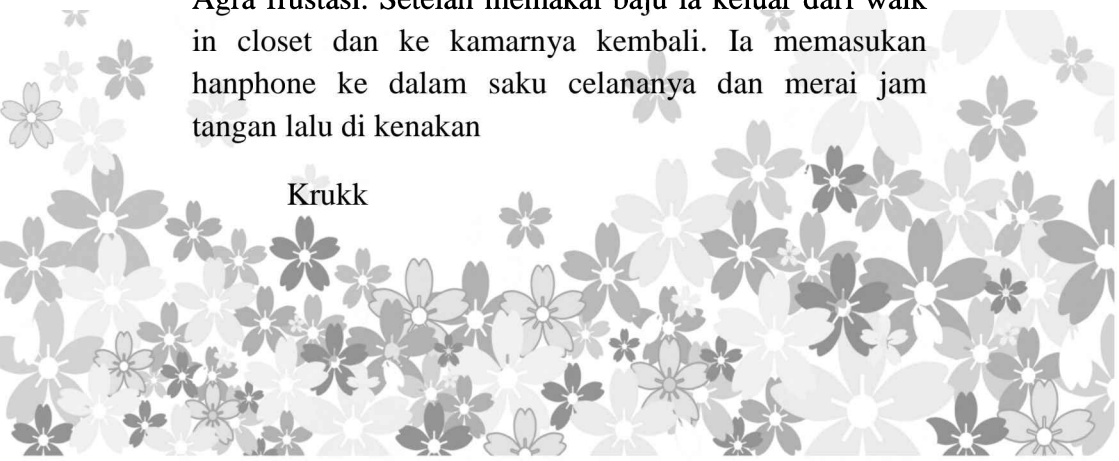
07:39 wita.

Angga mendesah frustrasi, ia pikir ini sudah siang!. Agra membuka selimutnya dan berjalan ke kamar mandi. Ia mengguyur tubuhnya dengan pancuran shower, kali ini ia tidak memakai bak mandi. Setelah dari kamar mandi Agra menuju *walk in closet*.

Ia menatap deretan pakaiannya yang tergantung rapi, Agra berjalan menuju lemari susun dan mengambil kaos serta celana pendek secara asal. Tak lupa underwear yang sudah terpasang sedari tadi.

"Sudah nikah tapi hidup seperti bujangan" kata Agra frustrasi. Setelah memakai baju ia keluar dari *walk in closet* dan ke kamarnya kembali. Ia memasukan handphone ke dalam saku celananya dan meraih jam tangan lalu di kenakan

Krukk



Agra merasakan perutnya lapar. Agra mengambil kunci mobil dan pergi meninggalkan rumahnya. Agra akan pergi untuk mencari saparan di dekat daerah rumahnya.

Arga membuka pagar tinggi agar mobilnya bisa keluar. Setelah membuka pagar ia masuk ke dalam mobil dan memanasi suv putihnya, sambil menunggu mobilnya panas. Agra memainkan ponselnya, ia melihat puluhan email dan lainnya. Setelah menunggu mobilnya panas, akhirnya Agra menjalankan mobilnya menuju jalan yang ia lewati kemarin. Agra berjalan pelan, biasanya di atas jalan tanjakan terdapat nenek yang menjual sarapan dan benar saja. Seorang nenek sedang berjualan bersama seorang gadis cantik. Agra tersenyum dengan cecair ia meminggirkan mobilnya dan keluar dari situ.

Agra melihat berbagai macam makanan di atas meja dengan loyang. Makanan itu masih dalam keadaan hangat tentunya. Pikiran Agra sudah tersusun rencana, ia akan membeli beberapa *wadai* (*wadai* adalah bahasa setempat di mana Agra tinggal, *wadai* artinya kue.) Dan membawanya pulang ke rumah. Agra akan menyantapnya di depan kolam renang dan di temani segelas teh hangat.

"Nek" panggil Agra ramah. Nenek saja yang sedang membenahi plastik di bawah meja langsung menengok.

"Iya, oh ada pembeli, *setumatlah* nak, nenek cari plastik dulu" kata nenek saj. (Setumat bahasa setempat di mana Agra tinggal juga yang artinya tunggu).

"Iya nek, tapi saya pesan ampanan tatak satu, kararaban satu, putriselat satu sama lapis susunya juga..." beritahu Agra.

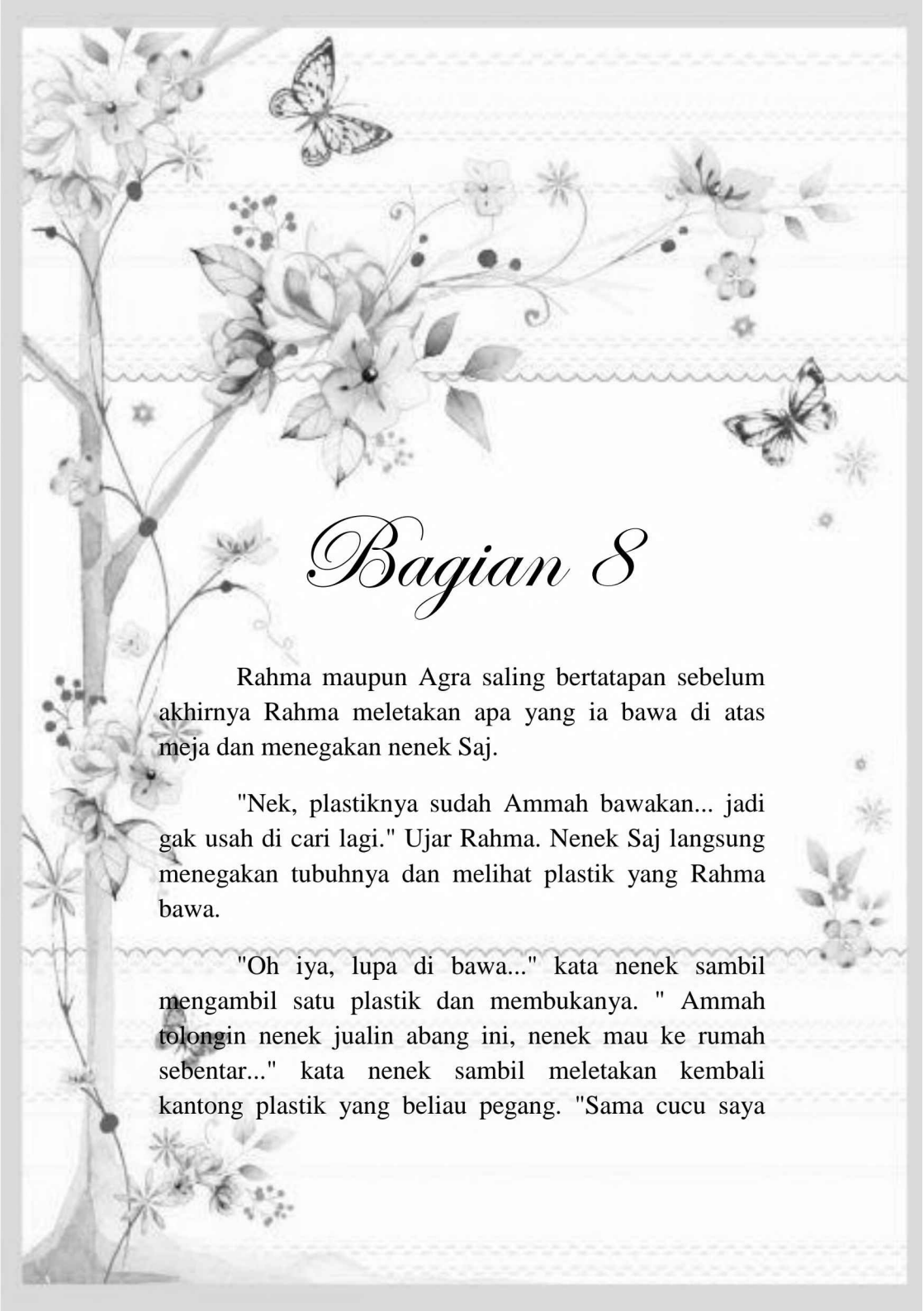
Di belakang nenek Saj, Rahma datang di tangannya sedang membawa plastik ukuran kecil di dalam toples berbentuk segi empat.

Agra melihat wanita itu. Tapi kenapa perasaannya ada yang berbeda, perasaan seperti pernah bersamanya walau hanya sebentar.

Rahma yang tidak sengaja melihat Agra langsung terdiam, ia teringat dengan kejadian semalam

Mungkinkah? Atau jangan- jangan....



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and two butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 8

Rahma maupun Agra saling bertatapan sebelum akhirnya Rahma meletakan apa yang ia bawa di atas meja dan menegakan nenek Saj.

"Nek, plastiknya sudah Ammah bawaan... jadi gak usah di cari lagi." Ujar Rahma. Nenek Saj langsung menegakan tubuhnya dan melihat plastik yang Rahma bawa.

"Oh iya, lupa di bawa..." kata nenek sambil mengambil satu plastik dan membukanya. "Ammah tolongin nenek jualin abang ini, nenek mau ke rumah sebentar..." kata nenek sambil meletakan kembali kantong plastik yang beliau pegang. "Sama cucu saya

dulu ya, nak" kata nenek ke Agra. Agra hanya tersenyum sambil mengangguk, tapi matanya tidak lepas dari Rahma.

"Sepotong jualin aja lima belas ribu, Ammah." Beritahu nenek Saj sebelum akhirnya pergi.

"Mhh... mau yang mana bang?" Tanya Rahma grogi. Agra dengan yakin menunjuk kue yang sedari tadi ia pilih. Ammah cepat- cepat mengangguk sambil mengambil wadai di atas loyang. Di dalam loyang tersebut nenek Saj membaginya menjadi beberapa bagian.

Ammah mengambil satu persatu wadai ke dalam plastik mika.

"Lapisnya jangan lupa" ingat Agra. Ammah mengangguk ia mengambil plastik mika dan mengisinya dengan sepotong kue lapis

Setelah selesai membungkus Ammah langsung memberikan kue itu ke Agra. Tak sengaja tangan mereka saling bersentuhan.

"Berapa semuanya?" Tanya Agra sambil hendak mengambil dompet di saku belakang celananya.

"Enam puluh ribu" jawab Rahma. Agra memberikan uang pas senilai yang di sebutkan Ammah. "Makasih" jawab Rahma. Agra mengangguk sebelum akhirnya ia pergi.

Rahma menyukai lelaki itu. Tapi setelah di pikir itu tidak mungkin.

Ammah memegang perutnya, jika Tuhan berkehendak maka semuanya akan terjadi.

"Apa dengan sekali berbuat bisa langsung menghasilkan? Mudahan saja bisa.." doa Rahma.

Beberapa bulan kemudian...

Agra membawa mobilnya menuju pekarangan kantor, hari ini ada pertemuan dengan perusahaan minyak terbesar yang di pegang oleh Ceo terkenal yaitu Rendra Argumatra Dirgantara dan juga Ethan Nathael Daniel Anthony seorang pengusaha terkenal di daerahnya.

Setelah sampai Agra langsung masuk ke dalam kantornya sambil berlari kecil, di dalam sana ia sudah di tunggu oleh Jio dan Joy.

"Astaga tuan, yang lain sudah menunggu cepatlah" okeh Jio sambil mengikuti langkah Agra cepat.

"Mereka sudah menunggu berapa lama Jio?" Tanya Agra sambil menuju ke ruang meeting. Beberapa karyawan menyapanya dengan cara menunduk dan di balas oleh Agra anggukan sambil terus berjalan.

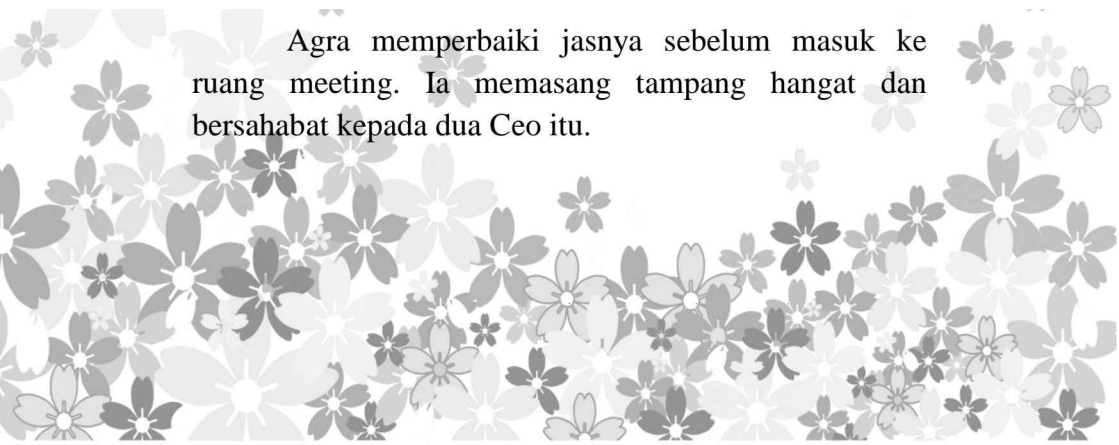
"Satu menit pak." Jawab Joy. Agra langsung berhenti berjalan kemudian ia berbalik sambil melihat Joy horror.

"Hehe, maaf pak... kalo saya gak bilang seperti itu. Bapak pasti molor ke kantor" kata Joy tidak enak hati tapi kurang ajar. Agra menutup matanya sambil menarik nafas dalam lalu di keluarkannya pelan. Agra membuka matanya kembali.

"Kau punya utang denganku Jio, siap- siap saja gajimu bulan ini aku potong" kata Agra dingin. Agra kemudian berbalik meninggalkan Joy. Joy langsung tersentak tangannya ia ulurkan ke Agra yang sudah menjauh

"Uwah bapak" renek Jio sambil mengejar Agra.

Agra memperbaiki jasnya sebelum masuk ke ruang meeting. Ia memasang tampang hangat dan bersahabat kepada dua Ceo itu.



"Long time no see, Agra" kata Ethan sambil menjabat tangan Agra, Agra dengan senyum menyambut jabatan itu.

"Saya rasa baru beberapa bulan kita tidak bertemu" jawab Agra sambil duduk.

"Tapi sudah lama, terakhir pengawalmu memukuli adikku ckck" jawab Ethan. Agra mengangguk sambil tertawa pelan "well, kenalin ini sahabatku namanya Rendra, ia ingin membeli batu permata yang akan di hadiahkan untuk istrinya, kau tau dia pedhofil" kata Ethan lalu berbisik ke Agra. Rendra memelototkan matanya kesal.

"Cih, aku tak jauh berbeda darimu brengsek..." jawab Rendra. Ethan dan Agra tertawa terpingkal-pingkal. Agra meredakan tawanya dan menjabat tangan Rendra.

"Senang bisa bertemu denganmu Ren, aku sudah tau tentang dirimu dan juga istri. Dari berita yang ku dengar istrimu bernama Hanna seorang gadis dari Alm. Indri dan Alm. Bram pengusaha minyak terkenal di dunia...." kata Agra. Dengan bangga Rendra mengangguk.

"Aku ingin membeli batu permata kualitas tinggi untuk istriku di rumah.." kata Rendra setelah menjabat tangan dan duduk. Agra mengangguk ia membuka file

yang sudah tersedia di atas meja. File itu berisi bermacam- macam berlian dan segala penjelasannya.

Selama mereka berbincang, di luar ruangan terpadat dua sofa panjang yang masing- masing terisi oleh tiga orang pengawal dan tiga orang asisten para Ceo

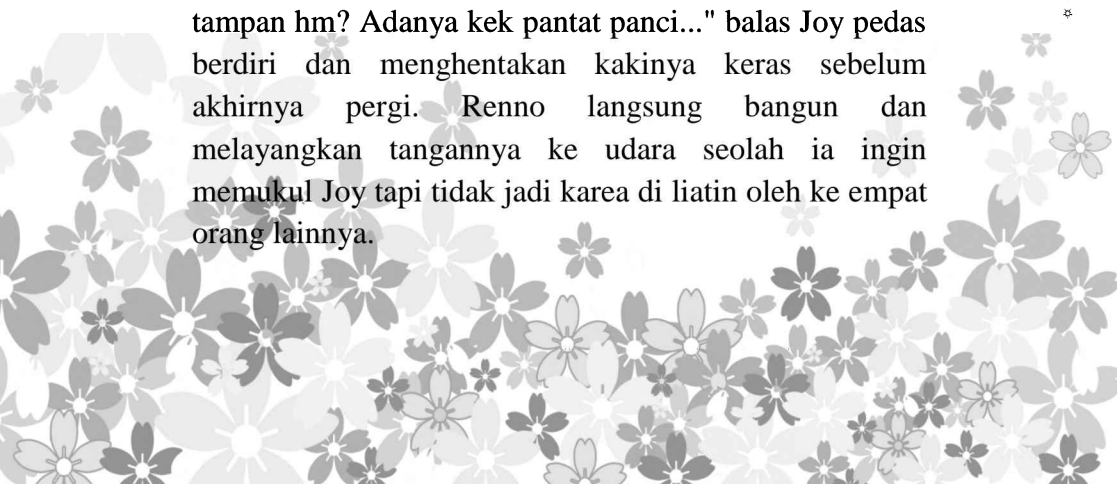
Pengawal itu ada Joy pengawal Agra. Yohan lengawal Rendra dan Alan pengawal Ethan. Sedangkan serketaris sekaligus asisten ada Jio, Ranno dan Yoki.

Merka berenam sedang menunggu bosnya masing- masing untuk meeting.

"Aku bosan" renek Joy. Renno menatap ke sampingnya dan melihat Joy,

"Cih dasar anak alay" gumam Renno yang sedang memainkan hpnya. Joy langsung melihat Renno tajam ia menegakan badannya seraya mengacak pinggang

"Dasar serampangan, kamu pikir dirimu itu tampan hm? Adanya kek pantat panci..." balas Joy pedas berdiri dan menghentakan kakinya keras sebelum akhirnya pergi. Renno langsung bangun dan melayangkan tangannya ke udara seolah ia ingin memukul Joy tapi tidak jadi karea di liatin oleh ke empat orang lainnya.



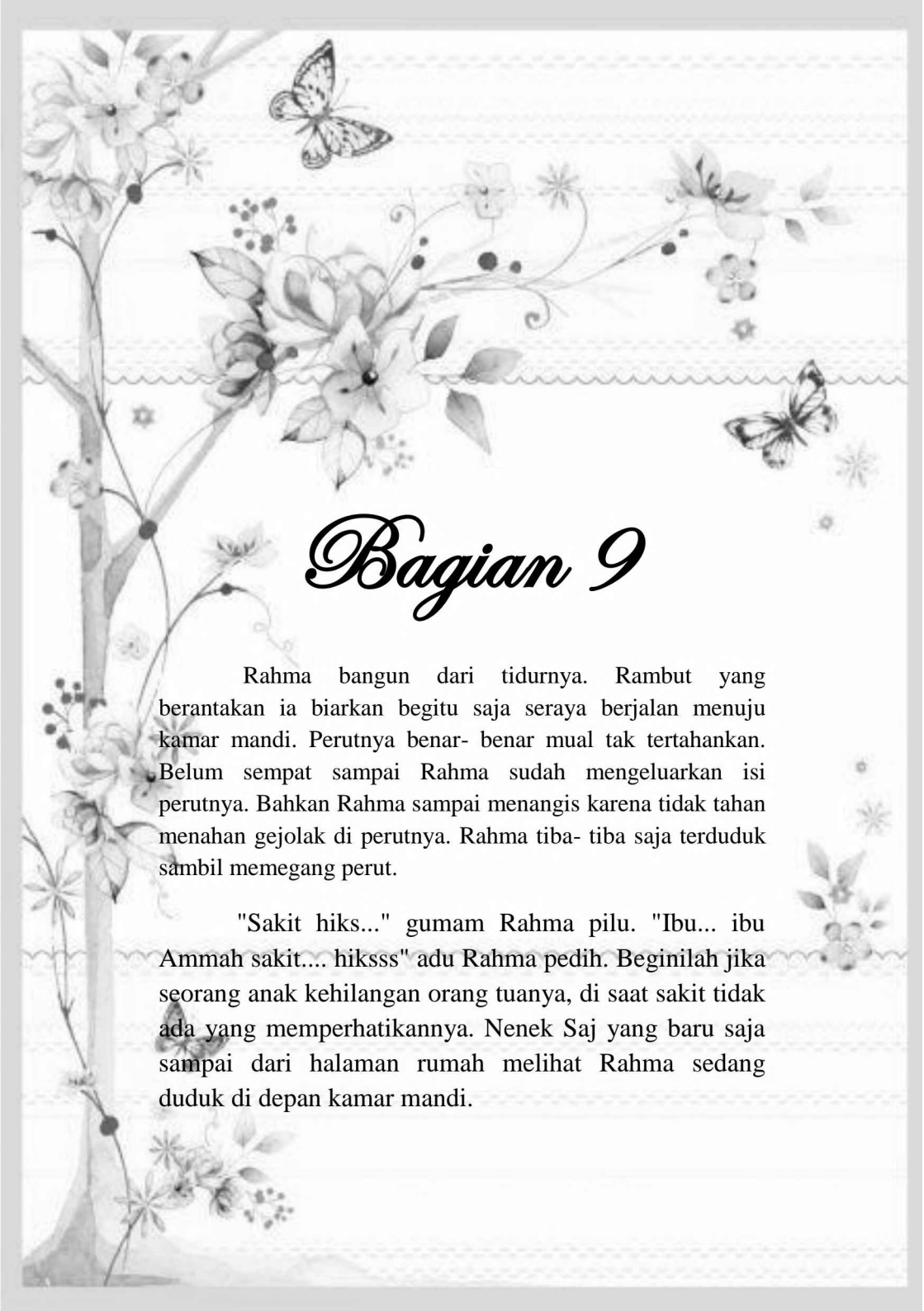
Rahma tidur di tepi kasur. Beberapa hari terakhir dirinya selalu merasa kantuk dan mudah lelah. Mual dan muntah dan selalu mengalami keram di bawah perutnya. Nenek saj dalam beberapa terakhir juga mengurus Rahma yang sedang sakit.

"Kita ke puskesmas aja, Rahma" kata nenek saj. Rahma dengan lemas dan menutup mata menggeleng pelan.

"Ammah gakpapa nek, Ammah mau tidur aja" balas Rahma dengam gumaman. Nenek saj hanya bisa menggeleng dan berdiri sambil keluar dari kamar.

Mungkinkah Ammah hamil? Entahlah...



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies, framing the text.

Bagian 9

Rahma bangun dari tidurnya. Rambut yang berantakan ia biarkan begitu saja seraya berjalan menuju kamar mandi. Perutnya benar- benar mual tak tertahankan. Belum sempat sampai Rahma sudah mengeluarkan isi perutnya. Bahkan Rahma sampai menangis karena tidak tahan menahan gejolak di perutnya. Rahma tiba- tiba saja terduduk sambil memegang perut.

"Sakit hiks..." gumam Rahma pilu. "Ibu... ibu Ammah sakit.... hiksss" adu Rahma pedih. Beginilah jika seorang anak kehilangan orang tuanya, di saat sakit tidak ada yang memperhatikannya. Nenek Saj yang baru saja sampai dari halaman rumah melihat Rahma sedang duduk di depan kamar mandi.

"Ya Tuhan Ammah..." pekik Nenek Saj. Nenek saj tanpa sadar melepas baki yang berisikan beras. Ia berlari menuju Ammah dan memijit tengukan leher gadis itu. Ammah tidak kuat menopang tubuhnya hingga ia tersungkur di lantai. Ammah menangis karena perutnya sangat- sangat mual, perlahan ia menutup mata dan hilang.

Rahma pingsan....

Agra merasakan perasaan tidak enak, entah itu apa! Yang jelas hatinya berkeras jika seseorang sangat membutuhkan dirinya. Tapi siapa?

Entahlah....

Perlahan Rahma sadar,matanya mulai memfokuskan penglihatan.

"Mual itu ada lagi" batin Ammah.

Samar- samar Ammah mendengar suara nenek Saj dan seorang perempuan.

"Cucu ibu sedang hamil muda. Usianya baru beranjak tiga minggu..." kata wanita itu.

"Ah, dia hamil?... tapi bagaimana bisa Bu Ida. Dia selalu di rumah dan mengikuti saya terus, tidak pernah bergaul dengan laki- laki..." ujar Nenek Saj sedih. Rahma tersenyum sambil memegang perutnya. Walaupun dalam pengaruh obat ia masih bisa mendengar.

"Tumbuh yang sehat di dalam ya nak, Mamah sayang dedek" gumam Rahma pelan. Rahma mulai menutup matanya kembali dan tertidur.

Nenek Saj menatap Rahma tidur di atas kasur perawat. beliau sedih anak seumur Rahma harus menanggung beban berat. Nenek Saj mengalihkan matanya dari Rahma dan menatap Bidan Idha.

"Saya menemukan dia saat hendak pulang dari pasar, kondisinya memang tidak terlalu mengenaskan tapi kasian. Gadis itu selalu tersenyum dan tidak pernah menangis walaupun di dalam penderitaannya sekalipun. Kedua orang tuanya sudah tidak ada dan hidupnya luntang- lantung." Cerita nenek Saj. Bu Idha menatap nenek dan menggenggam tangannya.

"Jika dia sudah melahirkan, bawalah kemari... aku akan membantunya melahirkan tanpa biaya." Kata Bu Idha iba. Iba mendengar kisah Rahma. Nenek Saj mengangguk sambil tersenyum, ia bersyukur masih ada orang baik di jaman seperti ini.

Rahma tidak tau mana yang baik dan buruk, tapi dia mempunyai keyakinan. Yakin jika ia bisa bahagia dengan apa yang dia punya dan banyak- banyak bersyukur.

Ku hidup sendiri di sini. Terombang- ambing dalam kerasnya dunia. Tidak ada tempatku untuk mengeluh, mengadu dan memanjakan diri. Ibu dan Ayahku sudah tidak ada, dengan siapa kah aku menghadapi ini? Anak? Ya. Aku memiliki seseorang yang baru. Aku akan hidup bahagia dan penuh syukur.

Rahma~

Flashback

Kau putri kecilku...

Ku sayang padamu...

Kehadiran dirimu sungguh membuatku berarti...

Nyanyian itu amat merdu di telinga Rahma. Ibu menyanyikannya dengan cinta setiap hari. Rahmi adalah nama ibu Rahma dan Randy adalah nama ayahnya. Hidupnya sangat bahagia di sebuah rumah sederhana. Setiap malam Ibu dan Ayah selalu menemaninya tidur dan bernyanyi.

"Ibu, jika sudah dewasa nanti aku akan menjadi seperti Ibu. Ibu selalu tersenyum dan bersyukur." Kata

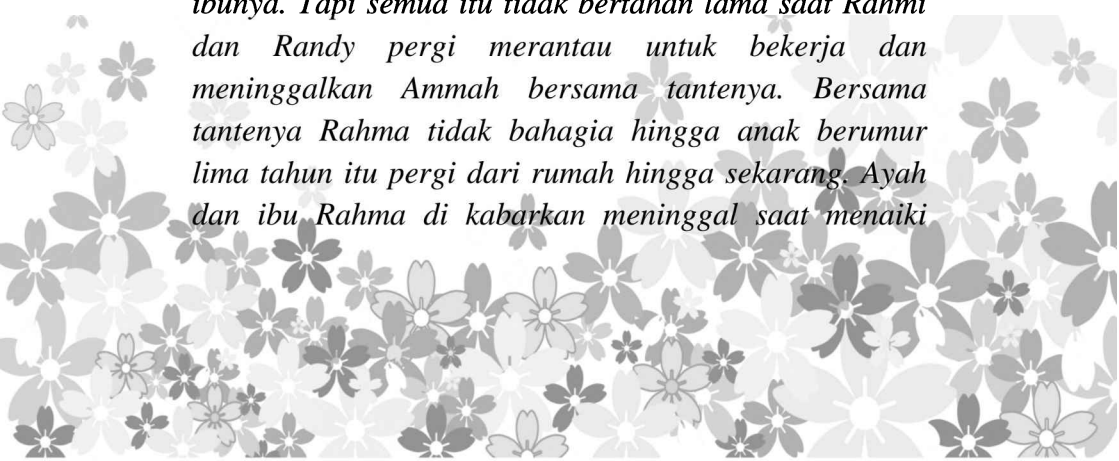
Rahma sambil mendongakan kepalanya ke Rahmi. Rahmi tersenyum ia membelai rambut hitam anaknya.

"Apapun yang terjadi, tetaplah tersenyum dan bersyukur. Hidup memang tidak selalu indah, tapi percayalah kalau kita bahagia, tersenyum dan bersyukur maka hidup kita akan jauh lebih indah Ammah..." jawab Rahmi. Rahma mengangguk sambil tersenyum. Di samping Ammah ada sang ayah yang sedang tertidur akibat ke lelahan karena mencari pekerjaan ke sana ke mari. Ammah berbalik menghadap ayahnya dan memegang wajah Randy.

"Ayah lelah?" Tanya Ammah. Dalam setengah sadar Randy mengangguk membuat Rahma tertawa pelan.

"Mau Ammah empokin yah" tanya Ammah sambil menepuk- nepuk lengan ayahnya. Tiba- tiba saja tangan sang ayah memeluk Ammah erat. Ammah sontak kaget dan tertawa. Rahmipun ikut tertawa pelan.

Kebahagiaan sangat sederhana bagi Rahma, ayah ibunya. Tapi semua itu tidak bertahan lama saat Rahmi dan Randy pergi merantau untuk bekerja dan meninggalkan Ammah bersama tantenya. Bersama tantenya Rahma tidak bahagia hingga anak berumur lima tahun itu pergi dari rumah hingga sekarang. Ayah dan ibu Rahma di kabarkan meninggal saat menaiki



kapal klotok untuk menyebrang ke Balikpapan. Ombak yang besar membuat kapal itu terbalik.

Kini dalam ke sendirian Rahma hidup sendiri dan bertahan sebatang kara.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and two butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 10

Sedari tadi, Rahma terus mengusap perutnya. Sepanjang jalan dari rumah bu bidan ia terus tersenyum. Senyumannya merekah seperti bunga yang sedang mekar. Di samping Rahma ada nenek Saj yang melihat dirinya dan ikut tersenyum.

"Wah, dedek nanti mau apa? Mamah beliin ya? Mamah akan kerja keras untuk dedek biar kalo keluar dedek punya banyak mainan..." kata Rahma. Saat berjalan tiba-tiba saja suv putih melesat cukup cepat Rahma sempat melihat mobil itu dan,

"Lelaki itu, adalah papahmu dek" batin Rahma. Rahma kemudian melihat ke belakang. mobil yang berisikan seorang pria sudah jauh di telan gunung.

"Gakpapa dek, nanti kita bisa lihat papah lagi" gumam Rahma ke perutnya. Nenek Saj iba melihat Rahma, ia ingin tau siapa yang menghamilinya hingga menjadi seperti ini. Rahma terus tersenyum tidak ada guratan sedih di dalam dirinya.

"Nenek boleh tanya cuk?" Tanya nenek Saj. Rahma menengok ke nenek dan mengangguk kuat.

"Mau tanya apa itu nek ☺" jawab Rahma.

"Siapa ayah dari anakmu? Kenapa gak minta pertanggung kawaban darinya? Kata nenek sedih. Hamna menunduk ia kembali mengusap perutnya.

"Ayahnya ada nek, tapi biarlah... Ammah bahagia seperti ini kok nek. Tuhan memberikan Ammah seseorang yang teramat dekat yaitu anak ini" jawab Hanna. Nenek Saj menggeleng pelan. Bukan itu jawaban yang di inginkan nenek Saj melainkan pengakuan sebuah fakta agar Rahma dan calon anaknya tidak menderita.

"Percayalah nek, sekarang mari kita pulang dan membuat kue sebanyak mungkin agar bisa di jual" Rahma dengan semangat menarik nenek renta itu menuju rumah mereka.

Ekor matanya menangkap seseorang sedang melihatnya. Agra memelankan mobilnya dan melihat ke belakang tapi setelah itu ia mempercepat mobilnya karena dia tidak kenal.

Agra akan pergi ke apartemen sahabatnya, Joshua. Sebulan yang lalu temannya menelfon agar dirinya mampir ke apartemennya dan sekarang adalah waktu yang tepat karena Agra sedang libur bekerja.

Setelah sampai di sebuah gedung elite. Agra memarkirkan mobilnya di basement lantai 32. Saat ia keluar matanya tidak mengaja melihat mobil istrinya bewarna merah. Agra mendekati mobil itu dan mengintipnya dari luar.

Kosong

Agra mulai tidak enak. Apa Lenia bermain di belakangnya? Entahlah. Lelaki itu langsung menuju lift terdekat dan menekan angka 25. Setelah berdenting dan terbuka Agra langsung menuju kamar apartemen Josh dan mengetuknya cukup kuat.

1 menit

5 menit

15 menit



20 menit

25 menit

1 jam

Clek

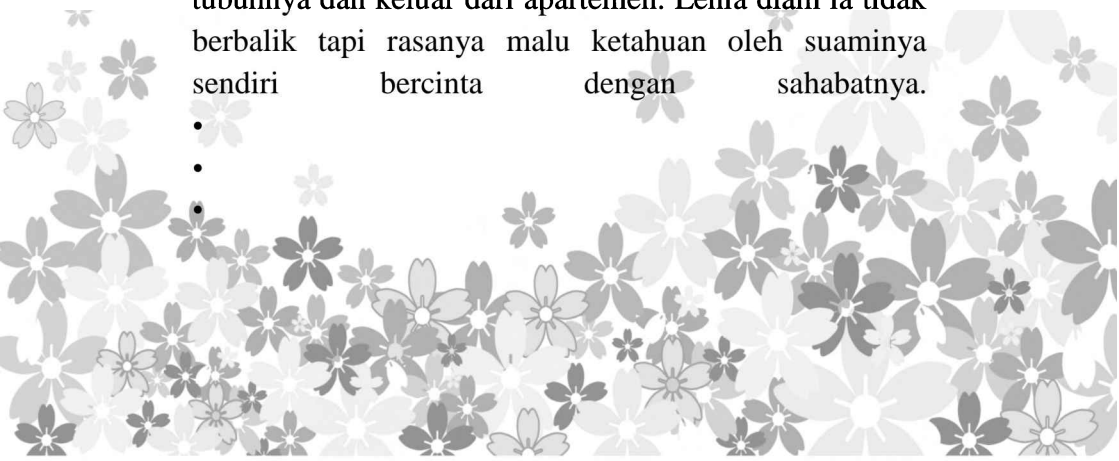
"Hay Agra... maaf aku tadi mandi, masuklah" Josh membukakan pintu. Dadanya penuh dengan bercak merah dan hanya mengenakan handuk. Agra kemudian masuk di belakangnya ada seorang wanita berlari ia hanya mengenakan seprey coklat. Agra langsung menginjak seprei yang berada di lantai dan.

"Awww pekik wanita itu, wanita itu tidak berbalik karena takut. Takut ketahuan suaminya. Josh langsung membelakan matanya dan melindungi Lenia.

Ya wanita itu adalah Lenia istri Agra.

"Lenia" panggil Agra. Agra tersenyum kecut. "Well, kalian seperti ini di belakangku huh? Baiklah sebaiknya aku pulang saja..." Agra kembali memutar tubuhnya dan keluar dari apartemen. Lenia diam ia tidak berbalik tapi rasanya malu ketahuan oleh suaminya sendiri bercinta dengan sahabatnya.

•
•
•



-
-
-
-
-
-
-
-

"Ahhkkk" teriak Agra.

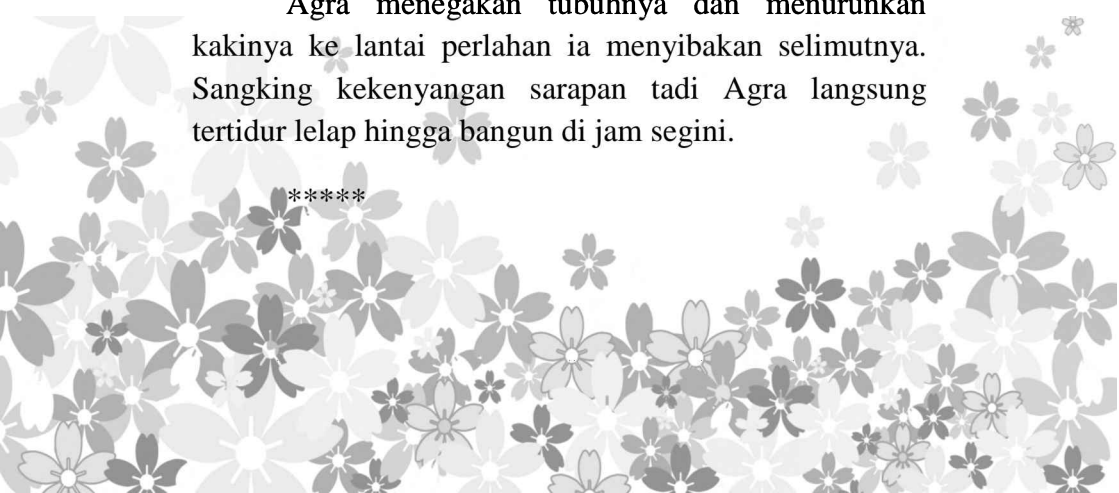
Agra bangun dari tidurnya. Nafasnya tersenggal karena kaget.

Mimpi? Agra hanya mimpi.

Mimpi yang akan menjadi cikal bakal kehancuran rumah tangganya. Agra menyandarkan tubuhnya di sandaran kasur ia kemudian menghembuskan nafasnya teratur, ia melihat jam di nakas sebelah kirinya

22:32 wita.

Agra menegakan tubuhnya dan menurunkan kakinya ke lantai perlahan ia menyibakan selimutnya. Sangking kekenyangan sarapan tadi Agra langsung tertidur lelap hingga bangun di jam segini.



Hari menjelang malam, lampu bias jalanan mengiringi Rahma pulang berjualan. Di sudut kota Martapura mata Rahma melihat seorang pria tua sedang berjualan buah- buahan. Di atas trotoar itu terdapat seorang balita sedang tertidur hanya beralaskan sarung tipis dan tidak di selimuti oleh kain, Rahma segera menghampiri pria tua itu dan ingin bertanya, tapi belum sempat Rahma bertanya pria tua itu menawarkan dagangannya.

"Beli apel dan salak nak? Sebungkus lima belas ribu" ujar Pria tua itu. Pria tua menyerupai kakek- kakek.

Rahma segera menunduk dan mengambil dua bungkus apel, walaupun dirinya sedang susah tapi Rahma tidak seperti kakek ini mencari rejeki hingga seperti ini. Perasaan Rahma sangat sensitif untuk melihat hal seperti ini. Sedih, miris dan entah sulit di jelaskan.

"Saya beli kek, kalau boleh tanya, adik itu kenapa tidur di sana dan tidak di selimuti?" tanya Rahma ke kakek, padahal hembusan angin sangat dingin hingga menembus kulit. Sang kakek melihat balita itu.

"Dia anak saya, istri saya baru saja meninggal beberapa bulan yang lalu" jawab sang kakek. hati Rahma langsung mencelos, kasian sekali kakek dan anaknya ini. "Saya membawa dirinya karena tidak ada yang menjaga. Saya tidak enak jika dirinya di tinggal terus di tempat

saudara saya." Lanjut kakek lagi. Rahma mengeluarkan uang sebesar lima puluh ribu, uang sisa dirinya tadi pagi pas bayar bidan. Kakek itu menerima uluran uang yang Rahmi berikan.

"Kembaliannya" ujar kakek saat memasukan uang itu ke dalam tas kecil di pinggangnya dan mengambil kembalian. Rahmi buru- buru menahan kakek dan cepat berdiri.

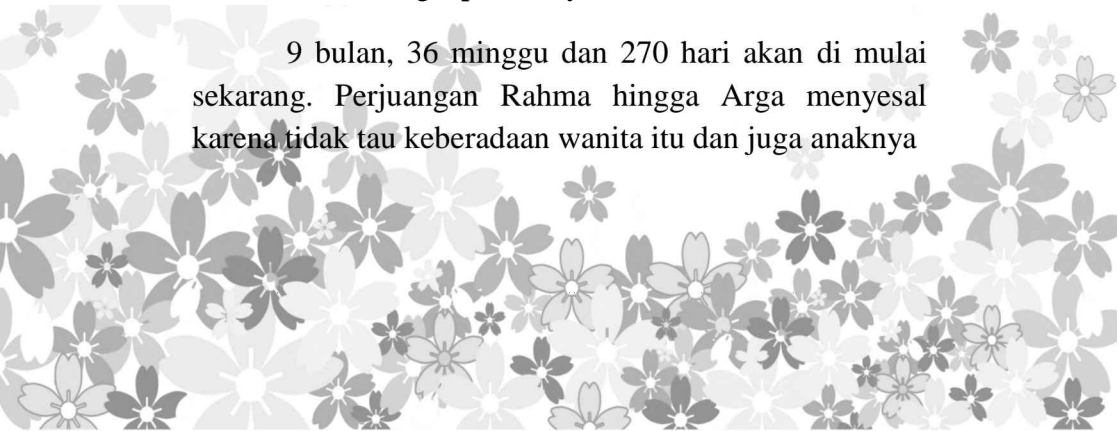
"Tidak usah kek, saya buru- buru permisi" Rahmi langsung pergi begitu saja. Rahmi ingin memberikan uang kembalian itu ikhlas.

Rahma memegang perutnya. Tiba- tiba saja ia ingin melihat ayah dari anaknya. Tapi bagaimana? Rahma kemudian tersenyum.

"Besok kita ketemu papah ya, dek" gumam Rahma.

Apa Agra bermimpi atau bagaimana? Entahlah semua akan terungkap nantinya.

9 bulan, 36 minggu dan 270 hari akan di mulai sekarang. Perjuangan Rahma hingga Arga menyedal karena tidak tau keberadaan wanita itu dan juga anaknya





Bagian 11

Author playlist :

♪ 🎧 song : *imagination*

by: Shawn mendes

I keep craving, craving

Aku terus mendamba, mendamba

You don't know it but it's true

Kau tak tahu tapi sungguh

Can't get my mouth to say the words I wanna

say to you

Tak bisa kubuka mulutku tuk ucapkan kata-kata yang

ingin kukatakan padamu

This is typical of love

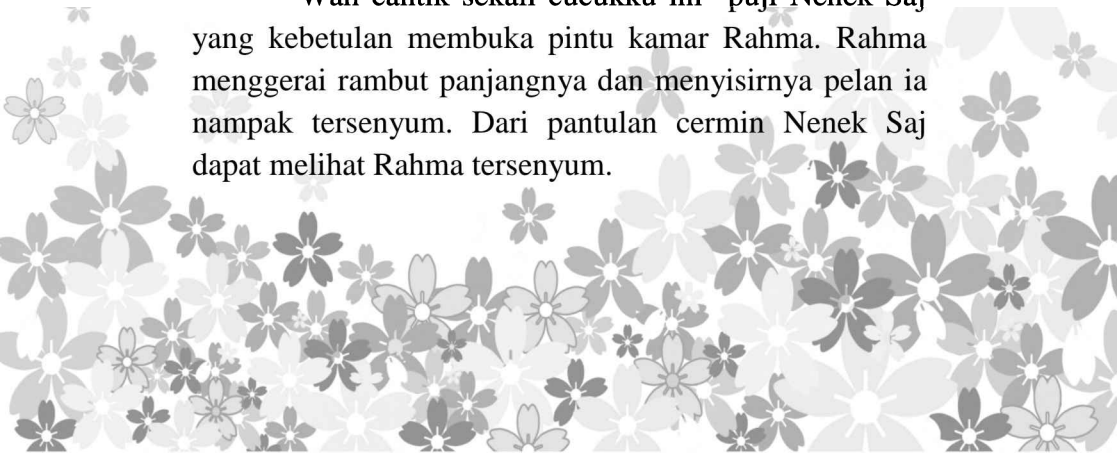
Ini ciri-ciri cinta

Pagi menyapa tapi matahari enggan untuk menampilkan sinarnya. Seolah dirinya malu untuk menyinari jagat raya. Rahma yang baru saja selesai membersihkan rumah. Sambil memegang gagang sapu ia nampak tersenyum, hatinya sangat bahagia. Bahagia karena sebentar lagi akan bertemu dengan sang pujaan hati.

Seperti biasa nenek Saj mengeluarkan jajanan kue untuk di jualnya nanti. Jam masih menunjukkan pukul enam pagi Rahma dengan semangat bergegas ke kamarnya dan mengganti pakaian. subuh tadi sebelum sholat subuh dirinya sudah mandi. Rahma mengeluarkan pakaian yang akhir- akhir ini menjadi kesukaannya

Pakaian sederhana bewarna putih di tengahnya terdapat pita hitam. Rahma dengan semangat mengambil baju itu dan menggantinya. Setelah selesai mengganti baju ia mematut dirinya di depan potongan cermin usang.

"Wah cantik sekali cucukku ini" puji Nenek Saj yang kebetulan membuka pintu kamar Rahma. Rahma menggerai rambut panjangnya dan menyisirnya pelan ia nampak tersenyum. Dari pantulan cermin Nenek Saj dapat melihat Rahma tersenyum.



"Makasih nek, oh ya nek. Ammah mau jalan sebentar tidak akan lama. Gakpapa kan?" Rahma mendatangi nenek Saj. Nenek Saj melihat Rahma menggunakan mata rabunnya. Dirinya terlihat cantik apalagi Rahma memiliki bibir yang begitu merah muda dan tipis. Nenek Saj kemudian mengangguk tanda setuju

"Pergilah, tapi hati- hati ya..." jawab Nenek. Ammah nampak tersenyum sambil mengangguk ia kemudian memeluk nenek. Bagi Rahma Nenek Saj sudah seperti orang tuanya.

"Iya nek, terima kasih sudah nerima Ammah di sini. Ammah bahagia nek" kata Rahma ia kemudian mengendurkan pelukannya. Nenek Saj tersenyum.

"Apa yang kamu tau tentang kebahagiaan Ammah. Jika dirimu tidak tau apa artinya. Dirimu sebenarnya sakit tapi kamu menganggapnya itu bahagia. Semoga Tuhan selalu memberimu kekuatan nak" balas Nenek Saj dalam hati. Tak terasa Nenek Saj menangis. Ammah melihat kedua bola mata renta mengeluarkan air mata.

"Nenek jangan menangis" Ammah menghapus air mata sang Nenek. Nenek saj buru- buru menepis pelan tangan Rahma dan mengusap pipinya sendiri.

"Pergilah Nak, Nenek akan siapkan sarapan untukmu" Nenek Saj membalikan badannya dan keluar.

Rahma keluar dari kamarnya dan pergi ke dapur lalu duduk secara lesehan di dapur. Nenek Saj menyiapkan sarapannya berupa ampanan tatak yang masih hangat.

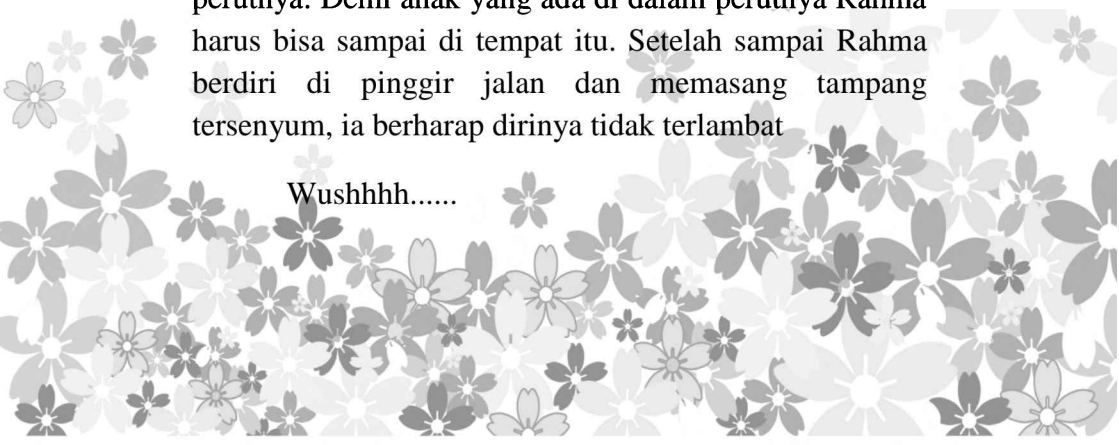
"Sarapanlah sebelum keluar" ujar Nenek Saj. Rahma mengangguk dan mengangkat piring kecil, dengan semangat ia menyuapi dirinya dengan dua potongan wadai hingga habis setelah itu ia menandakan satu gelas teh hangat.

"Ammah pergi dulu nek" pamit Rahma sambil berlari kecil. Sedikit saja dirinya terlambat maka ia tidak akan bertemu dengan sang pujaan hatinya.

Rahma mempercepat jalannya keluar rumah dan pergi ke depan gang setelah sampai ia mesti berjalan lagi menuju di mana lelaki yang menghamilinya itu lewat.

"Sabar ya dek" kata Rahma sambil memegang perutnya. Demi anak yang ada di dalam perutnya Rahma harus bisa sampai di tempat itu. Setelah sampai Rahma berdiri di pinggir jalan dan memasang tampang tersenyum, ia berharap dirinya tidak terlambat

Wushhhh.....



Mobil Agra baru saja lewat. Dirinya terlihat memakai kaca mata sangat tampan bukan.

Rahma memegang perutnya dan menunduk seketika air matanya jatuh, ini yang di maksud Rahma melihat sang pujaan hati.

"Sudah lihat papah tadi kan dek?" Kata Rahma ke perutnya sendiri. "Nanti lihat lagi ya, papah gak cuek kok cuma dia lagi sibuk cari rejeki" kata Rahma lagi. Saat mobil lelaki itu lewat Rahma sempat melihat wajah Agra.

Setelah melihat mobil Agra. Rahma pergi dari tempat itu dan pergi ke suatu tempat.

Pasar.

Ya, Rahma menuju ke pasar untuk mencari pekerjaan. Tidak enak bagi dirinya jika hidup dengan belas kasih Nenek Saj, apalagi makan dari hasil jerih payah nenek itu. Rahma mengikat rambutnya asal dan mempercepat langkahnya. Di bawah jalanan sebelah kanan terdapat pasar dan di sana Rahma akan mencari rejekinya.



Agra merasakan di perhatikan seseorang. Sejenak ia memberhentikan mobilnya tak lama kemudian seorang perempuan sedang berjalan dengan mengikat rambutnya. Agra mengangkat bahunya acuh dan menjalankan mobilnya kembali dengan kecepatan sedang.





Bagian 12

Bulan pertama:
Tidak berarti apa-apa

Author playlist :

Song ♣ : All of me || by John Legend

Cause all of me
Karena sepenuh diriku
Loves all of you
Mencintai sepenuh dirimu
Love your curves and all your edges
Kucinta lengkungan dan semua tepimu
All your perfect imperfections
Semua ketaksempurnaanmu yang sempurna

Give your all to me
Berikanlah sepenuh dirimu padaku
I'll give my all to you
Kan kuberikan sepenuh diriku padamu



***You're my end and my beginning
Kaulah akhir dan awalku
Even when I lose I'm winning
Meski saat kalah pun aku menang
Cause I give you all of me
Karena kuberikan sepenuh diriku padamu
And you give me all of you, oh
Dan kau berikan sepenuh dirimu padaku***

A special part of Agra

Dua bulan yang lalu....

Sebelum menikah.

Lenia tidak pernah mengungkapkan cintanya ke Agra tapi jika di tanya oleh Agra apa dirinya mencintai suaminya maka ia akan menjawab dengan senyuman dan ciuman singkat di bibir. Seperti sekarang, di sebuah tepian sungai Agra mengajak Lenia untuk berjalan-jalan di pinggir sungainya.

Agra menggenggam tangan Lenia lembut. Dirinya menatap wanita yang selama ini dia pacarin dua tahun terakhir.

"Len, apa kamu mencintaiku? " tanya Agra guna meyakinkan dirinya kalau Lenia memang mencintai dirinya dan membalas perasaannya. Agra beruntung bisa memiliki Lenia yang cantik dan rupawan seorang

model terkenal di indonesia dan akan melebarkan sayap untuk go internasional. Lenia kemudian tersenyum dan mengecup pipi Agra singkat kemudian mengangguk

"Aku mau menikah denganmu sayang" jawab Lenia. Agra menatap Lenia tak percaya dengan sekali hentakan ia memeluk Lenia.

Agra pov.

Aku tersadar dari lamunan saat suara *hair stylist* di *barber shop* langgananku berbicara.

"Sudah selesai pak" sua *hair stylist*, Rafael. Aku segera melihat cermin di depan dan menilai hasil kerjanya

"*Not bad*, " kataku sambil beranjak berdiri "warna rambutku terlihat berbeda" ku keluarkan beberapa lembar uang lima puluh ribu dan di terima olehnya. Setelah membayar aku pergi begitu saja. Sebenarnya aku bingung mau ke mana,

Kantor? Aku masih ingin berlibur di rumah. Tapi jika di rumah aku akan sendirian karena Lenia tidak ada di rumah. Istriku itu sedang berada di Jakarta untuk menjadi model di salah satu *disegner* terkenal.

Author pov.

Agra memacu mobilnya menuju rumah. Saat terkena macet dirinya tidak sengaja melihat seorang perempuan yang bekerja sebagai kuli panggul. Tidak ada beban di wajah wanita itu yang ada hanya semangat dan tekad untuk mencari nafkah. Agra merasa terhenyuh, dengan pelan ia meminggirkan mobilnya dan melihat perempuan itu dari jauh. Agra bukan sosok pria pensive wanita kecuali Lenia tapi dirinya merasa pernah lihat perempuan itu. Agra menunggu sampai dua jam hingga perempuan itu selesai dan menerima beberapa lembar uang berwarna hijau. Setelah menerima perempuan itu hendak pergi tapi dirinya di cegat oleh sekelompok pria asing. Reflek Agra langsung keluar dan berdiri di belakang mereka. Perempuan itu sudah ketakutan setengah mati.

"Ada masalah kalian dengan istri saya?" Reflek Agra berbicara seperti itu. Entahlah dorongan apa ia melakukan hal seperti ini. Sekelompok remaja mulai berbalik dan melihat Agra. "Pergi" usir Agra dingin. Remaja itu langsung ketakutan sebelum akhirnya pergi begitu saja.

Perempuan itu tertutupi oleh debu berwarna abu-abu dan juga lumpur di kakinya. Dirinya nampak menggenggam uang dan di letakan di dada sedangkan satu tangannya memeluk perutnya sendiri. Rahma ya wanita itu adalah Ammah.

Rahma ketakutan. Takut jika musuhnya itu melukai bayi di dalam kandunganya. Dengan pelan ia berjalan begitu saja, tanpa mengucapkan sepatah katapun untuk si penolong.

Agra dapat melihat perempuan itu nampak bergetar ia menangis pelan sambil berjalan.

"Hey" tegur Agra di belakang Rahma. Rahma perlahan membalikan badannya.

"Terima kasih bang" ucap Rahma lalu ia berlari begitu saja. Agra ingin menjejarnya namun deringan hp berbunyi.

Agra merogoh saku celananya dan melihat siapa kah yang menelfon.

Lenia.

Agra buru- buru menggeser tombol hijau dan menempelkan di telinga.

"Halo, sayang" kata Agra. Agra langsung pergi menuju mobilnya dan masuk karena suara Lenia tidak terdengar bising di pasar.

"Hiks... kamu di mana? Pulanglah aku di rumah" jawab Lenia dengan suara menangis. Agra merasakan hal tidak enak dengan cepat ia memacu mobilnya menuju kerumah.

"Baiklah" jawab Agra.

Lenia di rumah

Wanita cantik itu menangis tersedu- sedu. Lebam di tubuhnya masih terlihat segar bewarna merah dan bengkak.

"Aku hamil Josh dan kamu tidak ingin bertanggung jawab" teriak Lenia marah. Ia membanting apa saja yang ada di depannya. Josh hanya tersenyum remeh.

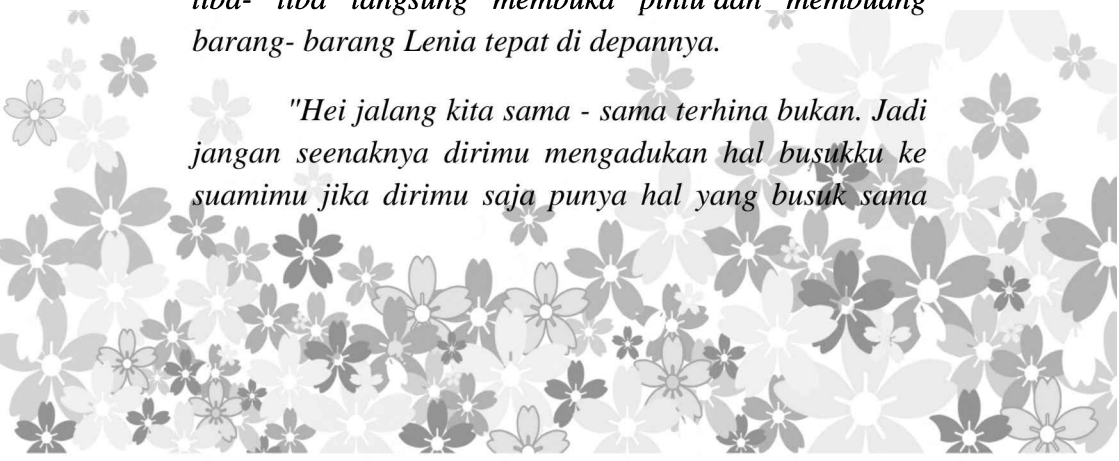
"Pergilah aku bosan denganmu" Josh menarik Lenia keluar dari apartemennya dan

Blamm....

Josh menutup pintu apartemennya keras di depan Lenia. Lenia memukul pintu apartemen Josh berkali-kali.

"Biadab kau Josh, lihatlah akan ku adukan rencana busukmu ke Agra..." teriak Kenia keras. Josh tiba- tiba langsung membuka pintu dan membuang barang- barang Lenia tepat di depannya.

"Hei jalang kita sama - sama terhina bukan. Jadi jangan seenaknya dirimu mengadukan hal busukku ke suamimu jika dirimu saja punya hal yang busuk sama



sepertiku" desis Josh sebelum akhirnya menutup pintu kembali.

Lenia menghapus air matanya saat mendengar pintu kamar terbuka. Dengan polosnya Agra mendatangi dirinya dan duduk di samping Lenia.

"Ada apa, dan apa ini? Siapa yang menyakiti dirimu" Agra memegang lengan dan seluruh tubuh Lenia. Lenia memegang tangan Agra dan di letakan di pipinya, Lenia baru menyadari betapa hangat tangan suaminya.

"Aku jatuh di *catwalk* saat berjalan hingga menyebabkan diriku jatuh" balas Lenia.

"Apa perlu ku panggilkan dokter?" Tanya Agra. Lenia menggeleng ia mengambil tasnya dan mengeluarkan sesuatu.

"Aku hamil anakmu"





Bagian 13

Bulan pertama
Feeling

Author playlist:

Song: *the feeling* || by: Justin Bieber

You give to me

Kau berikan padaku

Everything, anything that I could dream

Segalanya, apapun yang dapat kuimpikan

And at least that's what it seems

Dan setidaknya itulah yang terlihat

Could it be I don't know what's good for me?

Mungkinkah aku tak tahu apa yang baik untukku?

"Aku hamil anakmu" ujar Lenia sambil memberikan alat tes kehamilan. Agra terdiam ia mengambil alat tes itu dan melihatnya. Perasaannya tidak enak, Agra kembali melihat Lenia dan memegang perutnya.

"Besar" gumam Agra dalam hati. Perasaan mengganjai mulai terasa di benak Agra. Agra kemudian berdiri dan pergi begitu saja. Sedangkan Lenia ia tersenyum lega, setidaknya Agra percaya padanya dan mau menerima anak ini.

Rahma pulang dengan terseok- seok kakinya bengkok karena sempat terjatuh saat berlari tadi.

"Assalamualaikum" salam Rahma saat melepas sandalnya di pojokan pintu. Rahma kemudian masuk dan duduk di kursi kayu terdekat

Ammah duduk termenung. Lelaki itu menyelamatkannya.

"Mamah sedih dek, tapi bahagia juga karena ketemu papahmu" ujar Rahma sambil mengelus perutnya. Rahma kemudian berdiri dan pergi untuk menemui benek Saj.

Nenek Saj. Wanita renta itu sedang memarut kelapa untuk jualannya esok pagi lagi.

"Nenek buat apa?" Tanya Ammah. Nenek Saj menengok ke Rahma.

"Ya Tuhan, Ammah" Nenek Saj buru- buru melepas apronnya dan menghampiri Rahma. "Ada apa ini, kenapa Ammah begini?" Tanya nenek Saj. Ammah menggeleng pelan seraya tersenyum.

"Tidak apa- apa nek, Ammah boleh bantu nenek?" Tanya Ammah sambil melihat di balik Nenek Saj. Nenek Saj langsung menggeleng keras.

"Tidak usah, sebaiknya kamu mandi dan istirahat" kata Nenek Saj langsung. Ammah tersenyum ia mengambil plastik hitam di balik baju lalu di berikan ke Nenek Saj. Ini adalah uang untuk Ammah hidup bersama nenek Saj.

"Ini uang makan Ammah, Nek... selama di sini." kata Ammah sambil menyerahkan kantong plastik hitam berisikan lembaran uang dua puluh ribu. Nenek menolak uang itu

"Jadi kamu pergi untuk mencari uang? Untuk apa Nak? Nenek bisa jualan, uang jualan Nenek cukup

untuk kita" ujar Nenek Saj. "Duduklah, sebaiknya kamu simpan uangnya untuk melahirkan" jelas Nenek Saj.

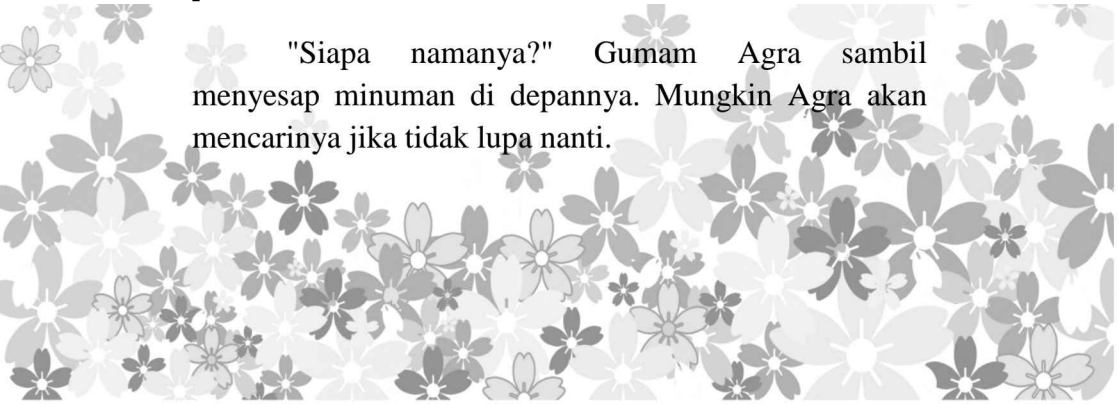
"Ammah mau mandi dulu nek" kata Ammah sambil melangkahakan kakinya menuju kamar. Setelah sampai di kamar Ammah mengambil handuk dan keluar lagi untuk menuju kamar mandi. Setelah mandi Ammah duduk di kursi yang sudah di sediakan Nenek Saj dan di suguhkan sebuah teh hangat.

Rahma langsung menggenggam segelas teh hangat. Wajahnya sembab karena menangis di kamar mandi tadi.

"Bahagia ini sungguh menyakitkan" batin Ammah.

Agra duduk di ruang santai, pikirannya tertuju ke perempuan tadi. Perempuan yang ia tolongi di sebuah pasar.

"Siapa namanya?" Gumam Agra sambil menyesap minuman di depannya. Mungkin Agra akan mencarinya jika tidak lupa nanti.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies, with horizontal lace-like patterns.

Bagian 14

Bulan kedua

Ngidam Karamunting

*Walaupun karamunting hidupnya di tempat liar
tapi setidaknya dia memiliki berbagai manfaat untuk
orang lain*

-Rahma-

Rahma pov

Biar ku jabarkan bagaimana perasaanku saat ini. Sedih bercampur sakit dan sedikit bahagia. Sedih karena aku tidak berani bertemu dengan lelaki itu, dan mengatakan jika aku mengandung anaknya, sakit karena hidup sendiri dan bahagia karena akan memiliki sahabat baru.

Hidup tidak seindah negeri dongeng ataupun cerita fiksi, Ini adalah sebuah realitas seseorang yang hidup di dunia nyata. Tidak mungkin bagi diriku untuk menghampiri lelaki itu secara tiba-tiba dan mengatakan jika janin yang ada di dalam diriku adalah anaknya. Yang ada dirinya terbengong lalu menggeleng dan pergi begitu saja. Biarlah dia yang menyadari sendiri dan berfikir jika ia pernah melakukan hal ini.

Rahma menguncir rambutnya asal, setelah itu ia beranjak dari tempat duduknya.

Sejak kejadian sebulan yang lalu, Rahma tidak lagi bekerja semenjak kejadian di pasar. Ammah tidak berani lagi untuk pergi jauh karena takut orang jahat akan memukulinya hingga membahayakan si janin.

Hari mulai petang seperti biasa Ammah bersiap untuk bertemu sang pujaan hati, perlahan Hanna bangun dari duduknya dan berpamitan ke Nenek Saj. Nenek Saj

nampak sedang berbaur dengan tetangga sebelah rumahnya.

"Nek, Ammah pergi dulu ya" pamit Ammah. Nenek Saj sejenak melihat Ammah dan mengangguk

"Hati- hati cuk" ujar Nenek Saj. Ammah tersenyum sambil mengangguk.

Seperti biasa Ammah berjalan menuju jalan yang akan di lewati Agra. Setelah sampai Ammah dengan sabar menunggu sambil berdiri lalu berjongkok.

"Sabar ya dek, nanti papah lewat" kata Ammah ke janinnya. Dengan sabar Ammah menunggu hingga akhirnya mobil Agra lewat, kali ini mobilnya lumayan pelan

Wushh

Rahma cepat- cepat berdiri supaya bisa melihat Agra, tapi hatinya mencelos saat Agra membawa seorang wanita muda di dalam mobilnya. Ammah menundukan pandangannya.

"mungkin dia teman papahmu dek, sudah liatkan? Sekarang kita pulang ya" kata Ammah sambil melangkahkan kakinya menuju rumah.

Sepanjang jalan dirinya berkhayal bagaimana rasanya di cintai lelaki itu dan bermanja- manja di

dalam dekapannya? Entahlah. Rahma menegakan pandangannya tak sengaja dirinya melihat segerombolan bocah kecil sedang membawa buah di di dalam kresek putih. Anak- anak itu terlihat bahagia seolah tidak ada beban. Rahma segera menghampiri anak itu dan menanyakan buah apakah itu.

"Hai, Adik- adik" sapa Rahma riang. Segerombolan anak kecil yang sedang asik berbicara langsung menyapa Rahma juga dengan tak kalah riang

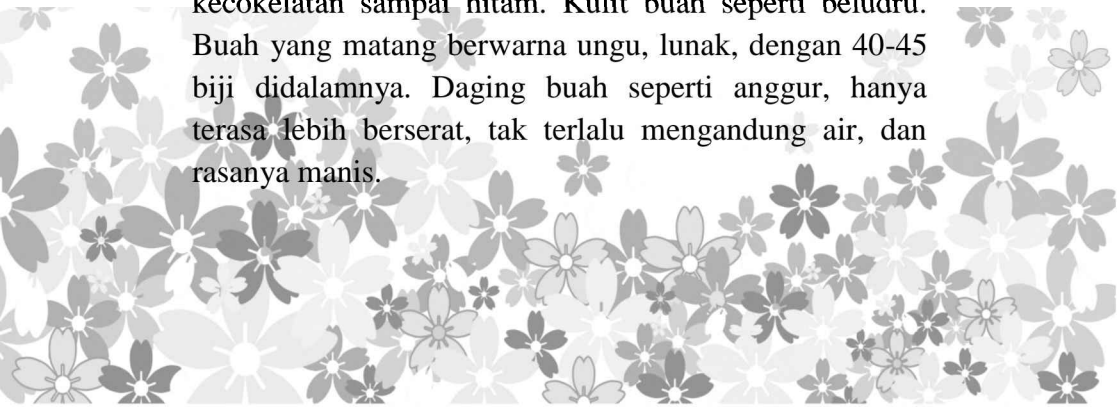
"Hay juga kakak" balas mereka. Rahma tertawa oelan sambil mengelus perutnya.

"Kalian bawa buah apa?" Tanya Rahma. Salah satu dari anak itu menjawab

"Buah *karamunting* kak"

Rahma melebarkan matanya, entah kenapa dirinya menginginkan buah itu.

Buah karamunting berbentuk lonjong dengan ukuran panjang 1-1,5 cm. Menjelang matang, buah yang semula berwarna hijau berubah menjadi merah kecokelatan sampai hitam. Kulit buah seperti beludru. Buah yang matang berwarna ungu, lunak, dengan 40-45 biji didalamnya. Daging buah seperti anggur, hanya terasa lebih berserat, tak terlalu mengandung air, dan rasanya manis.



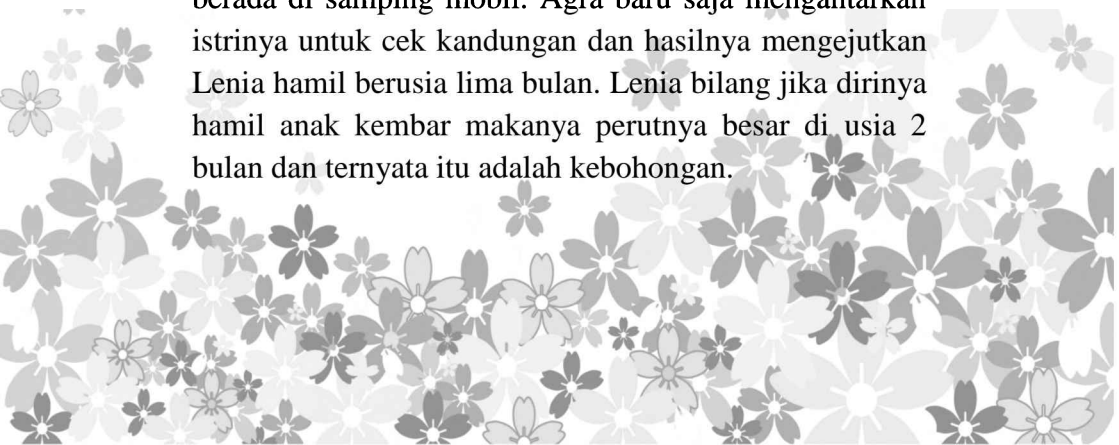
"Kalau kakak mau bisa ambil di sana" salah seorang anak menunjuk sebuah bukit di pinggir jalan. Rahma melihat tempat yang di tujukan dan tersenyum

"Terima kasih ya" kata Rahma sambil meninggalkan segerombolan adik- adik itu

Mata Rahma berbinar saat melihat buah segar itu tumbuh subur, Rahma melangkahkan kakinya melewati selokan yang cukup lebar lalu setelah itu ia memetik beberapa buah. Di salah satu buah itu terdapat bunga berwarna ungu perlahan ia memetik bunga itu lalu di tempelkan di telinganya. Ramha mulai menyantap buah itu dan menelannya.

Buk

Suara pintu mobil terdengar saat Agra menutupnya, begitupun dengan istrinya. Agra terlebih masuk dulu ke dalam rumah sedangkan Lenia masih berada di samping mobil. Agra baru saja mengantarkan istrinya untuk cek kandungan dan hasilnya mengejutkan Lenia hamil berusia lima bulan. Lenia bilang jika dirinya hamil anak kembar makanya perutnya besar di usia 2 bulan dan ternyata itu adalah kebohongan.



Ting

Lenia membuka hpnya dan melihat sebuah pesan dari Josh

"Kemarilah, aku membutuhkanmu"

Seketika Lenia tersenyum dengan cepat ia membalas pesan Josh

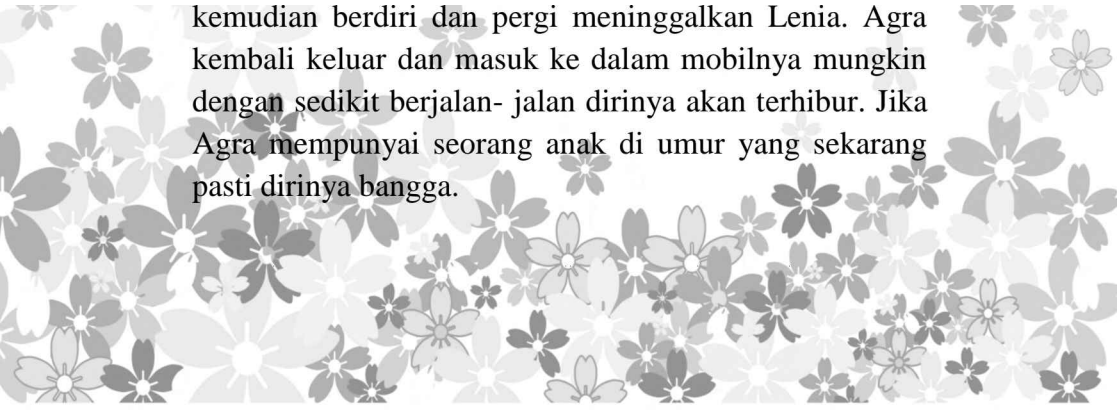
Nanti malam aku akan kesana

Lenia menutup hpnya dan berjalan masuk ke dalam rumah.

Setelah sampai ia melihat suaminya sedang bersandar di sofa dengan mata tertutup. Lenia segera menghampiri Agra dan menyentuh lengannya

"Malam ini aku ada acara di Bogor, bolehkah aku pergi?" Tanya Lenia. Agra tidak sedikitpun bergerak

"Pergilah" kata Agra yang tetap pada posisinya. Lenia tersenyum lebar. "Jika kau ku tahan dirimu akan tetap pergi bukan? Jadi silahkan keluar sesukamu" lanjut Agra membuat lenia tidak merasa senang. Agra kemudian berdiri dan pergi meninggalkan Lenia. Agra kembali keluar dan masuk ke dalam mobilnya mungkin dengan sedikit berjalan- jalan dirinya akan terhibur. Jika Agra mempunyai seorang anak di umur yang sekarang pasti dirinya bangga.



Sejauh mata memandang Agra melihat perempuan itu, matanya melebar saat perempuan itu baru saja berdiri di pinggir jalan dan hendak berjalan. Agra buru- buru menghentikan mobilnya sehelum menabrak perempuan itu.

Rahma syok sontak ia mundur dan memegang perutnya.

"Maaf" kata Rahma. Agra langsung turun dari mobil dan melihat Rahma langsung tepat di hadapannya. Rahma buru- buru menunduk dan memilin bawah bajunya.

"Lain kali liat kanan kiri lalu jalan" kata Agra ke Rahma. Rahma langsung menganggukan kepalanya. Sekilas Agra melihat perut Rahma yang cukup buncit "kamu hamil?" Tanya Agra. tiba- tiba saja ia teringat Lenia di rumah. Rahma kemudian mengangguk sambil memperbaiki ujung pakaiannya. Agra tiba- tiba saja menarik tangan Rahma "jangan di tutup, aku hanya ingin melihat perutmu" kata Agra. Jalanan nampak sepi dan hanya ada mereka berdua. "Istriku di rumah juga hamil tapi usia kandungannya--- ah sudahlah!" Kata Agra seolah kata- katanya mengudara begitu saja. Agra kemudian berbalik dan pergi begitu saja.



"Lain kali hati- hatioah berjalan nona" kata Agra sebekum akhirnya pergi dengan mobil kesayangannya.

sepeninggal Agra, Rahma melompat- lompat girang walaupun tidak terlalu kuat.

"Huah!! Papahmu dek negur mamah" kata Rahma seraya melihat perutnya. "Dek cepatlah besar dan keluar biar kita berdua bisa melihat papah setiap harinya." Kata Rahma lagi.

Senja membawa Rahma dan calon anaknya pulang ke rumah. Ia berjanji akan bahagia karena ada anak di dalam perutnya.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies, with a lace-like pattern at the top and bottom.

Bagian 15

Suasana kantor cukup riuh karena aktifitas masing- masing. Agra yang sedang berada di ruangnya tengah berbicara dengan Jio soal pekerjaan yang semakin pesat.

Agra nampak duduk di atas meja sambil menunjuk proposal di tangan Jio.

"Jadi pak, ini sudah *fix* ya?" Tanya Jio sekali lagi. Agra mengangguk sambil menautkan tangannya di meja.

"Sudah. sekarang pergilah dan kerjakan, jangan sampai membuat customer kita menunggu lama" kata

Agra dengan nada *bossy*. Jio menaikan kaca mata beningnya dan menunduk.

"Baik pak" jawab Jio seraya pergi keluar dari ruangan Agra. Agra bangun dari tempat duduknya dan beralih ke kursi ia membuka beberapa dokumen untuk di tanda tangani. Agra terbayang wajah perempuan itu, sekilas sebelum Agra pergi meninggalkan dia ia melihat perempuan itu melompat.

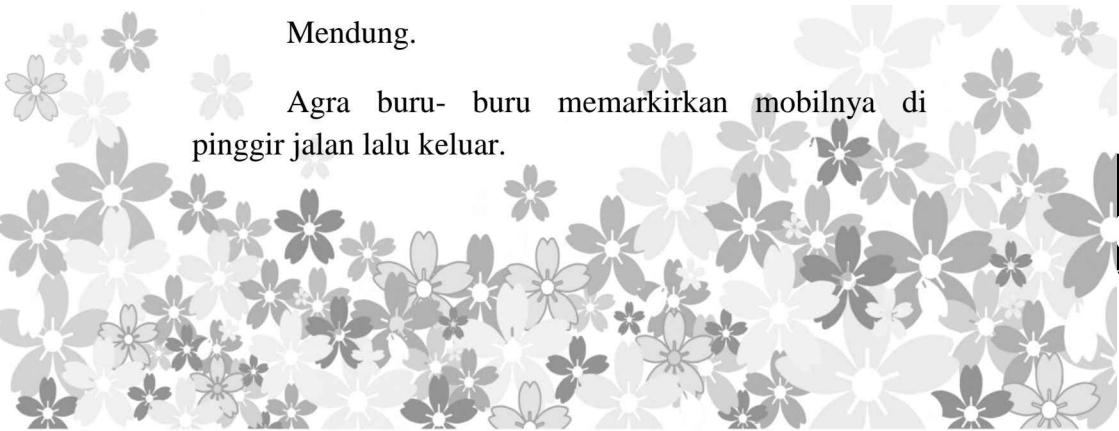
"😊sepertinya aku akan menunggunya😊" gumam Agra.

Jam menunjukan pukul lima. Agra dengan cepat keluar dari kantor dan memacu jagoan hitamnya menuju pulang ke rumah. Agra tidak menuju kerumah melainkan bertemu dengan perempuan itu.

Setelah sampai Agra melihat perempuan itu berdiri di pinggir jalan sambil memakai payung dan membawa keranjang. Agra kemudian melihat di atas awan

Mendung.

Agra buru- buru memarkirkan mobilnya di pinggir jalan lalu keluar.



"Hey" panggil Agra seraya tersenyum . Rahma yang sedng menendang kerikil kecil tak kuasa ikut tersenyum juga ia bahkan menghampiri Agra.

Agra reflek memegang payung Rahma.

"Aku selalu lupa, siapa namamu?" Tanya Agra. Rahma berbinar

"Rahma, namaku Rahma" kata Rahma sambil memandang Agra. Agra tersenyum.

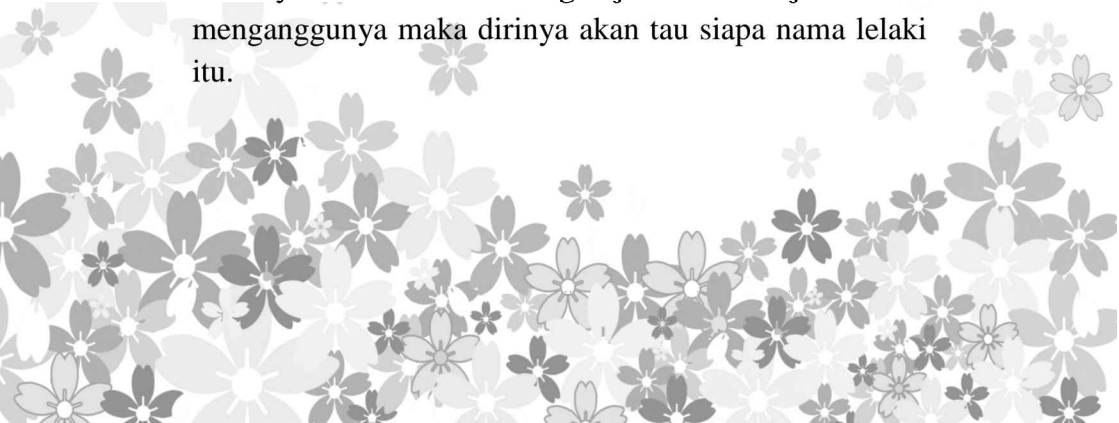
"Kenalkan namaku----"

Byuurrrrr

Rahma terbangun dari tidurnya saat air hujan masuk melalui atap rumah. Airnya tergenang di atas sana sehingga menjadi penuh dan jatuh.

Jadi semua itu hanya mimpi?

Ammah bangun sambil mengusap perutnya lalu mengambil baskom di rak piring dan kembali ke kamar dan menadah di tempat yang basah. Ammah menarik nafasnya lesu sedikit lagi jika air hujan tidak menganggunya maka dirinya akan tau siapa nama lelaki itu.



“Sebaiknya lanjut tidur lagi lah, siapa tau mimpinya bersambung...” Gumam Ammah. Ammah merebahkan dirinya lagi dan mulai memejamkan mata.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, leaves, and butterflies scattered across the page.

Bagian 16

Bulan kedua
Coklat dan roti

Seperti coklat, bila di hirup akan membawa sedikit ketenangan dan bila di minum akan membawa kebahagiaan. Ketenangan dan kebahagiaan menyentuh tempat yang nyaris tak tertentu.

-Rahma-

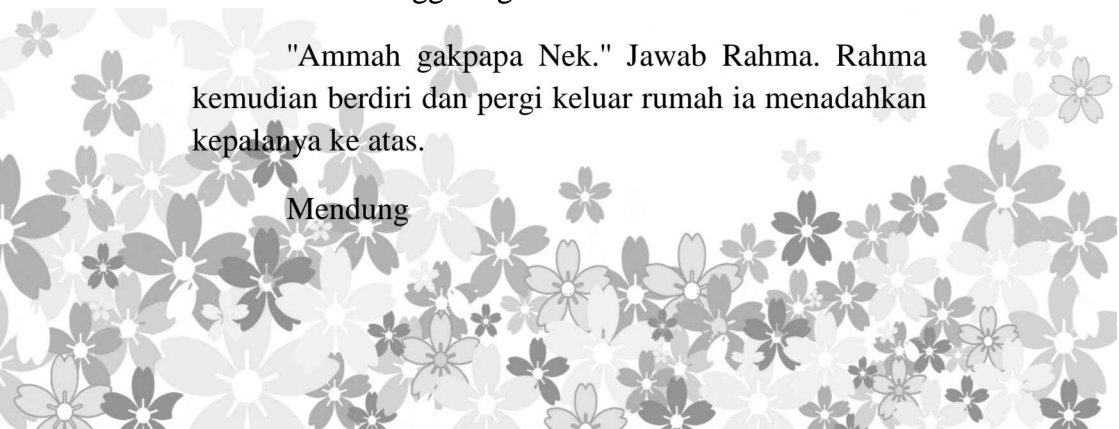
Agra bersandar di samping mobilnya. Dengan kaca mata hitam ia melihat jam tangannya. Agra menunggu perempuan itu di tempat biasa Rahma menunggu dirinya. Cuaca mulai mendung walaupun masih jam lima sore. Agra ingin berkenalan dengan perempuan itu dan berteman. Berteman? Mungkin tidak ada salahnya.

Rahma menopang dagunya dengan tangan, sejak mimpi tadi ia menjadi cemberut sendiri. Andaikan Tuhan berbaik hati padanya biarkan saja dulu Rahma berada di alam mimpinya hingga perempuan itu mengetahui siapa nama lelaki itu. Nenek Saj yang sedang lewat sambil memegang wajan dengan kain dan sutil melihat Rahma heran, Nenek Saj ingin meletakan wajan bekas masak ke tempat cucian piring.

"Rahma kenapa?" tanya Nenek Saj. Rahma mendongakan kepalanya ke Nenek Saj lalu menunduk kembali dan menggeleng.

"Ammah gakpapa Nek." Jawab Rahma. Rahma kemudian berdiri dan pergi keluar rumah ia menadahkan kepalanya ke atas.

Mendung



Rahma memakai sandalnya dan mulai melangkah kakinya pergi keluar. Ammah pergi ke tempat biasa ia menunggu lelaki itu. Setelah sampai Rahma langsung terdiam Apa ini benar? Rahma melihat lelaki itu sedang menyandar di mobil dan menunggu.

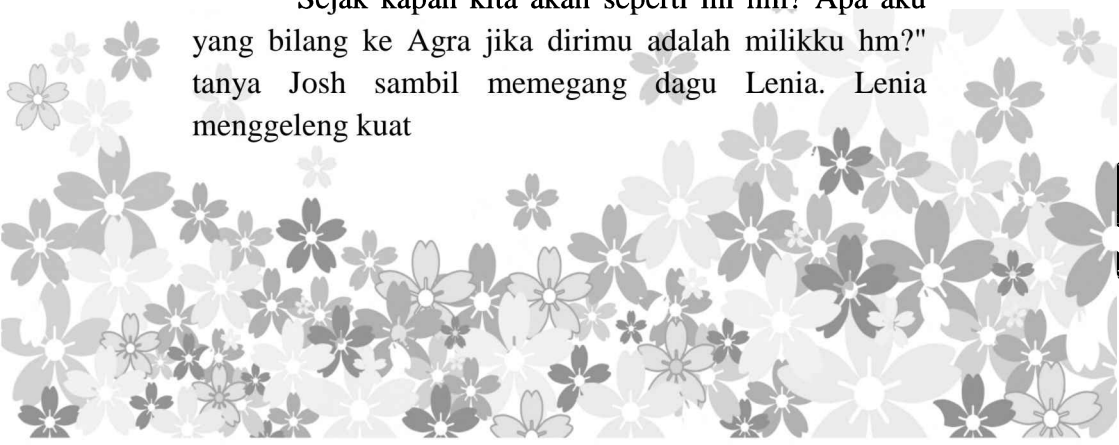
Rahma kemudian mempercepat langkahnya dan...

Lenia bangun dari tidurnya, sejak semalam dirinya tidak pulang ke rumah karena menginap di apartemen Josh. Hari mulai sore sebaiknya ia pulang ke rumah untuk bertemu dengan Agra, ia tidak mau suaminya itu curiga dengan dirinya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Josh sambil merangkak naik ke kasur kemudian ia mengusap perut Lenia. Lenia nampak tersipu perlahan ia mengangguk

"Hm. Aku mau pulang ke rumah" jawab Lenia sambil memegang rambut Josh. Josh kemudian memperbaiki posisinya hingga bisa melihat Lenia.

"Sejak kapan kita akan seperti ini hm? Apa aku yang bilang ke Agra jika dirimu adalah milikku hm?" tanya Josh sambil memegang dagu Lenia. Lenia menggeleng kuat



"Jangan, biarkan seperti ini sebelum harta Agra jatuh ke tanganmu" kata Lenia. Josh menghembuskan nafasnya.

Josh tidak sengaja memukul belakang kepala Agra, saat lelaki itu ingin membalik tubuh Lenia. Agra sontak langsung tersungkur ke lantai dan tidak sadarkan diri. (part 10 versi lama,). Lenia langsung berbalik dan menutup mulutnya dengan tangan

"Apa yang kau lakukan Josh" pekik Lenia sambil berdiri tepat di dekat kepala Agra. Josh membuang tongkat golfnya dan mengangkat tubuh Agra dan di letakan di sofa panjang

"aku hanya membuatnya tidur" jawab Josh. Josh menelfon supirnya dan memberitahukan jika harus mengantar seseorang.

Josh dan Agra bukanlah sahabat melainkan musuh di balik topeng. Dirinya ingin mengincar Harta Agra dan segala yang di punya oleh Agra. Josh ingin hancurkan dan menjadikan Agra bernasib seperti Joshua dulu. Hidup dalam kegelapan dan bayang-bayang orang lain. Entah keberuntungan Agra membuat Joshua iri dengan takdir orang lain.

Ting tong



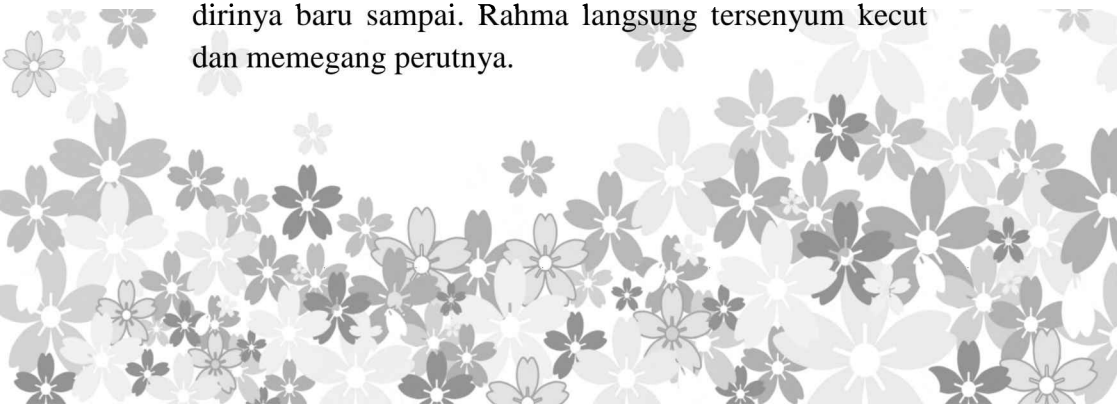
"Sepertinya supirku sudah datang" Josh beranjak dari sofa dan membuka pintu apartemenya

"Tolong antarkan lelaki itu pulang ke rumahnya menggunakan mobil lelaki itu sendiri, nanti setelah mengantarkan kau pulang saja dengan taxi" perintah Josh. Supir itu mengangguk dan memberi sedikit untuk membopong Agra.

Itu sebabnya kenapa pas saat bangun tidur Agra merasakan belakang kepalanya sakit dan mimpi. Itu bukan mimpi, melainkan kenyataan yang dianggap mimpi oleh Agra.

Lenia menghembuskan nafasnya, dia menikah dengan Agra karena terpaksa hanya demi ke popularitas semata sekaligus menutupi skandal dirinya dengan Joshua. Sebisa mungkin hal ini tidak boleh terbongkar karena Lenia belum siap melihat Agra sakit.

Hujan mulai turun dengan deras. Agra yang sedang tidak ingin basah memutuskan untuk masuk ke dalam mobil dan menjalankannya, Rahma diam saat dirinya baru sampai. Rahma langsung tersenyum kecil dan memegang perutnya.



"Yah dek, mungkin sudah takdir kita seperti ini"
gumam Rahma sambil melangkah kembali ke rumah.
"Tunggu"

Degh

Rahma langsung terhenti, ia melebarkan matanya

"masuklah ke mobil" kata Agra. Ya itu adalah Agra saat ia menjalankan mobilnya dirinya melihat Rahma dari kaca spion dengan cepat ia memutar mobilnya dan berhenti di samping Rahma. "Hei Nona masuklah" kata Agra.

Rahma langsung menengok ke Agra dan melihat wajahnya dari dekat. Ternyata Agra sangat tampan. Agra keluar dari mobil dan langsung menarik Rahma untuk masuk ke dalam mobilnya. Rahma langsung menggigil saat tubuhnya terkena AC mobil agra buru-buru mematikan AC dan melihat Rahma. Agra memacu kendaraannya menuju sebuah mall. Setelah sampai di basement mall, Agra keluar dan membukakan Rahma pintu sambil memeluk tubuhnya sendiri Rahma keluar dari mobil.

Agra baru ingat jika di dalam mobilnya ada pakaian hangat. Agra segera menuju bagasi mobil dan mengambil pakaian hangat dan juga celana panjang milik Lenia. Pakaian itu adalah sisa waktu mereka berdua liburan di tenggarong waktu ada pesta ERAU.

ERAU adalah pesta budaya di kota tenggarong.

"Pakailah" kata Agra sambil menyerahkan pakaian ke Rahma . Rahma melihat ke sekitar sambil berfikir di mana termpat untuk berganti baju. "Masuklah ke dalam mobil dan ganti di dalam situ. Aku akan menunggu di luar" sambung Agra. Rahma mengambil pakaian di tangan Agra dan masuk ke dalam mobil. Setelah sampai di dalam mobil Rahma berjingkrak bahagia

"Huahh ini gak mimpi kan dek? Itu papah dek, papah" kata Rahma senang. Ia mulai berganti pakaian sambil joget.

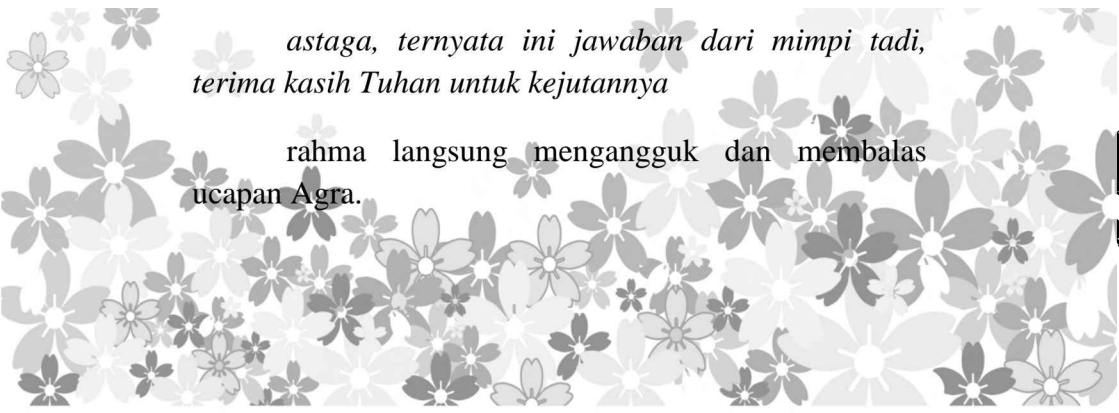
Agra merasa perempuan itu berteriak ingin rasanya berbalik dari sandaran mobil dan melihat dari balik jendela hitam tapi niatnya ia urungkan karena Rahma sudah keluar

"Sudah" kata Rahma. Agra mengangguk

"Ah, aku lupa. Ma, namaku Agra" kata Agra. Rahma langsung terpelongo ia dan mengingat mimpi semalam.

astaga, ternyata ini jawaban dari mimpi tadi, terima kasih Tuhan untuk kejutannya

rahma langsung mengangguk dan membalas ucapan Agra.



"Namaku Rahma tapi panggil aja Ammah bang" kata Rahma sambil mengusap perutnya. Agra mengangguk sambil memandang Rahma yang lugu dan polos.

"mau abang Traktir minuman coklat hangat dan roti?" tanya Agra. Rahma langsung memangguk sambil tersenyum senang.

"Baiklah ayo masuk ke dalam dan beli coklat hangat dan roti" kata Agra sambil tertawa pelan. Entah kenapa Agra terhibur dengan adanya Rahma padahal dirinya tau jika ia sulit untuk berbaur dengan orang lain.





Bagian 17

Author playlist? ↓↓

♪ Song: in this life ||by: Delta goodrem

You give me love

Kamu memberikan aku cinta

You give me light

Kamu memberikan aku cahaya

Show me everythings been happenin',

Tunjukan padaku segalanya yang terjadi

I've opened up my eyes

Aku telah membuka mataku

I'm following

Aku mengikutimu



two hearts, they can start a fire,
D

ua hati, mereka bisa menyalakan api,

One love is all I need in this life
*Satu cinta adalah semua yang aku butuhkan dalam
kehidupan ini*

Agra menyedap capucinno yang di pegang sedangkan Rahma mencuri- curi pandangan ke Agra. Rahma nampak menggenggam coklat panas di kedua tangannya sambil tersenyum bahagia. Bahagia karena bisa seperti ini dengan pujaan hatinya. Agra meletakan cangkirknya di atas meja, matanya lalu melihat Rahma tersenyum sambil melihat di depannya. Agra menegakan tubuhnya lalu menengok ke kanan dan ke kiri

"Rahma" panggil Agra.

Rahma masih saja tertahan dengan lamunannya. Agra bangun sedikit dan berbisik ke Rahma "Rahma, apa yang kau lamunkan?" tanya Agra. Sontak saja Rahma langsung tersadar dan menengok ke sampingnya. Jarak mereka hanya hanya satu inci. Agra tertegun melihat bibir Rahma yang tipis dan bewarna ping, tapi tegunan itu buyar saat Agra kembali ke tempat duduk. Rahmapun melakukan hal yang sama, kini suasana kikuk mulai menjalar ke atmosfir mereka.

Agra maupun Rahma sama- sama terdiam sebelum akhirnya salah satu diantara mereka membuka suara.

"Apa coklat hangatnya enak?" Tanya Agra. Rahma langsung mengangguk dan meminum coklat hangatnya seakali ia melihat lagi Agra.

Agra membelah jalan raya dengan *rubicon* putih miliknya. Rahma dengan santai duduk di samping Agra, dirinya sedang menikmati semilir angin malam dari jendela dan juga biasan cahaya lampu dari atas. Mereka akan pulang ke rumah masing- masing dan beristirahat. Rahma sedikit sedih karena harus berpisah dengan Agra ingin sekali dirinya terus bersama seperti ini. Tapi apa daya dirinya tidak bisa apa- apa selain menerima kebaikan lelaki itu untuk sudah bersamanya. Setelah beberapa menit Agra memberhentikan mobilnya di sebuah gang kecil, perlahan Rahma keluar dari mobil itu tapi Agra menahannya.

"Apa mau ku temani masuk sampai ke dalam?" tanya Agra. Rahma melihat Agra dan menggeleng pelan.

"Tidak usah, terima kasih bang" jawab Rahma sebelum akhirnya keluar dari mobil dan masuk ke dalam

gang dan di telan oleh gelapnya malam karena sepanjang gang rumah Ammah masih di penuh rawa- rawa dan jarang sekali ada rumah.

Setelah mengantar Rahma pulang Agrapun pulang ke rumahnya dan sesampainya di rumah ia nampak lelah dan ingin beristirahat. Di depan pintu Lenia dengan lingrie bewarna merah menunggu kedatangan suaminya itu, Lenia melipat ke dua tangannya dan melihat Agra menutup pintu mobil

"Dari mana?" tanya Lenia. Agra sekilas melihat Lenia ia memegang tengkukan lehernya lalu nggedikan acuh lalu masuk ke dalam rumah begitu saja. Lenia menutup pintu rumah dan mendatangi Agra yang baru saja duduk di sofa. Agra menyandarkan tubuhnya di sana sambil menutup matanya pikirannya seolah berhenti untuk berfikir. "Tidurlah, besok kita bicara" kata Lenia sambil beranjak pergi masuk ke dalam kamar.

Ke esokan harinya,

Agra merenggangkan tubuhnya, perlahan ia membuka mata. Hal yang pertama kali ia lihat adalah tv yang masih menyala, Agra menegakan posisi duduknya dan ingin berdiri tapi saat ia ingin berdiri dan beranjak pergi suara berita gosip memekakan telinganya. Agra kembali duduk dan melihat berita itu.

Selamat pagi selerita morning, kita ada berita hangat yuk kita lihat baik- baik. Kemarin siang tepatnya sore, Leana istri seorang pengusaha tersohor di kalimantan sedang berada di apartement dengan seorang pria yang berkemungkinan itu adalah salah satu aktor bernama Joshua. Terlihat Lenia keluar dari lobby apartemen sambil menggandeng mesra Josh.

Banyak wartawan yang menyerbu Leana dan Josh dan melemparkan pertanyaan.

Agra mengepal tangannya, matanya tetap menatap layar tv

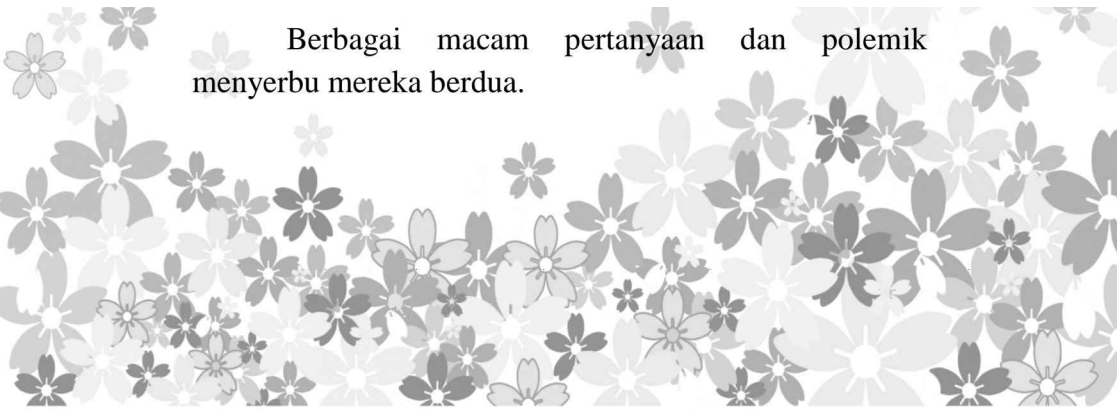
"Josh, bagaimana anda bisa bersama Lenia, sedangkan Lenia sendiri sudah memiliki suami?" tanya salah satu wartawan. Lenia nampak menunduk dan mengunci mulutnya rapat. Josh menggenggam tangn Lenia sambil terus berusaha jalan menuju mobil

"Apa Agra tau, kalau kalian berdua jalan?"

"Apa ini sandiwara?"

"Apa jangan- jangan kalian skandal"

Berbagai macam pertanyaan dan polemik menyerbu mereka berdua.



"Apa jangan- jangan, Lenia hamil anak Josh" gumam Agra. Agra mematikan tvnya saat Lenia datang membawakan segelas kopi dan roti.

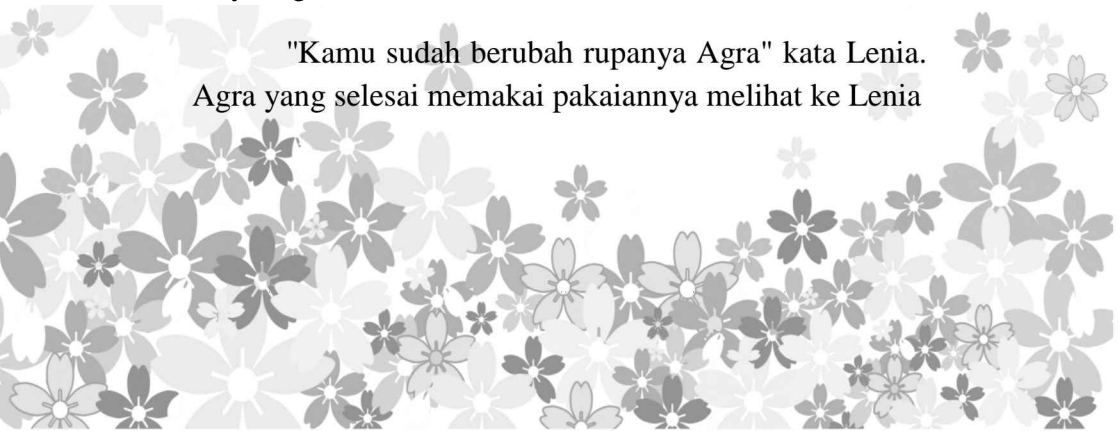
"Sarapanlah" kata Lenia lembut. Agra berdiri dan menatap Lenia benci.

"Aku buru- buru ke kantor" ujar Agra sambil melesat ke dalam kamarnya. Setelah sampai di kamar Agra langsung mengganti bajunya. Ia akan mandi begitu sudah di kantor saja.

"Ada apa dengan dirimu Agra?" tanya Lenia saat sampai di ambang pintu. Agra hanya diam sambil membuka kemejanya. " sejak malam dan hingga pagi, kau terlihat acuh" kata Lenia kesal. Agra kemudian berbalik sambil memakai kemeja baru.

"Kenapa? Apa aku harus selalu berbicara denganmu seperti burung yang terus bercuit? Hm?" tanya Agra.

"Kamu sudah berubah rupanya Agra" kata Lenia. Agra yang selesai memakai pakaiannya melihat ke Lenia



"Berubah? Sekarang renungkan apa yang membuatku berubah seperti ini kalau bukan karena kamu" jawab Agra sambil pergi begitu saja.

One love is all I need in this life

Satu cinta adalah semua yang aku butuhkan dalam kehidupan ini

- Rahma

Rahma bermimpi,semalam dirinya sedang memetik buah dengan ukuran yang kecil dan juga bewarna merah. Buah itu adalah buah serry.

Pagi mulai datang, Rahma bersama nenek Saj sedang menyiapkan kue- kue untuk di jual, seperti biasa Rahma membawa dagangan nenek Saj ke depan gang sedangkan nenek sendiri masih bersiap- siap di rumah.

Rahma terbayang dengan mimpinya. Sambil mengelus perut, Rahma melihat pohon serry milik tetangga yang lumayan pendek dan di rimbunin buah yang sangat banyak. Karena hari masih pagi Ammah mengambil senggetan atau julukan yang tergeletak di tanah dan mulai mengambil buah kecil- kecil itu tanpa izin kepada pemiliknya.

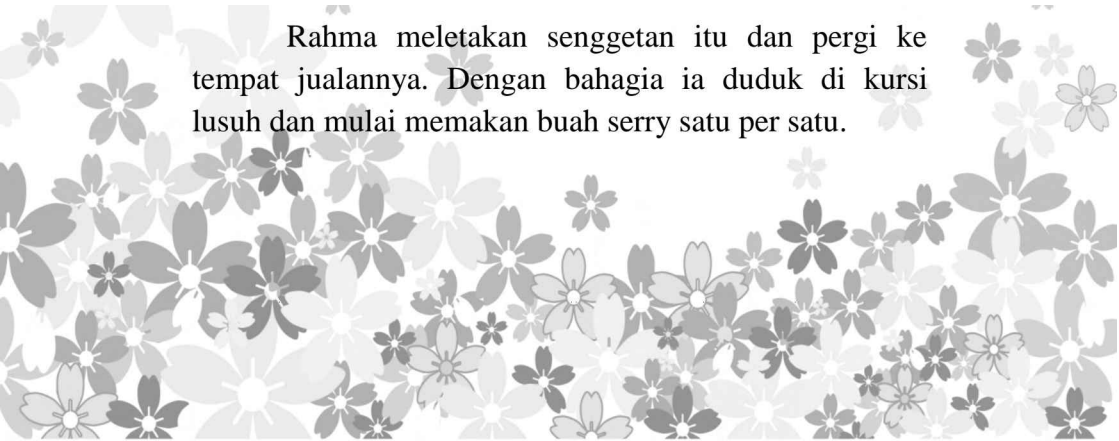
Rahma akan meminta izin tapi nanti setelah yang punya rumah bangun. Satu - persatu buh serry itu jatuh ke dalam wadah senggetan.

"Sabar Dek, mamah lagi berjuang" kata Ammah, sambil menyenggeti buah itu.

Buah bertangkai panjang, bulat hampir sempurna, hijau kuning dan akhirnya merah apabila masak, bermahkota sisa tangkai putik yang tidak rontok serupa bintang hitam bersudut lima. Berisi beberapa ribu biji yang kecil-kecil, halus, putih kekuningan; terbenam dalam daging dan sari buah yang manis sekali. Buah seri atau kersen memiliki bentuk kecil dan merah, rasanya manis dan isinya seperti jeruk dan tentunya bermanfaat.

Setelah setengah jam akhirnya rahma dapat mengumpulkan buah tersebut ke dalam wadah berupa pakaiannya.

Rahma meletakan senggetan itu dan pergi ke tempat jualannya. Dengan bahagia ia duduk di kursi lusuh dan mulai memakan buah serry satu per satu.



"Ummhh.... manisnya" pekik Rahma sambil membuang kulit serry yang sudah kempes karena isinya habis.

Rahma teringat kejadian kemarin, entahlah rasanya bahagia bisa bertemu Agra langsung dan berbincang hangat dengannya.

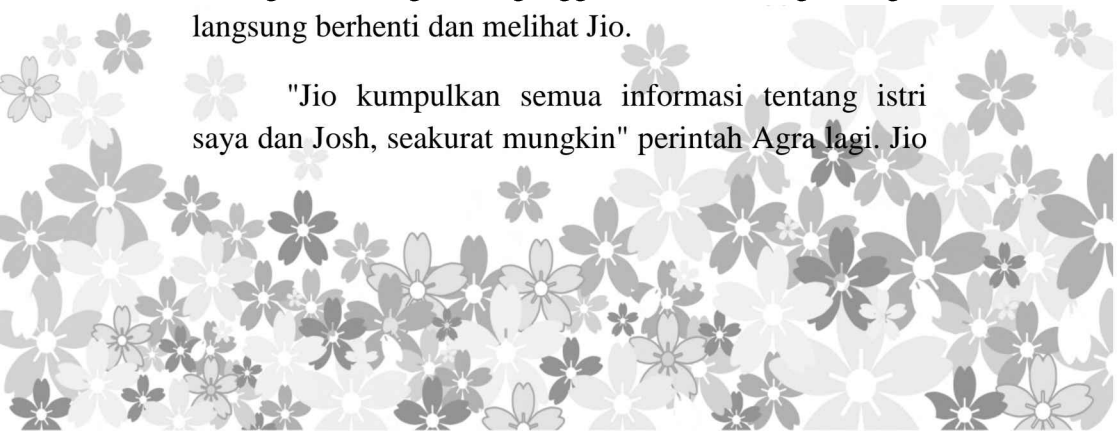
Agra menaiki mobilnya dan membawanya menuju kantor. Untuk kali ini Agra tidak melewati jalan belakang melainkan gerbang utama di perumahannya. Setelah sampai di jalan raya Agra memacu mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Pikirannya berkecamuk karena Lenia dan Josh. Apa mereka berdua selingkuh? Entahlah...

Setelah sampai di kantor Agra langsung menuju ruangnya.

"Pagi pak" ujar Jio sambil mengikuti Agra.

"Tunda semua pekerjaan untuk hari ini, aku sedang tidak ingin di ganggu." Perintah Agra. Agra langsung berhenti dan melihat Jio.

"Jio kumpulkan semua informasi tentang istri saya dan Josh, seakurat mungkin" perintah Agra lagi. Jio



yang sedang menaikan kaca matanya langsung mengangguk.

"Baik pak" jawab Jio. Agra sekilas mengangguk sebelum akhirnya melanjutkan perjalanannya tadi.

Agra menghempaskan tubuhnya di atas sofa. Pikirannya seolah ingin meledak karena berita tadi. Perlahan Agra memejamkan matanya. Hal yang ia ingat adalah Rahma.

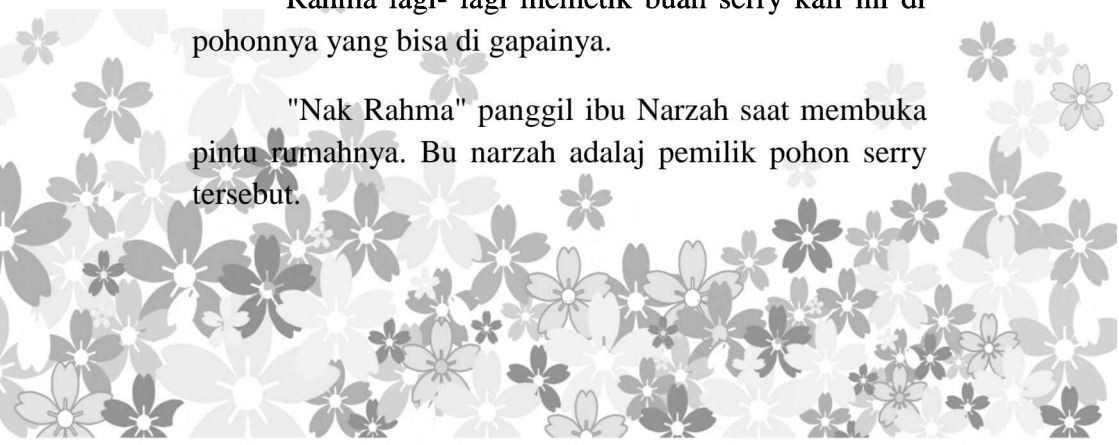
Rahma

Perempuan yang lugu itu berputar di pikirannya. Agra membuka matanya kembali dan bangun, dengan cepat ia melesat ke dalam kamar di dalam ruangnya. Ia melepas seluruh pakaiannya dan masuk ke dalam kamar mandi, dirinya sangat penat maka Agra memutuskan untuk menemui Rahma dan melihat aktifitas perempuan itu.

○

Rahma lagi- lagi memetik buah serry kali ini di pohonnya yang bisa di gapainya.

"Nak Rahma" panggil ibu Narzah saat membuka pintu rumahnya. Bu narzah adalah pemilik pohon serry tersebut.



"Iya Bu" jawab Rahma.

"Ngidam ya nak?" Tanya Bu Narzah. Ammah menganggukkan kepalanya seraya menahan malu.

"Gakpapa, ambilah." Ujar ibu itu dan masuk kembali.

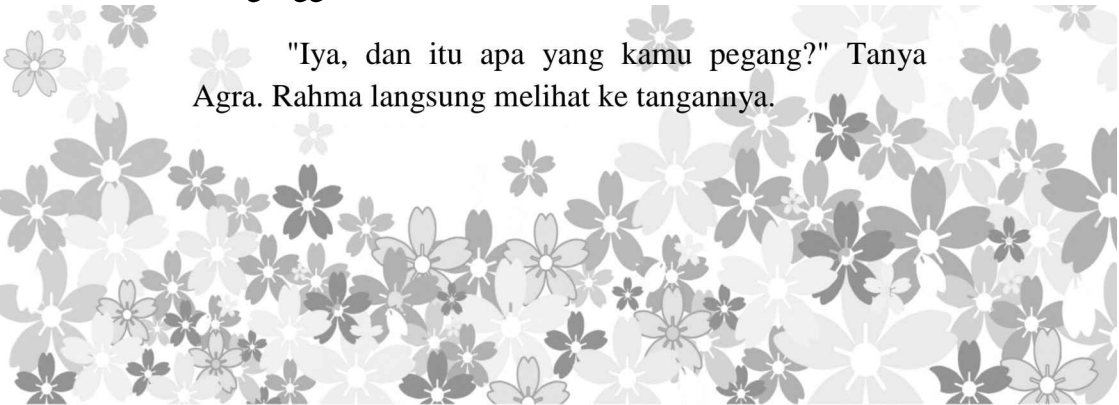
Agra turun dari mobilnya dan melepas kaca mata. Dirinya melihat Rahma sedang mengambil buah serry

"Hay" tegur Agra. Rahma yang sedang menadahkan kepalanya ke atas langsung menengok ke Agra, matanya membukak sempurna saat Agra berada di dekatnya.

"Astaga dek, kita gak mimpi kan?" Tanya Rahma ke janinya. Rahma buru- buru membersihkan pakaian yang terkena sisa serry dan melap tangannya. Ia buru-buru mendatangi Agra. Agra sangat terhibur melihat Ammah tapi entahlah.

"Abang mau beli kue?" Tanya Rahma. Agra mengangguk

"Iya, dan itu apa yang kamu pegang?" Tanya Agra. Rahma langsung melihat ke tangannya.



"Oh, ini namanya serry atau kersen. Cobalah" Kata Rahma. Agra dengan aneh mengambil buah itu dan mulai memakannya.

Matanya seketika melebar

"Enak" kata Agra. Rahma menangguk sambil tersenyum.

"Ambil dimana? Pohon itu?" Tanya Agra. Rahma menangguk sambil menengok ke arah pohon itu. Agra menangguk anggukan kepalanya seraya mengunyah

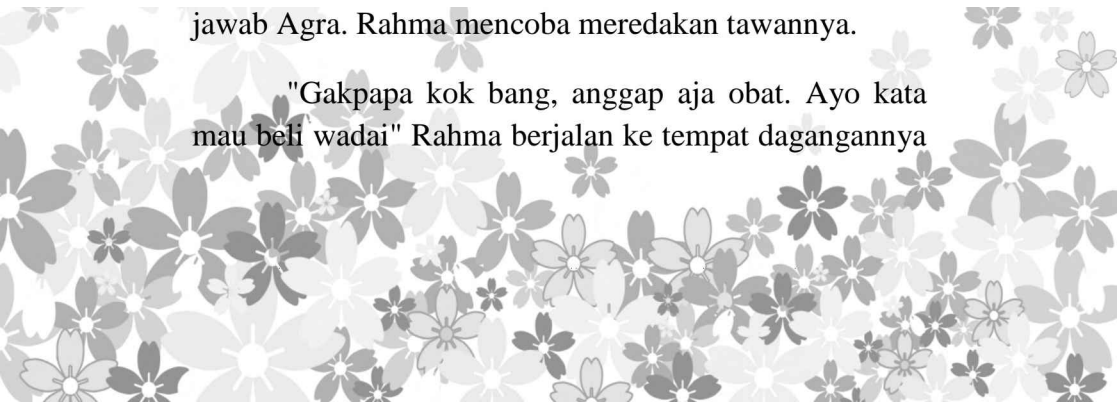
"Bang, kulitnya di buang bukan di kunyah dan telan" kata Rahma yang sudah lupa untuk mengatakan itu. Agra yang baru saja menelan langsung terdiam dan menatap Rahma.

Mereka sama- sama terdiam sebelum akhirnya tertawa.

"Kulitnya pait jadi di buang dan yang di makan hanya isinya aja bang. Haha" kata Rahma Agra menggaruk kepalanya karena tidak tau

"Kamu gak kasih tau aku Ammah jadi gak tau" jawab Agra. Rahma mencoba meredakan tawannya.

"Gakpapa kok bang, anggap aja obat. Ayo kata mau beli wadai" Rahma berjalan ke tempat dagangannya



yang sedang di jaga nenek Saj. Agra reflek memegang tangan Rahma dan melihat perempuan itu

"Apa kamu mempunyai seorang suami?" Tanya Agra tiba- tiba. Rahma langsung tertunduk senyum di bibirnya pudar ia mengelus perut yang membuncit.

"Suatu saat, papahnya akan tau bang jika aku mengandung anaknya" kata Ammah.

"Ap....."

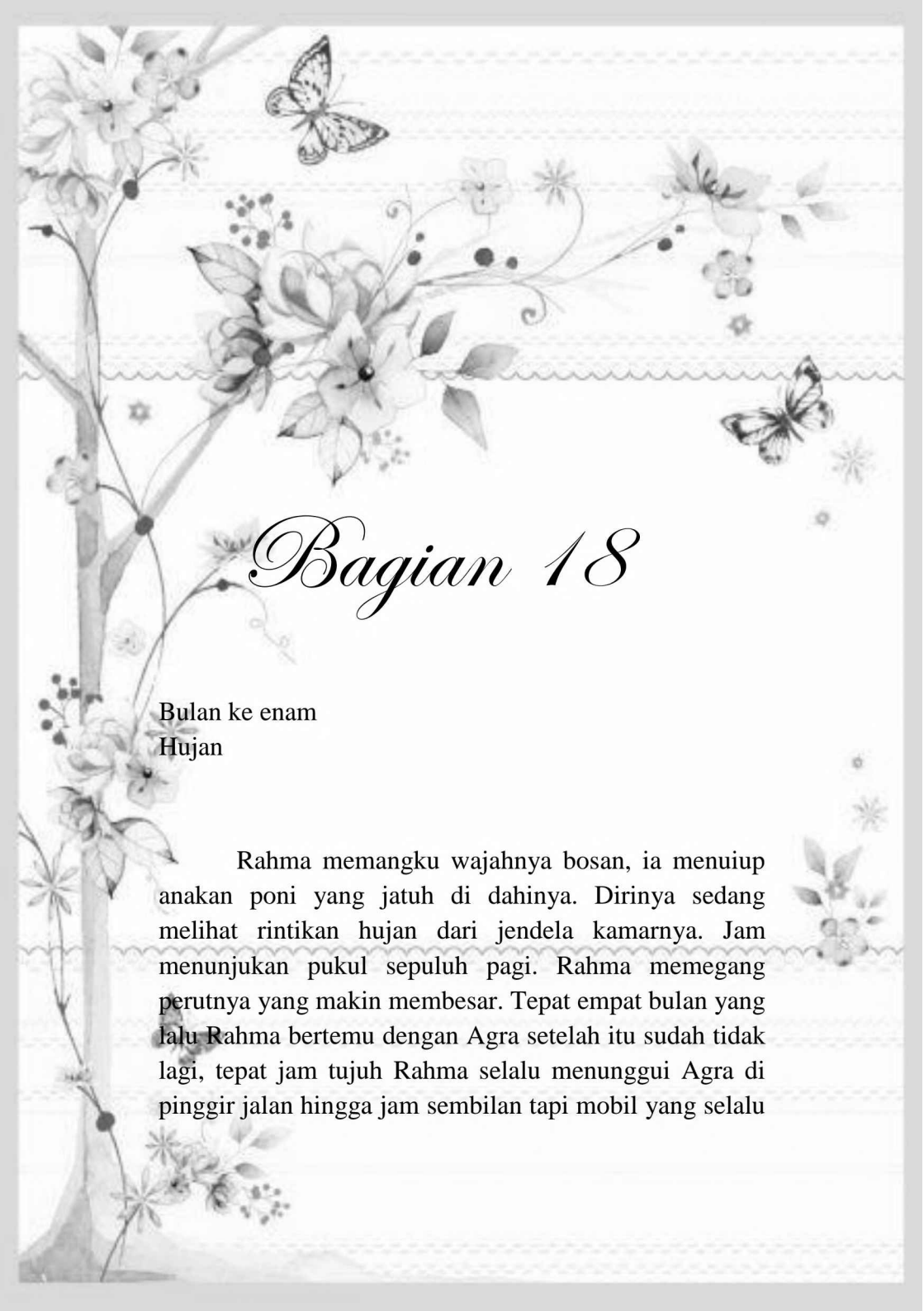
Deringan ponsel Agra berbunyi membuat lelaki itu meraih hp di saku celananya dan melihat siapa yang menelfon

Lovely wife.

Lenia bolak balik di depan tv. Dirinya sangat takut dan grogi. Berita di tv tadi membuat Lenia pangling dan langsung menelfon Agra. Dirinya takut, sangat- sangat takut jika suaminya itu tau berita di tv tadi.

"Aku, aku..... perutku sakit pulanglah" kata Lenia saat Agra mengangkat telfonnya.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, leaves, and two butterflies. The background has a subtle lace-like pattern.

Bagian 18

Bulan ke enam
Hujan

Rahma memangku wajahnya bosan, ia meniup anakan poni yang jatuh di dahinya. Dirinya sedang melihat rintikan hujan dari jendela kamarnya. Jam menunjukkan pukul sepuluh pagi. Rahma memegang perutnya yang makin membesar. Tepat empat bulan yang lalu Rahma bertemu dengan Agra setelah itu sudah tidak lagi, tepat jam tujuh Rahma selalu menunggu Agra di pinggir jalan hingga jam sembilan tapi mobil yang selalu

di kendarai Agra tidak muncul bahkan Rahma rela berjalan kaki memutari perumahan agar dirinya bisa melihat Agra lewat di gerbang utama perumahan itu.

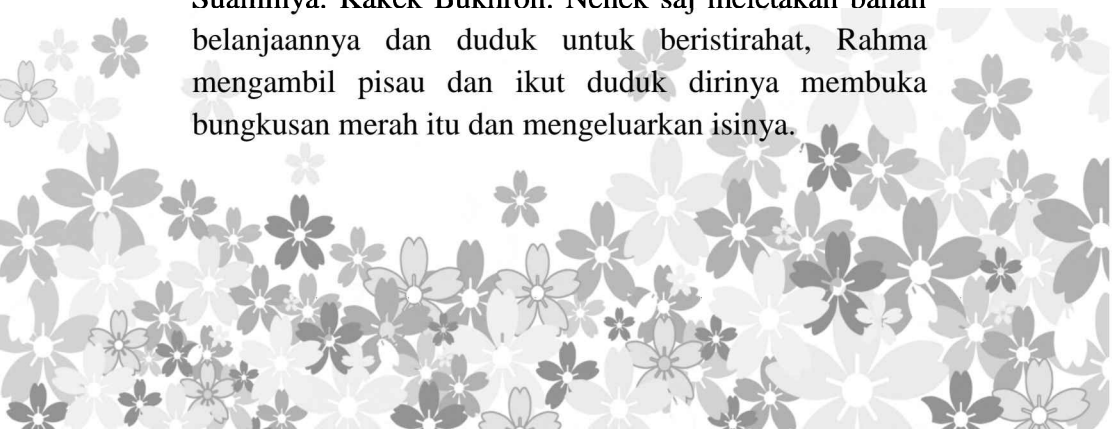
Nenek Saj sedari tadi pergi ke pasar dan sebentar lagi akan pulang

Kkkrrrrkkkk

Rahma memegang perutnya yang terus berbunyi sekalian bayi yang di kandunginya menendang sedikit, Rahma tertawa pelan dengan perlakuan anaknya ini.

"Kau lapar huh?" tanya Rahma saat menuruni kasur. "Baiklah, kita cari sesuatu untuk kita berdua makan" perlahan Rahma beranjak dari kasur dan menuju dapur. Setelah sampai di dapur dirinya tidak menemukan apa- apa selain bahan soto untuk di masak.

"Nak" panggil nenek Saj yang sedang membawa dua kantong plastik merah di masing- masing tangannya. Nenek Saj membeli kekurangan bumbu soto. Hari ini Nenek Saj akan memasak soto Banjar untuk memperingati hari pernikahannya dengan Alm. Suaminya. Kakek Bukhron. Nenek saj meletakkan bahan belanjannya dan duduk untuk beristirahat, Rahma mengambil pisau dan ikut duduk dirinya membuka bungkus merah itu dan mengeluarkan isinya.



"Nenek mau masak apa?" tanya Rahma yang bingung dengan bahan makanan sebanyak ini. Jika di pikir- pikir bahan makanan ini cukup untuk membuat 1 panci besar kuah soto

"Soto Banjar nak aiii" jawab Nenek dengan logat Banjarnya. "duduklah di sana dan tunggu Nenek masak." Kata Nenek Saj.

"Ammah bantuin Nek" kata Ammah sambil mengambil batangan daun bawang dan sop lalu mencucinya.

"Oh iya Nek, kentang untuk apa?" tanya Rahma yang tidak sengaja melihat kentang empat biji dengan ukuran besar.

"Nenek mau buat perkedel buat makan sotonya" jawab Nenek Saj. Rahma mulai membayangkan gimana jadinya jika soto itu sudah siap.

Bayangkan, di bawah guyuran hujan dan dingin lalu disajikan soto banjar yang di atas mangkuk lalu mengepulkan asap kecil yang beraroma rempah-rempahan, isinya meliputi lontong atau digantikan oleh nasi lalu di beri sohun yang sudah di rendam air panas dan di taburi sedikit daun sop lalu di atasnya pula di taburi bawang goreng, wortel rebus dan perkedel selain itu suiran ayam dan di beri dua potong ceker ayam

membuat tampilannya sempurna. Sempurna membuat orang lapar.

"Huah Nenek, Ammah mau makan soto Banjar" rengk Ammah saat selesai menyiangi dan mencuci daun bawang dan daun sopnya. Nenek Saj tersenyum melihat Ammah seperti anak kecil

"Kalau begitu tunggulah, sampai Nenek selesai memasak" kata Nenek Saj. Selain soto Banjar Nenek Saj membuat ayam pedas. Makanan yang buatnya nanti akan di bagi- bagikan ke tetangga terdekat agar mereka merasa senang dan bahagia. Menurut Nenek Saj kebahagiaan dan kesenangan tetangga akan menghasilkan pahala untuk dirinya yang sudah renta ini.

Rahma mulai mencuci potongan ayam dan mengupas segala bumbu yang akan di masak Nenek Saj.

Sedangkan Nenek Saj sedang menyiapkan rempahan yang di masukan ke dalam kain lalu diikat dengan tali. Rempahan kering itu nantinya akan masuk bersama bumbu yang di kupas Rahma dan di goreng terlebih dahulu hingga tidak menimbulkan bau bahung ke dalam panci. Mahung itu bau bumbu yang masih setengah mentah dan masak. Menurut orang kalimantan jika masak tapi masih mahung itu berarti orang masak tidak pandai.

(jangan baper dan bayangin entar laper hehe, kalau kurang bumbunya maaf yak)

Agra memacu mobilnya menuju ke rumah, setibanya di sana ia melihat Lenia baik- baik saja bahkan sedang duduk di tempat yang Agra tiduri semalam. Lenia yang melihat Agra langsung berdiri dan mengelus perutnya.

"Aku ingin liburan ke Australi" pinta Leni. Agra diam ia tidak bergeming sedikitpun, Agra menghalau tangan Lenia yang sedang menaut di tangannya. Agra tau pasti ini akal bulusnya untuk membodohi dirinya tentang skandal do berita itu.

"Kemasi barang- barang kita sayang, hari ini kita berangkat" kata Agra yang mau mengikuti kemauan istrinya

Dan sekarang di sinilah Agra, sedang duduk di restarat di sebuah hotel yag cukup terkenal di australia. Agra menjentik pelan gelas minumannya di atas meja. Kelahiran seorang Putra yang belum memiliki nama itu membuat Agra syok. Yah beberapa minggu lalu Lenia mengalami kontraksi dan saat itu juga di bawa ke rumah

sakit. Sesampainya di sana Lenia langsung melahirkan karena usia untuk melahirkan sudah lewat.

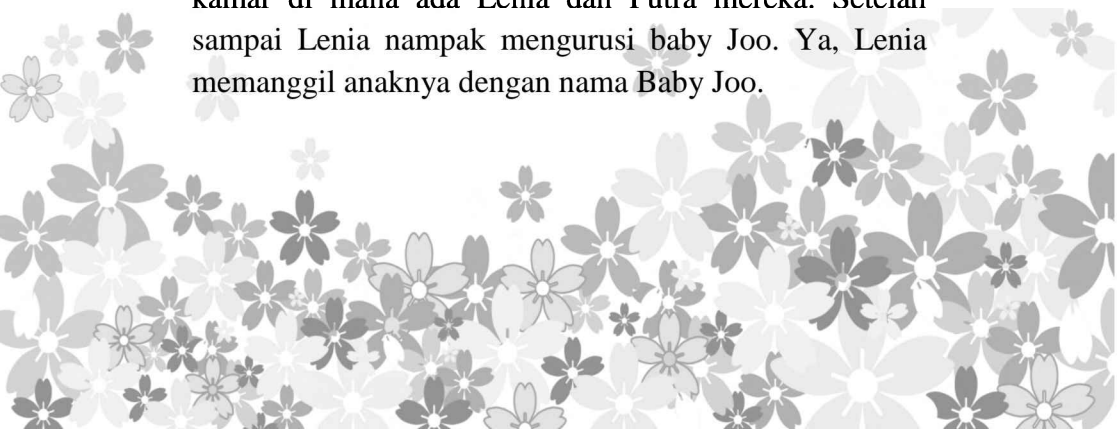
Agra tersandar di tembok rumah sakit saat mendengar teriakan seorang bayi. Bukannya dirinya bahagia Tapi justru sebaliknya. salah seorang dokter menghampiri Agra dan menyuruhnya untuk melihat putranya itu.

"Siapa namanya pak Putranya?" tanya dokter sambil memberikan bayi ke pelukan Agra. Agra dengan enggan menggendong anak itu.

"Jangan!," Kata Lenia "Biarkan anakku belum mempunyai nama Agra" kata Lenia tidak suka. agra menyipitkan mataya sambil menyerahkan anaknya ke dokter.

"Kenapa? Kenapa aku tidak boleh memberikan dia nama? Bukankah dia anakku juga" kata Agra emosi. Lenia tergagap dengan cepat ia membuang wajahnya begitu saja agar tidak melihat Agra.

Agra beranjak dari tempat duduknya dan naik ke kamar di mana ada Lenia dan Putra mereka. Setelah sampai Lenia nampak mengurus baby Joo. Ya, Lenia memanggil anaknya dengan nama Baby Joo.



"Kita akan pulang ke Indonesia" kata Agra yang berbaring di samping Baby Joo. Lenia melihat ke Agra dan mengangguk

"iya kita akan pulang" jawab Lenia karena sudah saatnya mereka pulang

Rahma membuka tutup panci kuah soto

Wusshhhh

Asapnya mengepul dari dalam dan mengeluarkan aroma khas soto banjar. Rahma tersenyum sambil mengambil adukan yang cukup besar lalu mengaduk kuah tersebut. Lihatlah di dalamnya sangat cantik dan menggugah selera. Ammah mengambil mangkuk yang cukup besar lalu mengisi kuah tersebut ke dalam sana. Setelah selesai Rahma membawanya ke meja makan. Nenek Saj yang sedang menyiapkan lauk soto langsung membantu Rahma meletakkan kuahnya.

Mata Rahma berbinar saat soto tersaji di meja makan lengkap dengan jeruk limau dan sambalnya.

"Makanlah nak" kata Nenek Saj. Rahma dengan berbinar langsung mengambil soto Banjar dan mulai melahapnya dengan pelan.

"mmhhh enaknya nek" kata Rahma setelah mencicip soto tersebut. Tangannya mulai sibuk memeras setengah jeruk limau dan mengambil pelengkapanya tak lupa bawang goreng yang lumayan banyak wajib di taburi di atas makanannya. Kaki ayam? Rahma tidak lupa dengan makanan kesukaannya itu ckck.

Hati Rahma sangat senang dan bahagia bisa hidup seperti ini.

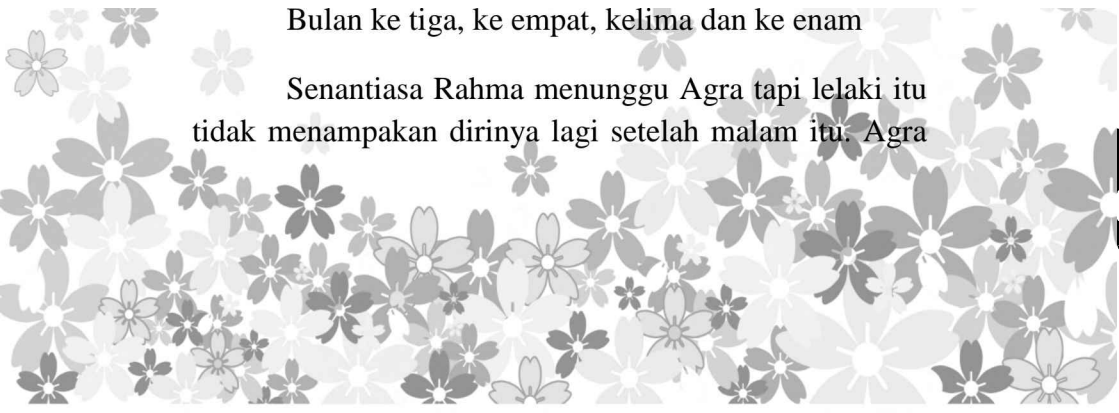
Curahan hati Rahma terbentuk dalam sebuah kertas usang yang di tulisnya menggunakan perasaan yang teramat dalam.

~Rahma....

Hari menjelang sore, sehabis makan Rahma pergi ke tempat seperti biasa untuk melihat apakah Agra sudah pulang atau belum.

Bulan ke tiga, ke empat, kelima dan ke enam

Senantiasa Rahma menunggu Agra tapi lelaki itu tidak menampakan dirinya lagi setelah malam itu. Agra



seolah menghilang bak di telan bumi. Rahma kembali seperti sedia kala, sedih dan tidak sebahagia dulu.

langit mendung dan rintikan hujan membawa Rahma kembali di tempat itu. Kali ini ia membawa bangku, keranjang dan payung. Perut Rahma makin membesar karena janinnya tumbuh dengan sehat. Rahma meletakkan kursi di tempat itu dan mulai duduk, ia menyandarkan payung usangnya di bahu sedangkan kedua tangannya mengambil selebar kain yang sudah di potong menjadi beberapa bagian lalu menjahitnya. Rahma menjahit pakaian untuk anaknya sesudah lahir nanti. Sedikit- demi sedikit ia menyicil untuk membuat pakaian anaknya karena untuk membeli Rahma tidak punya uang. Uang yang ia punya untuk biaya melahirkan nanti dan itupun pas-pasan. Rahma dengan tenang mulai menjahit sesekali matanya melihat mobil yang sesekali lewat. Siapa tau ayah dari anaknya ada dan bisa bertemu lagi.

"Sabar ya dek" ujar Rahma.

Ia kembali merajut sesekali matanya melihat jalan yang sepi....

Kepulangan Agra di sambut dengan timbunan pekerjaan yang di tinggalkan selama empat bulan. Seperti sekarang setelah sampai di rumah melalui jalan

gerbang utama . dirinya sedang kocar kacir memakai kemejanya hingga salah satu kancingnya lepas

Agra buru- buru mengenakan pakaian kerjanya, hari ini ia memiliki perjanjian dengan salah satu investor terkenal . Dirinya baru saja pulang dari Australi karena menemani Leana melahirkan. Lenia meminta ke Agra untuk melahirkan di Australia karena istrinya itu tidak ingin anaknya di ketahui oleh publik.

"Akh" erang Agra saat salah satu kancingnya putus karena Agra terlalu terburu- buru.

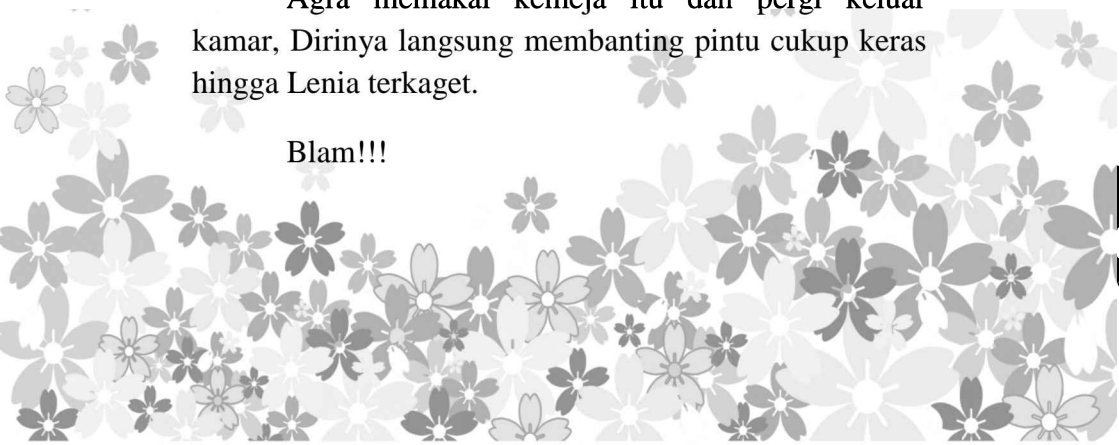
"Len, bisakah kamu menjahitkan kancing kemejaku" pinta Agra. Lenia yang sedang bersama baby Joo langsung menolak

"Aku tidak bisa Agra, Baby Joo sedang minum susu" kata Lenia yang terlalu asyik dengan anaknya. Agra menahan amarah

Demi Tuhan Lenia! Aku akan cari siapa ayah anak itu dan akan membuatmu menyesal. Batin Agra.

Agra memakai kemeja itu dan pergi keluar kamar, Dirinya langsung membanting pintu cukup keras hingga Lenia terkaget.

Blam!!!



Agra pergi keluar halaman dan berjalan sedikit keluar, ia sedikit melihat jalanan di samping rumah. Di sana di pinggir jalan seorang wanita sedang merajut pakaian. Agra buru- buru ke sana dan meminta tolong perempuan itu untuk menjahit kancing kemejanya/

"heyyy" tegur Agra. Rahma yang sedang merajut langung menengok ke samping.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 19

Meet him
Agra

**Bangkai itu tidak akan terus tersimpan
karena bau busuknya begitu menusuk hidung.**

Agra berdiri tegap sambil berjalan di sana ada Rahma yang sedang menjahit. Agra tersenyum karena bertemu dengan wanita itu lagi. Agra akan mengerjainya sebentar.

"bisa kah kau membantuku? Menjahitkan kancing bajuku yang terlepas" ujar Agra sambil memperlihatkan kancing lepas yang di bawanya setelah ia sampai di dekat Ammah.

Rahma bingung Agra begitu dingin kepadanya. Apa lelaki itu sudah melupakan dirinya?

Rahma terdiam sebelum akhirnya mengganggu dan tersenyum. Wanita hamil itu beranjak dari duduknya dan mengambil jarum serta benang di dalam keranjang. Agra memajukan dirinya agar Rahma bisa menjahit kancing kemejanya, Rahma mulai memegang kerah Agra jantungnya terus berdetak kencang karena semburan nafas lelaki itu tepat berada di atas ubun- ubunnya. Perlahan Rahma menjinjitkan kakinya agar bisa melihat jahitannya rapih atau enggak. Kelamaan menjinjit membuat kaki Rahma sakit dan akhirnya ia limbung ke depan jadilah diri wanita hamil itu menyandar di dada Agra. Agra awalnya diam lalu tertawa pelan.

"Rahma, Rahma" kata Agra sambil tertawa pelan, reflek tangannya memeluk pinggang Rahma. Rahma memukul dada agra pelan

"Kakiku pegal bang, ku kira abang sudah lupa sama aku" kata Rahma sambil mengerucutkan bibirnya. Tangannya sibuk menjahit kancing di bagian kerah itu.

Agra merasakan hal yang berbeda dari biasanya,

Merindukan?

Yaa dirinya seperti merindukan seseorang siapa lagi kalau bukan Rahma.

"ah, hampir lupa sebenarnya tapi ingat kembali sehingga tidak jadi lupa" balas Agra. Rahma melihat ke atasnya kesal, setelah selesai menjahit Rahma memutuskan benang itu dengan cara menggigit benangnya. Di saat Rahma menggigit benang itu di saat itu pulalah Agra berkesempatan mencium kepala Rahma. Aroma minyak telon begitu menyeruak di leher Rahma.

Di sudut sana, di balik pagar tanaman rumput Lenia melihat Agra dan Rahma. Matanya memicing tidak suka, tangannya terkepal kuat

Sial. Rutuk Lenia sebelum akhirnya masuk ke dalam rumah.

Lenia akan membuat perhitungan untuk Agra yang sudah bermain di belakangnya.

Setelah selesai Agra membawa Rahma ikut dengan dirinya ke kantor, ia tidak mau Rahma terus berada di situ.

"Ammah jika kamu ingin melihat diriku, tunggulah di rumahku atau tunggu saja di rumahmu... biarkan aku yang datang menemuimu" kata Agra saat menjalankan mobilnya. Agra diam- diam memperhatikan Rahma semenjak mereka berkenalan. Agra merasa Rahma sengaja duduk di pinggr jalan agar bisa

melihatnya pulang bekerja. Rahma langsung menunduk malu, ternyata Agra tau jika dirinya menunggui Agra.

"jadi abang tau" Rahma mengelus perutnya, Agra mengangguk santai.

"Lain kali jangan seperti itu" kata agra. Rahma mengangguk seraya tersenyum kembali.

Agra memarkirkan mobilnya tepat di depan kantor, Agra maupun Rahma sama- sama keluar dari mobil dan masuk ke dalam. Rahma terpengangah melihat kantor Agra. Kantornya tidak besar tapi tidak juga kecil tapi berpenampilan elegan.

"Ammah duduk di sini aja bang" kata Ammah yang ingin melepas sandal jepitnya, wanita itu takut nanti lantainya kotor.

"Hey, pakailah" kata Agra sambil menahan Rahma yang ingin membungkuk "ini bukan sinetron alay, jadi pakai dan duduk di sana" kata Agra sambil menuntun Ammah duduk di sofa lobby.

"Aku ke lantai atas sebentar" Agra pergi meninggalkan Ammah sejenak



"pak Agra" sapa Joy. Joy masih berada di kantor karena selain bodyguard Agra ia juga kordinator keamanan di tempat ini.

"Ah, syukurlah... Joy temani perempuan yang ada di lobby, namanya Rahma. Aku ada keperluan dengan Jio di ruangan kerjaku" kata Agra. Joy langsung mengangguk

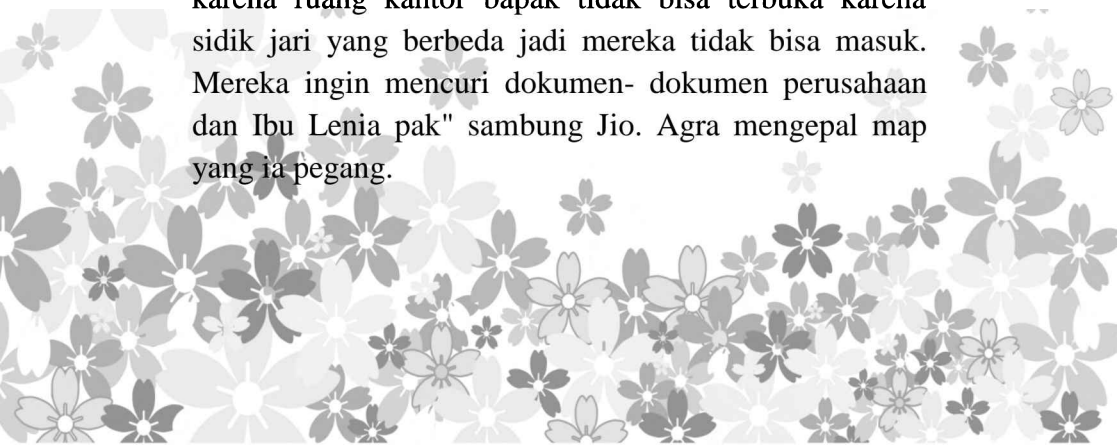
"Baik pak" kata Joy setelah Agra pergi dengan terburu- buru.

Setelah sampai dan membuka pintu Agra langsung melihat file yang di minta.

"semua lengkap di sini?" tanya Agra. Jio dengan serius mengangguk

"Benar pak, seminggu setelah kepergian bapak ke Ausi Pak Joshua datang dengan beberapa pengawalnya dan bapak tau apa yang terjadi?" Kata Jio. Agra melihat Jio mengintimidasi seolah ia ingin tau apa kelanjutannya

"Mereka ingin mengambil usaha bapak tapi karena ruang kantor bapak tidak bisa terbuka karena sidik jari yang berbeda jadi mereka tidak bisa masuk. Mereka ingin mencuri dokumen- dokumen perusahaan dan Ibu Lenia pak" sambung Jio. Agra mengepal map yang ia pegang.



"Masalah Lenia, bagaimana?"

(Anggap kondisinya malam)

Rahma mengelus perutnya sambil bersandar dirinya tersenyum saat bayi di dalamnya menendang.

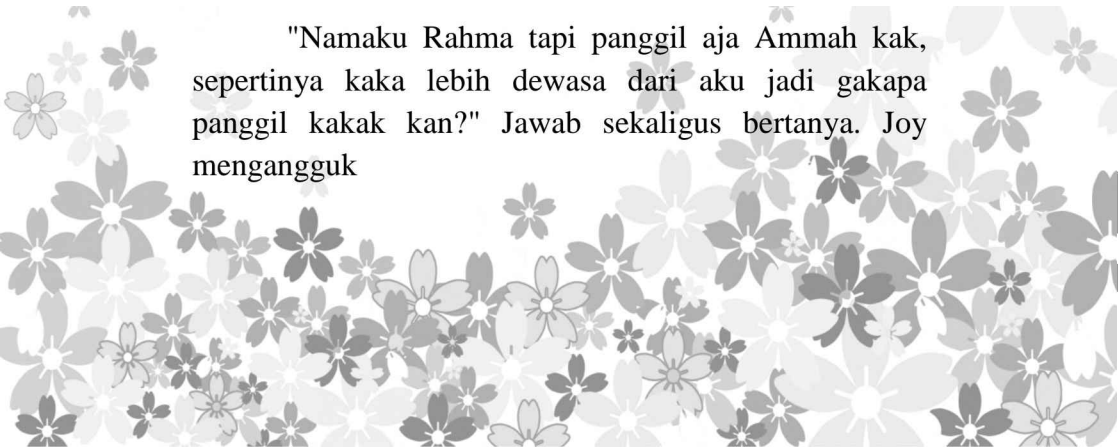
"Berhentilah nak" kata Ammah sambil tertawa pelan. Ammah asyik dengan dunianya sendiri.

"Hay " sapa Joy saat sampai di dekat Ammah dan duduk di sampingnya. Ammah menegakan tubuhnya dan tersenyum

"Hay kak" jawab Ammah kembali. Joy tersenyum melihat Ammah perempuan itu berbeda menurutnya. Terlihat ramah dan sopan.

"Lagi hamil ya? Oh iya, namaku Joy panggil aja J" Joy mengulurkan tangannya, Ammah tersenyum dan menyambut tangan itu.

"Namaku Rahma tapi panggil aja Ammah kak, sepertinya kaka lebih dewasa dari aku jadi gakapa panggil kakak kan?" Jawab sekaligus bertanya. Joy mengangguk



"Boleh, so berapa bulan usia kehamilanmu Mah? Uh jadi pengen" kata Joy sambil menatap perut yang di elus Rahma. Rahma tersenyum sambil melihat perutnya. Dia bersyukur Tuhan memberikan kepercayaan untuk Ammah.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and two butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 20

"Kebenaran yang pahit lebih baik dari pada kebohongan yang manis"

- Agra & Rahma

Agra duduk di atas meja sembari mendengarkan Jio berbicara. Bicara tentang Josh dan Lenia, ada raut wajah amarah di Agra bahkan tangannya terkepal kuat. Setelah Jio memberitahukan semua informasi yang di dapat Agra menegakan tubuhnya dan berdiri.

"Jio kita harus melakukan sesuatu, pulanglah bersama Joy. Besok kita bicara lagi." Ucap Agra. Jio menaikan kaca matanya dan mengangguk.

Agra keluar dari pintu ruangnya. Ia memasukan sebelah tangannya di saku celana dan satu tangannya lagi nampak memijit tenggukan lehernya sambil jalan. Di saat Agra lewat seorang pria memakai seragam office boy dan topi sedang menunduk dan berjalan melawan arah dari Agra sambil memegang alat pel. Agra awalnya cuek tapi kecurigaan mulai menguasai dirinya, Agra reflek menengok ke belakang tapi pria itu menghilang entah kemana. Agra kembali ke ruangnya sambil meneriaki Jio.

"Jio" panggil Agra keras. Agra memegang handle pintu ruangan dan...

Joy nampak memperhatikan arjoli di tangannya, entah kenapa perasaannya tidak enak. Rahma menangkap wajah khawatir dari perempuan yang berada di sampingnya

"Kakak lagi menunggu seseorang?" tanya Rahma. Joy mengangguk



"Aku menunggu Pak Agra dan juga Jio turun dari atas" jawab Joy. Rahma menegaskan badannya sambil memperbaiki jepitan rambut di kepalanya.

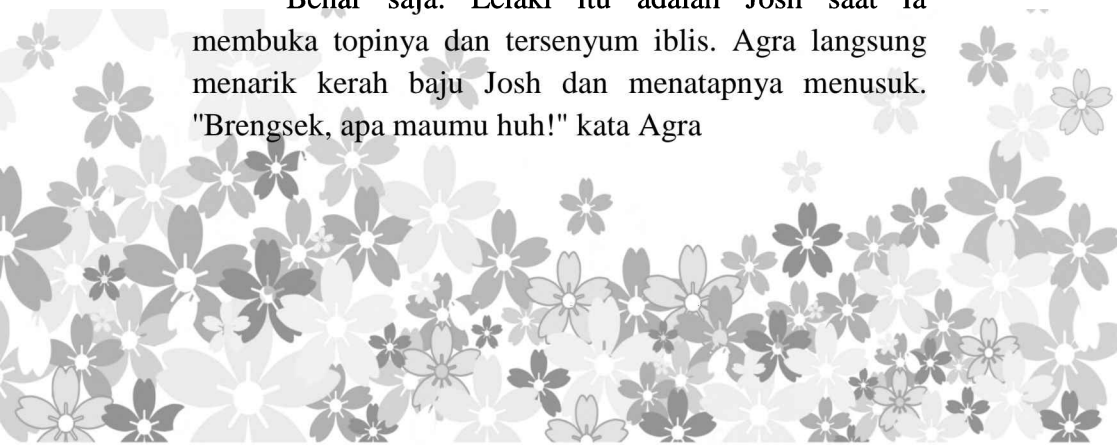
"Siapa itu Jio? Pacar kakak?" tanya Rahma polos. Joy melihat Rahma dan tertawa pelan.

"Dia sepupu tiriku Mah, jadi bukan pacar tapi hanya sebatas kakak dan adik" jawab Joy lagi.

Entah kecepatan apa yang di punyai oleh lelaki tadi hingga sudah berada di dalam ruangan Agra dan nampak sedang menodong Jio dengan pisau kecil di saku celananya. Jio tidak bergerak kedua tangannya diangkat ke atas tanda menyerah.

"Josh" Ucap Agra di belakang lelaki itu. Lelaki itu tersungging sambil berbalik badan "Sialan, kau ingin mencelakakan serketarisku" umpat Agra sambil mendekati Josh. Ia tidak takut dengan pisau yang ada di tangan lelaki itu.

Benar saja. Lelaki itu adalah Josh saat ia membuka topinya dan tersenyum iblis. Agra langsung menarik kerah baju Josh dan menatapnya menusuk. "Brengsek, apa maumu huh!" kata Agra



Josh menarik tangan Agra lalu di hempaskan begitu saja.

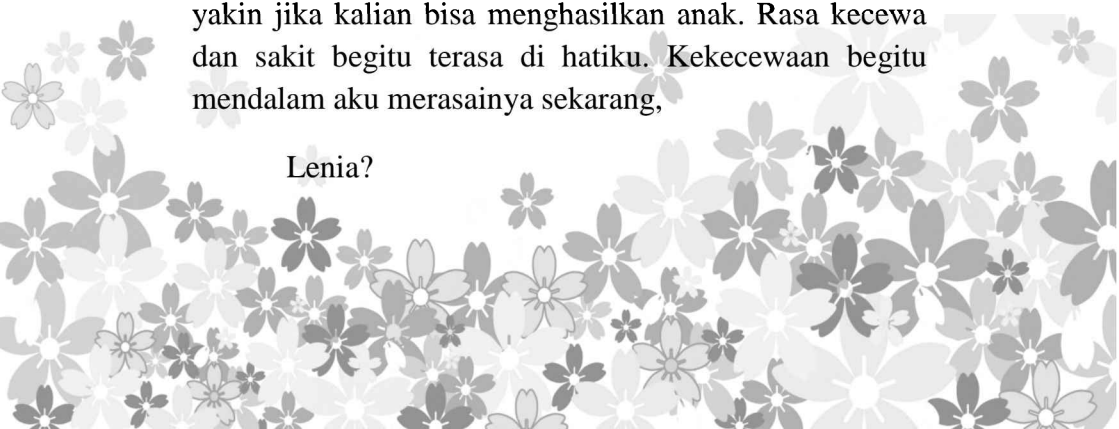
"Apa mauku? Hey Agra bodoh!! Aku ingin mengakui semua rahasia antara aku dan Lenia. Aku dan Lenia berselingkuh selama ini, dia berbohong soal menjadi model dan pemotretan, semenjak Lenia memutuskan untuk menikah denganmu dia sudah berhenti dari dunia modeling. Dirinya fokus untuk menikmati hartamu dan juga berfoya- foya dengan teman- temannya termasuk aku. Dan Baby Joo adalah anakku" jelas Josh.

Agra tertawa sumbang lalu memukul Josh tepat di wajahnya. "Baby Joo anakku josh bukan anakmu, aku akan buktikan itu Josh!! Dan istriku," Josh tersungkur di lantai dan Agra menunjuk dirinya emosi " Lenia tidak mungkin mengkhianatiku, karena dia mencintaiku" teriak Agra lalu menarik Jio dan keluar.

Agra Pov

Lenia berselingkuh dengan Josh? Yang bodoh siapa? Aku tau kalian berdua berselingkuh tapi aku tidak yakin jika kalian bisa menghasilkan anak. Rasa kecewa dan sakit begitu terasa di hatiku. Kekecewaan begitu mendalam aku merasainya sekarang,

Lenia?



Aku membencimu rasa cintaku berubah saat kau mengkhianatiku.

Author pov

Emogsi menguasai diri Agra hingga tidak menyadari jika ia sudah meninggalkan Rahma sendiri di kantor. Rahma hanya diam saat Agra melewatinya begitu saja, Joy yang melihat Jio langsung mendekati Joy dan bertanya ada apa.

"Apa yang terjadi?" tanya Joy. Jio melihat Rahma lalu bergantian dengan Jio

"kita harus pulang, cepat" Reflek Jio memegang tangan Joy dan ingin keluar dari gedung kantor. Joy menatap Rahma yang bida di tebak perempuan itu amatlah sangat polos dan tidak mengerti apa- apa

"Ammah ikut dengan kami yuk, kami akan mengantarkan kamu pulang ke rumah" ajak Joy. Rahma yang tidak tau apa yang terjadi langsung mengangguk dan ikut dengan Jio dan Joy.

Agra pulang kerumah begitu sampai di rumah ia melihat Lenia dan Baby Joo tidur di kamar. Perlahan Agra duduk di sisi kasur dan menatap mereka berdua.

"Tidurlah, besok akan ada acara besar untuk kalian" kata Agra sambil melepas pakaiannya. Ia tidak akan gegabah untuk masalah ini. Biarkan aja dulu sampai benar- benar waktu yang pas.

Pas untuk menghempaskan Lenia dari mimpi manisnya.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 21

Terungkap

Pagi....

Agra mematut dirinya di depan cermin kamar. Lelaki itu sedang memakai jas kerjanya, Lenia nampak baru bangun dan melihat Agra lewat pantulam cermin.

"*Morning beib,*" sapa Lenia setelah itu ia melihat baby Joo masih tidur. Agra diam seribu bahasa bahkan tampannya dingin sedingin es batu saat berbalik dari cermin di depannya.

"Bangun dan ikut aku, bawa Baby Joo ikut" kata Agra. Setelah itu ia pergi keluar begitu saja.

Agra menuju ruang makan yang hanya tersedia roti kadaluwarsa. Agra harus sabar dan gak boleh gegabah, dengan tenang ia mencoba untuk meredakan amarahnya yang sejak semalam terus meredam.

Selama Agra menunggu di luar Lenia meraih hpnya dan membaca pesan WA dari Josh betapa kagetnya saat ia membuka pesan itu. Bagaimana tidak Josh semalam ke kantor Agra dan membeberkan perselingkuhannya yang selama ini terkubur. Lenia menggigit bibirnya sambil berfikir bagaimana jika Agra tau jika baby Jo memang bukan anaknya.

"Lenia, apa kau sudah siap?" tanya Agra dari luar. Lenia menggigit kuku jarnya

"Se.... sebentar Beib lagi mau mandi" jawab Lenia.

Semoga tidak terjadi apa- apa God gumam Lenia saat membuka seluruh pakaiannya dan melesat ke kamar mandi.

Kurang lebih satu jam akhirnya Lenia dan Baby Joo keluar dari kamar, Agra kemudian bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri mereka berdua, sejenak Agra melihat Baby Joo yang sedang tertidur pulas

"Kita mau kemana Beib?" tanya Lenia

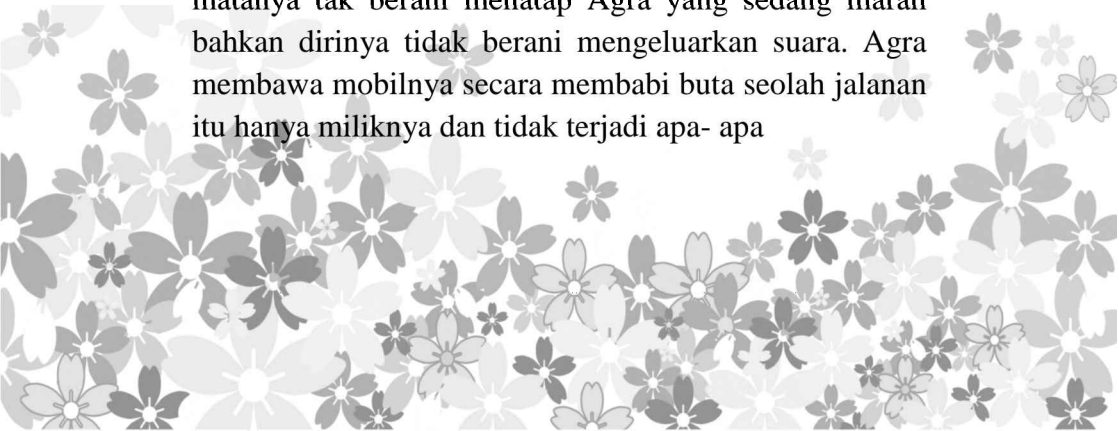
"Rumah sakit" jawab Agra sambil menarik Lenia keluar dan menuju mobil. Alarm di kepala Lenia berbunyi keras dengan cepat ia menghempaskan tangan Agra dan melotot

"Aku tidak mau!, tidak percayakah jika Baby Joo anakmu huh!" kata Lenia sedikit keras

"percaya? Bagaimana bisa aku percaya hah! Jika Josh mendatangiku di kantor dan mengakui jika kalian berdua SELINGKUH!!" teriak Agra " kamu selama ini berselingkuh di belakangku Lenia, biadab sekali dirimu" desis Agra sambil kembali menarik Lenia masuk ke dalam mobilya.

"Diam dan duduk di situ!!" kata Agra tak terbantahkan. Agra memutari mobilnya dan duduk di belakang kemudi perlahan mobil putih itu meninggalkan garasi mobil dan melesat laju ke sebuah rumah sakit ternama di kota Martapura.

Lenia terus diam sambil melihat Baby Joo matanya tak berani menatap Agra yang sedang marah bahkan dirinya tidak berani mengeluarkan suara. Agra membawa mobilnya secara membabi buta seolah jalanannya itu hanya miliknya dan tidak terjadi apa- apa



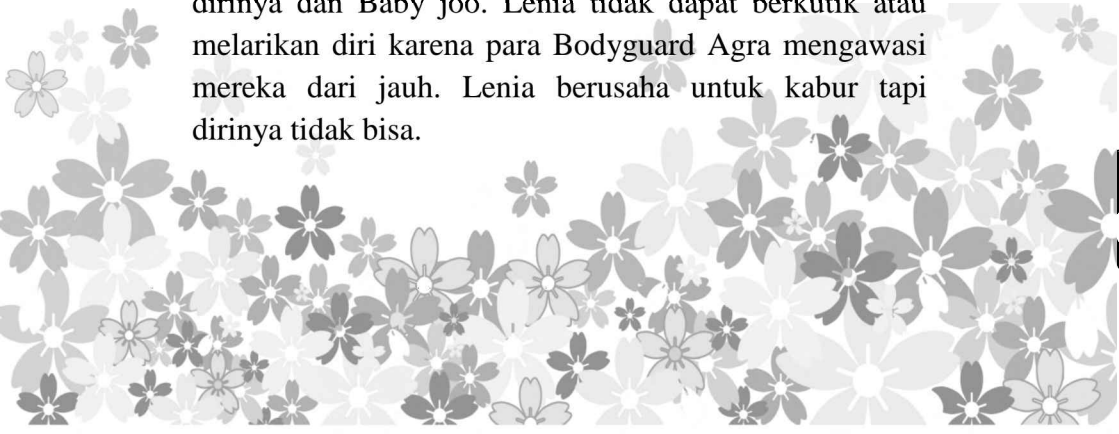
"pelankan mobilmu Agra" kata Lenia. Agra langsung mengerem mendadak dan membantak setrinya kuat.

"Apa salahku denganmu Lenia! Kenapa kau menyelingkuhiku hah!! Apa kurangnya diriku? Hingga kau selingkuh dengan Josh" kata Agra putus asa bahkan dirinya nampak lelah. Lenia langsung membuang pandangannya ke arah jendela dirinya tidak mau terpengaruhi oleh Agra yang polos.

"Josh berbohong, tidak mungkin aku menyelingkuhimu Agra..." elak Lenia. Sejenak Agra menutup matanya telinganya sakit mendengar kebohongan Lenia.

" baiklah kita lihat, sejauh mana kau berdusta" Agra menjalankan mobilnya menuju tempat tujuan.

Tak butuh waktu lama akhirnya Agra dan Lenia sampai dir rumah sakit. Agra langsung menemui Dokter Pram dan meminta bantuannya untuk tes darah anatara dirinya dan Baby joo. Lenia tidak dapat berkutik atau melarikan diri karena para Bodyguard Agra mengawasi mereka dari jauh. Lenia berusaha untuk kabur tapi dirinya tidak bisa.



Sambil menunggu dokter Pram datang dari tempat lain Agra melihat seorang ibu hamil

Ibu hamil

Agra membulatkan matanya setelah itu, bagaimana tidak ia lupa soal Ammah yang di tinggalkannya semalam sendiri berada di kantornya, Agra segera meraih hpnya dan mengirim pesan singkat ke Joy

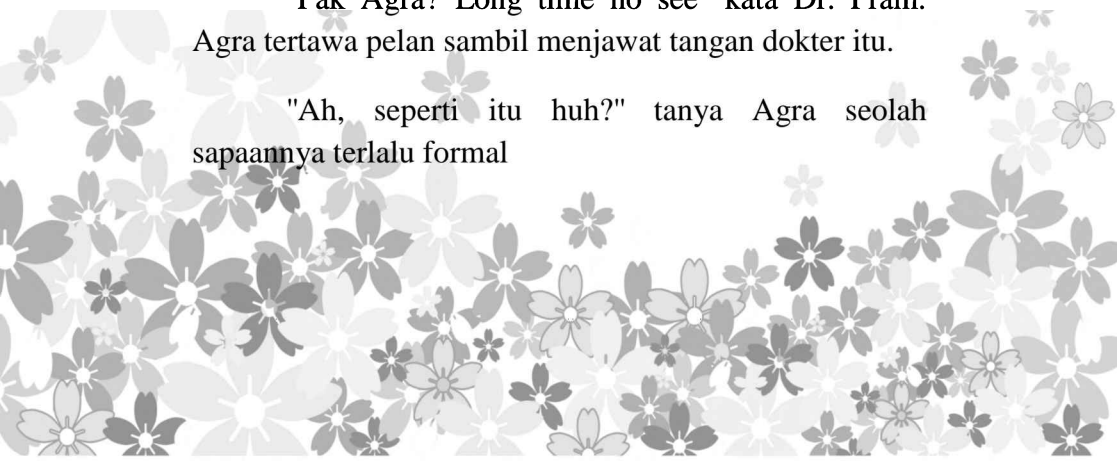
Agra : Joy,semalam Ammah bagaiana? Maksudku setelah aku meninggalkannya"

Joy : wanita itu kami bawa tuan, dan sekarang sedang bersama kami maksudnya aku dan Jio

Agra menarik nafasnya lega ternyata wanita itu sedang bersama dengan orang kepercayaan Agra. Agra tidak membalas pesan Joy ia langsung memasukan hpnya ke dalam saku karena sudah kedatangan dokter pram

"Pak Agra? Long time no see" kata Dr. Pram. Agra tertawa pelan sambil menjawab tangan dokter itu.

"Ah, seperti itu huh?" tanya Agra seolah sapaannya terlalu formal



"yaa, yaa, yaa maaf" jawab Pram kesal "Jadi apa yang bisa ku bantu?" Tanya Pram. Agra melihat Lenia lalu memanggilnya

"Aku ingin melakukan tes DNA" kata Agra

DNA merupakan materi genetika yang terdapat dalam tubuh tiap orang yang mewarisi kedua orang tuanya. DNA tidak bisa di lepaskan dari kedua orang tua dengan kata lain orang tua mewarisi genetika kepada anaknya

Pram mengkerutkan alisnya penuh tanda tanya. Agra hanya menatap Pram dan memintanya untuk melakukan

"Baiklah ikut denganku" kata Pram sambil menyuruh suster untuk mengambil Baby Jo dari gendongan Lenia. Lenia dengan enggak memberikan Baby Joo dan membawanya pergi Agra menatap Lenia sebelum akhirnya dirinya ikut dari belakang Dr. Pram

Untuk pertama kalinya Rahma duduk di tepi kolam renang kakinya ia turunkan dan bermain air. Joy dan Jio memutuskan untuk membawa Rahma pulang ke rumah Joy daripada mengantarnya pulang karena Joy

maupun Jio tidak tau di mana rumah Rahma dan saat ingin di tanya Rahma tertidur di dalam mobil.

Jio sedang berangkat ke kantor sedangkan Joy memilih untuk di rumah karena harus menemani Ammah

"Hey, Ammah" tegur Jio sambil membawa nampan minuman. Ammah berbalik dan tersenyum

"Hay juga" jawab Ammah tapi tidak mengubah posisi duduknya. Ammah mengenakan kemeja putih milik Jio sedangkan Joy memakai lingrie ping berpadu dengan putih.

"sepertinya kamu dekat dengan pak Agra Mah" kata Joy. Ammah yang sedang mengambil minuman hangat dan menyeruputnya langsung mengangguk

"Iya aku mengenalnya kak" jawab Ammah. Joy nampak curiga dengan gadis polos ini

Joy curiga anak yang di kandung Ammah entah bagaimana bisa jika dirinya yakin jika anak yang di kandung Ammah anak dari bosnya

"Ammah ak boleh bertanya?" tanya Joy. Ammah mengangguk sambil meletakkan cangkir minumannya

"Maaf jika aku terlalu ikut campur atau sok tau, tapi bisakah kamu ceritakan tentang anak yang ada di dalam kandunganmu?" tanya Joy.. Ammah menunduk

dan menatap perutnya kemudian ia menegakan kepalanya dan menatap Jio

"Berjanjilah jika kakak tidak akan menceritakan hal ini ke siapapun" kata Ammah. Joy mengangguk serius

"Jadi waktu itu aku tertimpa masalah dengan teman- temanku, aku tidak sengaja menendang bola hingga mengenai kiper, kiper itu langsung mengeluarkan darah segar hingga aku ingin di hajar oleh teman temannya. Aku kabur dari mereka dan berlari sejauh mungkin singkat cerita aku lari di belakang mobil Abang Agra dan bersembunyi. Niatku hanya ingin pergi dari kerumunan teman- teman cowok yang inginmemukuliku. Aku hanya anak yatim piatu yang di urusi warga desa, hidupku hanya berupa belas kasih mereka kak hikss" air mata Ammah jatuh saat menceritakan jika dirinya hanya seorang yatim piatu " Aku tidak tau mobilnya Abang membawaku kemana waktu itu hingga berhenti di sebuah rumah. Karena sangking senang bercampur lelah akhirnya aku turun dan masuk ke dalam rumah yang gelap itu aku masuk ke dalam kamar dan merebahkan diri tapi setelah itu abang Agra meniduriku dan menganggapku wanita lain namanya Lenia, aku tidak tau apa namanya tapi abang memasuki diriku dan meyentuku beberapa kali sejak semalam itu" jelas Rahma. Joy menutup mulutnya dan menangis

"Ya ampun Ammah kamu hamil anak pak Agra" kata Joy. Rahma mengganggu

"Kak Ammah mohon jangan beritau abang atau siapapun" pinta Rahma memelas.

Perdana dan pertama kalinya Rahma bercerita dengan orang yang baru di kenalnya

"Ammah tapi kenapa gak bilang saja, dia gak bakal marah justru senang" kata Joy. Ammah menggeleng keras

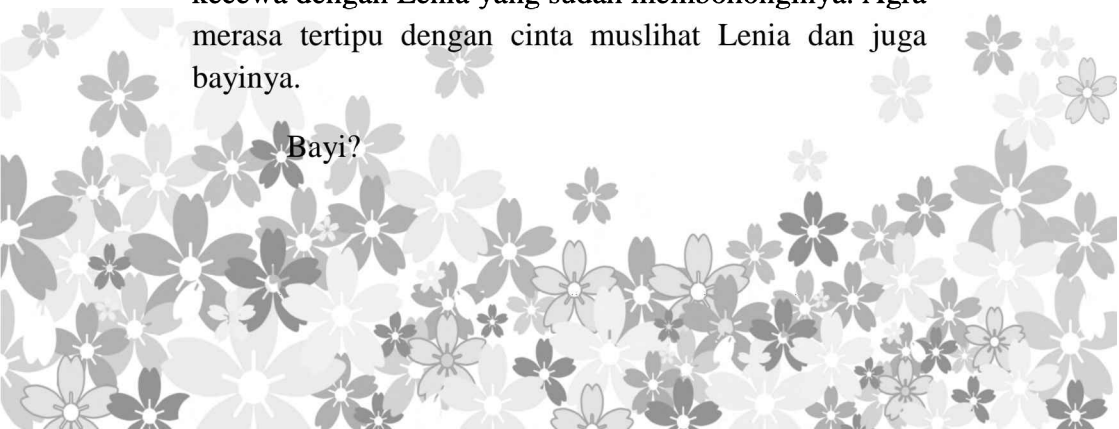
"Jangan kak, Ammah mohon sama kakak" pinta Ammah memelas

Joy menghembuskan anfasnya danmengusap air mata

"Baiklah" jawab Joy

Setelah sembilan jam menunggu akhirnta tes DNA keluar. Agra mengeram marah. Ia sangat- sangat kecewa dengan Lenia yang sudah membohonginya. Agra merasa tertipu dengan cinta muslihat Lenia dan juga bayinya.

Bayi?



Agra harus menerima kenyataan pahit. Josh mengatakan jika Baby Joo bukan anaknya memanglah benar tapi Agra mengelak dan berteriak ke Joshua jika Baby Joo adalah putranya bahkan Agra berani melakukan tes DNA.

Tapi

Setelah melakukan tes DNA antara Agra dan Baby Joo hasilnya positif jika Baby Joo bukanlah anaknya. Agra sangat- sangat terpukul setelah mengetahui jika Baby Joo bukan anaknya.

○

○

○



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 22

Marah, kecewa, kesal, sedih semua tercampur aduk di benak Agra. Saat mengetahui jika Lenia selingkuh dan bukan mengandung anaknya ia merasa dirinya seperti lelaki bodoh bahkan sangat tolol. Agra sudah membuat keputusan, keputusan yang akan menjadi hal yang baik yaitu adalah bercerai. Agra akan menceraikan Lenia secepat mungkin. Sangking sakit Agra tidak kuasa memukul Lenia bahkan mengeluarkan sepatah katapun ke istrinya itu

Agra keluar dari rumah sakit menuju mobilnya, Lenia tetap diam dan berdiri di lobby sambil menimang baby Joo. Semua sudah terbongkar jadi Lenia tidak perlu

lagi bersama Agra. Lenia mengeluarkan hpnya dan menelpon Josh.

“Josh, jemputlah aku dan Baby Joo di rumah sakit Sari Husada” kata Lenia

“....”

“Aku tunggu” jawab Lenia setelah itu mematikan ponselnya.

Lenia menatap Agra melewati dirinya tadi dengan mobilnya, ia tau tipikal suaminya itu, ia tidak bisa meledakan emosinya seperti lelaki lain. Agra hanya bisa memendam dan menelan bulat- bulat emosinya.

Rahma masih duduk di tepi kolam, pikirannya melayang memikirkan anaknya jika lahir kelak. Empat bulan lagi Ammah akan menjadi seorang ibu sekaligus ayah bagi anaknya . Rahma mulai mencatat di pikirannya list tentang kehidupannya setelah ini, mungkin ia akan keluar dari Martapura dan pindah ke kota lain entah Balikpapan, singkawang, Samarinda, Palangkaraya atau tenggarong yang jelas Ammah akan mencari kehidupan baru dan menjauh dari semua orang termasuk Agra dan Nenek Saj.

Agra berdiri di belakang Ammah. Yah, setelah dari rumah sakit Agra memutuskan untuk ketempat Joy untuk melihat Ammah. Agra menghampiri Ammah dan berjongkok di belakangnya Agra sedikit mencondongkan kepalanya ke pundak Ammah dan berbisik

“Sudahkah kau melamun Ammah cantik” bisik Agra. Dengan hiburan mengganggu Ammah Agra bisa terhibur dari masalah yang sedang menimpanya. Ammah yang mendengar langsung tersadar dan menengok ke asal suara, mata Ammah membulat melihat Agra sangat dekat bahkan jaraknya hanya dua senti.

“Abang” kata Ammah. Agra kemudian tertawa lalu memperbaiki posisinya menjadi duduk di samping wanita hamil itu.

“Melamunin apa hm?” tanya Agra. Ammah menundukan pandangannya lalu bergeleng

“Tidak ada” jawab Ammah kemudian ia melihat Agra dan tersenyum.

Josh menjemput Lenia. Wanita itu baru saja masuk ke dalam mobil bersama baby Joo setelah itu mereka meninggalkan rumah sakit dan menuju ke apartemen milik Josh.

“Semua sudah terbongkar Josh. Agra sudah mengetahui kita mempunyai anak, bagaimana ini?” kata Lenia. Josh menepikan mobilnya dan melihat ke Lenia

“Bagaimana? Ya begitulah,... terus kenapa? Agra juga tidak berbuat apa- apa kan terhadap dirimu. Apa kamu di pukuli? Di kasari? Tidak kan? Agra terlalu baik sehingga mampu di bodohi. Lelaki bodoh dan gila cinta itu tidak mungkin menyakitimu. Sudahlah biarkan saja... sebaiknya kita pergi dari suamimu dan hidup bersamaku” jelas Josh setelah itu ia mengemudikan mobilnya kembali

“Iya, apa yang kamu katakan benar... Agra tidak seperti lelaki di luar sana. Sebelum kita pergi aku ingin tau sesuatu.” Jawab Lenia.

“Sesuatu apa?” tanya Josh

“waktu aku pulang dari apartemenmu pagi hari. Aku melihat Agra tidur hanya mengenakan selimut. Ia mengatakan jika semalam aku dan dia bercinta padahal malam itu aku besamamu, siapa perempuan yang tidur bersama Agra jika Agra juga tidak tau hal itu. Maksudku Agra tidak tau jika wanita yang di tiduri bukan aku.” Kata Lenia bingung dan kesal dengan kata- katanya sendiri yang membingungkan.

“kenapa kau harus memusingkan hal itu? Biarkan saja Len.” Jawab Josh

“Tidak bisa di biarkan Josh, aku harus tau siapa perempuan itu, atau....” Alena teringat dengan sosok wanita yang di temui Agra waktu itu.

“Apa jangan- jangan perempuan itu yang sudah tidur bersama Agra? Aku akan mencari tau. Cara satu-satunya adalah mencari wanita itu langsung dan menyanyainya” gumam Lenia

“Josh antarkan aku pulang ke rumah Agra” pinta Lenia. Josh langsung melihat Lenia

“For what?” tanya Josh

“Untuk memastikan sesuatu. Sudah pokoknya antarkan saja aku ke sana.”

“Baiklah”

Agra memutuskan untuk membawa Ammah ikut bersamanya menuju tempat di mana mereka berdua akan santai. Tapi Agra sedikit penasaran kenapa Ammah tidak memperlihatkan suaminya atau sekedar melihat dirinya sedang bersama suami.

Agra menatap Ammah saat berdiri dari tepi kolam perasaannya sungguh sangat penasaran. Di benaknya terdapat kejanggalan dengan Ammah. dirinya menyadari sesuatu, yaitu selama enam bulan

Ammah hadir di kehidupannya tanpa asal usul yang jelas.

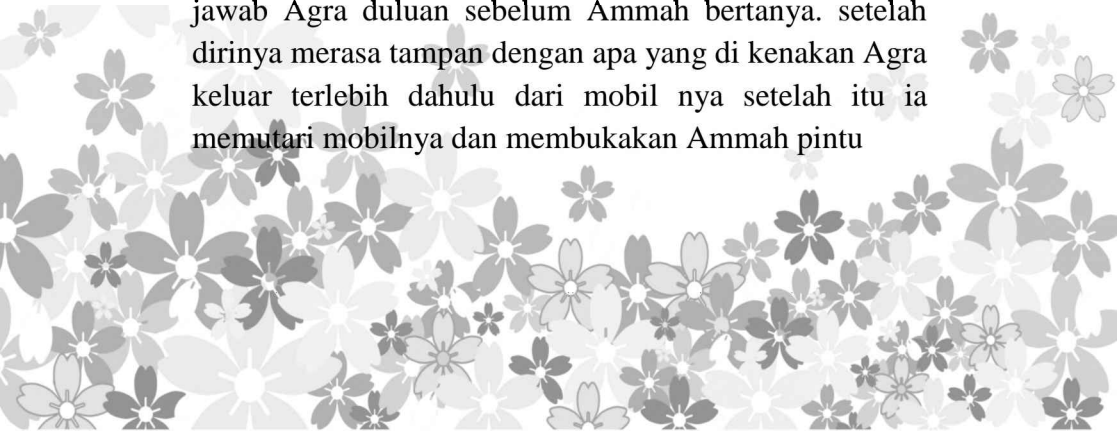
Agra melihat Ammah pergi masuk ke dalam sedangkan dirinya masih berada di tempatnya sebelum akhirnya melangkah pergi mendekati wanita hamil itu.

Hutan pinus mentaos.

Agra mengajak Ammah pergi ke sini, Agra sengaja memilih tempat ini karena waktu kecil ke dua orang tuanya suka ke sini untuk menghabiskan akhir pekan atau sekedar berjalan-jalan.

Sebelum turun dari mobil Agra memakaikan jaket dan kaca mata untuk Ammah begitupun untuk dirinya. Ammah sempat terkaget dan bingung namun Agra hanya bergedik.

"Nanti matamu silau jika tidak memakainya dan juga kulitmu akan terbakar karena sinar matahari nanti" jawab Agra duluan sebelum Ammah bertanya. setelah dirinya merasa tampan dengan apa yang di kenakan Agra keluar terlebih dahulu dari mobil nya setelah itu ia memutar mobilnya dan membukakan Ammah pintu



"Terima kasih" jawab Ammah sambil melihat ke ke sekitarnya

"Ayo ikutlah" Agra langsung menarik Ammah pelan masuj ke dalam hutan pinus tersebut.

Sebenarnya tempatnya tidak sepenuhnya hutan karena masih terdapat beberapa rekreasi mainan ataupun spot cantik untuk di buat selfi. Agra tidak mau memikirkan hal yang melilit pikirannya seperti Lenia dan Baby Joo, dirinya bertipikal lelaki yang tidak suka dengan beban atau hal yang membuatnya sakit.

Ammah teringat dengan kedua orang tuanya. Dulu waktu dirinya berusia tiga tahun Ammah selalu menemani ibunya untuk berjualan di sekitar sini dan bapaknya menjadi penyapu jalanan. Ammah sempat terhenyuh dan mengeluarkan air matanya tapi buru- buru ia menghapusnya karena ia tidak mau Agra mengkhawatirkan dirinya.

Agra membawanya menuju ke sebuah ayunan susun yang kosong. Agra menyewa semua ayunan itu untuk dirinya dan juga Ammah. Ammah dengan senang duduk di ayunan bewarna merah

"Tunggu di sini, aku akan ke sana sebentar." Kata Agra sambil pergi menuju ke sebuah kedai. Sesampainya di jedai Agra membeli dua es kelapa dan jajanan ringan

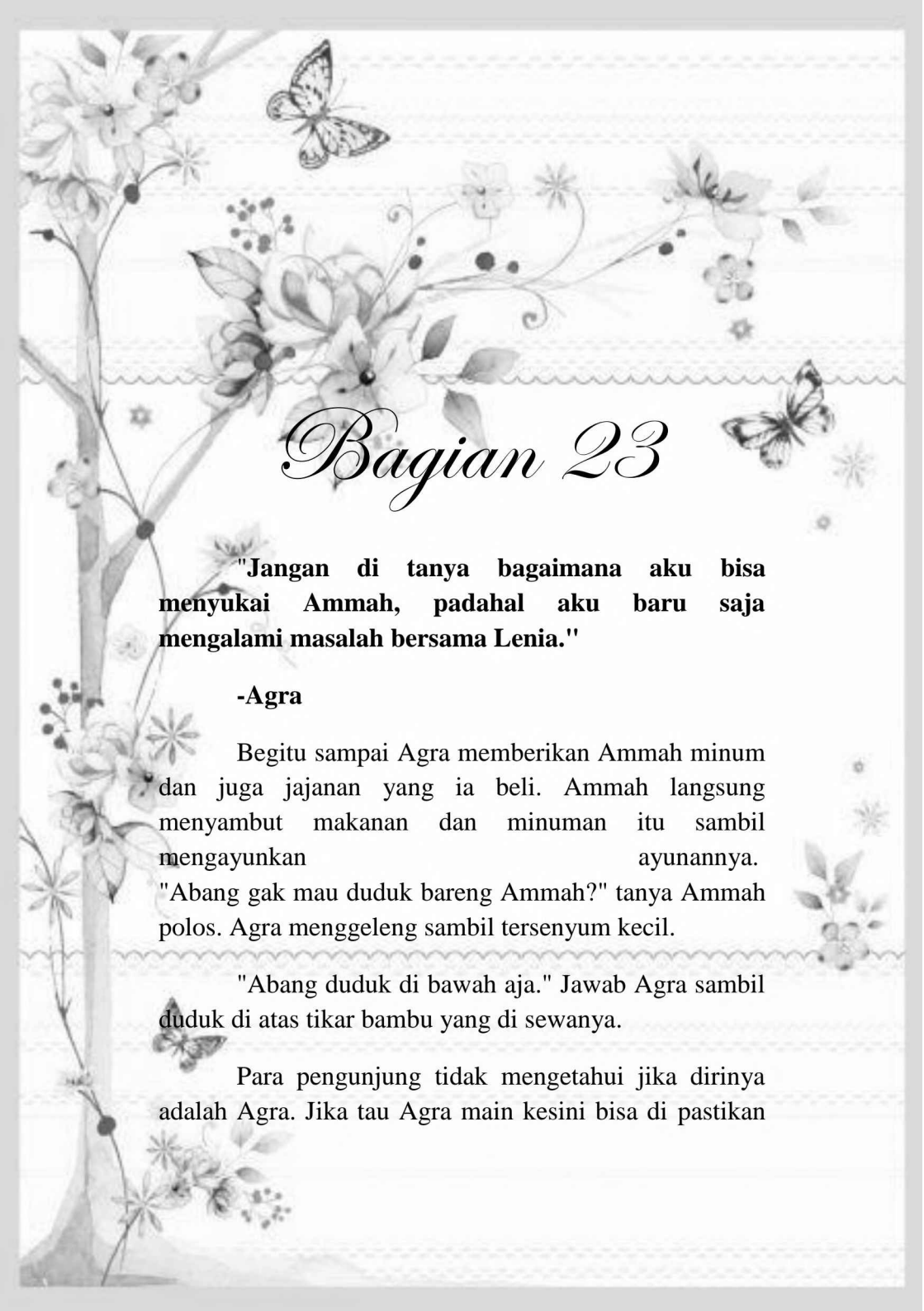
"Berapa." tanya Agra saat mengeluarkan dompetnya.

"lima puluh ribu" jawab penjual itu. Agra segera memberikan uang lima puluh ribu dan pergi seraya melihat Ammah duduk sendirian.

"Kenapa aku merasa sedih ketika melihat dirinya" tanya Agra ke diri sendiri. "Siapa dirimu sebenarnya Ammah? Apa aku bisa...

Memilikimu bersama bayi itu?





Bagian 23

"Jangan di tanya bagaimana aku bisa menyukai Ammah, padahal aku baru saja mengalami masalah bersama Lenia."

-Agra

Begitu sampai Agra memberikan Ammah minum dan juga jajanan yang ia beli. Ammah langsung menyambut makanan dan minuman itu sambil mengayunkan ayunannya.

"Abang gak mau duduk bareng Ammah?" tanya Ammah polos. Agra menggeleng sambil tersenyum kecil.

"Abang duduk di bawah aja." Jawab Agra sambil duduk di atas tikar bambu yang di sewanya.

Para pengunjung tidak mengetahui jika dirinya adalah Agra. Jika tau Agra main kesini bisa di pastikan

para pengunjung akan menyerangnya dengan ribuan pertanyaan atas kasus yang di buat Lenia. Ammah yang kasian melihat Agra duduk sendirian di bawah langsung turun dan ikut duduk di samping lelaki itu.

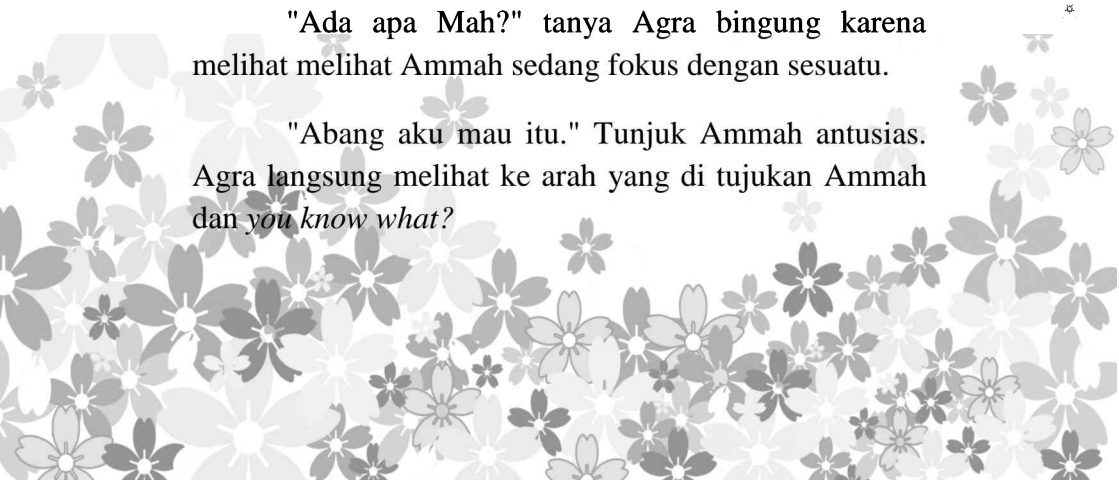
"Loh.... kok turun." Kata Agra sambil memegang tangan Ammah dan membantu perempuan itu duduk. Ammah memperlihatkan deretakn gigi putihnya sambil menggeleng.

"Gakpapa abang, Ammah mau deket sama abang aja." Jawab ammah sambil meminum es kelapanya. Agra langsung trtawa pelan dan mengusap kepala Ammah pelan.

Apa yang di rasakan saat wanita hamil menginginkan sesuatu? Pasti akan di dapatinya kan? Seperti sekarang Ammah tidak sengaja melihat tukang panggul berjualan elai di keranjangnya. Ammah tanpa malu menepuk lengan Agra yang sedang melihat hp. Agra langsung menegakan wajahnya dan melihat Ammah.

"Ada apa Mah?" tanya Agra bingung karena melihat melihat Ammah sedang fokus dengan sesuatu.

"Abang aku mau itu." Tunjuk Ammah antusias. Agra langsung melihat ke arah yang di tujukan Ammah dan *you know what?*



Elay? Buah khas kalimantan bentuknya menyerupai seperti durian tapi baunya tidak menyengat seperti durian pada umumnya. Bentuknya kecil di banding durian tapi rasanya tak kalah enak di banding durian.

Tiba- tiba saja Agra langsung memengang perutnya karena merasa mual.

"Jangan bilang kamu mau itu!?" Kata Agra curiga. Ammah dengan enteng langsung mengangguk, matanya masih fokus ke arah penjual elai itu.

"Aku mau abang, kita beli yuk." Ammah kemudian berdiri lalu menarik tangan Agra. Agra langsung menggeleng sambil tetap duduk wajahnya tiba-tiba saja pucat pasi karena melihat elai.

Agra trauma memakan elai atau sejenisnya selain buah yang berbau menyengat tekstur buahnya juga sangat lembek bahkan jika di makan perut terasa panas. Dulu Agra menyukai buah sejenis itu tapi setelah kebanyakan makan dan membuat perutnya sakit ia langsung berhenti sampai sekarang.

"Abang ayoooo." Kata Ammah sambil membicarakan lamunan Agra mengenai masa laluinya itu tentang buah elai.

"Ammah, abang gak suka elai. Kita makan yang lain aja ya, bagaimana kalau buah yang di sana aja? Itu tuh contohnya" giliran Agra yang menunjuk sebuah tukang jual buah.

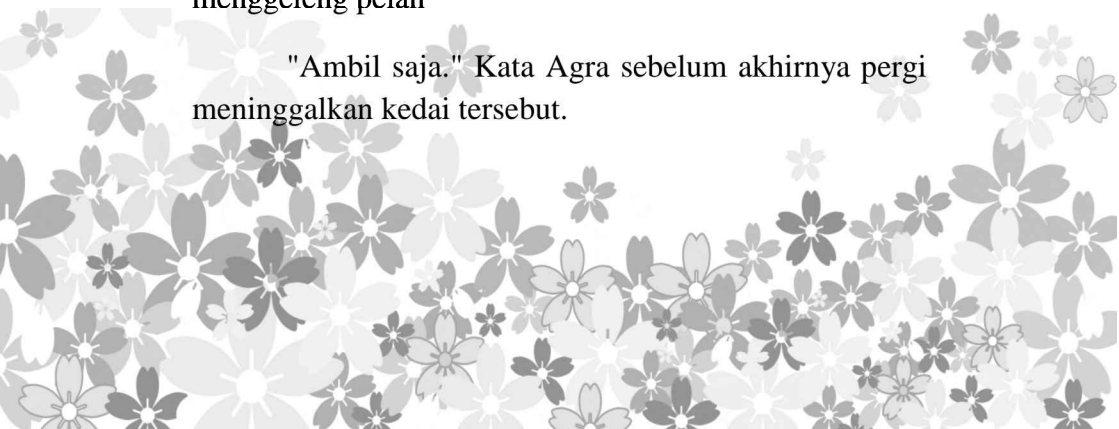
Ihau/ matoa

Buah ihau menyerupai lengkung tapi rasanya sangat manis. jika lengkung kulitnya mulus maka ihau ini kulitnya sedikit menonjol kecil- kecil giru. Ammah langsung mengangguk dan tetap menarik Agra. Agra membuang nafasnya lega seketika ia bangun dari duduknya dan pasrah di tarik oleh Ammah.

Setelah sampai Ammah mengambil sebungkus ihau beserta beberapa buah lainnya seperti cempedak, dan rambuta. Agra menanyai kepada penjual berapa kah 1 bungkus buah setelah mendapatkan jawaban ia langsung mengeluarkan dompet dan mengeluarkan beberapa lembar uang

"Kembaliannya pak?." Kata sang penjual. Agra menggeleng pelan

"Ambil saja." Kata Agra sebelum akhirnya pergi meninggalkan kedai tersebut.



Ammah fokus membuka bungkus seperti jaring untuk mengambil buahnya sedangkan Agra berjalan santai walaupun Ammah bergelayut di lengannya.

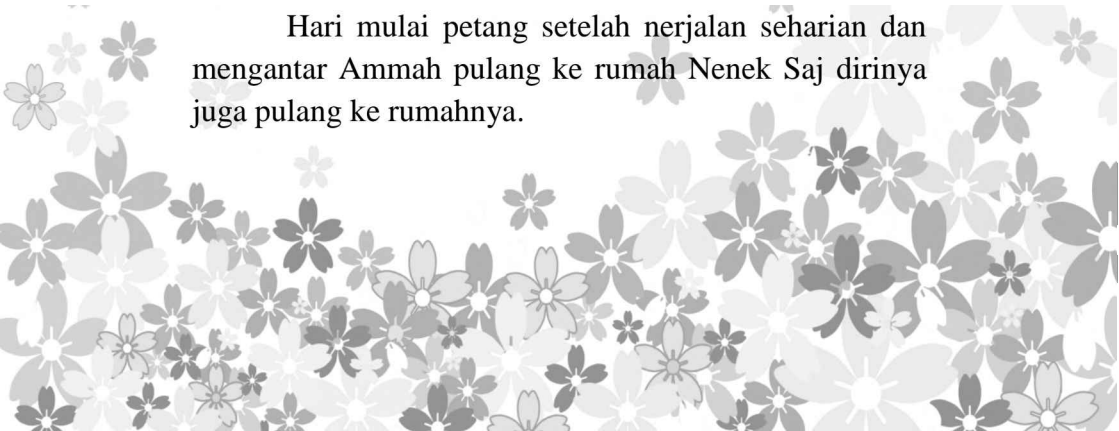
"Nanti aja di buka Mah," tegur Agra. Ammah mengerucutkan bibirnya kesal

"Kan pengen bang." Jawab Ammah. Agra kemudian membawa Ammah duduk di tempat tadi lalu setelah duduk ia membukakan bungkusannya membuat Ammah berbinar. "Hm, makanlah." Ujar Agra setelah membukakan bungkusannya buah. Ammah membuka kulit buah iha/matoa lalu memakan isinya. Jangan di tanya bagaimana ekspresi Ammah yang jelas wanita hamil itu sangat bahagia.

Agra tertawa pelan melihat tingkah Ammah. Sepertinya Agra jatuh cinta,

"Aku sepertinya harus memilikimu Ammah, tapi bukan sekarang tapi nanti bila semua masalahku selesai bersama Alena" ucap Agra dalam hati.

Hari mulai petang setelah nerjalan seharian dan mengantar Ammah pulang ke rumah Nenek Saj dirinya juga pulang ke rumahnya.



Saat berbelok Agra melihat mobil Josh di depan rumahnya.

"Buat apa mereka ke rumahku?." Tanya Agra sambil menahan emosi dengan cepat ia memarkirkan mobilnya dan turun.

Buk

Agra menutup pintu mobil dan masuk ke dalam rumah. Setelah sampai di sana ia melihat Lenia tanpa Josh.

Agra masuk ke rumahnya tanpa menegur Lenia dan pergi menuju bar mini di rumahnya. Agra mengambil sebotol wine dan gelasnyanya lalu di tuangkan dan langsung minum. Lenia menghampiri Agra dan mencoba untuk menegur suaminya itu, perlahan Lenia memegang pundak dan lengan suaminya itu.

"Pergi." Kata Agra dingin tanpa melihat Lenia di belakangnya.

"Be---,"

"PERGI!!!" teriak Agra sambil menghempaskan gelas dan botol wine di lantai, membuat Lenia terperanjat kaget dan tidak menyangka. Agra menghempaskan tangan Lenia dan pergi menuju kamar

setelah sampai ia membuka seluruh pakaiannya dan memakai kimono, sebaiknya ia menyiram kepalanya agar hawa panas di dalam kepalanya bisa beredam dingin. Alena tidak mau menyerah ia mengikuti Agra dan melakukan hal yang sama saat Agra hendak berbalik ia membulatkan matanya melihat Lenia.

"Mafkan aku, tapi ku mohon Agra aku masih ingin bersamamu dan masalah baby Josh anggap saja dia putramu walaupun ia bukan dari darah dagingmu." Kata Lenia. Agra sudah tidak bisa menahan emosinya

"Apa? Aku marah padamu Lenia!!" teriak Agra. "Kamu selama ini berselingkuh di belakangku hah!! Kenapa?, kamu perempuan macam apa sebenarnya? Lebih baik kamu pergi dari rumahku!!"

Agra menarik lengan Lenia dan membawa Lenia keluar dari rumahnya. Pikirannya sakit lelaki itu sudah tidak bisa mengeluarkan kata-kata lagi, dengan cara ini Agra bisa sedikit membalas rasa sakitnya. Lenia di hempaskan oleh Agra hingga perempuan itu jatuh ke lantai

"Pergi dan jangan kembali, Itu hukuman dariku karena dirimu sudah mempermainkanku. Dan satu hal

lagi baby Joo tetap bersamaku. " Desis Agra sebelum akhirnya menutup pintu.

Lenia menangis karena perlakuan Agra dan pisahkannya dari baby Joo

"Kamu menyusirku Agra, lihat saja aku akan mencari perempuan itu lalu membunuhnya." Janji Lenia setelah menangis. Ia menghapus air matanya dengan kasar dan pergi dengan menggunakan mobil Josh.

Lenia memacu mobilnya menuju ke sebuah apartemen setelah sampai di sana ia langsung menuju di mana Josh berada. Alena membuka pintu Josh yang sedikit terbuka membuat Alena merasakan perasaan tidak enak, dengan cepat wanita itu menuju kamar dan tiba- tiba.

"Josh." Lenia menutup mulutnya, dirinya sedang melihat Josh bermain panas dengan seorang perempuan. Josh tidak sadar jika Lenia datang karena sedang melakukan hal panas, Lenia menutup kembali pintu itu dan pergi entah ke mana.

Apa ini yang namanya karma? Entalah.

Dirinya benar- benar sial sekarang.

Sebelum pulang ke rumah.



Sebelum pulang dan mengantar Ammah ke rumah. Perempuan hamil itu mengambil hp Agra dan membidikan kameranya menuju Agra yang reflek tersenyum dengan tangannya membentuk sebuah peace.



The background of the page is a light gray with a delicate, repeating floral pattern. On the left side, there is a vertical illustration of a tree branch with small leaves and berries. Scattered throughout the page are several butterflies of different sizes and designs, along with various floral motifs and leaves. The overall aesthetic is soft and elegant.

Bagian 24

Lenia terusik dengan kehadiran Rahma walaupun hanya sekali melihat tetapi dirinya tidak suka. yah, Lenia akan kembali dengan Agra untuk merebut Baby Joo lalu dirinya akan pergi ke tempat yang jauh.

Lenia menyewa sebuah apartemen yang tak jauh dari kantor Agra dan kediaman Josh dirinya akan balas dendam karena telah menyakitinya. Lenia memakai kaca mata hitam sambil keluar dari lobby apartemen hal yang pertama ia lakukan adalah mencari tau siapa Ammah melewati mata- mata yang ia sewa hari ini. Hari ini Leana akan menemui detektif swasta di sebuah salah satu kaffe di tempat tinggalnya. Leana masuk ke dalam mobil dan memerintahkan sopirnya untuk menuju ke sebuah tempat

"kaffe Angeline." Kata Lenia. Sejak dirinya di usir dan meninggalkan Lenia menelfon ke dua orang tua angkatnya untuk meminta sedikit kekayaan mereka untuk hidup di indonesia. Lenia sudah tidak lagi berfikir untuk mencari uang karena menurutnya tidak perlu pikirna buat apa ia bekerja jika orang tua angkatnya sangat kaya dan bergelimang harta.

Setelah 10 menit akhirnya Lenia sampai di tempat tujuan dengan angkuh ia keluar dari mobil itu dan mencari sang mata- mata.

"Nona Lenia." Panggil seorang pria tampan yang tak kalah dari Agra dan Josh but wait lelaki itu kenapa mirip sekali dengan Josh?. Lenia segera menghampiri sang detektif tanpa melepas kaca matanya.

"Aku ingin kau mencari tau siapa wanita yang ada di foto ini." Kata Lenia sambil menyerahkan foto Ammah. Lenia mendapatkannya saat gadis itu duduk sendirian di bawah pohon.

"Well, Nona boleh menanggilkmu dengan nama Azhell." Kata Az sambil mengambil foto yang tergeletak di meja. Mata Azhel membulat saat melihat foto itu

"Ammah." Gumam Az pelan.

"Apa kau mengenalnya?." Tanya Lenia ia sedikit menurunkan kaca mata hitam untuk melihat Azhell lebih

jelas. Azell sempat diam namun kemudian menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada Nona. Jadi kau ingin aku mencari tau tentang dirinya?" jawab sekaligus bertanya. Azhell sesekali menatap foto Ammah. Lenia memperhatikan Azhell sepertinya ada ke curigaan tapi buru- buru Lenia hampaskan kecurigaan itu.

"Yupppss, cari sedetail- detailnya tentang dia dan berikan padaku." Lenia berdiri lalu merogoh tas merahnya ia mengambil amplop tebal dan di serahkan ke Azhell "Nikmati harimu Azhell, aku menunggu kabar baik untuk ini." Lenia meletakan uang di atas kemudian pergi.

"Ammah." Panggil Azhell penuh kerinduan.

Siapa Azhell? Kenapa ia bisa mengenal Ammah? Seolah dirinya sangat mengenal gadis si pemilik Agra itu.

Entahlah.

Rumah itu tidak lagi tenang dan kosong biasa hanya Agra, Lenia dan seorang pembantu yang meninggalnya tapi semua berubah semenjak Lenia mengkhianatnya. Rumah kini di kelilingi puluhan

penjaga dan beberapa maid untuk menjaga Lenia masuk dan membersihkan rumah. Rumah Agra kini sudah berubah yang tadinya hitam berdominan abu- abu kini menjadi putih bahkan semua furniture nya ia ganti karena Agra ingin melupakan Lenia dan membuang bekas- bekas wanita itu dari rumahnya. Agra juga telah menyewa dua penjaga wanita khusus untuk Ammah walaupun mereka berdua tidak tinggal bersama. Agra yang dulunya hangat dan mudah tersenyum kini menjadi dingin dan tidak lagi tersenyum Lenia sudah merusak dirinya hingga seperti ini tapi sebagai balasannya Lenia harus berpisah dengan baby Joo, pembalasan yang cukup memuaskan bukan.

satu minggu lamanya Agra tidak bertemu dengan Ammah karena sedang mengurus beberapa pekerjaan di luar kota dan mencari sebuah informasi tentang siapa bayi yang di kandung Ammah, Agra ingin mengetahui siapa lelaki yang sudah bersamanya Agra ingin menyuruh lelaki itu meninggalkan Ammah untuk dirinya. Agra tidak bisa meninggalkan Ammah sudah terlanjur baginya untuk mencintainya, Ammah adalah kelemahan Agra sekarang.

"Dimana Ammah sekarang?." Tanya Agra ke salah satu penjaga.

"Dia sedang berada di penajam tuan, di sebuah pelabuhan kecil yang menuju ke Balikpapan." Jawab

Dion. "Tentunya bersama Alona dan Merina tuan" sambung Dion.

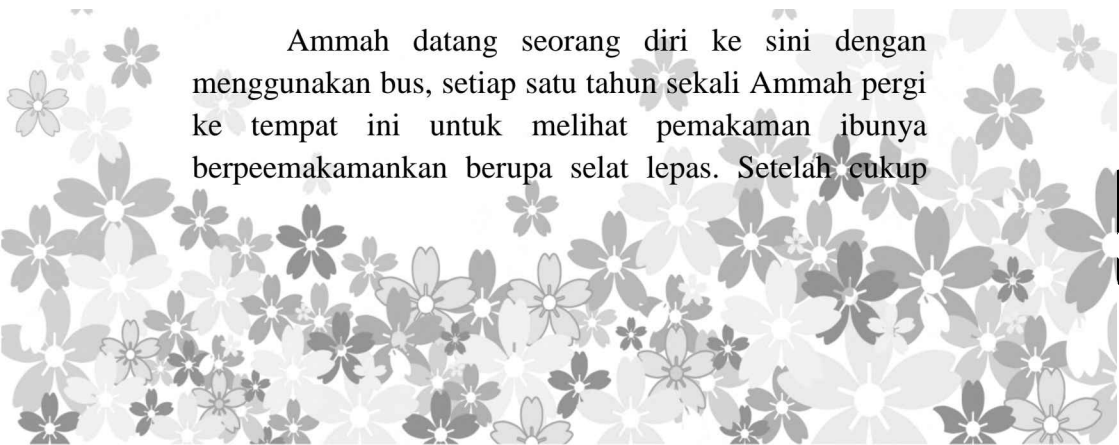
Jika di kantor ada Jio dan Joy maka di rumah ada Dion dan juga ke dua wanitanya.

Wanita itu berdiri di sebuah pinggir laut rambutnya bergoyang karena terpaan angin dari laut matanya menatap ke tengah di sana ibu dan bapaknya meninggal. Tepat 10 tahun Ammah di tinggal seorang diri di sini.

"Tbu, bapak. Ammah merindukan kalian, sangat merindu" kata Ammah penuh pilu jeritan hatinya begitu terasa saat dirinya berteriak di dalam hati, Ammah bukan tipe wanita yang bisa mengeluarkan emosinya justru ia sangat pandai berklamufase. Sekuat mungkin Ammah menahan air mata walaupun matanya memerah karena sedang membendung emosi kesedihan yang menguap.

Nyatanya aku tidak kuat, aku sangat rapuh, aku butuh perlindungan tapi siapa?

Ammah datang seorang diri ke sini dengan menggunakan bus, setiap satu tahun sekali Ammah pergi ke tempat ini untuk melihat pemakaman ibunya berpeemakamkan berupa selat lepas. Setelah cukup



puas Ammah kembali seperti ammah sedia kala selalu bersemangat dan tersenyum.

Ammah menggapit tas kecilnya sambil berbalik tapi saat berbalik ada dua orang wanita dengan setelah jas menghampiri dirinya.

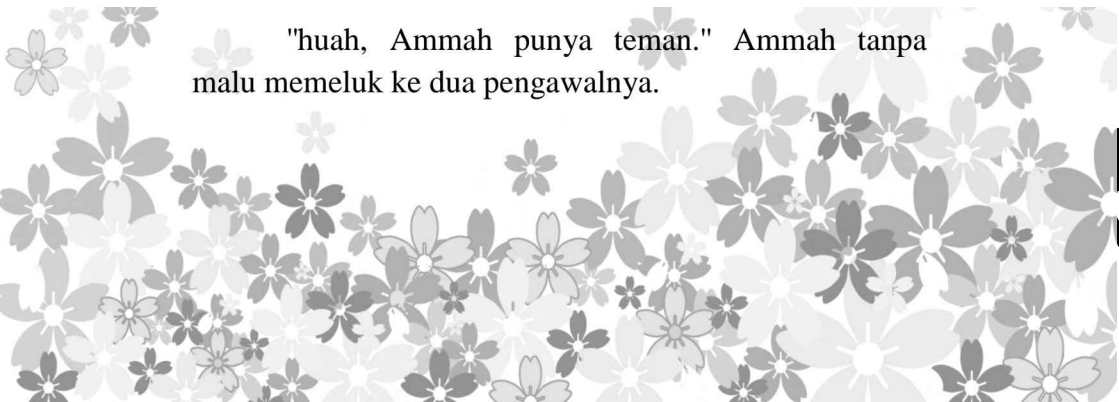
"Nona Ammah.?" Tanya salah satu diantara mereka saat sampai di depan Ammah. Ammah kemudian mengangguk dan tersenyum.

"Iya kak, saya Ammah." Jawab Ammah. Merian dan Alona saling melihat dan tersenyum rupanya tuan tidak salah menjadikan mereka untuk menjadi pengawal wanita hamil dan cantik.

"Perkenalkan saya Merian, dan di sebelah saja Alona," kata Merian sambil memegang bahun Alona. Alona mengangguk dan tersenyum. "kami berdua di perintahkan tuan Agra untuk menjaga anda dan mengikuti kemanapun anda pergi nona." Beritahu Merian.

"benarkah?." Tanya Ammah senang. Mereka berdua mengangguk sambil tersenyum

"huah, Ammah punya teman." Ammah tanpa malu memeluk ke dua pengawalnya.



Alona dan Merian tidak menyangka jika Ammah begitu senang dan ramah.

"Panggil saja aku Ammah, tidak usah pake Nona, aku bukan bangsawan ckck." Kata Ammah. Merian dan Alona membalas pelukan Ammah dan mengangguk

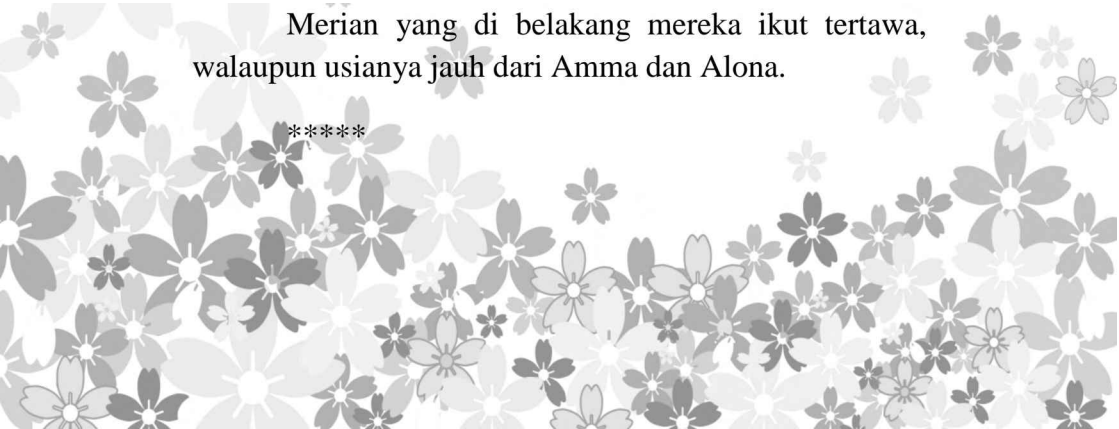
"Baik Ammah, kalau gitu mari kita pulang ke Martapura." Ajak Alona sambil menggandeng Ammah. "Sepertinya umur kita tidak berbeda jauh Ammah." Kata Alona sambil berjalan menuju ke sebuah mobil. Ammah mengangguk

"Usiaku baru masuk 20 tahun dan sedang mengandung." Jawab Ammah. Alona menjerit senang karena umur mereka sama

"Huah sama umurku juga baru masuk 20. Apa kamu suka lapis susu?" tanya Alona, Ammah mengangguk antusias lapis susu adalah makanan kesukaanya.

"Huah kita sama." Ammah tak kalah antusias sambil memasuki mobil

Merian yang di belakang mereka ikut tertawa, walaupun usianya jauh dari Amma dan Alona.



Joy dan Jio hari ini mereka datang di kediaman bosnya karena Agra menyuruh mereka untuk mengantarkan dokumen, setelah sampai keduanya sama-sama turun dan bersekedap

"Sejak kapan pak Agra punya banyak penjaga." Gumam Jio sesekali menyapa penjaga yang lewat.

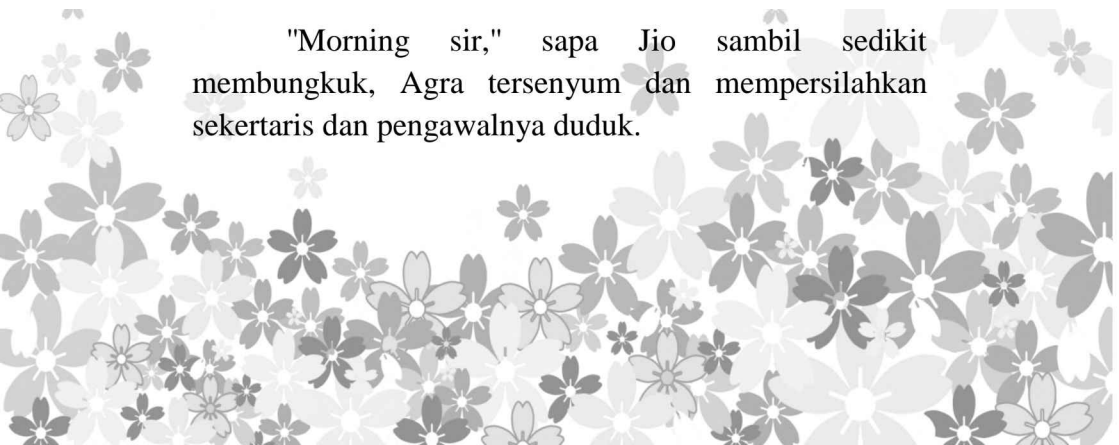
"Entahlah, jangan- jangan dia ingin seperti CEO di novel- novel gitu." Jawab Joy sambil menenteng tasnya. Jio menatap Joy kesal karena ia tidak terima jika bos kesayangannya di katai.

"Akan ku sampaikan kata- katamu tadi dengan pak Agra." Kata Jio sambil menyeringai, ia lalu masuk ke dalam rumah itu. Joy berdengus kesal hanya begitu ia kesal

"Dasar anak kecil" umpat Joy sambil mengikuti langkah Jio masuk ke dalam rumah.

Setelah sampai mereka di sambut oleh Dion dan Agra, Joy sempat terpana melihat ketampanan Dion yang nyaris mirip Lee jong suk aktor terkenal korea.

"Morning sir," sapa Jio sambil sedikit membungkuk, Agra tersenyum dan mempersilahkan sekertaris dan pengawalnya duduk.



"Dion perkenalkan Joy adalah pengawalku jika di kantor, jangan di ragukan bela dirinya dan memegang senjata. Kalian punya pernanan yang sama di sini saya harap kalian bisa menjadi teman baik, karena aku tidal mau ada permusuhan nanti." "Dan di samping Joy ada Jio dia adalah serketaris dan asisten pribadiku anggap saja tangan kananku juga jadi kalian semua bekerja samalah." Kata Agra.

Dion tersenyum dan mengangguk

"Jangan macam- macam pada tuanku, atau dirimu akan d habisi oleh Joy, bagaimana Joy." Kata Jio pede sambil melihat Joy. Joy mengangguk yakin

"itu benar Jio." Jawab Joy sambil mengambil berkas file di tangan Jio lalu memberikannya ke Agra.

Berkas itu adalah identitas asli Ammah yang telah di cari oleh salah satu detektif swasta dan langsung di berikan dalam amplop coklat yang masih tersegel.



A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, leaves, and two butterflies. The background has a subtle lace-like pattern.

Bagian 25

Joy dan Jio sudah kembali ke kantornya, sedangkan Dion dan ke dua wanita yang mengawali Ammah izin untuk keluar sebentar. Ammah baru saja selesai mandi dan memakai pakaian Agra, Ammah nampak mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil sambil berjalan tanpa melihat Agra yang sedang berada di depannya, reflek Ammah tertubruk tubuh Agra dan nyaris jatuh, beruntung dirinya langsung di tangkap dan di peluk oleh lelaki itu.

“Abang .” kata Ammah saat tubuhnya di peluk.

“Kenapa?.” Tanya Agra namun pelukannya tidak lepas.

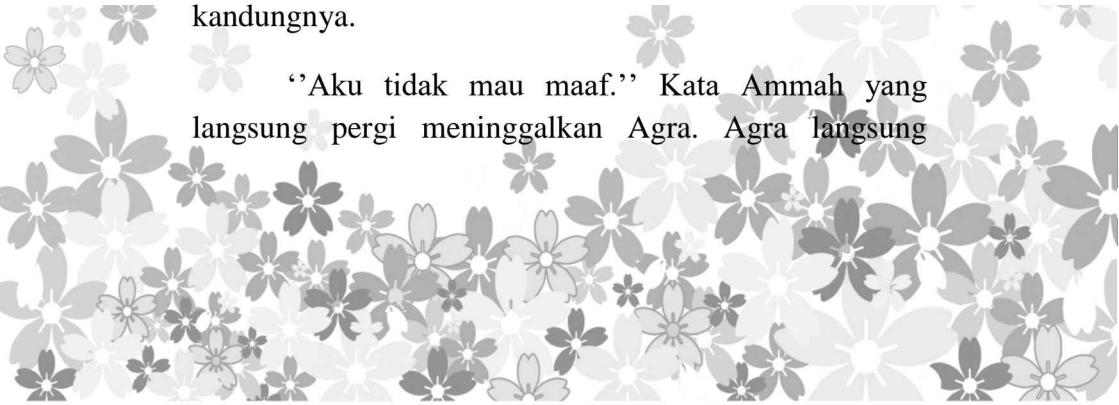
“Jalan itu lihat- lihat Bang...” kata Ammah kesal sambil melepaskan pelukan Agra tapi gak bisa

“perasaan tadi kamu yang tidak lihat bukan abang.” Jawab Agra. Ammah masih saja memegang tangan Agra tanda untuk minta di lepaskan tapi lelaki yang di depannya tidak mau justru tangan Ammah di bawanya menyentuh dada.

“*Kiss me.*” Bisik Agra sambil mencium bibir Ammah. Ammah wanita itu langsung menutup kedua matanya kejadian itu terulang lagi ia di cium Agra untuk ke dua kalinya. Agra melumat lalu menggigit bibirnya Ammah lembut dan pelan. Setelah cukup Agra melepaskan ciumannya dan membawa Ammah ke kamar, dirinya ingin memasuki Ammah sekarang.

Stelah sampai Agra menurunkan Ammah di tepi kasur tapi Ammah buru- buru bangun dan berdiri ia menggenggel keras sambil memegang bayi di kandungnya.

“Aku tidak mau maaf.” Kata Ammah yang langsung pergi meninggalkan Agra. Agra langsung



tercengang dirinya langsung mengejar Ammah dan memeluk wanita itu dari belakang.

“Maaf hampir saja melakukan.” Kata Agra. Ammah langsung mengeluarkan air matanya, sebaiknya ia pergi dan menjauh dari Agra ia tidak sanggup jika dirinya seperti ini. Ammah dengan cepat menyapu air matanya dan kembali tersenyum ia tidak boleh terlihat lemah ataupun cengeng di depan ayah anaknya. Ammah kemudian berbalik dan melihat Agra.

Azhell memberikan map kuning kepada Lenia, sebenarnya Azhell tidak perlu repot- repot mencari informasi Ammah lagi karena ada seseorang juga yang sedang mencari informasi tentang wanita tersebut.

“Kerjamu sangat cepat sekali tuan Az.” Kata Lenia puas. Az hanya tersenyum dan menandakan sisa minumannya.

“Aku kembali dulu.” Az langsung beranjak pergi dari kafe dan mendatangi sebuah tempat

10 tahun yang lalu

Kapal pesiar itu tengah melewati sebuah teluk di laut lepas perbatasan antara Balikpapan dan Penajam. Azhell yang kala itu sedang berlibur di atas kapalnya

tidak sengaja mendengar jeritan minta tolong. Az yang merasa terganggu langsung mengamati sekeliling dan benar ada satu kapal klotok yang terbakar dan meledak hingga menyisakan puing- puing, dia atas puing itu terpdapat dua orang paruh baya yang masih selamat. Az memanggil ajudannya untuk menyelamatkan mereka. Setelah menyelamatkan mereka Az bertanya kepada ajudan tersebut.

“Bagaimana dengan mereka?.” Tanya Az. Ajudan yang bernama Reno langsung menjawab setelah naik dari kapal.

“Mereka berdua masih hidup hanya saja lemah dan satunya tidak sadar.” Jawab Reno.

“Kembali ke darat dan bawa mereka ke rumah sakit terdekat.” Kata Az.

Balikpapan,

Pintu ulin itu terbuka saat lelaki berpostur tinggi masuk dan mencari dua orang paruh baya.

“Sudah pulang Nak?” tanya Ibu. Az mendatangi ibu tersebut dan memeluknya penuh dengan kasih sayang.

“Sudah bu, maaf meninggalkanmu lama.” Kata Az sambil menuntun ibunya duduk di sofa setelah

melepaskan pelukan. Sang ibu memegang tangan Az dan mengusapnya.

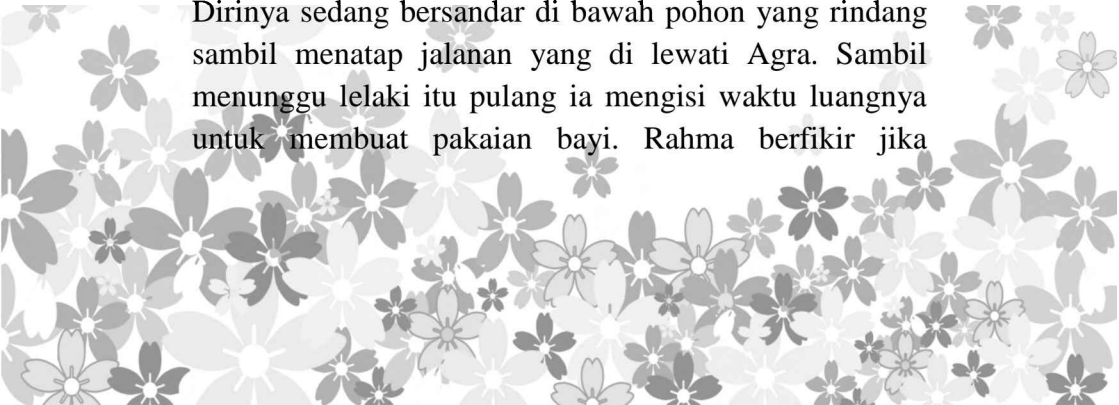
“Tidak apa- apa." Jawab Rahmi.

"Az sudah dapat dia bu, tapi keberadaannya masih bayang- bayang. Cukup sulit untuk Az mencari dirinya." Kata Az. Rahmi tersenyum senang.

"Dia anak ibu dan ayah satu- satunya putri kecilku." Ujar umi. Az memengang tangan ibunya seraya mengusap.

"Nanti akan aku temukan dan membawanya pulang. Jika saja aku tau dia berada di mana sekarang saat itu juga aku membawanya kembali ke ibu." Jelas Az.

Rahma melunjurkan kakinya di bawah pohon mangga, satu tangannya mengelus perutnya pelan. Dirinya sedang bersandar di bawah pohon yang rindang sambil menatap jalanan yang di lewati Agra. Sambil menunggu lelaki itu pulang ia mengisi waktu luangnya untuk membuat pakaian bayi. Rahma berfikir jika



anaknya lahir kelak ia harus bekerja keras dan keluar dari rumah Nenek Saj,

Rahma

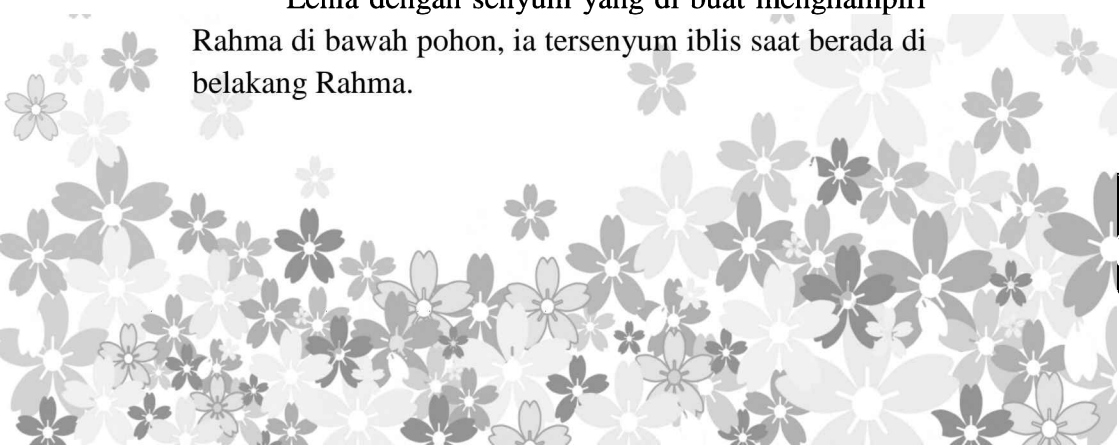
Rahma

Rahma

Rahma seorang gadis yang amat pedih, kehidupannya seakan pahit seperti empedu tapi dirinya meyakinkan kalau rasa pahit itu akan berubah jadi manis. Wanita itu tidak patah semangat dan akan selalu berjuang dalam senyuman yang terukir di bibir manisnya.

Dari jauh Lenia membawa sebilah pisau kecil dan satu buah apel. Apel itu sudah di beri racun yang sangat mematikan berharap Rahma mati dan tidak akan mengganggu Agra. Lenia hancur setelah Agra membawa dirinya hadir di kehidupan mereka beserta baby Joo kerumah sakit. Lenia akan pergi bersama baby Joo setelah Agra dan Rahma hancur.

Lenia dengan senyum yang di buat menghampiri Rahma di bawah pohon, ia tersenyum iblis saat berada di belakang Rahma.



“Hai” sapa Lenia ia berjongkok sambil melihat Rahma. Rahma yang merasa di sapa langsung menengok dan melihat Lenia.

Rahma memperhatikan Lenia sangat cantik dan anggun, pakaian menyerupai lingrie bewarna merah bibirnya di oles dengan lipstick warna yang merona.

ammah melihat Lenia seperti ratu. Rahma tersenyum kemudian berbalik melihat Lenia agar lebih jelas. Lenia sempat kaget saat melihat perut Rahma yang buncit.

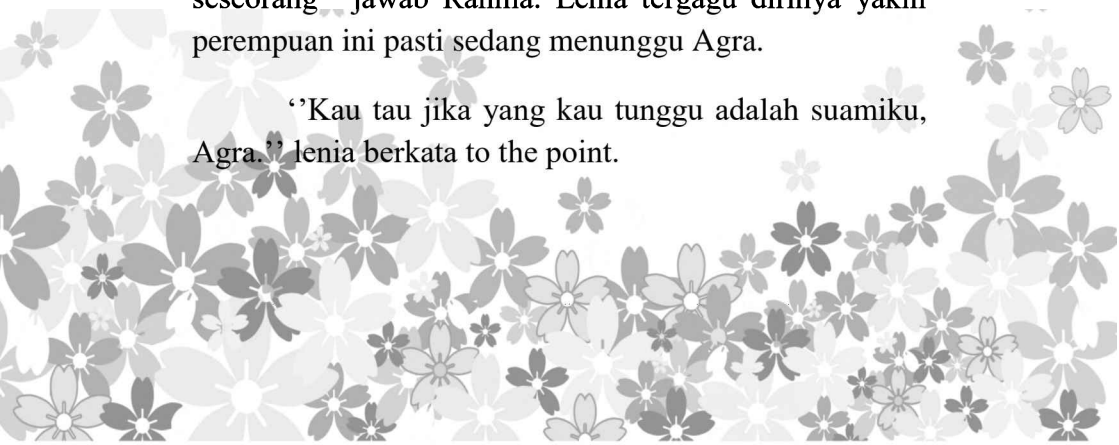
“Hai juga” sapa balik Rahma. Lenia kemudian membuang pandangannya ke arah lain pikirannya langsung ke Agra.

Apa malam itu Agra meniduri Rahma? Tentu saja iya.

“sedang apa kau di sini?” tanya Lenia. Rahma menunjukan jahitannya kemudian menjawab

“Aku sedang menjahit dan menunggu seseorang” jawab Rahma. Lenia tergagu dirinya yakin perempuan ini pasti sedang menunggu Agra.

“Kau tau jika yang kau tunggu adalah suamiku, Agra.” lenia berkata to the point.



Rahma kaget senyumnya pudar bahkan jaitannya ia turunkan,

"Su, sudah menikah?" Tanya Rahma terbata sangking tidak percaya. Lenia dengan santai mengangguk.

"Iya dia sudah menikah..." jawab Lenia. Ternyata semudah ini melukai Rahma.

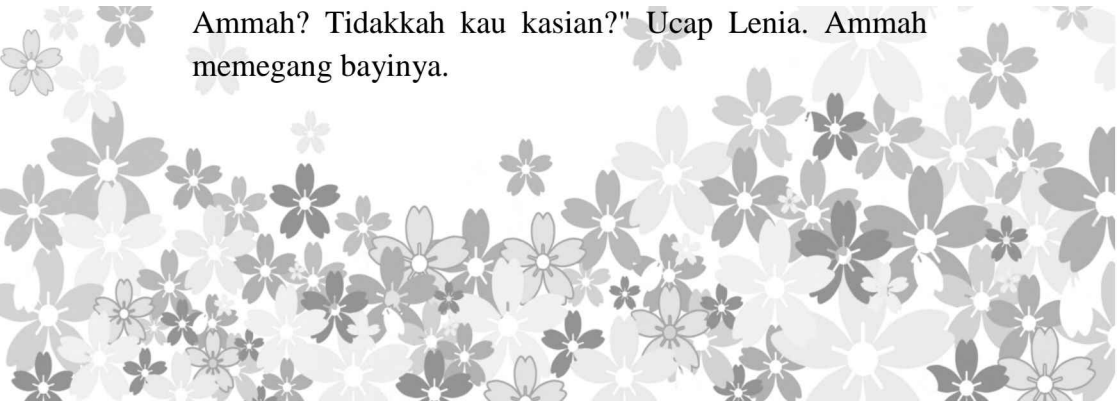
Rahma kecewa sangat- sangat kecewa, tak terasa matanya memanass tangannya meremas hasil rajutannya Hingga jarum rajutan menancap di telapak tangan.

"Anncchhh...." Rahma langsung melihat tangannya tak lama itu ia menangis.

"Maafkan aku kak, Ammah gak maksud ambil suami kakak." Kata Ammah ke Lenia. Dia menangis bukan karena jarum yang tertusuk tangannya tapi karena Agra.

Lenia merubah raut wajahnya sesedih mungkin sambil mengelus pundak Ammah.

"Bagaimana rasanya jika istri dan anak terpisah Ammah? Tidakkah kau kasian?" Ucap Lenia. Ammah memegang bayinya.



"Aku tau kau juga hamil anak Agra kan? Tenanglah, aku tidak akan mengambilnya darimu," kata Lenia

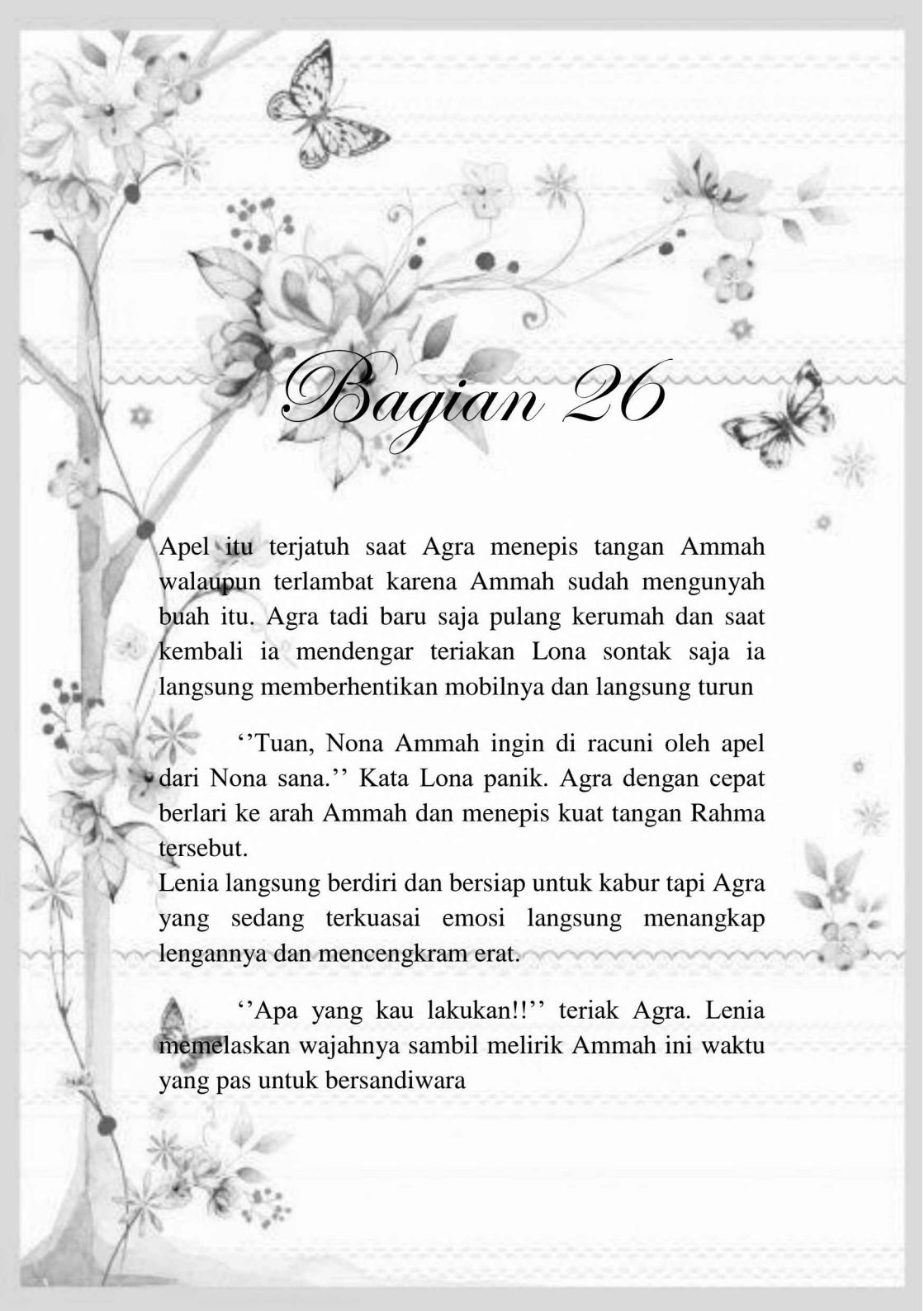
"Tapi tuhan yang akan mengambilnya" sambung Lenia dalam hati. Lenia membelah apel menjadi dua dan memberikannya Ammah sepotong

"Makanlah, anggap saja apel ini untuk pertemanan kita." Kata Lenia. Ammah dengan polosnya mengambil sebagian buah apel itu lalu menggigitnya.

"Ammah jangan di makan" teriak Alona.

.....





Bagian 26

Apel itu terjatuh saat Agra menepis tangan Ammah walaupun terlambat karena Ammah sudah mengunyah buah itu. Agra tadi baru saja pulang kerumah dan saat kembali ia mendengar teriakan Lona sontak saja ia langsung memberhentikan mobilnya dan langsung turun

“Tuan, Nona Ammah ingin di racuni oleh apel dari Nona sana.” Kata Lona panik. Agra dengan cepat berlari ke arah Ammah dan menepis kuat tangan Rahma tersebut.

Lenia langsung berdiri dan bersiap untuk kabur tapi Agra yang sedang terkuasai emosi langsung menangkap lengannya dan mencengkram erat.

“Apa yang kau lakukan!!” teriak Agra. Lenia memelaskan wajahnya sambil melirik Ammah ini waktu yang pas untuk bersandiwara

“Apa yang aku lakukan?” “Aku hanya memberikannya apel, benarkan Ammah.” Kata Lenia ke Agra kemudian melihat Ammah seolah dirinya benar. Ammah dengan lemag mengangguk perlahan Ammah berdiri dan berjalan dengan gontai pulang ke rumah Nenek Saj.

“Ammah diam di situ.” Kata Agra. Ammah langsung berhenti sejenak ia menatap Agra dan tersenyum

“Aku ingin pulang ke rumah Abang, ingin tidur.” Kata Ammah sambil cepat pergi, hatinya sakit dan tidak sanggup.

Setelah kepergian Ammag, Lenia tertawa lepas ia mengeliarkan ponselnya di balik bawahan bawahannya setelah itu menelfon seseorang

“Keluarkan Baby Joo.” Kata Lenia lalu menutup telp kembali. Tak lama setelah menelfon mobil hammer bewarna hitam keluar dari parkir rumah Agra di dalam sana ada Josh yang tersungging ke Agra.

“Aku pergi dulu,” ata Lenia sambil melambaikan tangannya remeh ke Agra. “Dasar bodoh.” Umpat Lenia sebelum akhirnya menaiki mobil. Agra tersenyum santai

“Lona suruh tutup semua jalan dan jangan sampai biarkan mereka keluar setelah itu jebak mereka dengan

cara pura- pura menunjukan jalan yang benar. Setelah itu suruh Dion mengambil Baby Joo.” Perintah Agra. Alona mengangguk rupanya bos mereka tidak gegabah dan santai

“Baik pak, saya pikir bapak akan meledak- ledak nanti.” Kata Alona sambil menghubungi Dion hanya tertawa pelan

“Saya bukan tipe seperti itu, sekarang kerjakan perintah saya.” Jawab Agra sambil menaiki mobilnya untuk mengejar Ammah.

Setelah sampai Ammah langsung masuk ke rumah dan i sambut oleh nenek Sja. Nenek Saj bingung melihat wajah cucunya yang suram.

“Cucuk Nenek kenapa?” tanya Nenek Saj sambil memegang pipih Ammah yang merah karena menahan tangis. Ammah melerai tangan nenek Saj dan masuk ke dalam kamar. Setelah sampai di kamar Ammah naik ke atas kasur dan melipat kedua kakinya menekuk lalu di peluknya walaupun kakinya tidak sepenuhnya menekuk karena sedsng hamil. Air matanya tumpah setelah sekian lama, dirinya sangat sedih dan juga sakit entah kenapa begini nasibnya. Dirinya di takdirkan seolah untuk tidak bisa bahagia padahal dirinya ingin sekali bahagia tanpa di kasihani atau

apapun. Sambil menangis ammah menengok ke jendela ia melihat burung yang hinggap di tepinya sedang mematuk- matuk di samping kaki burung tersebut.

“Aku ingin menjadi seperti burung yang bisa bebas terbang tanpa ada yang perlu kasihani.”

Sayup- sayup Ammah mendengar suara salam dari laki- laki yang mencari dirinya. ammah buru- buru tidur.

"Ammahnya ada Nek?"

"Oh, ada. Kebetulan dia baru pulang."

“Kita tidur saja ya dek” Ammah menarik kain usang dan menutup seluruh bagian tubuhnya.

Clekkk

Deritan lantai kayu terdengar saat seseorang masuk ke dalam kamar Ammah. kemudian deritan itu berubah saat ia merasakan tempat tidurnya bergoyang karena di naiki.

"Ammah." Panggil

Flashback



Setelah mendapatkan apa yang dia cari Lenia langsung membuka dokumen tentang Rahma. Menurut Lenia tidak ada yang spesial dari Rahma kecuali anak yang di kandung wanita itu.

"Rupanya kejadian malam itu membuahkan hasil? Ckck." Lenia memasukan kembali berkasnya dan langsung di buang ke tempat sampah

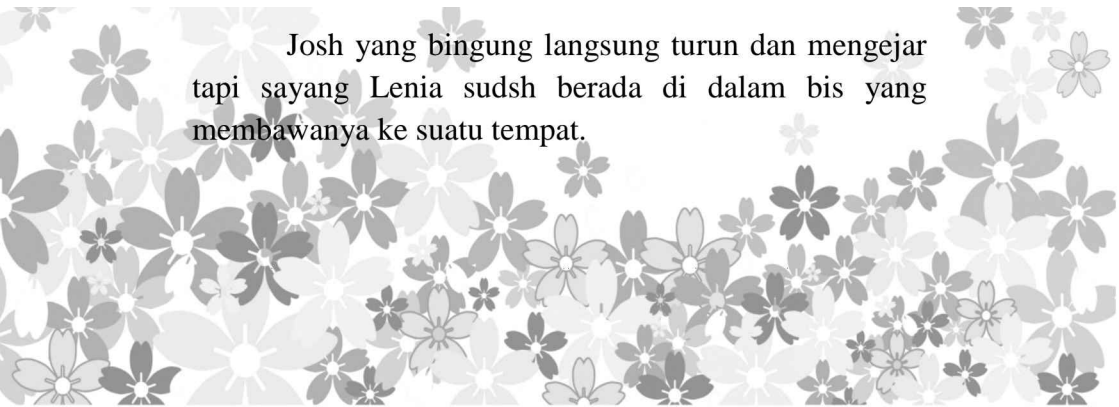
Lenia mengatur rencana, pertama ia akan menculik baby Joo melalui kelengahan para penjaga dan lainnya bersama Josh. Josh?

Lelaki itu akan ia musnahkan setelah membawa baby Joo bersamanya.

Setelah Lenia dan baby Joo pergi meninggalkan Martapura ia akan membalaskan dendamnya untuk Josh lagi.

"Berhenti." Pinta Lenia dingin. Josh yang hatinya bersusana baik langsung memburuk karena mendengar nada dingin Lenia. Josh langsung menepikan mobilnya Saat itu juga Lenia keluar bersama baby Joo dan menaiki kendaraan umum

Josh yang bingung langsung turun dan mengejar tapi sayang Lenia sudah berada di dalam bis yang membawanya ke suatu tempat.



A decorative border featuring a large tree trunk on the left, various flowers, leaves, and two butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 27

Rahma tidak bergeming di tempat tidur ia masih tetap pada posisinya.

"Ammah ada yang cariin." Kata Nenek Saj.
Rupanya nenek kirain abang.

Ammah menyibakan selimutnya dan bangun

"Siapa nek?." Tanya Ammah.

"Katanya dari keluargamu." Jawab Nenek Saj.
Ammah menyibakan selimutnya penuh sambil bingung.
Wanita hamil itu langsung berdiri dsn keluar dari kamar.

"Ada apa?." Tanya Ammah ke lelaki yang membelakanginya. Sang lelaki itu menengok ke asal suara dan sedikit terpana melihat eloknya ciptaan tuhan

"Apa kau bernama Ammah?." Tanya lelaki itu, Azhell.

Ammah mengangguk sambil memegang pinggangnya.

"Iya aku Ammah, ada apa?." Jawab sekaligus bertanya balik.

"Orang tuamu mencarimu di rumah, ikutlah...." kata Azhell to the point. Ammah nampak syok

Orang tua?

Ammah tertawa masam sambil memegang kepalanya yang oening

"Orang tua Ammah sudah tidak ada kak, mereka kecelakaan 10 tahun yang lalu." Jawab Ammah. Azhell menggeleng

"Mereka selamat dari kecelakaan itu, aku menyelamatkannya dan membawanya ke Balikpapan. Kalau tidak percaya ikutlah denganku." Jelas Az. Ammah langsung memundurkan langkahnya hingga hampir terjerebab kalau nenek Saj tidak menangkap dirinya.

"Ibu dan ayah." Gumam Ammah.

"Pergilah nak, mungkin ini sudah takdir Tuhan." Kata Nenek Saj setelah mendengar percakapan Azhell dan Ammah. Ammah menengok ke Nenek saj dan memegang tangan nenek itu.

"Nenek ikut Ammah, nenek gak boleh sendirian." Kata Ammah serius ke nenek. Nenek tersenyum sambil mengangguk

"Baiklah." Jawab Nenek saj tanpa perlawanan.

Sebelum pergi.

Ammah duduk di kursi tangannya ia tumpukan diatas meja di bawah lilin ia menarik laci usang dan mengeluarkan secarik kertas dan sebuah pulpen

Perlahan Ammah mulai menggoreskan tintanya ke dalam sebuah kertas.

9 bulan, 36 minggu dan 270 hari, aku di bawah sinar lilin di atas meja kayu nan usang ku tuliskan sebuah perkata demi kata di atas senyuman dan kebahagiaan di dalam hatiku.

Dear kamu...

Ku torehkan sedikit percikan kebahagiaanku untukmu, buah hatimu yang terkandung di dalam rahimku. Aku mengandung seorang anak untuk pertama kalinya dan itu dari benihmu, saat di nyatakan hamil, diriku selalu ingin bertemu denganmu... setiap pagi selama sembilan bulan, tiga puluh enam minggu dan dua ratus tujuh puluh hari aku selalu berdiri di tepi jalan yang sering kau lewati agar aku bisa melihatmu, senyumku selalu merekah saat mobil hitammu melewatiku. Setiap sore di waktu yang sama aku selalu datang ke tempat itu agar bisa melihatmu pulang petang, walaupun dirimu tidak memperhatikanku. Aku duduk di tepi jalan sambil membawa payung agar di saat hujan ataupun panas terik aku bisa bertahan dan keranjang yang berisikan helaian kain dan benang agar di sela aku menunggmu aku bisa menjahit baju anak kita.

Aku dululah seorang perempuan tomboy, memakai topi, celana pendek serta kaos bola berwarna biru, hobiku selalu membuat onar dan bermain bola dengan bocah- bocah lelaki seusiaku tapi kini semua berubah saat di mana aku terlibat perkelahian dengan segerombolan pemain bola, aku di kejar dan berlari hingga tanpa sengaja aku naik di belakang mobilmu yang sedang terjadi macet. Di belakang mobilmu yang membawaku jauh, hatiku terpanah melihat pemandangan ciptaan tuhan di akhir senja dari atas

pegunungan aku bisa melihat hamparan kota di pesisir pantai, pegunungan kecil dan gemerlap cahaya di langit dan rumah di bawah kaki bukit. Mobil yang ku tumpangi masuk ke salah satu perumahan mewah yang berada di kaki gunung. Dan dari situlah kamu merubahku

Aku menyukai senyummu menyukai segala yang ada di dalam dirimu dan aku menyadari jika ini semua adalah aku mencintaimu kak....

Sangat

Sangat

Sangat

Mencintaimu

Dear abang

Jika sudah menerima surat ini kuharap kaka bisa menemukanku

Ammah

Ammah mengusap air matanya sambil melipat kertas itu menjadi dua lalu di letakan di atas meja. Ammah yakin suatu saat surat ini akan di temukan oleh Agra.

Ammah keluar dari kamarnya untuk mendatangi Azhell dan Nenek Saj. Azhell melihat perut Rahma yang bulat tentu saja karena ia hamil anak dari salah satu kliennya

"Sudah, yuk."kata Ammah sambil menenteng tas kecilnya.

Azhell hanya mengangguk dan keluar terlebih dahulu.

Entah apa perasaan Ammah yang jelas ia sangat merindukan Agra nantinya.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 28

Agra menjalankan mobilnya pelan saat masuk ke dalam sebuah gang. Agra mencari di mana rumah tinggal Ammah. Karena selama ini dirinya hanya tau sebatas gang.

Tinnnnn

Agra meminggirkan mobilnya karena ada mobil yang berlawanan arah mau keluar. Setelah mobil keluar, Agra kembali menjalankan mobilnya dan mencari rumah Ammah

Jalan gang kecil membuat Agra harus memberhentikan mobilnya dan berjalan kaki untuk menanyai warga setempat.

"Maaf, ibu tau di mana rumah Ammah?" Tanya Agra. Ibu paruh baya yang sedang menyapu langsung menegakan tubuhnya dan mengangguk

"Mereka baru saja keluar menggunakan mobil yang tadi mas, rumahnya di sebelah sana." Jawab ibu paruh baya itu sambil menunjuk sopan dengan jempolnya. Agra langsung kaget

"Dia pergi naik mobil yang tadi, yang berpapasan denganku tadi." Gumam Agra.

"Makasih ya bu." Kata Agra yang langsung membalikan tubuhnya dan menuju ke mobil.

Agra langsung memutar balik dan menancapkan gas.

Agra pov

Gemuruh di dadaku sudah sangat memuncak saat Ammah pergi, aku melajukan mobilku untuk mencari mobil tadi tapi hasilnya nihil.

"Di mana kau Ammah." Gumamku frustrasi.

Aku terus mencarinya bahkan orang-orang suruhanku menyebar di segala penjuru Kalimantan selatan agar dapat menemukan mobil itu tapi sepertinya takdir berkata lain Ammah seolah lenyap di telan bumi.

Aku kembali ke rumah itu, rumah yang dulu di tinggalinya. Setelah sampai aku turun dan masuk ke dalamnya, rumah yang kecil tapi nyaman

Aku memasuki sebuah kamar dan kuyakin ini adalah kamar Ammah. kulihat sekeliling kamarunya aroma khas dirinya begitu terasa di hidungku matakku tertumpu pada meja dengan cepat kuhampiri meja itu dan mengambil kertas yang terlipat

Aku membolak-balikan kertas itu lalu memasukkannya ke dalam saku jas.

Sebaiknya aku pulang ke rumah sampai di sana aku akan membaca surat ini dan berkas yang di bawakan Jio tadi pagi.

Author pov

Agra baru saja habis mandi. kini dirinya sedang duduk di pinggir kasur sambil mulai membaca secarik kertas. Entah apa yang mau di isyaratkan Agra ke kalian

yang jelas dia sangat bodoh dan tolol serta rasa yang tidak bisa diungkapkan

"Ammah, kenapa kamu sembunyikan dia selama ini." Kata Agra sambil meremas kertas itu Agra kemudian bangkit dan mengambil berkas tadi di laci. Ia membuka berkas itu dan benar saja hasilnya sama

"Ammah kamu hamil anakku."

"Diooonnnnn" teriak Agra tak tertahankan. Dion dengan terburu-buru menghampiri tuannya.

"Ya tuan" jawab Dion

"Kau jaga rumah, aku akan keluar sebentar."

Agra langsung meraih kunci mobil dan hpnya dengan cepat ia menuruni tangga dan keluar dari rumah.

Mobil sedan putih kini sudah melesat kencang ke kantornya, begitu sampai Agra langsung di hampiri Jio dan Joy.

"Aku mau kalian berdua cari Ammah dan calon anakku di mana, kumpulkan cctv rumah enam bulan yang lalu." Kata Agra seraya berbalik badan. Karena Dion baru saja bekerja maka ia menyuruh Jio yang sudah cukup lama dengannya.

"Jadi bapak sudah tau? Jika Ammah hamil anaknya bapak.?" Tanya Joy.

"Apa kau juga ikut tau dia hamil?" Tanya Agra sambil menaikan alis sebelah. Joy dengan takut mengangguk

Agra langsung menutup matanya guna meredam amarah

"Damn" umpat Agra "kenapa mesti aku yang tau terakhir kalinya" teriak Agra tak tertahankan.

Seluruh karyawan yang berlalu lalang nampak terdiam. Jio mengisyaratkan seluruh karyawan agar pergi dari zona ini dan menjauh. Jio dengan sigap menangkap tubuh Agra yang ingin luruh ke lantai tangan Agra ia letakan di atas bahunya dan menuntun bosnya ke dalam ruangan.

"Jio" kata Agra lemah.

Setelah sampai Jio meletakan bosnya baring di atas sofa, Joy dengan sigap memberikan teh hangat ke bosnya.

Dua hari kemudian.

Rendra dan Angga datang ke kantor Agra, sejak berita muncul di televisi mereka berdua langsung terbang

dari tempat masing- masing untuk menjenguk sahabat barunya itu.

"Hey." Sapa Ren saat membuka pintu kantor. Agra yang berada di depan jendela langsung menengok

"Kalian datang." Kata Agra tidak menyangka. Angga tersenyum sambil duduk di sofa.

"Aku mendengar sebuah berita di televisi kau terlibat cinta dengan seorang wanita muda bernama Ammah. Dan kau nyaris gila karena susah menemukannya." Ujar Angga. Agra menghembuskan nafasnya dan menghampiri mereka berdua.

"Aku bingung harus kaya apa Ga, aku kalut dan tiba- tiba saja otakku buntu." Jelas Agra. Rendra yang tadi berdiri kini ikut duduk di sebelah Agra

"Kami akan membantumu," kata Ren sambil menepuk bahunya. Ucapan Ren di angguki oleh Angga.

Agra melihat ke dua sahabat barunya dan tersenyum

"Jadi mulai darimana kita?" Tanya Agra.

Angga menegakan tubuhnya

"Kau menyuruh Jio mengumpulkan rekaman cctv di rumahmu?" Tanya Angga. Agra baru ingat ia segera berdiri lalu menyerahkan flashdisk dari Jio kemarin

"Aku belum sempat membukanya." Kata Agra.

Angga tanpa pamit langsung menuju kursi Agra dan duduk di sana tangannya memainkan laptop Agra yang sebelumnya ia pasang flashdisk

"Jadi Rahma sudah ada sejak kau pulang kerja dan dirinya menyelinap di kamar setelah itu kamu memperkosanya." Jelas Angga setelah menonton cctv.

Agra menggeleng

"Bukan gitu, sore itu aku pulang kerjaa terus,--"

Agra sadar saat macet ia merasakan mobilnya berdentum keras ia pikir seseorang telah menyenggol mobilnya rupanya....

"Jangan- jangan Ammah naik ke bak mobilku dan bersembunyi tanpa sepengetahuanku dan dari situ semuanya terjadi. Astaga Ga, aku menidurinya di saat aku berpikir kalau itu adalah Lenia. " Agra baru tau fakta sekarang

"Pantasan saja dia selalu menungguku di pinggir jalan." Kata Agra lagi.

"Sekarang masalah satu sudah terpecahkan sekarang yang kedua dimana Ammah sekarang." Kata Angga.

Flashback

Agra membaca bagian bawah surat itu

Jika abang sudah menemukan surat ini maka jemputlah aku kak, aku berada di balikpapan.

Flashoff

Agra menepuk jidatnya. Sungguh dia adalah makhluk paling terbodoh yang pernah ada, sifat pelupunya yang membuat Agra menjadi seperti ini.

"Aku tau dia ada dimana" Agra langsung berdiri dsn menyambar kunci mobilnya.

"Mau ke mana?" Tanya Angga.

"Balikpapan." Jawab Agra.

"Naik mobil?" Tanya Ren. Agra mengangguk

"Kau pikir perjalanan dari Martapura ke Balikpapan hanya seujung kuku? Butuh waktu delapan jam jika kau sampai di sana." Jelas Rendra.

"Kau naik saja pesawat pribadi Angga, Agra." Kata Rendra lagi.

Agra melihat ke Angga yang bersandar di meja kerjanya, Angga mengangguk sambil tersenyum

"Pakailah biar, kita akan sama- sama ke sana." Kata Angga.

"Aku ikut" seru Ren.

"Kau naik saja pesawat sendiri." Kata Angga tak terima

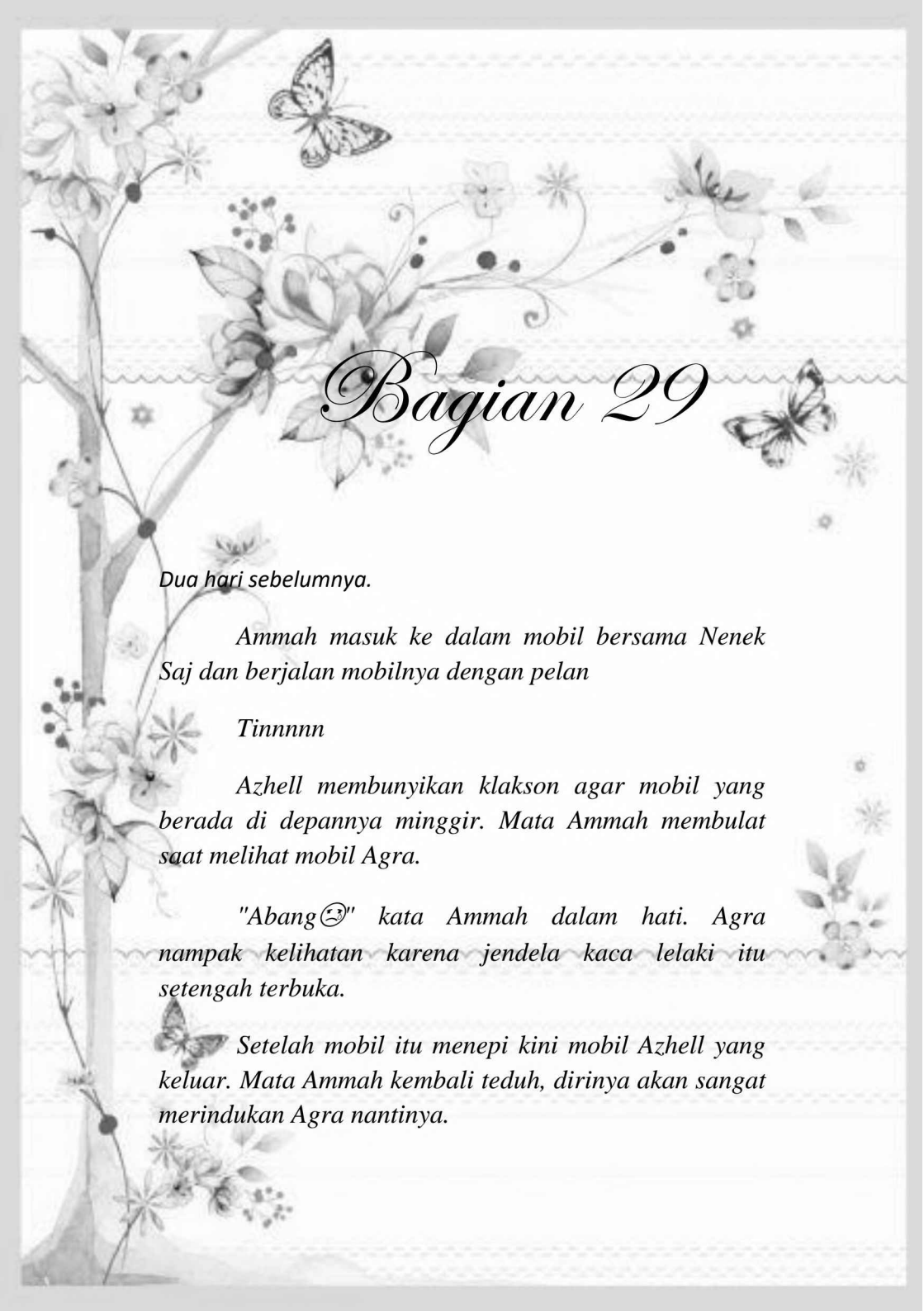
"Kau melupakan kekasih lamamu ini setelah mendapatkan yang baru Ga?." Tanya Ren dengan nada yang penuh luka. Angga mengangguk kepalanya seolah pedih

"Aku melupakanmu." Jawab Angga.

Agra tak kuasa menahan tawa akibat mereka berdua.

"Terima kasih kalian sudah menghiburku dengan drama picisan." Kata Agra

"Picisan ndasmu leee." Jawab Ren cepat.



Bagian 29

Dua hari sebelumnya.

Ammah masuk ke dalam mobil bersama Nenek Saj dan berjalan mobilnya dengan pelan

Tinnnnn

Azhell membunyikan klakson agar mobil yang berada di depannya minggir. Mata Ammah membulat saat melihat mobil Agra.

"Abang☺" kata Ammah dalam hati. Agra nampak kelihatan karena jendela kaca lelaki itu setengah terbuka.

Setelah mobil itu menepi kini mobil Azhell yang keluar. Mata Ammah kembali teduh, dirinya akan sangat merindukan Agra nantinya.

"Apa kakak jujur?." Tanya Ammah. Ada ketidak sukaan Ammah dengan Azhell. Azhell melihat kaca spion untuk melihat wajah Ammah.

"Kau tidak percaya? Aku kakak angkatmu dan orang tuamu mencarimu Ammah." Kata Azhell.

Ammah memalingkan wajahnya ke keluar. Semoga saja lelaki ini jujur terhadap dirinya.

"Kita akan menuju ke bandara." Kata Azhell

1 jam kemudian

Ammah sampai di bandara Balikpapan, tidak butuh waktu yang lama untuk menempuh kota minyak dari kota intan.

Setelah sampai Azhell mempersiapkan alphard putih untuk Ammah dan Nenek Saj. Saat naik Azhell menjulurkan tangannya agar Ammah meraih tangan itu tapi wanita itu justru memegang pinggir pintu dan duduk di dalamnya. Azhell hanya tersenyum masam sambil mengepalkan tangannya dan menarik pintu mobil.

Tidak tau kah jika Azhell menyukai Ammah?

"Perumahan baverihils" perintah Azhell saat duduk di samping supir. Sang supir menganguk dan akhirnya menjalankan mobilnya.

Mobil yang di tumpangi Ammah sampai di sebuah rumah berpagar tinggi dan berpintu ulin. Ammah dengan hati- hati turun, di depan sana sosok yang ia rindukan ada melihat dirinya dengan tersenyum seraya mencucurkan air mata.

"Ammah." Panggil sang ibu. Ammah terpaku sejenak lalu setelahnya ia menghampiri sang ibu dan memeluknya erat

"Ibu...." panggil Ammah. Penderitaannya berakhir kini sudah ada sang ibu yang menopang dirinya jika ia sakit.

"Maafin ibu, ibu sudah tinggalkan kamu." Ucap ibu sambil mengelus puncak kepala anaknya. Ayah yang baru sampai langsung ikut bahagia dan memanggil anaknya.

"Ammah apa ini kamu nak?." Tanya Ayah, Ammah melepaskan pelukannya dan beralih ke sang ayah.

"Iya Yah, ini Ammah." Kata Ammah sambil memeluk Ayahnya.

"Oh putri kecilku." Kata Ayah sambil memeluk anaknya.

Azhell nampak terharu melihat keluarga kecil itu kembali berkumpul. Ah, andaikan saja Az punya kedua orang tua tapi sayangnya mereka sudah tiada.

"Kau sudah mengenal pria ini? Namanya Azhell, dia yang menolong ibu 10 tahun yang lalu." Jelas Ibu, Ammah hanya tersenyum sambil memegang perutnya.

"Ibua dan Ayah, Ammah sudah punya anak dan sekarang lagi berada di dalam sini." Ucap Ammah sambil meraih tangan ibu ayahnya dan di letakin di perut.

Ibu dan Ayah nampak sedikit kecewa terlebih lagi Azhell.

"Aku siap bertanggung jawab Ammah jika lelaki itu tidak bersamamu." Kata Azhell. Ammah langsung berbalik dan melihat Azhell

"Aku sangat berterima kasih, tapi tidsk perlu kak, aku lebih nyaman seperti ini." Jawab Ammah.

Azhell lagi- lagi hanya tersenyum masam dan mengangguk

"Baiklah." Jawab Azhell

Dua hari kemudian

Ammah menatap keluar jendela, menatap hamparan taman yang sangat luas dari kamarnya. Wanita itu duduk di kursi goyang dan mengelus perut buncitnya. Dirinya menetawang bagaimana Abang Agra setelah tau jika ia hamil anaknya? Entahlah.

"Abang, Ammah kangen." kata Ammah tak terasa air matanya menetes.

Clekk

Ibu membuka pintu kamar Ammah sambil membawa nampan berisi susu ibu hamil dan roti isi. Nampan berisi susu dan roti beliau letakan di samping Ammah yang sedang terpejam

"Bisa sakit tubuhmu jika seperti itu mah." Kata Ibu sambil duduk kusi kosong

Ammah perlahan membuka mata dan melihat ibunya

"Tidak bu, justru aku nyaman." Jawab Ammah. Ibu tersenyum sambil melihat tangannya yang bertaut.

"Ibu mau tanya, siapa lelaki yang menghamilimu? Jika kamu suka maka cari dan menikahlah." kata Ibu. Ammah langsung menatap ibu dan tersenyum bahagia.

"Benarkah? Ibu tidak mengekangku?" Tanya Ammah.

"Buat apa mengekang dirimu? Kau sudah dewasa dan calon ibu bagi calon cucu nenek." Kata Ibu. Ammah membenarkan posisi menyadi nyaman

"Ibu....."

Ammah menceritakan segala cerita di dalam hidupnya selama sendirian sampai sekarang. Sang ibu hanya berekspresi sedih dan menahan gemuruh. Anaknya begitu kuat dan tangguh menghadapi dunia meski ia seorang wanita.

Agra turun dari pesawat bersama Rendra dan Angga. Untuk pertama kalinya setelah tujuh tahun Agra ke Balikpapan lagi.

"Jadi kalian tinggal di sini." Tanya Agra saat sampai di bawah dan masuk ke mobil.

Angga dan Agra duduk di depan sedangkan Ren duduk di belakang. Kali ini Angga yang membawa mobil.

"Aku tinggal di Samarinda, sedangkan Ren di Bandung." Jawab Angga dan diangguki oleh Rendra.

"Untuk sementara istirahatlah di rumahku Agra, sekalian kita selidiki siapa yang membawa Ammah." Kata Angga saat di lampu merah. Agra mengangguk kepalanya ia sandarkan di sandaran kepala.

"Aku harus menemukan dia Ga, aku mau bertemu calon anakku." Kata Agra.

"Sabar, Gra dulu aku sama Angga begitu penuh perjuangan sekali untuk mendapatkan sang pujaan hati. Malah tanpa sadar aku sudah mempunyai anak berumur lima tahun." Jelas Rendra.

"Lima tahun? Umur berapa istrimu emangnya?."
Jawan Agra

"Aku perkosa dia umur 12 tahun dan langsung hamil, selama hamil dia pergi ninggalin aku selama enam tahun. Hingga akhirnya aku menemukan keberadaan dia sevara tidak sengaja." Jelas Rendra.

"Percayalah, jika aku jadi abang dari istrimu kau sudah ku tinju." Jawan Agra. Ren hanya tertawa geli

"Tapi Tuhan tidak menakdirkan itu xkxk." Jawab
Ren

Agra hanya menggeleng aneh. Sebaiknya mulai
besok ia harus mencari Ammah bila perlu saat ini juga.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and two butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 30

Cuaca pagi ini lumayan cerah walaupun masih tertutupi oleh awan tebal. Hari ini Agra menuju ke sebuah perumahan mewah di Balikpapan, tidak butuh usaha yang lebih bagi dirinya untuk mencari Ammah karena salah satu anak buahnya sudah menemukan keberadaan Ammah.

Azhell

Agra baru tau jika dirinya yang menjemput Ammah, salah satu detektif swasta yang ia pakai jasanya. Agra menjalankan suv putih membelah jalan raya kota dengan santai.

Dirinya sudah menyuruh Jio memegang perusahaan agar tidak terbengkalai bersama Joy.

ia tidak sabar ingin bertemu dengan Ammah dan merengkuhnya ke dalam pelukan.

Setelah sampai di gerbang perumahan Agra berhenti dan menurunkan kaca mobilnya setengah.

"Pak" tegur Agra ramah, tanda meminta di bukakan gerbang. Sang satpam yang sedang menyantap mie goreng langsung mendongak dan tercengang

"Ya gusti," gumam satpam sambil buru- buru berdiri dan membuka pintu gerbang. "Pak Agra yang terkenal itu ya?." Tanya Satpam setelah membukanya.

Agra hanya tersenyum sambil balas melambaikan tangannya dan mengangguk

"Permisi pak" jawab Agra sambil menjalankan mobilnya. Pikir Agra apanya yang terkenal dia bukan artis ataupun selebriti. Agra menutup kembali jendela mobilnya dan menuju salah satu komplek mewah

Ammah memegang perutnya sambil menenteng sebungkus nasi kuning. Ia baru saja jalan pagi bersama Ibu dan sekalian membeli sarapan. Ammah tak henti-hentinya tertawa karena cerita ibunya.

"Ibu bisa aja" kata Ammah sambil berjalan. Mata Ammah tak sengaja melihat mobil yang berjalan pelan. Ammah teringat dengan Agra jika melihat mobil berjalan.

Tapi tunggu semakin Ammah perhatikan mobil itu mengarah kedirinya dan....

Azhell berdiri di balkon kamar. Dari jauh ia melihat Ammah sedang berdiri dan sebuah mobil dari arah berlawanan. Balkon kamar Azhell mengarah ke jalan dan dari situ ia bisa melihat jelas sudut demi sudut jalanan komplek. Azhell menghembuskan nafasnya lemah, apa baiknya ia berharap dengan Ammah yang jelas- jelas hamil anak lelaki lain. Azhell membalik tubuhnya dan masuk ke dalam

Dari jauh Agra dapat melihat Ammah, yah dirinya tidak salah itu adalah Ammah sedsgn berjalan sambil memegang perutnya dan tertawa riang.

Agra perlahan menjalankan mobilnya hingga sampai di samping Ammah. Tanpa lama ia keluar dan melihat Ammah.

Ammah membelalakan matanya tak menyangka. Benarkah ini Agra ada di depannya.

"Ammah." Panggil Agra.

Ammah memegang lengan ibunya.

"Ibu cowok itu mirip Agra, lelaki yang aku ceritain kemarin." Kata Ammah polos. Ia pikir ini adalah halusinasi. Agra mengerutkan keningnya kemudian menggeleng dan mendekati Ammah

Cup

Cup

Cup

Agra mencium kening, pipi dan hidung Ammah membuat perempuan hamil itu terbingong lalu tersadar kembali.

"Abang" pekik Ammah setelah sadar. Ammah memegang wajah Agra dan membelainya lembut. "Ini abang beneran?" Tanya Ammah. Agra langsung memeluk Ammah dan mengucapkan syukur

"Banyak yang mau abang tanyakan denganmu, Ammah. Sekarang masuklah." Kata Agra sambil melepaskan pelukannya dan memegang tangan Ammah. Ammah menengok ke Ibu sang Ibu nampak bengong melihat Agra yang sangat tampan.

Ammah menarik Agra dan mendekati ibunya

"Abang, ini ibunya Ammah." Kata Ammah. Agra menunduk dan meraih tangan Ibu Rahmi lalu menciumnya.

"Ini namanya nak Agra? Tampan sekali dirimu nak." Puji ibu. Agra nampak salting karena pujian ibu Rahmi.

"Jadi, Ibu dan Ammah tinggal di mana?" Tanya Agra. Ammah dan ibu menunjuk sebuah jalan

"Mari saya antar." Jawab Agra. Agra menatap perut Ammah dan berjongkok menyamakan dirinya dengan perut wanita itu.

"Anak papah sayang." Kata Agra sambil mencium perut Ammah. Ammah menangis haru melihat Agra mencium perut berisikan anaknya. Agra kembali menegakan tubuhnya dan memandang Ammah setelah itu membawa kedua wanita itu masuk ke mobil.

Jika di tanya seberapa ingin dia mengetahui semua rahasia tentang Ammah maka ia akan menjawab sebesar gunung everest yang siap di terpa dingin di bagian puncak.

Ibu memberitahukan rumah Azell sekaligus tempat tinggal mereja berdua selama ini.

Setelah sampai Agra nampak berdecih tidak suka karena Azhell melipat kedua tangan dan bersandar di depan

"Abang." Tegur Ammah. Agra melirik Ammah tanpa memalingkan kepalanya ke samping

"Kenapa kamu baru mengungkapkannya sekarang Ammah. Kamu membuatku seperti pria brengsek." Kata Agra saat ibu sudah keluar dari mobil. Ammah menundukan kepalanya seraya memilin ujung baju

"Bu-bu---"

"Bukan apa? Bukan maksud Amamh begitu bang tapiiii...." kata Agra sambil menirukan gaya bicara Ammah dan percakapan bosan.

"Aku gak tau harus bagaimana, bicara apa dan tidak berani." Kata Ammah sambil menangis. "Abang perkosa aku" kata Ammah. Agra memukul stirnya dia kelepasan biasanya Agra selalu mengontrol dirinya untuk bersikap santai dan tidak terpancing emosi.

Agra menyenderkan kepalanya dan menutup mata.

Bukkkk

Ammah keluar dari mobil dan berlari masuk ke dalam rumah. Agra dengan cepat ikut turun dan mengikuti dirinya tapi begitu sampai di dalam hatinya memanas saat melihat Azhell merengkub tubuh Ammah. Agra memasang tampang santai sambil mendekati Azhell. Ia tidak boleh emosi

"Ammah." Panggil Agra. Agra meraih tangan Ammah agar terlepas dari pelukan Azhell setelah lepas Agra memeluk Ammah dan mencium pucuk kepalanya dan membelai

"Maaf, aku akan menunggu penjelasanmu nanti jika sudah siap." Ujar Agra pelan.

Azhell hanya diam di tempatnya. Ia lebih baik mengalah dan pergi.

Agra menatap Azhell bila di lihat lelaki itu mirip dengan Josh. Agra menepikan pikirannya tentang kemiripan itu.

"Ayo kita pulang ke Martapura." Kata Agra sambil menghapus air mata Ammah. Ammah masih sesenggukan walaupun ia berusaha menahannya. Agra mulai tersenyum

"Ammah tidak boleh kemana- mana." Kata seorang lelaki yang suaranya menggelegar seisi ruangan

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, leaves, and two butterflies. The background has a subtle lace-like pattern.

Bagian 31

Agra berbalik melihat ke arah tangga di sana berdiri seorang lelaki paruh baya. Lelaki paruh baya itu kemudian turun dan melihat tajam ke arah Agra.

“Jadi, kau lelaki yang bernama Agra.” Kata Ayah. Agra mengangguk, Ayah melihat Agra memperhatikan lelaki itu dari atas sampe bawah. Tinggi semampai, rambut tebal, mata ceruk ke dalam dan santai. “Ah kau sangat tampan nak, tidak salah Ammah mencintaimu.” Ayah menghembuskan nafasnya lega sambil menepuk pundak Agra. Agra yang sejak tadi menahan nafas dan bersiaga menghadap amukan lelaki itu langsung tersenyum lega. “Duduklah,” Ayah merangkul Agra walaupun dirinya lebih rendah dari lelaki itu. “Maaf membuatmu kaget.” Sambungnya setelah duduk.

Azhell yang berada di sana hanya menghembuskan nafas dan melangkah keluar. Ia menuju mobilnya dan pergi entah kemana.

Mobil Azhell membawa dirinya kepada sang kakak Josh. Yah, Azhell adalah adik kandungnya Josh semingguan yang lalu kakaknya itu seperti orang gila karena kehilangan seseorang dan anaknya. Josh terpaksa pulang ke tempat adiknya karena tidak ada yang mengurusnya.

Setelah sampai di perumahan lain yang bernama Wika. Azhell turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

“Siang Tuan, Kakak tuan sejak tadi histeris dan terus memanggil seseorang bernama Lenia dan Baby Joo.” Kata seorang maid di rumah ini. Azhell menghembuskan nafasnya lelah

“Di mana dia Maid?.” Tanya Azhell

“Di kamarnya tuan.” Jawab Maid. Azhell kemudian mengangguk

“Baiklah, kembali ke pekerjaanmu. Biarkan aku yang mengurus kakak.” Kata Azhell sambil melangkah ke atas.

Kenapa Cuma dirinya yang merasa adanya beban dan kesedihan disini, semenjak ke dua orang tuanya cerai Azhell dan Josh hidup berdua selama ini dan tidak pernah di jenguk oleh kedua orang tua masing- masing karena mereka punya rumah tangga yang baru.

Clekkkkk

Perlahan Azhell membuka pintu kamar, di sudut sana ia dapat melihat bahwa sang kaka sedang duduk berjongkok sambil memenangkan tumitnya.

“Kakak.” Panggil Azhell sambil ikut berjongkok di depan Josh. Azhell menyatukan keningnya dengan kening sang kakak dan menangis “Kenapa hidup kita seperti ini kak, kenapa” kata Azhell di sela tangisnya. Josh yang mendengar langsung memeluk adiknya. “Apa takdir kita sama kak, aku tidak mendapatkan cinta dari wanita yang sudah kucari dan sedangkan kaka kehilangan seorang wanita dan anak.” Lanjutnya lagi. Josh hanya diam ia mengusap punggung adiknya.

Kemana jiwa Josh, kenapa ia lemah seperti ini?, ternyata Lenia mampu membuatnya takluk dan jatuh cinta dengannya

Azhell terbangun saat menangis tadi, ia menangis sampai ketiduran di pelukan Josh. ia menatap langit-langit kamar sebelum akhirnya bangun dan memakai sandalnya, Azhell bangkit dari kasur dan keluar kamar. Sambil mengucek mata ia menuju ke dapur untuk mengambil minum

"Mh, kakak." Tegur Az. Josh lebih manusiawi sekarang ia berada di meja bar sambil meneguk air putih. Dirinya nampak tidak memakai baju dan hanya memakai celana panjang.

"Kau sudah bangun?" Jawab Josh sambil menuangkan air minum dan di berikan ke Azhell Azhell mengangguk dan langsung meneguk minukannya.

"Ayo kita duduk dan ceritakan siapa wanita yang di sukai adikku ini." Kata Josh sambil memimpin jalan. Setelah sampai di ruang santai Josh dan Azhell duduk

"Kakak tau, dua orang tua yang aku tolong dan sekarang berada di rumah,?" Kata Az. Josh mengangguk pelan ia pernah bertemu dengan mereka dan melihatnya. Kedua orang tua itu sangat sayang dengan Azhell sehingga Josh biarkan.

"Mereka berdua punya anak bernama Ammah, selama sepuluh tahun Ibu dan ayah itu terpisah oleh anaknya. Aku kasian kak dengan mereka dan akhirnya

aku membantu mencarinya dan pas bersamaan dengan kedua orang klienku yang mencari orang yang sama juga." Jelas Azhell.

Josh pernah mendengar nama itu nahkan tidak asing walaupun belum pernah bertemu.

"Siapa klien kamu yang mencari wanita itu?"
Tanya Josh

"Lenia dan Agra, ? Sepasang suami istri dan bermasalah. Lenia mencari Ammah untuk membunuhnya sedangkan Agra mencarinya untuk tau jati diri wanita itu sebenarnya.

Josh langsung kaget, bukan masalah Ammah melainkan keberadaan Lenia

"Berpikirlah bijak, cari saja wanita lain yang masih gadis dan sexy." Jawab Josh.

"Mungkin kak." Jawab Az. Josh menatap Azhell

"Bisakah kau mencari keberadaan Leana?" Tanya Josh. Az menaikan alisnya sebelah

"Cari saja yang baru kak" balas Az lalu beranjak berdiri.

"Hey mau kemana?" Kata Josh.

"Pulang kerumah." Jawab Josh sambil melambaikan tangannya di belakang kepala tanda sampai jumpa. Josh menghembuskan nafasnya lemah dan bersandar.

Agra akan membawa Ammah beserta Ayah dan ibunya untuk pulang ke Martapura. Rahmi dan Randi akan pulang ke desa sedangkan Ammah bersama Agra untuk mengurus surat- surat dan kebutuhan pernikahan mereka.

Sudah di putuskan jika mereka berdua akan menikah dan hidup berdua. Walaupun permasalahan belum selesai tapi Agra maupun Rahma ada menghadapinya nanti....

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has horizontal bands of a repeating floral pattern.

Bagian 32

Martapura....

Agra mulai bekerja seperti biasa bahkan seperti sebelum ia ada masalah. Kini ia sedang duduk di kantor sambil menandatangani beberapa berkas, tidak ada lagi masalah yang akan di hadapinya ke depan kecuali menghabiskan sisa hidupnya bersama Ammah dan menumbuhkan cintanya suci.

Tok

Tok

tok

"Masuk." Kata Agra tanpa mendongak ia tetap fokus pada pekerjaannya.

Ammah sambil tersenyum menyembulkan kepalanya. Ia kemudian ia membuka pintu dan masuk lalu menutupnya kembali. Dirinya sedang membawa rantang berisi makan siang.

"Hey, sayang." Agra langsung berdiri dan menghampiri Ammah. Agra langsung meraih pinggang Ammah dan mengecup bibir calon istrinya sekilas membuat Ammah malu.

"Aku bawakan makan siang, Abang." Ammah menunjukkan rantang dan menggoyangkannya pelan. Agra tertawa pelan lalu membantu Ammah duduk.

"Uhhh, bagaimana kabar kabar anak papah? Oh ya, nanti pulang dari sini kita ke dokter kandungan. Aku ingin melihat apakah anak kita lelaki atau perempuan" kata Agra dambil membelai perut Ammah. Sedangkan Ammahnya sedsng membuka rantang demi rantanf agar lauknya kelihatan.

Ammah menengok ke Agra dan mengganggu sersya tersenyum

"Baiklah, sekarang abang makan dulu baru kerja lagi." Kata Ammah sambil mengambil nasi beserta lauk

lalu di sodorkan ke Agra. Agra dengan suka menerima piring itu dan melahap isinya.

Menu makanan itu sederhana hanya berupa nasi hangat, sayur santan nangka, sambal terasi dan ikan asin atau iwak peda.

Ammah bahagia melihat Agra melahap makanan tanpa protes perlahan tangannya menyentuh samping rambut Agra dan mengusapnya pelan.

"Ammah, kamu sudah makan?" Tanya Ammah. Ammah langsung mengangguk dan memperbaiki posisi duduknya. Perutnya semakin membesar dan semakin susah untuk bergerak bebas. Ammah mencoba untuk bersandar dan mengangkat pakaiannya agar perut buncitnya menyembul keluar.

"Gerah bang." Keluh Agra. Agra menengok ke Ammah padahal suhu ruangan sudah dingin. Agra meletakkan piringnya yang masih tersisa makanan dan mencari remote AC, Agra menyandarkan dirinya di meja kerja sambil memencet remote tersebut sambil berdongak. Setelah cukup dingin bahkan hampir menggigil Agra kembali ke tempat duduknya dan melanjutkan makan

"Huh,enaknya abang... adem." Kata Ammah sambil memejamkan mata.

"Jika ngantuk tidurlah." Ujar Agra. Ammah hanya mengangguk perlahan alam sadar mulai hilang hingga berganti menjadi alam tidur.

saat pulang dari Balikpapan, Agra bertemu dengan Josh. Ternyata lelaki itu mempunyai adik bernama Azhelk yang tak lain adalah lelaki itu.

Flashback

Az baru saja pulang dari rumah kakaknya saat baru sampai ia melihat ibu dan ayah berkemas begitupun dengan Ammah. Agra yang sedang duduk langsung berdiri untuk berpamitan

Sedih

Az sangat sedih dia benci dengan kesunyian dan sepi makanya mau menampung dua orang paruh baya tersebut tapi mereka hari ini akan pulang.

"Aku tidak tau jika kau adiknya Josh." Kata Agra to the point. Az hanya tersenyum alai kadarnya.

"Ya kira- kira seperti itulah." Jawab Az. Az menatap ibu dan ayah dengan sedih

"Ayah dan ibu akan kembali atau kau mau ikut kamu ke sana." Kata Ibu sambil menyentuh kepala anak

angkatnya itu. Az tersenyum dan langsung memeluk Rahmi.

"Pergilah Bu, aku akan ke sana jika Ammah sudah menikah nanti." Kata Az lalu melepaskan pelukannya dan beralih ke ayah. Ayah dengan suka cita menyambutnya dan menepuk belakang anak angkatnya.

Az akan menerima semuanya, mungkin ini hanya cinta semu. Az melepaskan pelukannya ke ayah dan melihat Ammah sekilas. Ammah membuka tangannya dan tanpa ragu langsung memeluk Ammah.

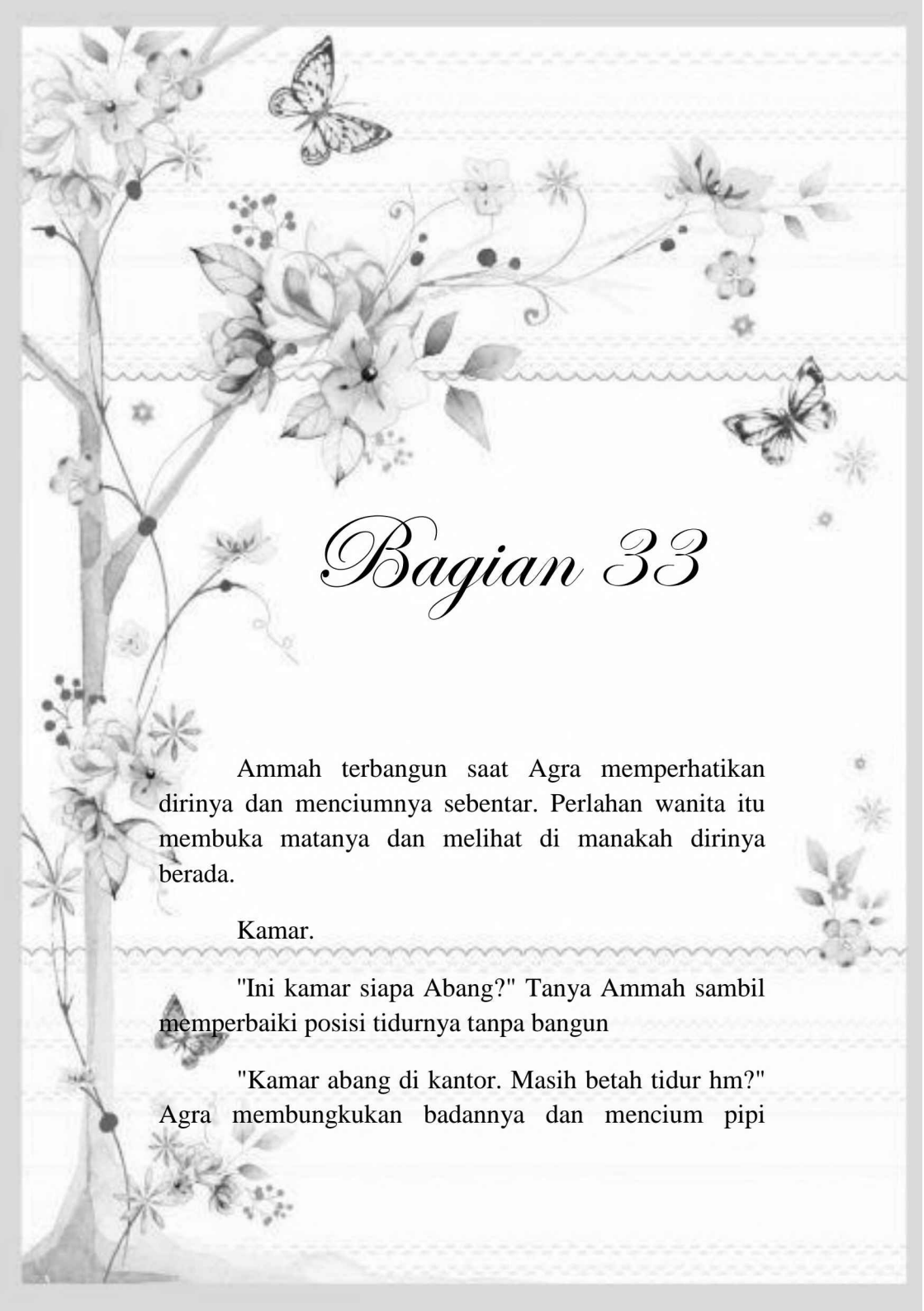
"Makasih ya kak, sudah merawat ibu dan ayah Ammah. Jangan lupa kaka datang ke Martapura untuk menjengukku, ayah dan ibu...." ujar Ammah. Az langsung menyambut pelukan itu dan mengangguk

"Kaka pasti akan ke sana untuk melihat keponakan baru nanti." Ujar A sambil melepaskan pelukannya. Ammah tertawa pelan dan mengangguk.

"Baiklah sekarang kita ke bandara." Kata Agra sambil menarik Ammah di sampingnya. Az mengangguk dan memberikan jalan agar mereka semua pergi.

Setelah pergi Az menatap isi rumah yang nampak sepi.

Sepertinya aku harus terbiasa seperti ini." Kata Az ke diri sendiri sebelum akhirnya menuju kamar.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 33

Ammah terbangun saat Agra memperhatikan dirinya dan menciumnya sebentar. Perlahan wanita itu membuka matanya dan melihat di manakah dirinya berada.

Kamar.

"Ini kamar siapa Abang?" Tanya Ammah sambil memperbaiki posisi tidurnya tanpa bangun

"Kamar abang di kantor. Masih betah tidur hm?"
Agra membungkukan badannya dan mencium pipi

Ammah. Ammah dengan polos langsung mengganggu dan menutup mata kembali mata. Agra bangun dari dudukannya dan melepas kemeja kerja setelah terkepas Agra berbaring di sebelah Ammah dan ikut tidur

Ammah yang merasa kulitnya tersentuh benda keras langsung menengok dan melihat Agra. Agra dengan mata tertutup langsung memeluk Ammah.

"Abang" panggil Ammah. Agra membuka matanya dan menatap Ammah

"Kenapa." Jawab Agra. Ammah kemudian menggeleng dan membalik posisinya menghadap agra sepenuhnya. Tangan Ammah menyentuh rahang Agra yang di tumbuhi bulu halus dan beralih ke dada bidangnya. Agra yang sedari tadi terus berharap Ammah menyentuh lebih dan menahan erangannya.

"Ammah jangan ganggu deh." Kata Agra. Ammah bukannya berhenti justru meraba perut sixpack Agra

"Abang kok badannya bisa begini sih, kaya roti sobek perutnya." Kata Ammah polos. Agra tidak tahan dengan cepat ia menahan tangan Ammah dan mengalihkannya ke junior miliknya.

"Pegang itu saja." Kata Agra dan kembali menutup matanya. Ammah masih dengan tatapan

polosnya kemudian apa yang ia pegang di remas cukup keras

"Akh, oh my." Erang Agra nikmat. Denga cepat ia bangun dan melihat Ammah. Ammah melihat Agra dengam tatapan polos dan tambah meremas punya Agra

"Ammah tau gak jika dedek bayi butuh vitamin dari papahnya." Kata Agra modus. Ammah kemudian berfikir

"Gak tau bang, emang abang tau ya?" Tanya Ammah. Agra mengganggu

"Kalau gitu Abang tunjukkan gimana caranya..." jawab Agra sambil mencium bibir Agra dan mulai menjelajahi setiap sudut bibirnya.

Ammah yang awalnya tegang kini terlihat santai dan mulai menikmati. Entah aoa yang Ammah rasakan yang jelas bagian bawahnya terasa seperti tertarik dan basah

Agra mulai membuka baju Ammah dan segala yang ia kenakan setelah lepas Agra mengusap kedua belah dada Ammah dan mulai mencium pelan. Ciuman itu berubah ketika Agra sudah tidak tahan ia langsung menghisap punya Ammah.

Ammah meliukkan badannya karena merasakan hal yang tidak pernah ia rasakan kecuali malam pertama itu. Setelah puas Agra turun ke area intim Ammah mencium membuat Ammah meremas seprei dan membusungkan dadanya.

"Ab--- ah..." desah Ammah yang tidak kuat berkata lagi. Setelah puas Agra bangun dan mengarahkan kejantanannya ke liang Ammah

Dannnnnn.....

Ammah terkulai lemas saat kejadian tadi bahkan langsung tertidur sangking lelah lupakan ke dokter kandungan karena dirinya sudah tidak kuat bangun. Agra yang baru selesai bersama Ammah langsung menaikan selimutnya dan mengecup kening Ammah

"Terima kasih sayang." Ujar Agra ia tidak langsung tidur melainkan bangun dan menuju kamar mandi. Setelah dari sana ia memakai pakaiannya kembali dan keluar dari kamar. Biarlah ia menunggu Ammah bangun dan membawanya pulang atau tidak usah pulang ke rumah dan menginap di kantor.

Agra meraih sebotol minuman dan menuangkannya ke dalam gelas.

Hari sudah mulai malam. Agra pergi menuju jendela besar yang di mana memperlihatkan bangunan kokoh yang menjulang tinggi dan anakan sungai dengan gemerlapnya lampu bewarna oranye. Agra menenggak minumannya hingga tandas dan meletakan gelasnua di atas meja.

Semuanya sudah usai. Ammah akan di nikahi olehnya dua hari lagi. Tidak ada acara mewah yang ada hanya ijab kabul. Agra tidak ingin Ammah kelelahan apalagi kehamilannya menginjak tujuh bulan hanya karena berdiri terlalu lama.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and two butterflies. The background has a subtle lace-like pattern.

Bagian 34

Ammah melengguh sambil merenggakan ototnya perlahan ia membuka matanya dan melihat jam berapa sekarang. Ammah melihat ke sampingnya. Di sampingnya Agra tengah tertidur sambil memeluk dirinya.

Ammah melepaskan pelukan Agra dan bangkit dari kasur. Lahan ia menuju jendela besar dan membuka kain gordien, langit cerah masih bewarna biru dan matahari belum menampilkan sinarnya. Ammah dengan santai melesat ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya agar bersih

Apa Ammah bahagia?

Maka jawabnya ya dirinya bahagia karena melakukan hal semalam dengan seseorang yang di cintainya. Saat menyalakan shower Ammah sempat mematut dirinya di depan cermin. Agra membuat dirinya seperti kain yang dihiasi polkadot, leher hingga dadanya bahkan belakang telinga merah oleh kissmark yang ia buat. Tanpa sadar Ammah tersenyum dan menyalakan air shower.

Wangi sabun dan shampoo menyeruak di dalam kamar saat Ammah membuka pintu kamar mandi dan keluar ia nampak mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil yang biasa di pakai Agra untuk mengelap wajah hal itu membuat Agra terbangun tangannya ia halangi matanya Agar tidak terkena sinar matahari langsung karena saat bangun Agra menghadap jendela besar.

"Rupanya sudah siang." Gumam Ammah. Karena keasyikan berkhayal kejadian semalam jadi Ammah lama di kamar mandi

"Morning beib" kata Agra yang masih betah dengan tempat tidur. Ammah menghampiri Agra dan duduk diatas tuhunya. Agra yang merasakan beban menghimpit dirinya langsung membuka mata dan melihat ammah.

"Aku lapar." Rengek Ammah. Agra menghembuskan nafasnya dan menutup wajahnya dengan bantal. "Abang." Panggil Ammah sambil meraih bantal yang di tindih oleh lengannya.

"Abang perut Ammah sakit." Kata Ammah. Sontak saja Agra langsung bangun dan melihat dirinya.

"Mana yang sakit?." kata agra panik. Ammah menunjuk bibirnya dan

Cup

Tanpa malu Ammah mencium bibir Agra. Agra yang sudah panik langsung merebahkan kepalanya dan menarik Ammah ke dalam pelukan

"Abang, aku lapar." Kata Ammah jujur. "Bagaimana kalau kita pergi ke rumah nenek Saj dan membeli dagangannya." Kata Ammah. Agra melihat Ammah dan mengelus kepalanya dengan tangan sebelah kiri.

"Nenek Saj kan sudah bersama Azhell jadi beliau tidak tinggal di sana lagi. " kata Agra mengingatkan.

Yah, Nenek Saj hanya seorang diri daripada tinggal di Martapura tanpa sanak dan saudara lebih baik ia bersama Azhell sekaligus menemani pria itu yang

tidak mau di tinggal sendirian. Ammah mengganggu seraya menunduk

"Bangunlah, abang belikan sarapan untukmu di kedai terdekat." Agra membantu Ammah bangun kemudian dirinya. Agra dalam kondisi memakai kemeja dan underwear.

"Abang, Ammah pakai apa?" Tanya Ammah yang masih terlilit handuk. Agra tersenyum sambil menuju walk in closet kecil ia mengambil kemeja untuk Ammah yang besar dan keluar lalu memberikannya.

"Pakai ini sayang." Kata agra sambil memberikan ammah kemeja lalu melesat ke kamar mandi.

Agra menanggalkan semua pakaiannya dan masuk ke dalam shower air. Setelah lima belas menit ia keluar dengan telanjang karena handuknya di pakai oleh Ammah.

"Masya Allah, abang." Pekik Ammah saat menyiapkan pakaian ganti untuk Agra. Agra menggedikan bahunya

"Apa?" Tanya Agra polos. Ammah mengambil handuk di kasur dan di lempar ke Agra. Agra tertawa terbahak- bahak melihat Ammah pipinya memerah

"Bukannya dirimu sudah merasakannya Ammah." Goda Agra sambil mengeringkan tubuhnya dan melilitkan handuknya di pinggang.

"Memang sudah tapi kan malu." Jawab Ammah. Agra menghampiri Ammah dan mengambil pakaian yang udah di persiapkan.

"Buat apa malu, abang aja enggak malu liat kamu." Ujar Agra santai sambil memakai pakaian kerja.

"Abang mesum jadi gak malu." Jawab Ammah spontan. "Eh." Ammah langsung menatap Agra.

"Gitu?, baiklah mulai sekarang kita...." kata Agra

"Huah... Abang jangan ngambek." Ammah langsung memeluk Agra walaupu terhalangi oleh perut buncitnya. Agra menahan tawa walaupun di bibirnya tersenyum.

"Ayo kita keluar, kata lapar?." Tanya Agra tanpa membalas ucapan Ammah. Ammah mengangguk dan pasrah di tarik pelan oleh Agra.

"Kakak." Seru Ammah saat melihat Joy sedang berada di lobby pintu kantor. Joy yang sedang memegang handitolki langsung menengok dan kaget

"Hey, Ammah kok bisa di sini.?" Tanys Joy.
Ammah melepas pegangan Agra dan memeluk Joy.

"Aku inginap di sini kak." Jawab Ammah.

"Joy, aku titip Ammah, aku harus bekerja dan tolong belikan dia sarapan. Hari ini kau tidak usah bekerja dan cukup menemani dirinya saja." Kata Agra sambil menghampiri Ammah dan mencium keningnya sekilas.

"Abang kerja dulu, jangan nakal." Kata Agra sambil beralih mencium perut Ammah.

"Iya abang." Jawab ammah sambil memegang kepala Agra dan mengelusnya saat Lelaki itu mencium anak di dalam perutnya.

Setelah Agra pergi. Joy membawa Ammah duduk dan membawanya keluar menggunakan mobil kantor.

"Kita mau kemana kak?" Tanya Ammah.

"Butik Ammah. Memang kok, bos satu itu gak pekanya ketulungan." Gerutu Joy sambil menghadap jendela.

Agra yang masuk keruangannya lagi langsung menepuk keningnya. Dirinya lupa Ammah hanya mengenakan kemeja dirinya tanpa memakai underware.

"Astaga" gumam Agra sambil meraih hpnya di meja. Setelah dapat ia mencari kontak Joy dan menelfonnya

"Ais gak diangkat." Kata Agra kesal. Semoga saja Joy membawanya ke butik dan membelikan pakaian.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, leaves, and butterflies scattered across the page.

Bagian 35

Sedari tadi Agra terus mondar mandir di dekat jendela. Agra menunggu Ammah kembali. semoga saja ibu dari anaknya itu sudah berganti pakaian dan tidak menjadi bahan khayalan lelaki lain.

"Pak." Tegur Jio sambil menutup pintu kembali.

"Jadi, bagaimana?" Tanya Agra khawatir.

"Joy membawa Ammah ke butik sebelum bapak memberitahunya." Jelas Jio. Agra bernafas lega dan duduk di singgah sananya.

"Kau tau Jio aku nyaris gila karena lupa. Akh andaikan aku bisa mengobati rasa lupaku ini." Kata Agra nyaris frustrasi. Jio ingin tertawa tapi di tahannya.

"Sabar pak, namanya juga bawaan dari lahir atau karena faktor LELAH." Kata Jio yang diakhir kalimatnya diperjelas. Agra menatap Jio tajam

"Kau menghinaku Jio." Kata Agra. Jio langsung menggeleng dan melambaikan tangan cepat.

"Bu--, bukan tuan. Sebaiknya aku permisi tuan. Permisi." Kata Jio belepotan ia langsung lari begitu saja meninggalkan bosnya. Setelah keluar ia mengusap dadanya karena lega.

"Kenapa loe Jio.?" Tanya salah satu karyawan. Jio hanya menggeleng dan melengos pergi

"Dasar aneh.'gumam temannya itu dan ikut pergi.

Begitu sampai Joy dan Ammah di sambut oleh beberapa karyawan dan juga owner butik.

"Joy, ada apa ke sini?" tanya Mbak Wesh

"Mbak aku pesen baju untuk calon istrinya tuan Agra, kemarin menginap dan hanya mengenakan pakaian ini." Kata Joy sambil memegang lengan Ammah. Mbbak Wesh tersenyum sambil melihat Ammah yang polos bak anak remaja.

"Kemarilah Ammah, biar Mbak tunjukan pilihkan pakaian yang akan kamu kenakan. Ammah dengan pasrah mengikuti Mbak Wesh ke jajaran pakaian khusus ibu hamil

"Kau tau aku siapa Agra, nona manis." Kata Mbak wesh sambil mengambil salah satu pakaian di gantungan dan meletakan di depan Ammah guna melihat bagus apa tidak saat di kenakan nanti. Ammah dengan polos menggeleng

"Enggak kak." Jawab Ammah. Mbak Wesh tertawa pelan

"Aku kakaknya Agra." Jawab Mbak Wesh sambil meletakan pakaian tadi ke gantungan dan mengambil yang baru.

"Oh, kakaknya abang pantesan mirip kak." Jawab Ammah tersenyum.

Mba Wesh tersenyum sambil menyodorkan pakaian ke mmah

"Cobalah dengan pakaian ini, aku tau adikku itu tidak ingin calon istrinya terlihat seksi." Ujar mbak sambil mendorong Ammah menuju ruang ganti. Mba Wesh sudah tau tentang hubungan adiknya dengan Ammah setelah berpisah dengan Lenia.

Ammah kembali ke kantor Agra sambil membawa tas berisi pakaian dan sarapan

"Kak Joy aku ingin bersama Abang." Kata Ammah. Joy mengangguk dan mengantar Ammah ke ruangan Agra. Setelah sampai Ammah menghampiri Agra dan memeluk pria itu dari belakang. Agra langsung mengambil Ammah dan mendudukannya di pangkuan Agra. Agra melihat Ammah sudah memakai pakaian terlihat sopan dan tangan Agra masuk ke dalam pakaian Ammah.

"Og sudah pakai." Kata Agra sambil mengeluarkan tangannya. Yang di maksud Agra adalah *underware*

"ayo kita sarapan bang." Ammah bangkit dari Agra dan membuka bungkus yang di letakan Joy di atas meja.

"Sarapan apa hm." Agra menghampiri Ammah dan mencium kepala Ammah sekilas.

"Nasi kuning sayang." Jawab Ammah sambil membuka bungkus nasi kuning tersebut. Nasi kuning dengan lauk sambal goreng tempe, mie goreng dan ikan, ayam, telur.

"Abang gak mau makan ikan." Kata Agra agar Ammah menyingkirkan ikan itu.

"Ikan itu bagus loh sayang, entar di marahin menteri perikanan loh, katanya yang gak makan ikan tenggelamkan, gitu." Jawab Ammah sambil menirukan perkataan bu Sussy. Agra menggeleng sambil tertawa pelan tangannya mengambil nasi yang di sodorkan Ammah lalu memakannya.

Ammah duduk di samping Agra dan ikut makan dengan lahapnya.

Wanita dengan berparas cantik sedang melihat tenangnya air sungai, matanya teduh seteduh awan yang menutupi bumi. Wanita itu menghembuskan nafasnya pasrah dan berbalik pergi.

Lenia masuk ke dalam mobilnya di samping sana ada babby Joo sedang tertidur bermain dengan mainan.

"Bunda akan berubah menjadi lebih demi kamu nak, kita akan mencari kehidupan baru di luar sana." Kata Lenia sambil memberikan jarinya untuk diraih dengan tangan mungil baby Joo. Lenia mengubah nama panggilan dirinya menjadi bunda .

Lenia membenarkan posisinya dan mulai menjalankan mobil.sekarang lenia sedang berada di kota tenggarong ia akan menuju ke Samarinda dan akan menetap di sana. Samarinda adalah kota pilihan terbaik karena di sanalah ia dilahirkan oleh ibunya.

Agra meletakkan piring bekas makannya sekarang dia sudah kenyang akibat sebungkus nasi kuning dan menandakan satu gelas teh hanagt dan air putih, sedangkan Ammah baru selesai mengunyah dan meminum air putih sisa Agra.

"Ammah, kamu membuat Abang ingin meledak perutnya." Kata Agra sambil melonggarkan ikat pinggangnya dan bersandar.

"itu namanya kenyang, sudah sekarang abang kerja. Ammah mau ke tempat ibu dan ayah dulu..." ujar Ammah sambil berdiri dan mencium pipi Agra.

"Hanya dipipi hm.?" Tanya Agra. Tiba- tiba lelaki itu menarik Ammah di atas pahanya dan menyapu bibirnya dengan bibir Agra.

"hati- hati di jalan sayang. Alona akan menenmanimu." Kata Agra sambil membantu Ammah berdiri.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and two butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 36

Agra menunda pernikahnya dengan Ammah karena secara hukum ia belum bercerai dari Lenia dan masih menjadi suami istri. Sekarang Agra sedang menunggu surat cerainya yang sedang di proses di pengadilan agama.

Tiga bulan sudah berlalu hubungan antara Agra dan Ammah makin harmonis walaupun belum menikah. Kehamilan Ammah yang menginjak tujuh bulan membuat Agra semakin posesif dan protek. Di masa hamil tuanya Ammah wanita tu nampak seperti madu begitu manis bila di rasakan.

Tok tok tok

"Masuk" kata Agra.

"Ini surat cerainya, kalian berdua sudah resmi berpisah tadi Lenia ke pengadilan dan memberikan pernyataan agar hakim langsung ketuk palu." Ujar Rendra. agra mengangguk kepaanya dan mengambil akta cerai itu. Ia meletakan akte itu di laci meja.

"Jadi apa aku bisa menikah dengan Ammah secepatnya?" tanya Agra. Rendra mengangguk di depannya dan melihat Agra

"Bisa karena kua sudah resmi bercerai dengan Lenia.

"Hm, Aku semakin tidak sabar ingin menyesap madu Ren." Kata Agra sambil memayangkan Ammah mesum

"Bukannya kau sudah mencicipinya hm." Kata Ren sambil memicingkan matanya.

"Hm hanya dua kali setelah itu aku tidak lagi menyentuhnya walaupun aku sangat ingin." Jawab Agra. Ren bangkit dari kursi dan hendak keluar

"terserahlah, kau memang lebah ganas Agra." Kata Ren sambil melengos pergi. Agra hanya tersenyum pelan dan melanjutkan pekerjaan yang tertunda.

Agra akan membuat kejutan untuk Ammah anggap saja sebuah hadiah karena mengandung anak Agra

Di atas atap dia sebuah restoran terdapat sebuah pesta pelamaran, seseorang sudah siap dan rapih dengan tuxedo yang di kenakannya. Seakan langit mendukung dirinya untuk meminang sang pujan hati langit itu bewarna biru dengan garis bewarna oranye dan bersiluet gelapnya malam.

Lilin di atas meja menggoyangkan apinya pelan karena tertiup oleh angin. Di atas meja saji terdapat beberapa minuman mahal dan juga cemilan. Suara merdu hasil biola mengalun indah di atas sana dan terbawa oleh angin. Beberapa orang sudah datang nampak berbincang pelan dan sesekali tertawa sambil memegang gelas wine.

"Jadi, ini acara pelamaranmu lagi Agra." Tanya salah satu kerabanya bermata Roy ia nampak tampan dengan jas bewarna putih dan di pinggirnya hitam. Agra mengangguk santai sambil memutar minumannya pelan.

"Seperti itulah, semoga brjalan lancar." Jawab Agra

Di sebuah salon terkenal seorang wanita hamil nampak cantik balutan dress putih dan rambut panjang

yang mencapai bokong ia potong sedikit dan di gerainya di atas kepalanya terdapat jepitan kecil berbentuk bunga putih kecil

"Ayo Ammah nanti kita terlambat." Ujar Joy. Joy, Alona dan Mba wesh tengah menemani Ammah untuk mengubah dirinya menjadi putri cantik untuk malam ini

"Kita mau kenama?." Tanya Ammah sambil berdiri di bantu oleh Joy.

"Ke sebuah pesta." Jawab Mbak Wesh yang memimpin jalan.

Keempat wanita itu masuk ke dalam *limounise* berwarna hitam dan duduk berhadapan.

"Ah *So sweet* sekali aku ingin jika mendapatkan pangeran berkuda nanti akan di lamar seperti ini." Kata Alona sedikit iri. Joy dan Mba Wesh hanya tersenyum pelan

"Bukannya kau ada Dion, Alona." Goda Joy

"kakak," Alona menghembusan nafasnya sedih dan menunduk "mas Dion sudah bersama Mbak Merian bahkan sudah melakukan hubungan sebelum menikah." Kata Alona jujur

"Jadi kau menyukai Dion, Alona." Kata Mbak Wesh. Alona langsung mengangguk lemah

"Iya kak, tapi sepertinya tidak mungkin karna mas Dion hanya menganggapku adik" jawab Alona.

"kalau gitu kamu sama Jio aja Alona, kan Jio suka sama kamu." Seru Joy. Alona langsung mengangkat kepalanya dan bergeleng jijik

"Gak mau, dia tampangnya seperti hommo kak, menjijikan." Jawab Alona. Ammah yang hanya mendengar langsung ikut bicara

"Mas Jio ganteng kok Alona. Kemarin saja ia ikut olahraga bersama abang supaya bisa kekar dan disukai olehmu, kamu tau di saat ia melepas kaca matanya dan menyisir rambutnya ke belakang," Kata Ammah. Joy dan Mbak Wesh tanda ingin tau bahkan keduanya mencondongkan tubuh mereka ke Rahma.

"Mirip Nick Bateman." Kata Ammah pelan.

"Astaga aku tidak menyangka jika Jio menyembunyikan ketampanannya selama ini, walaupun aku sepupunya." Kata Joy syok. Ammah mengangguk

Alona diam ia nampak berfikir menghadap jendela

Ammah menendang kaki Joy dan Mbak Wesh bergantian dan melempar kode seolah umpatnya di

makan sama Alona. Joy mengacungkan jempolnya sedangkan Mbak wesh mengerlingkan matanya.

Setelah lima belas menit akhirnya sampai. Rahma keluar di bantu oleh Alona dan menaiki tangga hotel setelah itu mereka berempat di sambut oleh Jio dan memang benar kali ini penampilan lelaki itu seperti Nick aktor tampan di negaranya.

Jio menunggu di depan lift khusus untuk mereka

"Ayo yang lain sudah menunggu." Kata Jio sambil mempersilahkan mereka berempat masuk. Alona sempat mencuri pandang ke Jio, memang benar Jio sangat tampan. Setelah masuk Jio kemudian ikut sebelum berbalik ia nampak mengerlingkan mata ke ke tiga sesepuhnya karena Alona belum berbalik menghadap pintu lift.

"bisakah kamu memasang kain penutup ini ke mata Ammah, Alona."kata Jio sambil mengeluarkan kain bewarna merah di dalam jasanya. Alona dengan kikuk menerima kain itu dan menghadap ke Ammah. Jio tersenyum dan mengerling ke ketiga sesepuhnya lagi

"Ekhem." Dehem Joy sambil melihat plafon lift, dirinya ingin tertawa melihat kelakuan Jio untuk Alona.

"Untuk apa di tutup?." Protes Ammah walaupun dirinya pasrah matanya di tutup

"Pesta ini tidak akan bernama pesta kejutan jika matamu tidak di tutup Ammah." Kata Mba Wesh

Ting

Dentingan lift saat pintu terbuka terdengar oleh di telinga mereka dengan pelan Ammah di pimpin oleh Alona dan Jio keluar dari sana dan menuju pesta.

Josh datang ke pesta pelamaran Agra tidak ada dendam diantara mereka karena menurut Agra dan Josh itu adalah masa lalu

"Selamat Agra, aku bahagia kau sudah mendapatkan pengganti Lenia." Josh memeluk Agra dan menepuk bahunya dengan cara yang sama Agra juga memeluk Josh dan memberikan sebuah usapan di punggung Josh

"Semoga kau bertemu dengan Lenia dan putramu Josh." Kata Agra simpati.

"I wish like it, Agra." Kata Josh. Josh tidak sekuat dulu mata yang tajam kini berubah menjadi sendu dan mendambakan kehadiran wanita dan putranya.

"Sepertinya Mrs, Dewantara datang." Kata Josh sambil melihat Ammah keluar dari pintu dan di temani oleh Jio dan Alona beserta lainnya.

"Aku permisi dulu, kawan." Josh menjauh guna memberi Agra ruang untuk Ammah datang ke sisinya.

Tidak sedikitpun para tamu bahkan Agra berkedip melihat Rahma. Rahma sangat cantik dengan balutan gaun bewarna putih perutnya yang buncit tersimpan secara baik seperti tidak hamil.

"Apa itu menantu Umi dan Abbi nak." Kata Umi sang ibu yang jauh- jauh dari Dubai pulang ke Indonesia. Agra dengan bangga mengangguk

"Iya umi, dia calon istriku." Kata Agra sambil menatap ibunya.

"Kami bangga dengan pilihanmu kali ini Son." Kata papah Agra. Agra bahagia karena di sela kesibukan kedua orang tuanya yang sudah menikah dengan yang baru tapi dirinya tetap di prioritaskan

"Kau datang juga, Hadfah." Kata papah Agra

Hadfah menganguuk

"Yah aku harus datang ke acara anakku, dan kau?" taanya balik Hadfah. Romeo mengangkat bahunya.

"Dan akupun juga sama denganmu, menghadiri pesta anakku." Jawabnya

Agra dan kedua orang tuanya kemudian tertawa. Walaupun hidup terpisah tapi tetap akur.

"Hey nak pergilah dan datangi calonmu lalu perkenalkan dengan keluarga besar kita." Kata papah Robby. Agra mengangguk dan tersenyum

"Sehat- sehat terus kalian papah dan umi." Agra memeluk kedua orang tuanya. Hadfah nampak terharu begitupun dengan Robby mereka memeluk balik putra semata wayang mereka.

"Doakan saja selalu sayang." Ujar Hadfah. Agra sempat meneteskan air mata namun sudah di hapusnya.

"Aku ke sana dulu." Agra menjauh dari kedua orang tuanya dan menghampiri Ammah.

Perlahan pengikat yang menutupi matanya terbuka

1, 2, 3

Ammah membuka matanya hal yang pertama kali ia lihat adalah apa yang tidak pernah di duga sekarang. Ammah menutup mulutnya dan menangis. Agra menghampirinya dan membawanya duduk bersama keluarga besar Dewantara. Bukan hanya keluarga Agra melainkan ada ibu dan Ayahnya juga yang sudah duduk di sana.

"Duduklah." Kata Agra di samping ibu kandung dan ibu tiri Agra.

"Cantik sekali dirimu." Puji Astuti istri baru dari Robby. Ammah menghapus air matanya dan menatap ke sekeliling

Dentingan piano mengalun indah di telinga Ammah terlebih saat mendengar suara yang di kenalnya. Agra menyanyikan lagu untuknya. walaupun Ammah tidak mengerti arti lagu dan bahasa apa tapi yang jelas suara beratnya itu ia tunjukan kepada dirinya. Ammah tambah menangis haru dirinya tidak kuasa untuk menahan rasa bahagia yang memuncak. Setelah bernyanyi Agra turun sambil memperlihatkan sebuah kotak kecil beludru bewarna biru dongker, perlahan lelaki itu menekuk lututnya dan membuka kotak tersebut.

"Ammah," panggil Agra. "mungkin ini sudah terlambat tapi maukah kamu menikah dengan Abang? Hidup selalu bersama abang dan calon anak kita kelak hm?." Ucap Agra. Ammah menangis tertahan ia membekap mulutnya dan mengangguk

"Aku mau menikah sama Abang." Ucap Ammah lantang. Agra langsung berdiri dan memasang cincin di jari Ammah.

Teman seumuran Agra langsung bersorak girang sambil memeluk satu sama lain. Rencana untuk melamar Ammah sukses seribu persen

"Selamat ya Bu, kita sebentar lagi akan jadi besan." Kata Hadfah sambil memeluk Rahmi. Rahmi nampak mengangguk sambil menangis haru. Ia tidak menyangka jika di balik perjuangan hidup anaknya kini berakhir dengan bahagia seperti di negeri dongeng.

Di luar gedung seorang wanita menatap ke atas bangunn yang sedang gemerlap. Lenia datang ke acara lamaran Agra dan Rahma tapi dirinya cukup dari sini saja.

"Lenia." Tegur seorang pria yang tidak sengaja melihat Lenia berdiri. Lenia langsung mengeratkan mantel merah dan topinya lalu berjalan cepat menuju mobil. Josh langsung berlari dan menghampiri Lenia

"Lenia." Panggil Josh seraya berlari.

Lenia menyebrangi jalan raya dengan cepat sebelum akhirnya mobil tronton lewat

"Leniaaaaaa" panggil Josh yang terhenti di tengah jalan cahaya besar menyilaukan matanya hingga melindungi matanya dengan tangan

Tiiiiinnnnnn

Brakkkkk

Lenia seketika berbalik dan melihat Josh sudah
terbujur kaku

"Josh" teriak Lenia tidak menyangka.



Bagian 37

Sejak pelamaran semalam kedua orang tua Agra nampak antusias mempersiapkan segala pernikahan Agra dan Rahma. Akad nikah sekaligus resepsi di jadikan satu dan diadakan dua hari lagi. Tidak ada yang istimewa dari pernikahan ini dan mewah karena Agra dan Ammah menginginkan pernikahan yang sederhana.

Keluarga Agra dan Ammah sedang berada di ruang tamu mereka sedang berbincang seputar kehidupan. Sedangkan yang lain mereka nampak mendekorasi rumah untuk di jadikan tempat ijab kabul dan resepsi lusa nanti.

Agra sedang duduk di sofa panjang ia menjulurkan tangannya di atas sandaran kursi di samping sedang ada Ammah yang memeluk dirinya dengan manja

"Tuan, Tuan." Panggil Jio. Agra yang sedang tertawa dengan papahnya langsung melihat Jio.

"Ada apa Jio." Kata Agra.

"Josh, maksudnya pak Josh..." kata Jio terengah.

"Josh kenapa..." kata Agra panik

Jio mengatur nafasnya karena berita yang di terima oleh Lenia.

"Pak Josh meninggal, semalam ia di tabrak di depan hotel pak." Kata Jio. Agra langsung lemas seakan tidak percaya ia langsung bangkit dan meraih telfonnya

"nomor yang anda tuju sedang tidak aktif"

"tidak mungkin Jio, smalam bukannya dia bersama kami di acara itu." Kata Agra.

"Tapi dia keluar pak, ya Tuhan, sebaiknya pak Agra ke rumah sakit. Nyonya Lenia sedang di sana dan terus histeris di ruang jenazah." Kata Jio.

Agra langsung mengambil jaketnya dn menghampiri Ammah

"Tetap di rumah aku akan kembali." Kata Agra sebelum pergi. Agra mencium Ammah sekilas.

Agra berlari di sepanjang jalan rumah sakit saat sampai ia langsung masuk ke dalam ruang mayat. Di depannya Lenia memeluk jasad Josh yang tertutupi kain putih ia menangis tersedu- sedu tak lama kemudian ia luruh ke lantai

"Josh bangun, Aku mencintaimu.... kumohon demi Baby Joo." Kata Lenia. Agra perlahan mendekat ke Lenia dan membantu Lenia berdiri.

"Joshku, Joshku sudah tiada Agra." Kata Lenia. Agra langsung memeluk Lenia.

"Tenanglah Len, aku tau bahwa Josh juga sangat mencintaimu." Agra membawa Lenia keluar. Saat keluar ia menatap Azhell sedang berjongkok di sudut dinding sambil menangis.

Agra mendudukan Lenia.

"Tunggu di sini." Kata Agra sambil melangkah pergi menuju ruang dokter. Agra akan memohon untuk memeriksa Josh sekali lagi, dan masuk ke ruang ICU.

Hari H sudah datang. Agra dan Ammah sedang duduk di hadapan penghulu, walaupun sedang tertimpa musibah mengenai Josh, Agra tetap menjalankan hari bahagiannya ini.

"Ananda Agra Dewantara Bin Robby Dirgantara saya nikahkan dan kawinkan anak saya yang bernama Rahma Arleta Mahani dengan mas kawin seribu delapan ratus dollar dan seperangkat alat sholat tunai." Randy berkata

Dengan mantap Agra memegang tangan Randy dan mengucapkan ijab kabul dengan lantang

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Rahma Arleta Mahani binti Randy dengan maskawinnya yang tersebut tunai."

"Sah?" tanya seseorang di samping Agra nikah.

"Sah..." jawab wali nikah.

"Alhamdulillah."

Ijab kabul berjalan lancar setelahnya Ammah dan Agra naik di atas pelaminan, sebenarnya Agra tidak ingin ada resepsi tapi keluarganya bersikeras dan akhirnya jadi seperti ini.

"Duduklah, aku tidak mau kau sakit." Kata Agra cemas. Ammah tersenyum sambil memegang tangan suaminya.

"Tidak apa- apa bang." Jawab ammah sambil mengelus perutnya.

Para tamu undangan mulai menghampiri Ammah dan Agra memberikan mereka ucapan selamat.

Resepsi pernikahan berjalan dengan sempurna, kini Ammah dan Agra bisa istirahat. Ammah yang di temani ke tiga wanita lainnya duduk di salah satu meja. Kini Ammah melepas segala atribut pengantin yang di kenakan dan terganti dengan daster di salah satu butik terkenal.

"Ayo." Ajak Agra saat selesai dengan teman-temannya. Ammah dengan susah payah bangun.

"Gendong." Pinta Ammah. Agra mencium kening Ammah dan mulai menggedongnya, Ammah mengalungkan tangannya di leher Agra dan kepalanya ia sandarkan di dadanya.

"Ah Ammah, aku merasa ngenes di sini hiks..." kata Alona mewek.

"Yaudah Alona sama Jio Aja tuh..." kata agra sambil menunjuk Jio. Alona langsung melihat Jio di belakangnya dan kembali seperti semula.

"Udah ya, Aku pergi dulu dadah." Kata Ammah sambil menyuruh suaminya pergi.

Joy dan Mba Wesh tertawa terpingkal- pingkal karena melihat Alona ngenes.

Agra meletakan Ammah di tempat tidur dan Agra duduk di sampingnya. Ammah membuka setengah daster karena perutnya sedikit kencang.

"Aduh Dek, jangan nakal dong Mamah sakit." kata Ammah sambil mengelus perutnya. Agrayang merasa iba langsung mengambil minyak kayu putih di nakas dan di balur di perut Ammah dengan takaran sangat sedikit

"Adek, anak papah. Jangan nakal di perut mamah sayang." Kata Agra sambil mengusap perut Ammah. Ammah tersenyum sambil meraih tangan Agra dan membawanya menuju sisi perutnya, Agra yang memegang langsung membuka mata lebar

"Dia menendang." Pekik Agra. Ammah tertawa pelan sambil mengangguk.

"jarang sekali ia seperti ini Bang." Kata Ammah. Agra mulai merubah posisinya memutari kasur dan tidur di samping Ammah membawa wanita itu ke dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu Ammah, sangat." Kata agra sambil menutup matanya. Ammah pun menjawab dengan anggukan.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies, framing the text.

Bagian 38

Rumah sakit

Tidak terasa kehamilan Rahma menginjak sembilan bulan. Sekarang dirinya sedang berada di salah satu rumah sakit bersalin di Banjarmasin.

"Jadi, kata dokter kapan baby bisa keluar Mah?" tanya Umi. Ammah yang sedang berbaring di kasur langsung menjawab

"kemungkinan nanti malam atau besok Umi." Jawab Ammah. "Ammah juga sudah memutuskan untuk melahirkan secara normal." Sambungnya.

Umi yang sedang mengupas apel untuk Ammah makan langsung mengangguk.

"Kau tau Ammah, baru kali ini Agra bahagia. Semenjak perceraian Umi dan papahnya dirinya dan Wesh hidup mandiri sejak usia lima belas tahun. Senasib dengan Josh sahabat Agra." Kata Umi sambil menyuapi Ammah potongan Apel.

"Iya umi." Jawab Ammah singkat. Ia tidak tau mau berbicara seperti apa karena perutnya terasa sakit

"Umi mau buang air." Kata Ammah. Umi dengan sigap membantu ammah dan menuntunnya menuju toilet tapi belum sempat sampai cairan yang ada di selangkangan Rahma keluar dengan deras.

"Huah, umi pipisnya Ammah gak bisa tahan." Pekik Ammah.

"Ya tuhan, Ammah ketubanmu pecah." Kata Umi.

Agra yang baru saja masuk langsung terkaget dengan cepat ia menghampiri istrinya.

"Istrimu mau melahirkan Agra panggil dokter, cepat..." kata Umi kalang kabut. Agra dengan igap langsung memencet bell. Ammah merasakan perutnya mules walaupun tidak terlalu sakit

"Bawa Nyonya ke ruang bersalin cepat." Kata dokter yang baru sampai dengan beberapa perawat

'Akkhhh" jerit Ammah karena sudah tidak tahan. Agra menggendong Ammah berbaring di atas kasur lalu di dorong menuju ruang bersalin

Setelah sampai Ammah di pindahkan ke kasur lain dan memulai persaliann

Agra memengang tangan Rahma dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya mengusap ubun- ubun istrinya

"Ayo Nyonya dorong, Tarik nafas dan Ngeden." Arah dokter. Ammah mulai menarik nafasnya dan ngeden

"Aaaahhhh." Desah Ammah di sela lahirannya. "Sakit hiks, ibu." Tangis Ammah sambil berusaha mengeluarkan anaknya.

Ammah berjuang mengeluarkan anaknya hingga keluar dengan sempurna.

"Bayinya berjenis perempuan pak Agra." Kata dokter. Ammah mengangkat tangannya lemah. Bayi yang baru di lahirkan langsung di bersihkan dan setelah bersih di letakan dalam pelukan Ammah. Rasa sakit

sirnah saat Ammah melihat putri kecilnya bahkan saat dokter menjahit vaginanya ia tidak rasa.

"Abang harus Adzanin anak kita." Kata Ammah. Agra dengan bahagia mengangguk dan mengambil baby girl di pelukan Ammah dengan bantuan suster.

Sambil menitikan air mata Agra mulai megadzani baby girl, suara Agra ternyata sangat merdu saat mengumandangkan Adzan bahkan Ammah mengantuk dan ingin tidur.

Kini Ammah dan bayinya sudah berada di ruang inap. keluarga Agra dan Ammah baru saja pulang karena harus bergantian menjenguk. Kini Joy, Jio, Dion, Alona, Renno dll datang termasuk Yuan untuk melihatnya dan juga Baby girl. Yuan adalah teman sepak bola kampung dulu.

"Lucu sekali anakmu, Mah." Kata Yuan sambil melihat *Baby girl*.

"Maacih *uncle*" kata Alona yang ikut melihat *Baby girl*. Yuan yang mendengar langsung menengok dan tersenyum kikuk. Jio yang sedang berbincang dengan Agra langsung terdehem keras

"Ekhem" dehem Jio membuat Alona tidak berani menengok.

"Jadi siapa nama keponakan *Aunty* ini?" kata Lona mengalihkan pembicaraan tadi.

"Ahhh putri kecil yang cantik." Ujar Joy.

"Nanti kita buat." Kata Renno di belakang Joy.

"Najis." Jawab Joy cepat.

"Hey kalian berdua mengotori pendengaran keponakanku." Protes Mbak Wesh entah dari mana.

Agra mendekati Ammmah dan anak mereka.

"Namanya Adara Rahmayani Dirgantara." Jawab Agra sambil melihat anaknya di dalam box.

Adara bayi mungil yang cantik, wajahnya 95% mirip dengan Rahma kecuali bibir ping dan mata bulatnya.

Clekkkk

Semua orang menatap siapa yang datang seorang wanita cantik nan anggun yang datang. dirinya menggendong bayi sambil memegang sebuket bunga.

Lenia, perempuan itu adalah Lenia. Perlahan Lenia mendekati Ammah dan meletakan sebuket bunga di atas meja

"Maafkan aku." Lenia langsung memeluk Ammah. Ammah memeluk kembali Lenia dan mengusap punggungnya. Agra yang melihat itu nampak terharu

"Berikan Baby Joo padaku." Kata Agra yang langsung membuka gendongan di tubuh Lenia, Lenia menegakan tubuhnya dan mengambil baby Joo lalu di berikan ke Agra.

"kakak, jadi gimana keadaan kak Josh." Tanya Ammah. Lenia duduk di samping Ammah sambil menghapus air matanya.

"Dirinya masih betah tidur Mah, kamu tau kupikir dia telah meninggal beneran, tapi berkat suamimu Josh masih hidup walaupun kritis.

Flashback

Agra menemui dokter agar mau memeriksa Josh untuk ke dua kalinya setelah mendapat persetujuan Josh di bawa keluar dari ruang mayat menuju ruang khusus. Selama di sana Josh ditindak lanjuti bisa di bilang tubuh Josh masih sempurna untuk ukuran tertabrak mobil tronton biasanya jika tertabrak mobil sebesar itu minimal tubuh korban remuk dan tidak berbentuk.

Flashoff

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, leaves, and two butterflies. The design is in a light, sketchy style with a lace-like pattern at the top and bottom.

Bagian 39

Enam bulan kemudian

Ammah duduk di samping kasur anaknya dirinya baru saja selesai menyuapi dara makan dan memandikannya. Ammah menengok jam di dinding, sekarang pukul empat kurang. Ammah segera menidurkan Dara setelah tidur ia melesat ke dapur untuk masak. Agra sangat menyukai oseng daun singkok pedas dan ikan goreng tidak lupa sambal petis.

Ammah mulai mencuci daun singkok lalu di rebusnya sambil menunggu daun tersebut masak Ammah mengupas bumbu- bumbu dan menyiangi ikan. Ammah

dengan cekatan memasak sebelum sang suami pulang kerja.

Semenjak melahirkan Dara, Ammah dan Agra hidup di rumah sendiri dan tidak menumpang dengan kedua orang tua masing- masing. Lagian Papah Agra tinggal dui Rusia sedangkan Umi tinggalnya di Dubai sedangkan Agra harus menetap di Indonesia karena bekerja hm. Urusan dalam rumah Agra menyiapkan dua maid dan satu baby sitter tapi mereka sedang sibuk dengan pekerjaan masing- masing.

Menu makanan kesukaan Agra sudah tersaji di meja makan, Ammah yang sedang memotong buah di dapur di kagetkan dengan pelukan hangat seseorang.

"Abang." Kata Ammah sambil tertawa. Agra menyandarkan kepalanya di pundak Ammah.

"Masak apa hm?." Tanya Agra sambil mencium aroma bayi dari ibunya Adara.

"Lihatlah di meja makan sayang." Jawab Ammah sambil meletakkan potongan buah semangka, jeruk, apel, peach ke dalam piring. Agra mengambil garpu dan mencucukan salah satu buah lalu memakannya tanpa mengubah posisi.

"Lapar." Rengek Agra di sela kunyahannya.

"Kalau gitu ayo kita makan." Ajak Ammah sambil membawa piring berisi buah- buahan menuju meja.

"Dara mana sayang." Tanya Agra saat duduk dan menanggalkan jas serta dasinya, ia juga membuka kancing di lengan lalu menariknya hingga siku.

"Tidur, habis makan dan mandi dianya." Jawab Ammah sambil mengambalikan Agra nasi beserta lauk pauknya.

"Mamah gak makan?" kata Agra sambil mencocol nasinya yang masih mengepul.

"Sudah tadi, masak sambil makan." Jawab Ammah sambil memakan buah- buahan tadi.

"Abang, kita boleh ke rumah sakit? Jenguk kak Josh." Kata Ammah. Agra mengangguk sambil menyuaapi dirinya sendiri dengan tangan.

"Boleh, nanti malam kita ke sana dan baby girl di titipin sama Ibu dan ayah." Jawab Agra.

"Kenapa di titip Bang." Kata Ammah heran

"Ada deh.' Jawab Agra. Malam ini ia ingin menghabiskan waktu bersama istrinya dan *make a baby again*

Setelah makan Agra naik ke kamarnya di atas kasur sana *Baby girl* sedang tidur sambil tengkurap dengan selimut tebal. Agra berdiri di tepi kasur sambil menanggalkan seluruh pakaiannya dan mengambil handuk lalu berjalan ke kamar mandi. Ammah yang baru masuk ke kamar mengambil pakaian Agra yang tergeletak di pinggir kasur dan meletakkannya di pakaian kotor. Ammah membuka *walk in closet* Agra dan mengambil pakaian untuk suaminya. Setelah beberapa saat agra keluar dengan rambut yang basah ia mendekati Ammah dan meminta agar istrinya itu mengeringkan rambutnya.

"Dasar manja" kata Ammah sambil meletakan Hp baru dari suaminya itu dan mengambil handuk kecil lalu mulai mengeringkan. Agra berjongkok di depan Ammah saat istrinya itu duduk di tepi kasur. Masalah Hp baru? Pertama kali untuk Ammah memegang barang seperti itu karena selama ini ia tidak mengerti.

Setelah mengeringkan rambut Agra menatap Ammah lekat.

Cup

Agra mencium bibir Ammah sekilas.

"Gantilah pakaian dan kita akan pergi." Kata Agra sambil berdiri dan memakai pakaiannya. Ammah beranjak dari kasur dan menuju kamar mandi setelah selesai mandi Ammah keluar dan menuju *walk in closet* khusus untuk dirinya. Agra benar-benar memanjakannya dengan kebutuhan yang sangat lengkap.

Ammah mengambil pakaian sederhana dan nyaman di kenakan di dalam sana. setelah selesai ia keluar dan melihat suaminya sudah tampan di depan cermin Agra memakai kemeja hitam dan celana dengan warna senada

"Apa aku sudah tampan." Kata Agra saat selesai memasag jam tangan. Ammah mengangguk sambil berjalan ke arah Agra. Ammah berdiri di depan kaca dan memakai lip gloss di belakangnya masih da Agra yang sedang melihatnya.

"Malam ini kita akan pulang terlambat." Bisik Agra sensual. Ammah membalikan tubuhnya sambil mengatubkan bibir agar lip glossnya sempurna.

"Kenapa bisa begitu, Abang." Tanya Ammah polos. Agra memegang pinggang Ammah dan mencium keningnya sekilas.

"Ayo." Agra menarik Ammah mendekati Dara dan menggendongnya.

"Uh, Anak papah." Agra menggendong anaknya dan Ammah mengambil tas keperluan Dara.

"Uh cucu Nenek." Kata Ibu saat Agra dan Ammah datang.

"Kami titip Dara dulu Bu, kami mau ke rumah sakit." Kata Ammah.

"Loh, loh, siapa yang sakit." Kata Ibu khawatir.

"Temannya abang Bu." Kata Ammah sambil meletakkan tas baby girl di sofa. Agra duduk disamping Ayah sebentar

"Bagaimana kabarnya ayah?." Tanya Agra.

"Ayah baik nak. Nginaplah disini beberapa malam. Ayah dan ibu sangat kesepian." Kata Ayah sambil menepuk paha Agra. Agra tersenyum.

"Insya Allah yah, nanti malam belum bisa tapi di malam berikutnya baru bisa." Jawab Agra.

"Abang ayo." Kata Ammah dari luar sedangkan agra berada di ruang santai

"Yah, saya pergi dulu. Doain yah." Kata agra penuh arti di akhir kalimat. Ayah awalnya bingung tapi

kemudian tersenyum. Agra berdiri dan keluar mendatangi Ammah

"Ah, anak jaman *now* ada- ada saja." Ayah melanjutkan nonton tv.

Lenia sedang membersihkan Josh dengan handuk basah perlahan ia mengangkat tangan Josh dan mengusapnya pelan

"Da da daddy" kata Baby Joo saat bermain di lantai. Lenia yang mendengar Baby Joo memanggil daddy langsung tersenyum

"Tuh, Josh anak kita memanggilmu sampai kapan kau betah tidur hm?" tanya Lenia. Tubuh Josh semakin ringkih semenjak kecelakaan itu.

Apa dia sudah bangun?" tanya Az sambil meletakan dua bubur ayam di nakas meja. Lenia menggeleng pelan. Az menghembuskan nafasnya dan berbalik ia menghampiri Baby Joo yang sedang bermain mainannya.

"Joo, kau mirip sekali dengan daddymu." Kata Az sambil mengambil mainan Baby Joo dan di berikan ke Baby Joo. Lenia yang melihat itu langsung meneteskan air mata kedekatan Az dengan Baby Joo sangat hangat,

Lenia memalingkan wajahnya kembali sambil membersihkan Josh.

"Bangunlah Josh, kumohon." Pinta Lenia

Ammah membuka pintu rumah sakit sambil membawa keranjang buah di belakangnya ada Agra yang mengekori. Agra iba melihat Lenia tidur sambil duduk kepalanya ia letakan di kasur Josh.

"Dia tidur." Kata Agra pelan. Ammah meletakan keranjang buah di meja dan mengambil selimut untuk Lenia. Agra berdiri di samping tempat tidur Josh tangannya ia masukan ke dalam kantung

"Kau tidak mau bangun? Kasihan Lenia seperti ini, mending aku nikahi saja lagi." Kata Agra ke Josh.

Josh tiba-tiba membuka mata dan menatap Agra tajam. Agra terkaget sekuat tenaga Josh mengangkat tangannya tanda jangan membangunkan Lenia.

"Kau sudah sadar." Kata Agra pelan. Josh mengangguk pelan

"Ak,ku sadar karena anakku." Jawab Josh parau. Tak lama kemudian Ammah kembali dan memakaikan selimut di pundak Lenia.

"Sudah yuk bang pulang aja." Ajak Ammah karena Lenia sedang tertidur. Ammah tidak memperhatikan Josh yang sudah sadar walaupun matanya kembali tertutup.

"Ayo." Kata Agra, Ammah keluar duluan hingga menyisakan dirinya seorang.

"Aku pulang dulu, kau cepatlah sembuh dan nikahi Lenia." Kata Agra sambil berlalu pergi keluar.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 40

Agra menjalankan mobilnya santai, ia membawa Ammah ke sebuah hotel

"Loh, Abang rumah kita sudah lewat." Kata Ammah.

"Kita nginap di hotel untuk malam ini." Jawab Agra sambil mempercepat kendaraannya. Ammah bersandar di mobil dan mengusap rambut Agra.

"Ammah cinta sama abang." Kata Ammah lembut. Agra mengambil tangan Ammah dan menciumnya

"Dan abangpun mencintaimu sayang..." jawab Agra sambil masuk ke dalam pekarangan hotel.

setelah sampai Agra turun dan membukakan Ammah pintu.

"makasih." ujar Ammah sambil keluar. Agra tersenyum seraya menutup pintu mobil lalu menguncinya.

"*Let,s go.*" kata Agra sambil menarik Ammah masuk ke dalam, Agra berhenti di lobby hotel untuk memesan kamar yang sangat mewah dan privat. setelah mendapatkan kunci mereka berdua menyusuri lorong Ammah jalan di depan suaminya Agra tersenyum sambil melihat Istrinya itu melihat jendela besar yang memperlihatkan indahnya langit malam dengan bertaburan bintang.

Suasana intim begitu terasa di kamar, Agra maupun Rahma saling bertautan di atas ranjang. Kamar yang hanya di terangi lampu tidur.

"Abang, Ah" desah Ammah saat Agra menyentuh lehernya dengan bibirnya.

"Ammah." Panggil Agra. Ammah membuka kedua matanya dan menatap mata Agra tangannya ia kalungkan ke leher Agra

"Terima kasih, untuk semuanya selama ini yang tidak bisa ku sebutkan satu- satu Ammah." Kata Agra di depan Ammah. Agra sedang memangku Ammah dan saling berhadapan. Ammah tersenyum ambil membelai rahang kokoh suaminya.

"Jusru Ammah yang berterima kasih. " jawab Ammah terhenyuh.

Perjuangannya selama sembilan bulan sudah berakhir, Tuhan mengangkat derajatnya dengan adanya seorang suami. Dulu Ammah hanya seorang gadis tomboy tapi kini ia sudah menjadi seorang wanita dengan suami yang sangat mencintainya.

Ammah dan Agra saling tersenyum sebelum akhirnya terbang ke langit tujuh

Agra menidurkan Ammah di kasur tangan kokohnya melepas satu- persatu pakaian yang melekat ditubuh dia, setelah terlepas Agra melepaskan pakaiannya dan menaiki Ammah.

Agra mulai dari mencium kening Rahma lalu ke kedua pipi hidung terakhir bibir. Awalnya ciuman itu amat pelan dan lembut tapi ketika Ammah menyentuh

punggung Agra. Agra seolah mendapatkan aliran listrik kuat dirinya langsung memainkan kedua tangannya di dada Ammah dan menciumnya sesekali isapan kuat membuat Ammah mendesah nikmat tangannya sudah mencengkram rambut Agra, Agra terus bermain di sana sampai benar- benar puas setelahnya ia turun mencium perut amat sekilas sebelum akhirnya menuju selangkangan

Ammah hanya mendesah mengeluarkan apa yang ada di pikirannya, ammah merasakan lidah Agra menyentuh miliknya bahkan sesekali menusuk dengan lidah itu sendiri.

"Abang" regek Ammah karena sudah tidak kuat. Agra tersenyum ia menegakan tubuhnya dan mengangkat kepala Ammah.

"Isaplah." Kata Agra sambil memasukan miliknya ke dalam mulut Ammah. Ammah dengan patuh memasukannya ke dalam mulut dan mengulumnya di dalam sana. Ammah tersedak saat Agra menembak cairannya di dalam sana bahkan membus hingga ke hidung istrinya. Agra tersenyum sambil mengambil tisu dan mengelap hidung Ammah.

Ammah terkulai lemas begitupun dengan Agra.

"Lagi?" Tawar Agra Ammah melebarkan matanya sambil menggeleng.

"Abang kok kuat banget sih, Ammah capek ah." Ammah sambil membelakangi Agra. Agra tertawa pelan sambil membalik Ammah untuk menghadap dirinya.

"Abisnya punya kamu enak bikin abang ketagihan terus. padahal sudah melahirkan Dara." Kata Agra sambil mencium kening Ammah. Ammah hanya mendengus pelan

"Jarang di cocol ya begini lah." Jawab Ammah asal membuat Agra mengangkat kepalanya.

"Jadi selama ini kamu merasa jarang di cocol hm?" Goda Agra sambil menahan tawa. Ammah langsung mengeratkan selimutnya sambil bergeleng keras.

"Bukan begitu, Astaga." Kata Ammah. Agra tertawa sambil menghentakan selimut.

"Kalo gitu mari abang cocol sekali lagi." Kata Agra sambil naik di atas tubuh Ammah dan memasukan miliknya ke liang Ammah. Agra menghentakan miliknya sekali lagi membuat Ammah berdesah bahkan lebih dari itu.

Pagi ini Ammah dan Agra keluar dari hotel sebelum pulang ke rumah mereka mampir ke tempat ibu dan Ayah untuk menjemput Dara.

Setibanya di sana Agra dan Ammah di sambut oleh putri kecilnya yang sudah berada di gendongan kakeknya.

"Wahh papah dan mamah dara sudah pulang." Kata Ayah sambil menggendong Dara. Agra segera tertawa dengan anaknya lalu meraih putri kecilnya dan mengangkatnya ke atas membuat Dara tertawa karena geli.

"Uahhh papah pulang, iya." Kata Agra sambil menggendongnya.

"Ayo masuk, ibu abis masak nasi kuning untuk sarapan." Ujar Ayah. Ammah dan Agra masuk bersamaan lalu duduk di sofa.

Agra duduk di sofa sambil bermain- main dengan putri kecilnya sedangkan Ammah ingin mendatangi ibunya.

"Mau kemana?" Tanya Agra.

"Dapur." Jawab Ammah sambil melangkah ke dapur.

Lenia merasakan dirinya tidur di kasur dengan cepat ia membuka matanya dan bangun.

"Eh" Lenia pindah ke kamar perawatan biasa dengan kasur yang luas di sampingnya ada Josh yang sedang tertidur sambil memegang remote tv. Hah?

Lenia mengambil remot itu tapi tertahan, lenia menariknya cukup kuat lalu terlepas

"Hah, aku benci acara berita seperti itu." Gumam Lenia sambil mematikan tv

"Kenapa di matikan." Seru suara di samping Lenia. Lenia langsung menengok ke asal suara dan.....

Meja makan sederhana itu tersaji oleh nasi kuning khas banjar. Apa bedanya dengan nasi kuning lainnya? Entahlah apa perbedaanya. Nasi kuning Banjar dengan bumbu tradisional inilah yang menjadi sangat istimewa. Selain itu tambahan lauk dengan bumbu habang yang terkenal di Banjar dan sangat populer inilah yang membedakan dengan nasi kuning lainnya. Nasi kuning banjar komplit memiliki cita rasa yang tinggi sehingga banyak orang yang mencarinya.

"Ayo sini sayang, Dara sama mamah dulu." Kata Ammah sambil menggendong putrinya dari Agra. Dara nampak ingin menangis karena pisah dari papahnya.

"Uuueekkk" tangis Dara pecah membuat Agra langsung mengambilnya dan memangku anaknya kembali.

"Papah mau makan dulu dek." Bujuk Ammah.

"Gakpapa sayang, Abang masih bisa makan kok." Kata Agra sambil memberikan Ammah piring tanda meminta nasi dan lauknya. Ammah meraih piring itu dan mengambilkan Agra nasi

"Lauknya apa sayang." Kata Ammah.

"Telur bumbu sama sambal goreng aja sayang." Balas Agra sambil menggoyangkan sebelah kakinya agar Dara diem.

"Nah." Ammah meletakan piring di depan Agra dan mulai menyendoknya.

"Mam" kata Dara saat melihat Agra makan.

"Hm? Dara mau makan?" Tanya Agra, lelaki itu mencubit nasinya sedikit lalu di masukan di dalam mulut Dara.

Yah Agra maupun Ammah bukan hidup ala anak kota yang apa- apa tidak di perbolehkan. Toh Dara udah enam bulan jadi tidak apa- apa. Dara nampak mengemut nasi yang di berikan Agra lalu menelannya.

"Jadi kalian mau langsung pulang setelah ini?" Tanya Ibu. Agra dan Ammah saling melihat dan tersenyum.

"Mungkin akan menginap sehari di sini Bu." Jawab Ammah dan di setuju oleh Agra. "Ammah pengen main bola di lapangan bu, kangen soalnya." Kata Ammah.

"Kamu bisa main bola?" Tanya Agra. Ammah mengangguk

"Beuhhh, jangan salah. Dulu pernah menang lawan tim kampung sebelah." Jawab Ammah membanggakan diri membuat ayah dan ibu tertawa.

"Heh, abang mau lihat nanti." Kata Agra remeh. Ammah memicingkan matanya tidak suka.

"Lihatlah nanti pas sore hari." Jawab Ammah.

Tak terasa sekarang sudah sore. setelah sekian lama akhirnya Ammah pergi ke tempat yang mengubah hidupnya menjadi seperti ini.

Lapangan kampung.

Rahma pov

Dulu aku hanyalah gadis pemain bola yang tiap sore berdiri di sini dan menendang hingga petang. Seorang wanita tomboy yang raunya hanya hidup seadanya dan tinggal di emperan masjid.

"Ammah, dek Ammah... masya Allah cantik tenan." Seru bule. Aku menghampiri bule itu dan duduk di kursi yang biasa aku duduki.

"Bule gimana kabarnya." Kata Ammah sambil mencium tangan bule itu.

"Baik, masya Allah kamu berubah sekarang ndok, eh tinggal di kana sekarang." Kata bule sambil keluar dari warungnya dan duduk di sampingku.

"Tinggal sama suami nek." Jawabku malu.

"Leh dalah sudah menikah toh, mana suaminya." Tanya bule. Aku menunjuk Abang yang barusan keluar dari mobil sambil menggendong Dara.

"Itu," kata Bule "Masya Allah ndok dirinya ganteng tenan." Kata bule.

"Bu" sapa Agra sambil ikut duduk disampingku.

"Ah, bule kira kamu menghilang ke mana semenjak di kejar Dior dan teman-temanya ndok, eh kamu tau Dior kecelakaan dan sekarang udah gak seperti dulu lagi. Dia udah di bawa pulang sama orang tuanya ke mana itu, luar negeri." Kata bule. Ya aku tau Dior yang tidak suka denganku dari dulu tapi tetap saja mau bermain bola denganku.

"Iya bule tapi sekarang udah gakpapa. Jadi bule siapa yang gunakan lapangan ini, kayaknya sepi." Kataku sambil menatap lapangan bola yang sudah tidak seramai dulu waktu aku dan teman-teman main.

"Mereka sudah tidak bisa bermain lagi ndok, karena lapangan ini kan tanah perusahaan jadi akan di pergunakan untuk pembangunam gedung padahal waktu itu ada lomba sepak bola tapi batal karena tanahnya mau di bangun." Jawab bule sedikit sedih. Hatiku terhenyuh seketika kasian anak-anak kampung di sekitar sini sudah tidak bisa bermain lagi.

"Perusahaan apa itu kalau boleh saya tau bu?" Tanya suamiku. Aku menengok ke arahnya dan dia mendedipkan matanya.

"Anu, apa itu yah anu aduh bule lupa.... kalo gak salah Anthony company kah comapi kah atau kopi yah itulah pokoknya mas." Kata Bule. Agra mencium kepala Dara sambil berfikir perusahaan itu.

"Ah, perusahaan itu milik teman saya. Saya akan bantu untuk mendapatkan tanah ini agar bisa di jadikan lapangam tetap" tutur suaminya. Aku seketika tersenyum dan memeluk dirinya

"Beneran sayang." Kataku sambil menatapnya, abang mengganggu mantap membuatku terperanjat senang.

"Hah makasih suaminya." Kataku.

"Tapi jatahocol bertambah ya" bisik dirinya membuatku terdiam dan duduk di tempat. Cocol emang apaan? Sambalado

"Heleh anak jaman sekarang." Gumam bule sambil masuk ke warungnya.

"Gorengan kah ndok." Kata bule sambil mengangkat gorengan yang baru dari wajan.

"Mau bule." Kataku sambil berbalik dan mengambil sanggar cempedak.

Author pov

Ammah melahap gorengan sore ini tidak jadi ia bermain bola karena sedang menikmati gorengan bule setelah tidak lama merasakannya.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 41

Ammah memegang perutnya mual sedari tadi ia berada di depan tempat cucian piring, selama tiga bulan Agra gencar meminta jatahnya dengan alasan ingin memiliki anak kembar tripllet. Agra yang baru selesai sarapan langsung berdiri dan meletakan piring kotor di dapur.

"Ammah." Panggil Agra sambil meletakan piring bekas makan di tempat cucian piring dan menyalakan keran untuk membasuh kedua tangannya. "Kenapa sayang." Kata Agra sambil mengeringkan tangannya di

serbet bersih. Ammah menggeleng pelan sambil membalikan badannya

"Perut Ammah gak enak bang, mual banget." Keluh Ammah matanya terpejam ia membayangkan segarnya rujak di pinggir jalan.

"Abang, beliin rujak gih." Kata Ammah sambil mengangkat dagunya tanda pergi. Agra mengerutkan keningnya.

"Mau senja gini mau cari dimana rujak mah?" Tanya Agra aneh ia menggaruk kepalanya seraya berfikir jika Ammah hamil.

"Ada lah masa gak ada, ya bang. Ammah kok pengen banget ya makan rujak." Kata Ammah sambil membayangkan rujak. Agra menghembuskan nafasnya mengalah

"Abis maghrib abang cariin, berdoa saja ada ya..." kata Agra.

"Kalo gak ada, abang gak boleh pulang ke rumah." Jawab Ammah cepat membuat Agra melebarkan matanya. Ammah meninggalkan suaminya itu dan menuju kamar setelah sampai ia menyalakan Ac dan menyetel tv lalu duduk di kasur sambil memegang remot tv.

"Ammah, kok gitu sama abang." Suara Agra dari luar. Ammah tidak mengidahkan suara suaminya itu justru volume tv ia besarkan hingga maksimal.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace-like pattern.

Bagian 42

Agra baru saja pulang ke rumah terlihat ia membawa dua bungkus rujak pesanan Ammah. Agra membuka pintu kamar dan meletakan dua bungkus rujak di atas nakas.

"Ammah rujaknya udah abang beliin." Agra membangunkan Ammah. Ammah yang baru tertidur langsung bangun dan mengucek matanya ia langsung melihat suaminya yang nampak lelah.

"Abang lelah ya? Ayo sini tidur sama Ammah." Ammah menepuk tempat tidurnya. Agra tersenyum sambil mencium kening istrinya.

"Makan dulu rujaknya." Kata Agra. Ammah menengok ke nakas.

"Sudah gak pengen lagi bang." Jawab Ammah polos lalu kembali tidur. Agra terpelongo tidak menyangka

"Aduh mamahnya Dara kenapa buat papahnya semewen sih." Kata Agra sambil mengusap wajahnya kesal. Dara sedang berada di apartemen bersama kakek dan neneknya dari Umi dan abbinya. Agra beranjak berdiri menuju kamar mandi.

Agra keluar dari kamar mandi dan memakai kaos setelah itu ia mematikan lampu dan tidur. Agra baru pulang jam 11 malam karena berkeliling kota martapura hingga banjarmasin untuk mencari Ammah rujak.

"Abang sudah tidur." Ammah sedikit bangun dan melihat suaminya yang sedang memunggungi dirinya. "Temanin Ammah makan rujak yuk." Ajak Ammah sambil menyingkai selimut dan berjalan untuk menyalakan lampu setelah itu Ammah duduk di tepi kasur dan memakan rujak. Agra yang merasa lelah tapi cinta dengan istri langsung bangun dan menemani Ammah makan.

"Kamu buat abang lelah dengan rujak itu." Kata Agra lelah. Ammah meletakan rujak di atas nakas lalu mendekati suaminya dan mencium bibir Agra.

"Maaf abang, Ammah juga gak tau kenapa mood ammah tiba-tiba seperti ini." Kata Ammah di sela kunyahannya Agra meraih Ammah dan memeluknya.

"Mungkin karena ada dedek baru di dalam perut kamu hm" kata Agra sambil mengelus perut rata Ammah.

"Ah abang, Dara baru sembilan bulan masa harus ada adiknya lagi." Jawab Ammah sambil berfikir.

"Siapa tau aja. Yaudah yuk tidur besok pagi Abang harus ke kantor lebih awal karena mau buka toko permata di salah satu negara." Jawab Agra sambil membaringkan kepalanya dan Ammah. Agra mnenggelamkan tubuhnya di pelukan Ammah untuk pertama kalinya biasa Ammah yang seperti ini.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 43

Agra meraih handle pintu kaca dan membukanya setelah itu Ammah masuk ke dalam rumah sakit sambil membawa map. sejak seminggu yang lalu Agra di buat semewen setiap malam ada aja permintaannya yang menurut suami Ammah itu aneh.

"Ih, abang Ammah gak hamil lohh." Kata Ammah kesal ia duduk sambil menunggu antrian.

"Cuma periksa aja mah." Timpal Agra sambil meraih hpnya dan bermain game online.

Setelah menunggu akhirnya giliran Ammah. Ammah berbaring di kasur dan membuka perutnya.

Bidan yang menangani Ammah langsung memberikan gel di perutnya dan meletakan sebuah alat.

"Wah, kembar tiga ya bu Ammah anaknya." Kata Bidan Ida sambil melihat monitor. Agra yang berada di situ langsung berjolak kaget campur bahagia semua di luar ekspetasinya Agra pikir ia memiliki satu anak atau dua tapi ini tiga.

Setelah selesai Ammah dan Agra kembali ke rumah jika biasanya waktu hamil Dara Ammah ngidam Agra maka kali ini berbeda Ammah ingin jauh- jauh dari suaminya itu.

"Ammah mau bobo sendiri aja gak mau sama abang." Kata Ammah sambil melangkah keluar dari mobil. Agra menghembuskan nafasnya pasrah ia keluar dari mobil dan mencari Ammah. Kamar demi kamar ia sudah masuki kecuali kamar Dara.

Tok

Tok

Tok

"Mah? Salah abang apa? Kok kamu jadi gak suka tidur sama abang. Yakin nih mau tidur sendiri nanti gak ada yang garukin punggungmu loh dan pegang- pegang rambut abang." Ujar Agra. Semenjak hamil Ammah berubah yang dulunya mandiri dan riang kini gampang pengambekan dan banyak maunya. Kebiasaan Ammah

juga aneh sebelum tidur ia minta di garukan punggungnya sambil di peluk Agra dan tangannya memegang rambut Agra setiap tidur.

Ammah yang mendengar perkataan suaminya langsung membuka pintu dan memeluknya.

"Huah abang hiks." Mewek Ammah. Agra langsung memeluk Ammah dan mencium puncak kepala istrinya berkali-kali.

"Maaf jika abang ada salah." Ujar Agra. Ammah menatap suaminya dengan hidung merah dan mata bersimbah tangis.

"Abang jangan tinggalin Ammah ya. Jika abang mau kemana- mana Ammah ikut." Kata Ammah dan Agra mengangguk.

"Iya ikut." Jawab Agra.

"Sekarang kita ke apartemen umi jemput Dara." Kata Agra. Sudah seminggu Dara di apartemen uminya dan sekarang harus di jemput karena Agra merindukan putri kecilnya. Ammah mengucek matanya dan mengangguk.

"Yah nak, Dara baru saja di bawa sama papah kamu ke Rusia katanya pinjam selama dua bulan dulu

untuk kenalin ke keluarga besar." Jawab Umi sambil meletakkan minum. Agra dan Ammah hanya diam melongo, maklum Dara adalah cucu pertama perempuan keluarga jadi sangat di istimewakan sekali.

"Ya tuhan anakku." Kata Agra frustrasi ia menjambak rambutnya karena Dara di bawa oleh papah tanpa sepengetahuan dirinya. Ammah langsung mengusap punggung suaminya.

"Sudah bang, kita ke sana aja nanti yuk" kata Ammah apa adanya. Agra langsung menengok ke Ammah

"Mau kesana? Tapi kandungan kamu kan masih muda Mah." Kata Agra. Ammah menggeleng seraya tersenyum.

"Dedek di dalam pasti kuat kok bang. Sekalian Ammah pingin liat salju ya ya ya.." kata Ammah penuh harap. Yah di rusia memang musim Salju sekarang.

"Baiklah kita ke sana." Kata Agra.

Umi hanya menggeleng melihat kedua mereka.

"Jadi Ammah hamil lagi?" Tanya Umi. Ammah mengangguk

"Kembar tiga umi." Kata Ammah sambil mengusap perutnya membuat ibunya Agra itu langsung

tersedak air teh sendiri ia buru- buru meletakkan cangkirnya dan menatap Ammah antusias

"Benarkah? Ya ampun selamat nak ah rumah kamu sekarang jadi rame nanti." Kata Umi. Agra memeluk Ammah dan ikut mengusap perutnya Ammah.

"Tapi aku tidak akan biarkan mereka nertiga di culik nenek dan opa nya lagi seperti Dara." Kata Agra

Ammah dan umi tertawa melihat posesif Agra ke anak- anaknya kelak.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, leaves, and two butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 44

Rusia, winter.

Agra mengeratkan pakaian berbulu lembut dan topi yang menutupi kepalanya. Ammah saat pesawat sudah sampai di rusia ia langsung kegirangan melihat butiran salju yg jatuh.

"Abang, pesawatnya kapan turun." Kata Ammah yang sudah memakai baju tebal berbulu halus bewarna putih. Agra hanya tersenyum sambil menjawab

"Sebentar lagi sekitar lima belas menitan." Jawab Agra.

Jika Agra di Indonesia bergaya sederhana dan lainnya maka berbeda jika di Rusia. Papah Agra tergolong konglomerat dan berpengaruh ia bekerja sama dengan beberapa anggota rahasia dan pemerintah untuk menciptakan senjata untuk negara.

"Hah malasnya kesini." Kata Agra lelah.

Suara alunan piano dan sulangan gelas begitu terdengar di dalam mansion yang di sulap menjadi acara pesta, para keluarga yang datang berpakaian terbaiknya.

"Apa Agra datang?" Tanya Ibu tiri Ale. Suaminya mengangguk dan meneguk winenya.

"Anak itu akan pulang kesini untuk menjemput Dara.

"Ckckck, kau menculik anaknya dan dia langsung datang untuk mengambilnya." Kata Ibu Agra.

"Anak itu dia tidak akan kembali ke tempat papahnya kalo gak begini." Jawab Papah Agra kesal. Tidak taukah Agra jika sang papah merindukannya tinggal di sini.

Pesawat jet pribadi keluarga Agra mendarat sempurna. Perlahan pintu pesawat terbuka Agra dan

Ammah langsung di sambut dengan hawa dingin dan hamparan putih salju.

Ammah turun duluan lalu Agra, beberapa pengawal lengkap dengan senjata langsung menyambut mereka. Mobil yang sudah bertengger di depannya langsung menyambut mereka.

"Huuhhhh dingin." Kata Ammah sambil mengeratkan mantel putihnya. Agra dengan cepat membuka pintu dan menyuruh Ammah masuk. Setelah mereka masuk sang supir langsung membawa mereka ke mansion sang papah.

Setelah sampai Agra di sambut dengan pagar tinggi bewarna hitam dan beberapa penjaga di rumah.

Pintu mansion terbuka lebar saat Agra dan Ammah masuk. Agra langsung menyapu pandangannya untuk mencari keberadaan Dara.

"Selamat datang anakku." Sambut papah. Agra mendekati papahnya dan memeluk

"Kau ingin membuatku mati mudah Dad." Kata Agra. Daddy/ papah panggilan Agra untuk orang tuanya.

Daddy hanya tertawa sambil melepas pelukannya. "Daddy merindukan dirimu, tinggalah disini buat apa Daddy memiliki harta berlimpah ruah jika kamj

tidak memilikinya." Ujar Daddy sambil membawa Agra ke ruang kerjanya.

"Dad biarkan Jillio yang pegang semua itu. Aku tidak berminat untuk menjadi pembunuh bayaran negara ataupun di dunia hitam dengan embel- embel konglomerat" Kata Agra. Daddy duduk di kursi kebesaranya.

"Kamu mirip dengan ibumu Nak, menyukai kesederhanaan." Kata Daddy. Agra tersenyum tipis.

"Dad, hidup mewah tanpa cinta apa rasanya? Hampa. Lebih baik hidup dengan sederhana tapi ada cinta. Karena cinta adalah kekuatan." Jawan Agra bijak.

"Kamu tau, daddy merindukan ibumu nak, sangat merindu. Daddy masih cints dengannya." Kata Daddy sambil mengembuskan nafasnya lelah ia berdiri dan menatap jendela besar. "Kamu adalah penyembuh daddy nak, karena di dalam dirimu ada darah ibumu." Kata Daddy lagi ia membalikan tubuhnya dan melihat Agra.

"Daddy mohon biarkan Dara bersama Daddy ia akan menjadi gadis tangguh dan kuat nantinya." Kata Daddy. Agra langsung menggeleng tidak mau.

"Enak aja, daddy kalo mau bikin sendiri. Dara itu putriku Dad dan aku juga baru tau keberadaannya tahun lalu." Dengus Agra kesal ia segera bamgkit dan keluar

dari ruangan ayahnya. "Aku akan menginap di sini selama seminggu karena Ammah akan bermain salju." Kata Agra lagi sebelum akhirnya keluar.

Ammah dengan kikuk duduk di kursi ia bingung ketika mereka berbicara menggunakan bahasa asing. Jillio adalah adik Agra setelah dirinya. Agra mendapati Ammah sedang berdiam diri

"Dara mana Bang." Kata Ammah. Agra langsung melihat ibu tirinya sedang menggendong Dara mengarah ke mereka. Ammah yang melihat putrinya langsung berdiri dan mengambil alih Dara posiesif.

"Anak mamah" kata Ammah sambil melihat anaknya. Agra langsung bernafas lega.

"Istirahatlah di kamar kalian nak." Kata ibu sebelum akhirnya pergi. Agra tidak akan tinggal bersama daddynya lebih baik ia menyewa apartemen dari pada harus disini.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and two butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 45

Agra dan Ammah tidak di perbolehkan sang daddy untuk menginap di apartemen. karena jika mereka tinggal tanpa pengawasan akan mengancam nyawa.

"Abang, Ammah mau main salju." Pinta Ammah, Agra mengangguk ia membawa istrinys itu ke belakang halaman rumah di sana ia bisa bermain sepuasnya

Untuk pertama kalinya Ammah dapat merasakan butiran salju ia kegirangan dan membuat tumpukan bola. Agra hanya tertawa sambil menggendong Dara di pelukannya. Tangan Dara kedepan tanda ia ingin bermain bersama mamahnya. Agra membawa Dara dan ikut bermain di sana.

"Kita pulang yuk kak, Ammah takut di di sini." Kata Ammah sambil membersihkan rambut Agra yang terkena salju. Agra menarik Ammah masuk ke dalam mansion dan duduk di depan pembakaran agar hangat. "Minggu depan kita akan pulang sayang, abang akan bawa kamu keliling kota dulu." Jawab Agra.

"Huahhh kakakku sayang." Suara terdengar saat pria lebih muda 3 tahun dari Agra menghampirinya dan memeluk dari belakang.

"Jillio." Kata Agra saat adiknya itu memeluknya dari belakang.

"Kapan kau pulang?" Tanya adiknya.

"Kemaren." Jawab Agra.

"Uhh boneka uncle yang lucu." Jillio mengambil Dara dari Agra dan memangkunya.

"Kau tau, Daddy ingin menjadikan Dara sebagai wanita tangguh yang hobbynya bermain tembakan dan pisau." Beritahu Jillio. Agra menggeleng tidak mau.

"Itu mau daddy, kenapa kamu gak menikah saja dan menjadi pewaris daddy. Kau dan dia kan sama. Sama- sama suka dunia kegelapan." Jawab Agra. Jillio langsung lesu

"Gimana kabar ibu?" Tanya Jillio

"Panggilannya umi sekarang karena menikah dengan pengusaha minyak di dubai sana." Jawab Agra.

"Terus si mbak" kata Jillio. Agra melihat Jillio

"Di sedang mengejar cintanya dengan salah satu pria siapa itu." Kata Agra sambil mengingat namanya.

"Yuan." Jawab Ammah. Agra langsung mengangguk dan melihat istrinya.

"Bener itu sayang." Jawab Agra lalu beralih ke Jillio.

"kalian berdua ini lebih betah di indonesia dari pada di sini. Aku juga sekali- sekali mau tinggal di sana ah." Kata Jillio.

"Ngapain di sana?" Tanya Agra.

"Bunuh orang." Jawab Jiliio asal.

"Kau memang turunan papah, pantas saja ck." Kata Agra sambil berdiri.

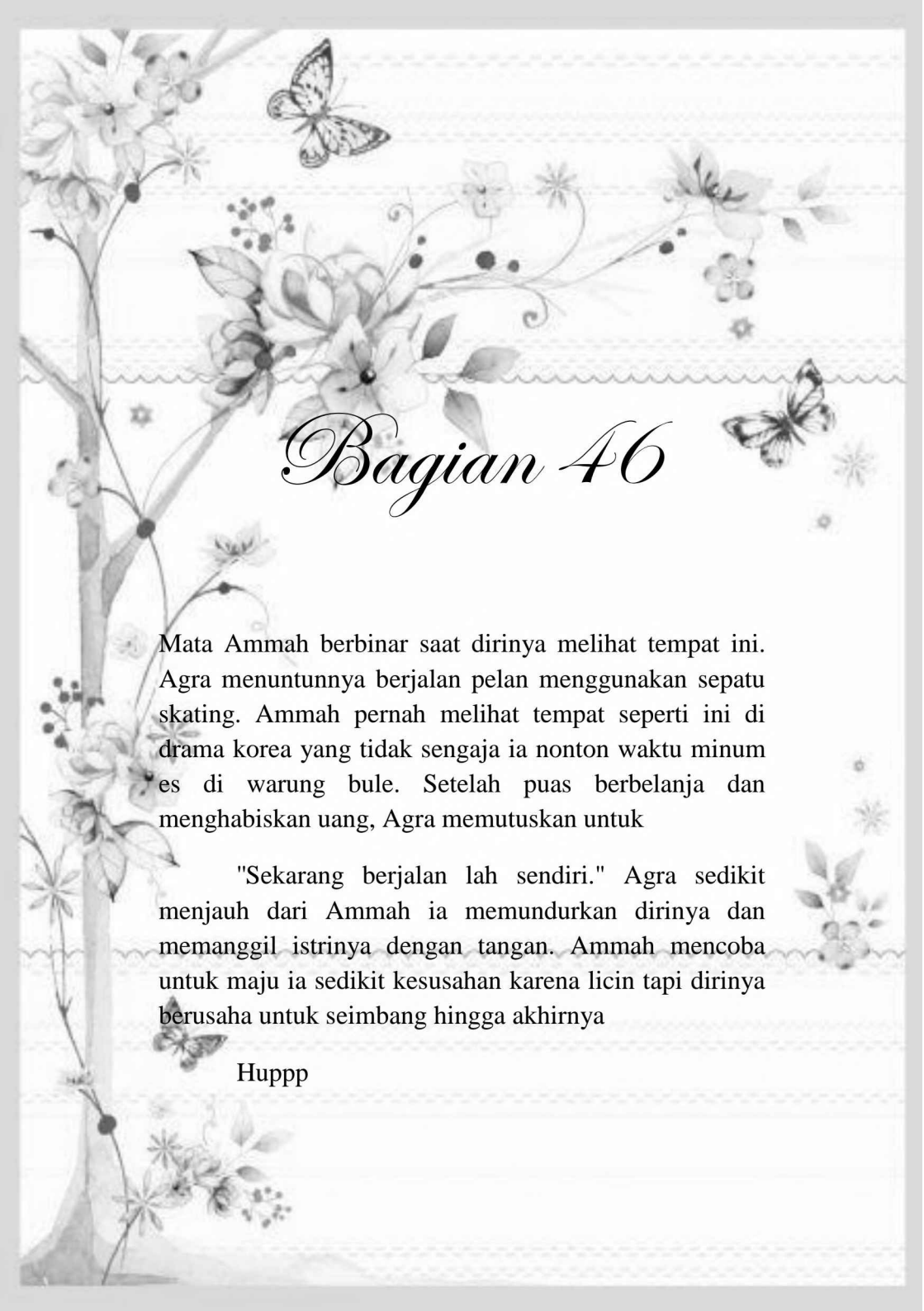
"Kaka mau kemana?" Tanya Jillio.

"Mau jalan- jalan lah. Aku titip Dara sama kamu. Ok." Kata Agra sambil mengulurkan tangannya ke Ammah dan membawa istrinya itu keluar.

"Yah ditinggal kita dek." Kata Jillio sambil menggendong Dara menuju kamar. "Sebaiknya kau menemani uncle tidur, semalam uncle lelah membunuh para penjahat ck."

Agra mengendarai mobilnya menuju ke sebuah tempat. Ia memakai mobilnya sendiri yang tersimpan rapih di garasi milik papahnya. ia akan membawa Ammah ke salah satu pusat perbelanjaan milik keluarga.

Jangan di bayangkan betapa kaya si Agra yang jelas dirinya bisa berlibur di sebuah pulau drivasi yang dibandrol seharga satu setengah milyar permalam.

The background of the page is a light gray with a delicate, repeating pattern of small flowers and leaves. Overlaid on this are larger, more detailed illustrations of flowers, including a large white flower with a dark center, and several butterflies in various poses. The overall aesthetic is soft and elegant.

Bagian 46

Mata Ammah berbinar saat dirinya melihat tempat ini. Agra menuntunnya berjalan pelan menggunakan sepatu skating. Ammah pernah melihat tempat seperti ini di drama korea yang tidak sengaja ia nonton waktu minum es di warung bule. Setelah puas berbelanja dan menghabiskan uang, Agra memutuskan untuk

"Sekarang berjalan lah sendiri." Agra sedikit menjauh dari Ammah ia memundurkan dirinya dan memanggil istrinya dengan tangan. Ammah mencoba untuk maju ia sedikit kesusahan karena licin tapi dirinya berusaha untuk seimbang hingga akhirnya

Huppp

Ammah berhasil mendatangi Agra dan jatuh ke dalam pelukan suaminya.

"Ammah bisa bang." Pekik Ammah sambil memperbaiki posisi berdirinya. Agra tertawa dan membawa istrinya berjalan- jalan mengelilingi tempat tersebut hingga puas.

"Kau lapar?" Tanya Agra setelah bermain skating. Ammah mengangguk dan memegang perutnya. Agra ikut memegang perut Ammah dan mengusapnya.

"Uh anak papah senang gak mainnya?" Kata Agra seolah triplet di dalam dapat menjawab.

"Suka papah. Ckck" jawab Ammah lucu. "Tapi lapar" sambung Ammah membuat Agra tertawa riang ia segera menarik istrinya menuju ke salah satu restoran terdekat.

Jillio sedang tidur ia membalikan tubuhnya sembilan puluh derajat sambil memeluk bantal tidurnya. Dara yang belum tidur merasa bosan hingga akhirnya bayi mungil itu naik ke punggung unclennya dan menarik- narik rambut Jillio

"Ain, Ainn." Kata Dara dengan bahasanya sendiiri. Jillio yang asyik tidur langsung bangun dan mengerang sakit karena ujung rambutnya di tarik.

"Aaaaa, *honey*. Uncle ngantuk *please...*" kata Jillio tanpa membuka matanya ia sangat lelah saat ini. Dara justru tambah menariknya hingga Jillio pasrah.

"Oh kak Agra jika anakmu laki-laki sudah ku pastikan akan kulempar ke jendela." Kata Jillio sambil memegang Dara di belakangnya lalu membalikan tubuhnya pelan agar si Dara tidak terjatuh.



Ammah meminum airnya setelah makan sungguh perutnya kini sudah kenyang dan akan pulang bersama suaminya dirinya sudah merindukan Dara.

"Pulang yuk" ajak Ammah sambil melihat suaminya menatap laya hp.

"Lihatlah Dara membuat pusing unclenya" Agra menegakan tubuhnya dan memberikan ponselnya ke Ammah. Ammah yang melihat Jillio sedang memberi makan Dara hanya bisa bersuara kesal padahal di sekelilingnya terdapat tujuh pelayan yang siap siaga

"Ayo Dara sayangnya uncle maam ya." Kata Jillio sambil mengayunkan sendok. Dara sambil tertawa

dan belepotan bubur langsung menggeleng ia bahkan merangkak dan berjalan menjauhi Jillio.

"Akhhh kak Agra, kau membuatku frustasi." Erangnya.

"Ya ampun, Dara sayang ckck" kata Ammah tidak menyangka.

"Sebaiknya kita pulang sebelum akhirnya Dara menghancurkan uncelnya." Agra berdiri dan mengambil tangan Ammah lalu menggandengnya pulang kerumah.

Pintu mansion terbuka dan langsung di sambut oleh Dara. Ammah menggendong anaknya yang sudah wangi dan memakai pakaian tidur. Papah dan mamah tiri Agra baru saja sampai dari sebuah tempat senjata rahasia.

"Akhirnya kalian pulang, demi tuhan kak jika Dara laki- laki aku akan membuangnya ke kutub utara. Kepalaku hampir pecah dengan dirinya." Kata Jillio yang menjaga langsung Dara walaupun ada pelayan tapi dirinya tidak percaya begitu saja.

Plak

Lemparan pisau yang masih terlipat langsung mengenai kepala Jillio membuat orang itu memegang kepalanya.

"Auuuwww," mata Jillio melihat ke belakang dan terkaget melihat sang papah.

"Kau bilang apa tadi? Enak saja cucuku mau kau buang kesana! Lebih baik dirimu menikah dan berikan aku cucu perempuan yang banyak." Kata Papah seraya mendatangi Ammah dan Dara.

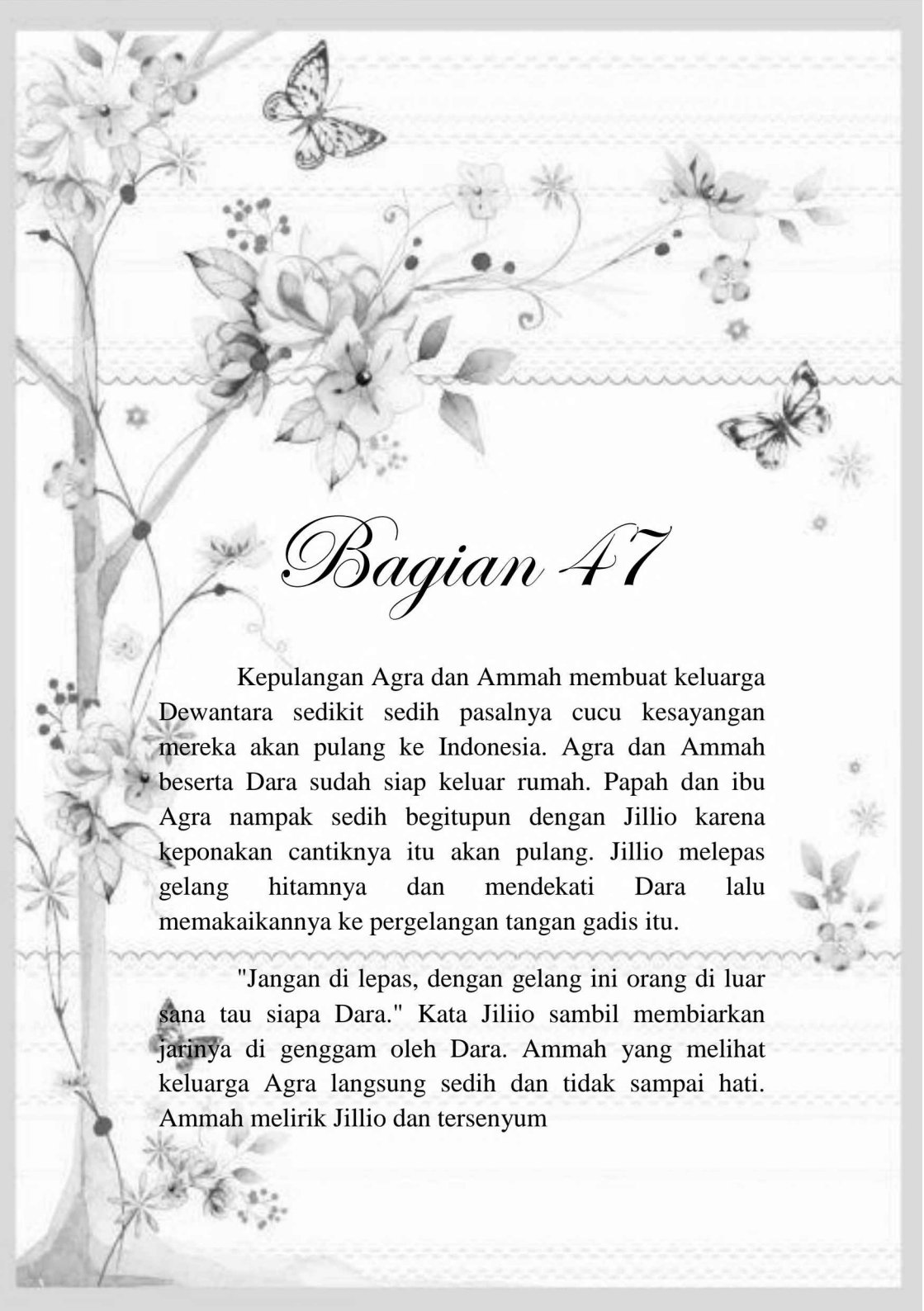
"Uh cucu princess Opa, kesayangan." Kata Papa sambil menciun cucunya.

"Nanti Lio akan membuatnya segudang pah, abis itu Lio akan jadikan mereka tentara wanita tangguh." Jawab Jillio asal sambil melangkah menaiki tangga.

"Angkey angkey." Panggil Dara membuat langkah Jillio terhenti ia membalikan tubuhnya dan melihat dara merentangkan kedua tangannya pertanda ingin ikut. Jillio ingin menolak tapi tidak bisa, sepertinya dirinya sudah bertekuk lutut dengan keponakannya itu.

"Oh Dara sayang, uncle mau bobo dulu ya ngantuk." Jawab Jillio yang kembali turun tangga dan menggendong Dara lalu naik kembali ke kamarnya. Walaupun ucapan Jillio menolak tapi tindakannya kebalikan dari apa yang ia lontarkan. Membuat Ammah

dan Agra tertawa sedangkan ibu dan papah menggeleng aneh.

A decorative border featuring a tree trunk on the left, various flowers, and two butterflies. The background has a subtle lace pattern.

Bagian 47

Kepulangan Agra dan Ammah membuat keluarga Dewantara sedikit sedih pasalnya cucu kesayangan mereka akan pulang ke Indonesia. Agra dan Ammah beserta Dara sudah siap keluar rumah. Papah dan ibu Agra nampak sedih begitupun dengan Jillio karena keponakan cantiknya itu akan pulang. Jillio melepas gelang hitamnya dan mendekati Dara lalu memakaikannya ke pergelangan tangan gadis itu.

"Jangan di lepas, dengan gelang ini orang di luar sana tau siapa Dara." Kata Jiliio sambil membiarkan jarinya di genggam oleh Dara. Ammah yang melihat keluarga Agra langsung sedih dan tidak sampai hati. Ammah melirik Jillio dan tersenyum

"Abang, Ammah mau ke paris, itu yang ada menara tinggi." Kata Ammah. Agra langsung menengok ke istrinya dan melihat. "Tadi pas ibu baca majalah Ammah gak sengaja lihat gambarnya dan Ammah langsung pengen ke sana." Mata Ammah berbinar tanda ia ingin kesana tak kuoa tangannya mengusap perut. Agra tau pasti ini akal bulusnya agar Dara tinggal di Rusia bersama kakek dan neneknya terutama Jillio.

"Baiklah, kita titipkan Dara di sini dan akan menjemputnya minggu depan." Putus Agra membuat Jillio bersorak ia langsung menggendong keponakannya itu dan berlari berkeliling rumah membuat Dara tertawa girang. Papah dan ibu Agra langsung tersenyum bahagia.

"Siapkan jet pribadi samen, biarkan putraku berlibur ke paris, siapkan apartemen yang mewah bila perlu tidsk terlalu jauh menaranya." Perintah papah ke tangan kanannya. Ammah langsung terkejut tapi tidak dengan Agra Agra hanya memutar bola matanya malas.

"Dad, aku gak butuh itu biarkan kami pakai penerbangan lain saja." Tolak Agra. Papah langsung menggeleng ia mendekati Ammah dan mengusap perut menantunya.

"Di sini ada tripllet, papah tidak mau penerus keluarga Dewantara kenapa- napa." Tukas papah membuat Ammah tersenyum dan Agra menghembuskan

nafas kesal. Inilah yang Agra tidak suka jika ia pulang kampung, pasti akan di manjakan oleh papahnya.

"Ah papah." Kata Agra sangat kesal.



Bagian 48

sebelum pergi Agra nampak menggendong putrinya dan menciumnya.

"Anak papah." Kata Agra sambil menggendongnya.

"Sini kak, pergilah. Papah sudah siapkan mobil untukmu dan Ammah." Jillio mengambil Dara dan membawanya pergi.

"Ikut uncle menjalankan misi yuk, misi untuk merebut hati aunty methana." Kata Jillio tidak sabaran.

Agra dan Ammah menaiki mobil dan menuju bandara terdekat di sana ia akan memakai pesawat pribadi bukan memakai penerbangan pada umumnya.

"Daddy selalu saja begini." Dengus Agra. Ammah memeluk suaminya dan mencium Agra.

"Harusnya abang beruntung lahir di keluarga mampu coba kalo Ammah? Ammah lahir dari orang tua yang tidak mampu sama sekali." Ujar Ammah. Yah perkataan Ammah benar dirinya memang beruntung dan itu patut di syukuri. Agra tersenyum melihat istrinya.

"Abang cinta kamu Ammah." Kata Agra sambil memeluknya erat.

"Dan Ammah cinta sama abang juga." balasnya.

Setelah sampai di bandara Agra dan Ammah langsung di bawa menuju pesawat

Kedua sejoli itu langsung keluar dari mobil dan masuk ke dalam pesawat. Saat masuk Ammah di buat tercengang pikirnya ini bukan pesawat melainkan rumah.

"Masuklah, pesawatnya mau take off" kata Agra sambil membawa Ammah duduk di salah satu kursi.

Ammah duduk di dekat jendela seorang prsmugari langsung memnghampirinya dan membantu Ammah serta Agra selama terbang mengudara.

Pesawat sudah terbang entah mengapa Ammah menjadi ngantuk tanpa rasa ia sudah menjatuhkan kepalanya ke bahu Agra membuat suaminya itu menengok dan mengangkat Ammah menuju kasur.

"Bangunkan kami jika sudah sampai." Beritau Agra tak terbantahkan

Agra masuk kedalam kamar dan membaringkan Ammah lalu dirinya memilih duduk sambil membaca laporan yang dikirim dari Jio.

"Sepertinya Jio harus berlibur setelah ini." Kata Agra sambil meminum winenya. Agra salut dengan Jio yang jujur serta mau bekerja di bawah tekanan.

Lama Ammah tertidur kini saatnya bangun perlahan ia membuka matanya.

"Ya ampun, kita dimana ini bang." Kata Ammah kalang kabut.

"Masih di pesawat, 10 menit lagi pesawatnya akan sampai, lihatlah keluar jendela." Kata Agra setelah

bekerja. Ammah dengan cepat melihat ke jendela dan ia syok

Dibawanya menara eifell yang bersinar.

"Huah Ibu Ayah, Ammah dj paris." Pekik Ammah ia tanpa sadar melompat- lompat di kasur membuat Agra tertawa.

"Ammah ingat anak kita sayang." Kata Agra memperingati.

"Hehe iya." Jawab Ammah. Ammah kemudian duduk dan termenung. "Andaikan ada kak Joy hiks, ada Alona juga hiks." Tiba- tiba Ammah menangis ia sangat merindukan teman selama hamil Dara. Agra menghembuskan nafasnya dan menghampiri Ammah.

"Bersiaplah pesawatnya aka turun." Agra membawa Ammah duduk dan memasang sabuk.

kini Ammah dan Agra sampai di negara tujuan setelah menempuh waktu cukup lama. Sampai di sana ia di sambut oleh orang- orang papahnya dan menuju ke hotel menggunakan sedan pribadi.

"Ah papah memang benar- benar menyayangiku." Gumam Agra sambil tersenyum.

Sepanjang jalan mata Ammah tidak sekalipun mengedip melihat kota yang sangat ramai di bandingkan dengan Martapura.

Agra membidik kameranya untuk memfoto Ammah yang sedang duduk di atas meja dengan mata terpejam karena sinar matahari.

"Istriku cantik sekali rupanya." Puji Agra ia meletakan hpnya di samping Ammah dan berdiri di hadapan istrinya.

"Dasar abang gombal." Ammah memukul pelan dada Agra membuat mereka sama- sama tertawa. Mereka berdua akan menikmati waktu bersama anggap saja bulan madu.

Tamat....